



KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 2016



Buku Siswa

Sejarah Kebudayaan Islam

Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013



Madrasah Aliyah



Hak Cipta © 2016 pada Kementerian Agama Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Sejarah Kebudayaan Islam/Kementerian Agama,- Jakarta :
Kementerian Agama 2016.
viii, 212 hlm.

Untuk MAK Kelas XII

ISBN 978-979-8446-91-7 (jilid lengkap)

ISBN 978-602-293-094-5 (jilid 3)

1. Sejarah Kebudayaan Islam
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

1. Judul

Penulis : Muhammad Khalil, S.S., M.Si.
Editor : Asrori S. Karni, MH
Penyelia Penerbitan : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

Cetakan Ke-1, 2016

Disusun dengan huruf Cambria 12pt, Helvetica LT Std 24 pt

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam, salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada makhluk terbaik akhlaknya dan tauladan sekalian umat manusia, Muhammad SAW.

Kementerian Agama sebagai salah satu lembaga pemerintah memiliki tanggungjawab dalam membentuk masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir-batin sebagaimana ditegaskan dalam visinya.

Membentuk generasi cerdas dan sejahtera lahir-batin menjadi *core* (inti) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam utamanya Direktorat Pendidikan madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam konsen terhadap mata pelajaran PAI (Fikih, SKI, Al-qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan bahasa Arab).

Secara filosofis, mata pelajaran PAI yang diajarkan bertujuan mendekatkan pencapaian kepada generasi *kaffah* (cerdas intelektual, spiritual dan mental) jalan menuju pencapaian itu tentu tidak sebentar, tidak mudah dan tidak asal-asalan namun tidak juga mustahil dicapai. Pencapaian *ultimate goal* (tujuan puncak) membentuk generasi *kaffah* tersebut membutuhkan ikhtiar terencana (*planned*), strategis dan berkelanjutan (*sustainable*).

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum penyempurna kurikulum 2006 (KTSP) diyakini *shahih* sebagai “modal” terencana dan strategis mendekati tujuan pendidikan Islam. Salah satu upaya membumikan isi K-13 adalah dengan menyediakan sumber belajar yakni buku, baik buku guru maupun buku siswa.

Buku Kurikulum 2013 mengalami perbaikan terus menerus (baik dalam hal tataletak (*layout*) maupun *content* (isi) substansi). Buku MI (kelas 3 dan 6), MTs (kelas 9) dan MA (kelas 12) adalah edisi terakhir dari serangkaian proses penyediaan buku kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah (MI, MTs dan MA).



Dengan selesainya buku K-13 untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab di madrasah ini diharapkan dapat memudahkan peserta didik dan pendidik dalam memahami, mengerti dan sekaligus menyampaikan ilmu yang dimilikinya.

Terakhir, saya mengucapkan *jazakumullah akhsanal jaza*, kepada semua pihak yang telah ikut mendukung selesainya pembuatan buku ini. Sebagai dokumen “hidup” saran dan kritik sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan buku ini.

Wassalamu’alaikum Wr Wb

Jakarta, Maret 2016
Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA
NIP: 196901051996031003



Petunjuk Penggunaan Buku

Untuk mengoptimalkan penggunaan buku ini, perhatikan hal-hal berikut:

- 1) Pertama, bacalah bagian pendahuluan untuk memahami Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam kerangka Kurikulum 2013.
- 2) Setiap bab dijelaskan terlebih dahulu Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- 3) Pada sub bab tertentu, penomoran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar tidak disusun secara berurutan. Hal itu disesuaikan dengan tahap pencapaian Kompetensi Dasar.
- 4) Guru perlu mendorong peserta didik untuk memperhatikan kolom-kolom yang terdapat dalam Buku Teks Pelajaran sehingga menjadi fokus perhatian peserta didik.
- 5) Setiap bab memuat:
 - Tujuan Pembelajaran
 - Peta Konsep
 - Mengamati Gambar
 - Pendalaman Materi
 - Kegiatan Diskusi
 - Pendalaman Karakter
 - Mengkomunikasikan
 - Evaluasi



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi

SEMESTER I

BAB I PEMBAHARUAN DAN MODERNISASI DUNIA ISLAM	1
Pendahuluan.....	1
Pendalaman Materi	4
1. Latar Belakang Lahirnya Gerakan Pembaharuan Dunia Islam	4
2. Tokoh-Tokoh Pembaharuan dan Modernisasi Dunia Islam.....	7
Kesimpulan	19
Kegiatan Diskusi	20
Pendalaman Karakter.....	21
Mengkomunikasikan	21
Evaluasi	
BAB II SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA	25
Pendahuluan.....	25
Pendalaman Materi	29
1. Jalur Masuknya Islam di Indonesia	29
2. Strategi Dakwah Islam di Indonesia	34
3. Fase Perkembangan Islam di Indonesia	37
4. Perkembangan Islam di Beberapa Wilayah Nusantara	40
Kesimpulan	44
Kegiatan Diskusi	45
Pendalaman Karakter.....	45
Mengkomunikasikan	46
Evaluasi	46
BAB III TOKOH-TOKOH DALAM PENYEBARAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA.....	50
Pendahuluan.....	52
Pendalaman Materi	53
1. Wali Songo.....	56
2. Ulama Penyebar Islam Pasca Wali Songo.....	72
Kesimpulan	117
Kegiatan Diskusi	117
Pendalaman Karakter.....	118
Mengkomunikasikan	118
Evaluasi	119



BAB IV KERAJAAN ISLAM AWAL DI INDONESIA.....	123
Pendahuluan.....	123
Pendalaman Materi	126
1. Sejarah Perkembangan Kerajaan Islam Awal di Indonesia	126
2. Peranan Kerajaan Islam Awal di Indonesia	135
Kesimpulan	136
Kegiatan Diskusi.....	137
Pendalaman Karakter.....	137
Mengkomunikasikan	138
Evaluasi.....	138

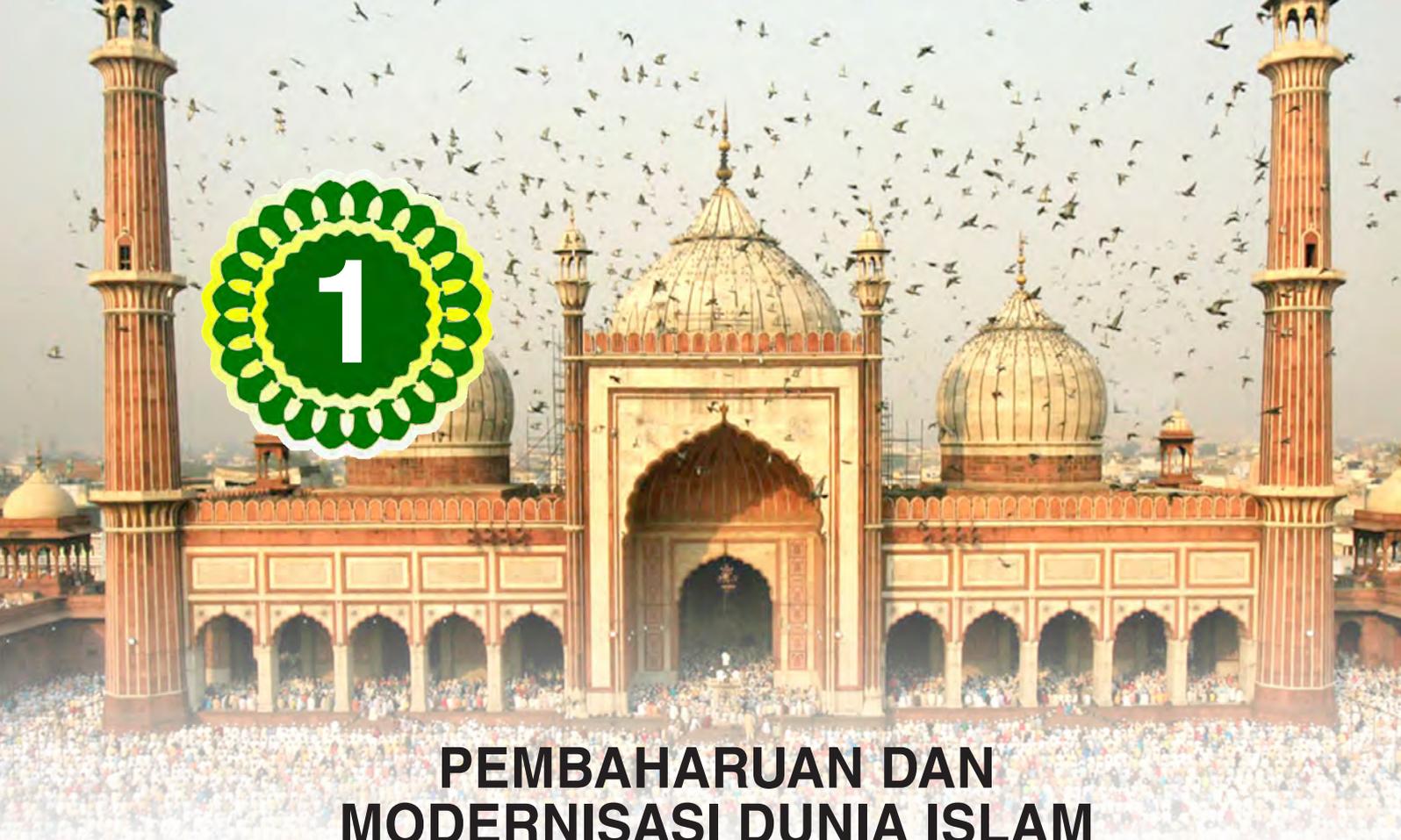
SEMESTER II

BAB V SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI ASIA TENGGARA	143
Pendahuluan.....	143
Pendalaman Materi	145
1. Tahap-Tahap Perkembangan Islam di Asia Tenggara	145
2. Sejarah Perkembangan Islam di Thailand	146
3. Sejarah Perkembangan Islam di Filipina.....	148
4. Sejarah Perkembangan Islam di Malaysia	150
5. Sejarah Perkembangan Islam di Brunai Darussalam	154
Kesimpulan	157
Kegiatan Diskusi.....	157
Pendalaman Karakter.....	157
Mengkomunikasikan	158
Evaluasi.....	158
BAB VI PERKEMBANGAN ISLAM DI AFRIKA, AMERIKA, EROPA DAN AUSTRALIA	162
Pendahuluan.....	162
Pendalaman Materi	165
1. Sejarah Perkembangan Islam di Afrika.....	165
2. Sejarah Perkembangan Islam di Amerika	158
3. Sejarah Perkembangan Islam di Australia	162
4. Sejarah Perkembangan Islam di Eropa	172
Kesimpulan	178
Kegiatan Diskusi.....	178
Pendalaman Karakter.....	179
Mengkomunikasikan	179
Evaluasi.....	180



BAB VII PUSAT PERADABAN DAN TOKOH-TOKOH	
DUNIA ISLAM MODERN- KONTEMPORER.....	158
Pendahuluan.....	188
PENDALAMAN MATERI.....	188
1. Sejarah Kebudayaan Islam Modern-Kontemporer	
2. Pusat-Pusat dan Aspek-Aspek Peradaban Islam Modern-Kontemporer	
3. Tokoh-Tokoh Dunia Islam Modern-Kontemporer	
4. Tokoh-Tokoh Islam Indonesia Modern-Kontemporer	
Kesimpulan	203
Kegiatan Diskusi	204
Pendalaman Karakter.....	204
Mengkomunikasikan	206
Evaluasi.....	206





PEMBAHARUAN DAN MODERNISASI DUNIA ISLAM



Pendahuluan

Kompetensi Inti (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
2. Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

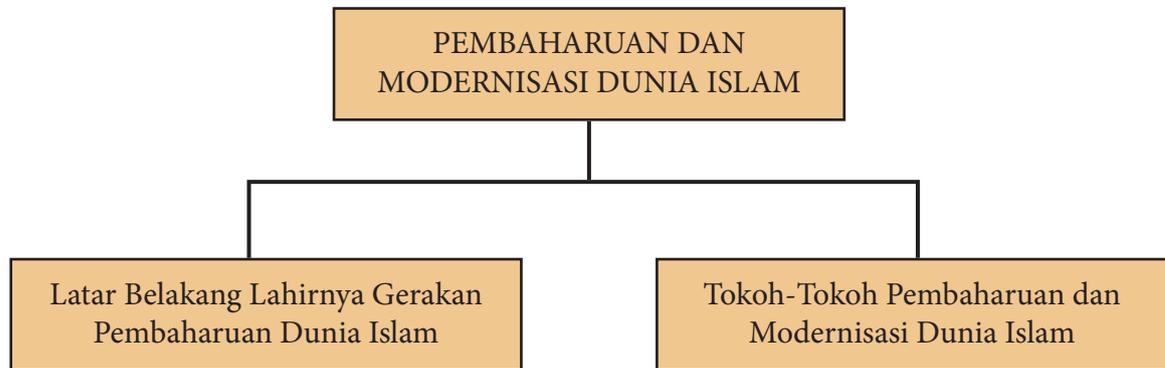
- 1.1. Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim.
- 1.2. Menghayati nilai-nilai perjuangan dari tokoh-tokoh pembaharu dunia Islam sebagai implementasi dari kewajiban berdakwah dalam Islam.
- 1.3. Memahami sikap akhlakul karimah dari tokoh-tokoh pembaharu dunia Islam (Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Jamaluddin al-Afghani) sebagai suri tauladan bagi generasi muslim masa kini.
- 1.4. Menghayati sikap kegigihan belajar dari tokoh-tokoh pembaharu dunia Islam sebagai implementasi kewajiban belajar bagi umat Islam.
- 2.1. Menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dari tokoh-tokoh pembaharu dunia Islam.
- 3.1. Menganalisis sejarah pembaharuan atau modernisasi Islam di dunia.
- 3.2. Mengidentifikasi latar belakang lahirnya gerakan pembaharuan Islam di dunia.
- 3.3. Mengklasifikasi macam-macam gerakan pembaharuan dalam dunia Islam.
- 3.4. Mendiskusikan pemikiran-pemikiran pembaharuan dunia Islam.
- 3.5. Mengidentifikasi nilai-nilai perjuangan dari gerakan pembaharuan dunia Islam.
- 4.2. Menyajikan hikmah dan manfaat dari warisan peradaban dunia Islam bagi masyarakat Islam masa kini dan masa yang akan datang.
- 4.3. Membuat peta konsep mengenai nilai-nilai gerakan pembaharuan.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menjelaskan sejarah pembaharuan dan modernisasi dunia Islam.
2. Siswa mampu mengklasifikasi macam-macam gerakan pembaharuan dunia Islam.
3. Siswa mampu menganalisis latar belakang, proses dan keberhasilan pembaharuan dan modernisasi di dunia Islam.
4. Siswa mampu menganalisis hikmah dan pengaruh pembaharuan dan modernisasi di dunia Islam bagi peradaban Islam di dunia.
5. Siswa mampu menyajikan nilai-nilai perjuangan dalam pembaharuan dan modernisasi dunia Islam.



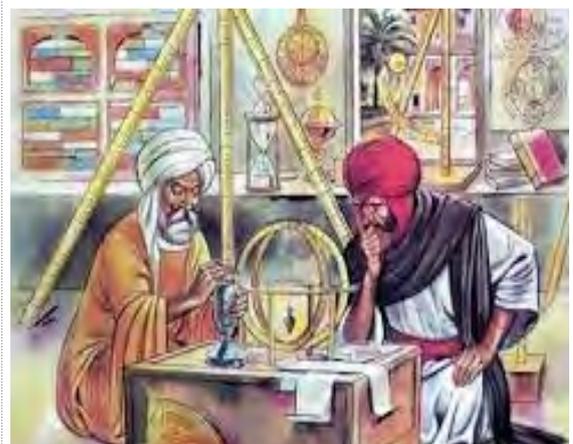
Peta Konsep



Amati Gambar Berikut ini dan Berikan Pendapatmu!



Jamaluddin Al-Afgani



Mesin Industri



Universitas Al-Azhar Mesir

Setelah kalian mengamati gambar di atas, buatlah daftar pendapat atau pertanyaan yang relevan:

1.
2.
3.
4.
5.



Pendalaman Materi

Latar Belakang Lahirnya Gerakan Pembaharuan Dunia Islam

Gerakan pembaharuan Islam adalah suatu upaya untuk menyesuaikan (kontekstualisasi) ajaran Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam bahasa Arab, gerakan pembaharuan disebut dengan *tajdid*. Secara harfiah *tajdid* berarti pembaharuan, dan pelakunya disebut dengan *mujaddid*. Tradisi pembaharuan dalam Islam sebenarnya telah berlangsung lama sejak masa-masa awal sejarah Islam. Karena dalam Islam setiap kali terjadi masalah baru yang belum ada ketentuan hukum sebelumnya, maka kaum muslim segera akan mencari jawabannya (ber-*ijtihad*) melalui metode *ijma'*, *qiyas* dan sebagainya dengan tetap merujuk pada al-Qur'an dan al-hadits.

Dalam hal ini Rasulullah Saw pernah mengisyaratkan, “*sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini (Islam) pada permulaan setiap abad orang-orang yang akan memperbaiki (memperbaharui) agamanya*” (HR. Imam Abu Dawud).

Namun demikian, istilah *tajdid* atau pembaharuan dalam Islam baru populer pada awal abad ke-18 M, tepatnya setelah munculnya gaung pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam di Mesir, sebagai imbas dari persinggungan politik dan intelektual



antara Islam dengan dunia Barat. Gerakan pembaharuan dalam Islam, yang oleh beberapa pakar disebut juga gerakan modernisasi atau gerakan reformasi Islam, adalah gerakan yang dilakukan untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan tatanan dunia baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan pembaharuan itu para pemimpin Islam berharap agar umat Islam terbebas dari ketertinggalan, bahkan dapat mencapai kemajuan yang setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Dengan kata lain, istilah modernisasi berarti sebuah bentuk perubahan tatanan (transformasi) dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik, dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju, berkembang, dan makmur.

Dengan demikian, pembaharuan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi, atau menambahi teks al-Qur'an maupun al-hadits, melainkan hanya menyesuaikan pemahaman atas keduanya dalam menjawab tantangan zaman yang senantiasa berubah (kontekstualisasi ajaran Islam). Hal ini, menurut para tokoh pembaharuan Islam, dikarenakan terjadinya kesenjangan antara yang dikehendaki al-Qur'an dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Oleh karenanya diperlukan upaya pembaharuan dalam pemikiran dan keagamaan masyarakat sehingga dapat sejalan dengan spirit al-Qur'an dan as-Sunnah.

Maka dengan demikian, pembaharuan Islam mengandung maksud mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat Islam agar sejalan dengan semangat al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana dicontohkan ulama salafus shalih terdahulu.

Pemikiran pembaharuan atau modernisasi dunia Islam timbul terutama karena adanya kontak yang terjadi antara dunia Islam dan Barat. Dengan adanya kontak itu, umat Islam abad XIX mulai menyadari bahwa mereka telah mengalami kemunduran dibandingkan dunia Barat yang pada saat itu mulai menemukan titik kemajuan peradaban.

Sebelum periode modern, hubungan atau kontak antara Islam dan Barat sebenarnya sudah terjadi, terlebih antara Kerajaan Utsmani (yang mempunyai daerah kekuasaan di daratan Eropa) dengan beberapa negara Barat. Namun kontak dengan kebudayaan Barat ini semakin intens saat jatuhnya kekuatan Mesir oleh Napoleon Bonaparte dari Perancis, disusul dengan imperialisasi Barat terhadap negara-negara muslim lainnya. Kondisi itu akhirnya membuka pemikiran pemuka-pemuka intelektual dan pemerintahan Islam di Mesir untuk segera mengadakan upaya-upaya pembaharuan.



Di antara hal-hal yang mendorong lahirnya gerakan pembaharuan dan modernisasi Islam adalah:

1. Adanya sifat *jumud* (stagnan) yang telah membuat umat Islam berhenti berpikir dan berusaha. Selama umat Islam masih bersifat *jumud* dan tidak mau berpikir (*berijtihad*) maka mereka tidak mungkin mengalami kemajuan. Kemajuan masyarakat hanya akan bisa tercapai melalui pengkajian ilmu pengetahuan yang terus menerus untuk kemudian diaplikasikan dalam teknologi terapan dan kehidupan sosial yang nyata demi kemajuan masyarakat. Untuk itulah maka perlu diadakan upaya pembaharuan dengan memberantas sikap *jumud* dan menggerakkan kembali tradisi *ijtihad* di kalangan umat Islam.
2. Persatuan di kalangan umat Islam mulai terpecah belah. Umat Islam tidak akan mengalami kemajuan apabila tidak ada persatuan dan kesatuan yang diikat oleh tali ukhuwah Islamiyah. Karena itu maka lahirlah suatu gerakan pembaharuan yang berupaya memberikan inspirasi kepada seluruh umat Islam untuk bersatu dan melawan imperialisme Barat.
3. Hasil adanya kontak yang terjadi antara dunia Islam dan Barat. Dengan adanya kontak ini mereka sadar bahwa mereka mengalami kemunduran dibandingkan Barat. Terutama pasca terjadinya peperangan antara kerajaan Utsmani dengan kerajaan Eropa, di mana pada masa-masa sebelumnya kerajaan Utsmani selalu menang dalam peperangan namun saat itu mengalami kekalahan. Hal ini membuat tokoh-tokoh kerajaan Utsmani berupaya menyelidiki rahasia kekuatan militer Eropa. Ternyata rahasianya adalah “sistem militer modern” yang dimiliki Eropa, sehingga pembaharuan dalam dunia Islam pun salah satunya dipusatkan pada bidang militer.
4. Meski demikian, pembaharuan dalam Islam berbeda dengan *renaissance* dalam dunia Barat. Jika *renaissance* Barat muncul dengan cara “menyingkirkan” peran agama dari kehidupan masyarakat, maka pembaharuan Islam sebaliknya, yakni untuk tujuan memperkuat prinsip dan ajaran Islam itu sendiri demi kemashlahatan dunia secara lebih luas. Pada saat dunia Islam mengalami kemunduran, bangsa Barat justru mengalami kemajuan dan berhasil melakukan ekspansi wilayah perdagangan baru.

Meski jalur strategis perdagangan yang selama itu menjadi jalur internasional telah dikuasai oleh umat Islam sehingga bangsa Barat sulit melakukan transaksi-transaksi perdagangan melalui jalur tersebut, namun dengan didukung oleh kesuksesan Christopher Columbus (1492M) yang berhasil menemukan benua Amerika, juga Vasco da Gama yang berhasil menemukan jalur ke Timur melalui Tanjung Harapan pada tahun 1498M,



telah menjadikan Benua Amerika dan kepulauan Hindia jatuh ke tangan bangsa Eropa (Barat). Akibat dibukanya dua jalur perdagangan baru tersebut, maka Barat tidak lagi tergantung pada jalur lama yang telah dikuasai umat Islam. Adanya jalur perdagangan yang semakin luas itu maka dengan sendirinya akses perdagangan Barat semakin luas pula, dan tentunya semakin meningkatkan nilai ekspor dan perekonomian bangsa Barat melampaui dunia Islam.

Kemajuan bangsa Barat yang diraih secara berturut-turut pasca perang salib, didorong oleh adanya gerakan perluasan perdagangan, dan dipercepat dengan adanya gerakan penggalian ilmu pengetahuan atau revolusi ilmu pengetahuan pada abad ke 16 dengan munculnya para ilmuwan seperti Francis Bacon, René Descartes, Galileo Galilei, serta adanya pengembangan riset dan penelitian dengan didirikannya lembaga-lembaga riset seperti *The Royal Improving Knowledge*, *The Royal Society of England*, dan *The French Academy of Science*. Menyusul kemudian aplikasi dari teori-teori baru dan hasil-hasil penelitian tersebut dalam bentuk mesin-mesin pendukung industri, hingga muncullah gerakan Revolusi Industri di Barat (1750-1850M). Revolusi Industri menimbulkan terjadinya perubahan secara besar-besaran di bidang pertanian, manufaktur, pertambangan, transportasi, dan teknologi serta memiliki dampak yang mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di dunia. Revolusi Industri dimulai dari Britania Raya (Inggris) lalu menyebar ke seluruh Eropa Barat, Amerika Utara, Jepang, dan akhirnya ke seluruh dunia hingga saat ini. Dalam melakukan ekspansi perdagangan itu, bangsa Barat ternyata bukan hanya memiliki motif ekonomi tapi juga motif kekuasaan dan menyebarkan agama (Kristen). Tiga misi ini dikenal dengan istilah *gold, glory* dan *gospel* (3-G) yang diterapkan dalam menaklukkan negara-negara Islam di dunia.

Tokoh-Tokoh Pembaharuan dan Modernisasi Dunia Islam

- ***Muhammad Ali Pasya***

Muhammad Ali Pasha adalah seorang keturunan Turki yang lahir pada bulan Januari 1765 M di Kawalla, sebuah kota yang terletak di bagian utara Yunani, dan meninggal di Mesir pada tahun 1849. Negeri ini telah menjadi bagian kekuasaan Turki Utsmani yang berpusat di Istanbul sejak ditaklukkan oleh Sultan Muhammad II al-Fatih (855/886 H - 1451/1481 M) pada tahun 857 H/1453 M, dan baru dapat melepaskan diri dari kekuasaan Istanbul pada tahun 1245/1829 M. Ayah Muhammad Ali Pasha bernama Ibrahim Agha, seorang imigran Turki, kelahiran Yunani. Ia mempunyai 17 orang putera dan salah seorang diantaranya bernama Muhammad Ali Pasha.



Muhammad Ali Pasha adalah seorang pembaharu Islam pada abad 19 hingga abad 20 M. Ia adalah orang yang pertama kali meletakkan landasan kebangkitan modern di Mesir, setelah munculnya kesadaran umat Islam di Mesir akan kelemahan mereka dalam menghadapi ekspedisi Perancis oleh Napoleon Bonaparte (1769-1821 M). Selain itu, kontak kebudayaan Barat terhadap umat Islam ketika itu sangat tinggi, ditambah lagi dengan hancurnya kekuatan Mesir oleh Napoleon Bonaparte. Alasan ini kemudian dijadikan tolak ukur bagi para pemuka Islam Mesir untuk melakukan pembaharuan terhadap kondisi umat Islam ketika itu. Muhammad Ali Pasha mulai melakukan upaya-upaya pembaharuan terhadap Mesir pada tahun 1765-1848 M. Ketika Muhammad Ali Pasha masuk dalam dinas militer, ia juga menunjukkan kecakapan dan kesanggupannya sehingga pangkatnya cepat naik menjadi perwira. Ketika pergi ke Mesir ia telah berhasil menduduki jabatan wakil perwira dan memimpin pasukan yang dikirim dari daerahnya. Ia adalah seorang perwira yang berhasil merebut kekuasaan di Mesir setelah tentara Perancis kembali ke Eropa tahun 1801 M. Muhammad Ali Pasha kemudian menjadi penguasa penuh Mesir. Ia menjadi wakil resmi sultan (Kerajaan Utsmani) di Mesir. Untuk memajukan Mesir, Muhammad Ali Pasha melakukan pembenahan ekonomi dan militer. Atas saran para penasihatnya, ia juga melakukan program pengiriman tentara untuk belajar di Eropa. Pemerintahan Muhammad Ali Pasha (1804-1849 M) membedakan pembaharuan yang ada antara struktur politik dan keagamaan di Mesir.

Sejak Muhammad Ali Pasha menguasai Mesir, ia telah banyak melakukan upaya pembaharuan, baik dalam bidang politik, militer, ekonomi, pemerintahan maupun pendidikan. Proses pembaharuan ini dipengaruhi oleh proses transformasi dan majunya ilmu pengetahuan serta teknologi, baik dalam kehidupan sosial maupun perkembangan intelektual yang lahir dari sebuah paradigma baru. Dengan kata lain, pembaharuan merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk mengubah kondisi ke arah yang lebih baik, yang ditimbulkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jatuhnya Mesir ke tangan Napoleon Bonaparte telah menyadarkan pemikiran Muhammad Ali Pasha. Ia banyak melihat kemajuan yang dicapai negara-negara Barat, terutama Perancis yang begitu hebat. Kemajuan dalam teknologi militer telah membuat Perancis dapat dengan mudah menguasai Mesir (1798-1802 M). Lahirnya keinginan Muhammad Ali Pasha untuk memajukan peradaban modern termotivasi dari unsur-unsur dan hal-hal baru yang dibawa oleh Napoleon Bonaparte, ketika ia memimpin ekspedisi di daerah-daerah kekuasaan pemerintahan yang dibangun oleh umat Islam. Menurut Muhammad Ali Pasha, kunci utama untuk menciptakan langgengnya kekuasaan adalah mengubah sistem militer. Kemudian Muhammad Ali Pasha mengundang seorang



Kolonel Perancis bernama Seve, yang memeluk agama Islam dan mengganti namanya menjadi Sulaiman Pasha. Ia ditugaskan untuk melatih dan memodernisasikan angkatan bersenjata di Mesir. Untuk mendukung kekuatan militer dibutuhkan dana yang sangat banyak terutama untuk keperluan bala tentara, dan semua itu harus ditunjang dengan sistem ekonomi yang baik. Maka kemudian ia pun terdorong untuk mempelajari ilmu ekonomi yang telah berkembang di Eropa.

Tidak hanya militer dan perekonomian yang diperhatikan oleh Muhammad Ali Pasha, tetapi ia juga mengupayakan pengetahuan mengenai administrasi negara. Ini ditunjukkannya dengan mendirikan beberapa lembaga yang terkait dengan sekolah-sekolah modern, seperti: 1) Kementerian Pendidikan pada tahun 1815 M, yang sebelumnya tidak dikenal. 2) Sekolah Militer (1815 M), pembentukan sekolah ini untuk memperkuat kekuasaannya di Mesir. 3) Sekolah Teknik (1816 M), didirikan agar rakyat Mesir dapat memproduksi persenjataan dan memiliki keahlian dalam berperang. 4) Sekolah Kedokteran (1827 M). 5) Sekolah Apoteker (1829 M). 6) Sekolah Pertambangan (1834 M). 7) Sekolah Pertanian (1836 M). 8) Sekolah Penerjemahan (1836 M). Berbagai lembaga itu didirikan untuk memajukan rakyat Mesir. Adapun untuk tenaga pengajarnya Muhammad Ali Pasha mengambil Guru dari Eropa terutama Perancis, Inggris dan Italia. Sedangkan untuk mengetahui ilmu pengetahuan Barat, Muhammad Ali Pasha mengirimkan beberapa pelajar ke luar negeri. Begitu pula dengan para cerdik pandai yang dipimpin oleh Rifa'ah At-Tahtawi. Berbagai ilmu pengetahuan dipelajari mereka, seperti ilmu politik, filsafat dan beberapa ilmu sosial lainnya. Walaupun pada awal kekuasaannya, Muhammad Ali Pasha tidak memperbolehkan mempelajari ilmu politik karena dianggap dapat membahayakan kekuasaannya.

Selain itu, ia juga mengadakan pembaharuan dalam bidang administrasi dan birokrasi yang dianggap sangat penting pengaruhnya bagi masyarakat Mesir, karena masyarakat perlu dikelompokkan dalam suatu pola budaya, tipe, dan organisasi. Sedang dalam bidang pertanian, Muhammad Ali Pasha menyuplai para petani dengan bibit-bibit pertanian, alat-alat pertanian dan pupuk untuk dikembangkan oleh para petani. Hasil pertanian kemudian diperdagangkan dengan keuntungan yang banyak. Adapun berbagai pabrik yang berhasil didirikan antara lain pabrik besi, pabrik gula, pabrik kertas, pabrik sabun dan pabrik kaca. Dengan beberapa pembaharuan yang dilaksanakan oleh Muhammad Ali Pasha, Mesir telah banyak mengalami kemajuan di berbagai bidang. Meskipun mungkin usahanya itu belum mampu menandingi kejayaan bangsa Eropa dikala itu, namun setidaknya ia telah menunjukkan prestasi yang gemilang terhadap pembaharuan di Mesir.



- **Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh lahir di Delta Nil yang sekarang masuk dalam wilayah Mesir sejak tahun 1849. Ayahnya bernama Abduh Hasan Khairullah, seorang imigran yang berasal dari Turki dan telah lama menetap di Mesir. Adapun sang ibu berkebangsaan Arab yang memiliki garis keturunan dari Khalifah Umar Ibn Khatab. Kedua orang tua Abduh tinggal di desa Mahallah Nashr setelah berpindah-pindah ke banyak tempat. Abduh kecil hingga remaja banyak menekuni pelajaran membaca dan menulis, dan pada usia 12 tahun ia sudah mampu menghafal al-Qur'an dalam bimbingan langsung sang ayah.

Pemikiran-pemikiran cemerlangnya mulai muncul ketika ia dikirim belajar secara formal oleh ayahnya ke Perguruan di Masjid Ahmadi untuk mempelajari Bahasa Arab, Nahwu, Shorof, dan lain-lain, yang terletak di desa Thanta, salah satu desa di Mesir. Namun, ia merasa bahwa apa yang dipelajarinya sangat monoton dan ia tidak mengerti apa maksud dari ilmu yang ia dapatkan, karena ia hanya menghafal pelajaran-pelajaran itu tanpa tahu apa substansinya. Ia tidak puas dengan metode belajar yang ada, yang hanya mementingkan hafalan tanpa memahami pengertian dari yang dipelajarinya itu. Bahkan ia berpikir lebih baik tidak belajar dari pada menghabiskan waktu hanya untuk menghafal istilah-istilah nahwu dan fikih yang tidak dipahaminya, sehingga ia kembali ke Mahallah Nashr (kampungnya) dan hidup sebagai petani serta melangsungkan pernikahan dalam usia 16 tahun. Sang ayah tidak menyetujui langkah yang diambil oleh Abduh, ia memerintahkan Abduh untuk kembali ke Thanta dan menekuni kembali pelajarannya. Dengan terpaksa ia pun kembali ke Thanta. Namun, di tengah perjalanan ia membelokkan langkah kakinya menuju sebuah desa tempat tinggal pamannya, yaitu Syaikh Darwsy Khadir (paman dari ayah Muhammad Abduh) di Kanisah Urin. Syaikh Darwsy adalah seorang penganut aliran tasawuf Thariqah Syadziliyah dan memiliki pengetahuan yang luas. Syaikh Darwsy mengetahui sebab-sebab keengganan Abduh untuk belajar di Thanta, maka ia selalu mengajak Muhammad Abduh supaya membaca buku bersamanya.

Kisah perjalanan hidup Muhammad Abduh diabadikan dalam buku yang berjudul *"Muzakirat al-Imam Muhammad Abduh"* karya muridnya, Muhammad Rasyid Ridla. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pada saat itu ia benci melihat buku, dan buku yang diberikan Darwsy itu dibuangnya jauh-jauh. Lalu buku tersebut dipungut lagi oleh Darwsy dan diberikan lagi pada Abduh. Darwsy selalu sabar menghadapi Abduh, dan pada akhirnya Abduh mau juga membaca buku tersebut beberapa baris. Setiap barisnya Darwsy memberikan penjelasan yang luas tentang arti dan maksud yang terkandung dalam kalimat tersebut. Akhirnya Muhammad Abduh berubah sikapnya terhadap buku



dan ilmu pengetahuan. Dia mulai paham dengan apa yang dibacanya, kemudian ia kembali ke Thanta pada bulan Oktober 1865 M/1286.

Muhammad Abduh lalu melanjutkan pendidikan di Thanta, akan tetapi hanya 6 bulan lalu pergi menuju al-Azhar yang diyakininya sebagai tempat mencari ilmu yang sesuai untuknya. Di al-Azhar, ia pun hanya mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu agama dengan metode yang sama dengan di Thanta. Hal ini membuatnya kembali kecewa. Dalam salah satu tulisannya ia menyatakan rasa kecewanya tersebut dengan menyatakan bahwa metode pengajaran yang verbalis itu telah merusak akal dan daya nalarnya.

Rasa kecewa itulah yang menyebabkan Abduh akhirnya menekuni dunia sufistik. Pada tahun 1871 Abduh bertemu dengan Jamaludin al-Afghany yang datang ke Mesir pada tahun itu. Dari al-Afghany, ia mendapatkan pengetahuan filsafat, ilmu kalam dan ilmu pasti (eksak). Meskipun sebelumnya ia telah mendapatkan ilmu-ilmu tersebut di luar al-Azhar, namun metode yang dipakai oleh al-Afghany adalah metode yang telah lama dicarinya selama ini, sehingga ia lebih puas menerima ilmu-ilmu itu dari guru barunya tersebut. Abduh mengungkapkan bahwa al-Afghany telah melepaskannya dari kegoncangan jiwa yang dialaminya. Al-Afghany adalah seorang pemikir modern yang masih memiliki garis keturunan dari Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ia adalah seorang ulama yang sangat cerdas dalam memecahkan persoalan-persoalan rumit yang dihadapkan kepadanya, seperti solusi yang ia berikan pada saat Mesir mengalami krisis keuangan akibat menumpuknya hutang negara pada kurun waktu tahun 1871 sampai 1879.

Metode pengajaran yang digunakan oleh al-Afghany adalah metode praktis yang mengutamakan pemberian pengertian dengan cara berdiskusi. Selain pengetahuan teoritis, al-Afghany juga mengajarkan pengetahuan praktis, seperti berpidato, menulis artikel, dan sebagainya. Sehingga membawanya dapat tampil di depan publik. Ia mengajar manthiq (logika), tasawuf, filsafat, ilmu pasti dan lain-lain di rumahnya. Ia memiliki pemikiran dan semangat tinggi untuk memutus mata rantai kejumudan berfikir dan cara-cara berfikir yang fanatik. Akhirnya Muhammad Abduh menjadi pelopor penyebaran pemikiran Jamaluddin al-Afghany di kampus al-Azhar hingga berkembang luas ke seluruh Mesir bahkan dunia.

Setelah Abduh menyelesaikan studinya di al-Azhar pada tahun 1877, atas usaha Perdana Menteri Mesir, Riadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen pada Universitas Darul Ulum, Universitas al-Azhar, dan perguruan bahasa Khadevi. Ia mengajarkan berbagai mata pelajaran seperti teologi, sejarah, ilmu politik dan kesusastraan Arab. Pada tahun 1877-1882, ia diasingkan ke Beirut karena terlibat gerakan politik, ia dituduh



bersekongkol untuk menggulingkan Khadevi Tawfik. Di pengasingan ini ia bekerja sebagai guru sekaligus penulis. Kegiatan pembelajaran dilanjutkannya lagi di Beirut. Ia menterjemah kitab-kitab ke dalam bahasa Arab. Di Beirut pula ia menyelesaikan penulisan bukunya yang termasyur *Risalah al-Tawhid* yang mulai ditulisnya semasa mengajar di Madrasah Sulthaniyah, di samping beberapa buku terjemahan yang lain. Untuk kepentingan gerakan, Syaikh Muhammad Abduh telah menulis beberapa buku, antara lain *al-Islam wa Nashraniyyah ma'al Ilmi wal Madaniyyah*.

Tahun 1888 ia kembali ke Mesir setelah selesai masa pengasingannya. Ia diperbolehkan kembali ke kota Kairo dan diberi kepercayaan memimpin surat kabar *al-Waqa'i al-Mishriyyah*. Pada tahun 1882 bersama Urabi Pasya, Abduh ikut bergabung dalam gerakan politik menentang ketidakadilan negara. Ia kemudian diasingkan lagi ke Beirut dan Perancis. Di Perancis ia bertemu kembali dengan Jamaluddin al-Afghani dan kemudian menerbitkan majalah *al-Urwatul Wutsqa*. Lalu ia kembali lagi ke Mesir. Namun karena pemerintah merasa khawatir akan pengaruh Abduh yang semakin diterima masyarakat luas, akhirnya Abduh tidak diperbolehkan mengajar oleh pemerintah Mesir. Ia kemudian bekerja sebagai hakim agama (mufti) dan menjadi anggota majelis *al-A'la al-Azhar* yang berhasil membawa perubahan-perubahan di lembaga pendidikan tertua tersebut. Ia diangkat menjadi mufti sejak tahun 1899.

Pembaharuan kedua yang dilakukannya adalah ketika ia menjabat sebagai mufti di tahun 1899 menggantikan Syaikh Hasanuddin al-Nadawi. Usaha pertama yang dilakukannya adalah memperbaiki pandangan masyarakat bahkan pandangan para mufti sendiri tentang kedudukan mereka sebagai hakim. Para mufti sebelumnya berpandangan, bahwa mufti bertugas sebagai penasehat hukum bagi kepentingan negara. Diluar itu seakan mereka melepaskan diri dari masyarakat umum yang mencari kepastian hukum. Namun bagi Abduh, seorang mufti bukan hanya bekerja pada negara, tetapi juga pada masyarakat luas. Dengan demikian kehadiran Muhammad Abduh tidak hanya dibutuhkan oleh negara tapi juga oleh masyarakat luas.

Langkah pembaharuan ketiga yang dilakukannya adalah dengan mendirikan organisasi sosial yang bernama *al-Jami'at al-Khairiyyah al-Islamiyyah* pada tahun 1892. Organisasi ini bertujuan menyantuni fakir miskin dan anak-anak dari keluarga yang tidak mampu. Selain itu, lembaga wakaf juga merupakan salah satu institusi yang tidak luput dari perhatiannya, sehingga ia membentuk majelis administrasi wakaf dan berhasil memperbaiki perangkat masjid.

Namun demikian, tidak semua ide dan pemikiran pembaharuan yang dilakukannya dapat diterima oleh penguasa dan pihak al-Azhar. Penghalang utama yang dihadapinya



adalah para ulama yang berpikiran statis beserta masyarakat awam. Ketika menghadapi banyak rintangan tersebut Abduh jatuh sakit dan meninggal pada 8 Jumadil Awal 1323 H/ 11 Juli 1905. Jenazah Muhammad Abduh dikebumikan di pemakaman negara di Kairo. Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh adalah:

- Faktor sosial, berupa sikap hidup yang dibentuk oleh keluarga dan gurunya, terutama Syaikh Darwisy dan Sayyid Jamaludin al-Afghani. Di samping itu, faktor lingkungan dan sistem pendidikan di Thanta dan Mesir yang tidak efektif, serta sikap keagamaan yang statis dan adanya fikiran-fikiran yang jumud yang ia temukan di masyarakat.
- Faktor kebudayaan, berupa ilmu yang diperolehnya selama belajar di sekolah-sekolah formal sekaligus pengaruh langsung pemikiran Jamaludin al-Afghani, serta pengalaman yang ditimbanya dari Barat ketika ia diasingkan ke Perancis.
- Faktor politik yang bersumber dari situasi politik di masanya sejak ia masih tinggal di lingkungan keluarganya di Muhallaf Nashr, sampai ketika ia kuliah hingga ia wafat.

Ketiga faktor di atas merupakan hal-hal yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Muhammad Abduh dalam berbagai bidang, baik teologi, syari'ah, pendidikan, sosial, politik, hingga kebudayaan. Pemikirannya yang paling menonjol adalah terkait bidang teologi yang difokuskan pada aspek perbuatan manusia (*af'al* dan *'ibad*), konsep qadha dan qadar serta sifat-sifat Tuhan.

Gerakan pembaharuan Islam yang dilakukan Muhammad Abduh tidak terlepas dari karakter dan watak yang terbentuk sejak ia kecil, yaitu cinta pada ilmu pengetahuan. Abduh memiliki 3 (tiga) agenda pembaharuan, yaitu:

1. Purifikasi

Purifikasi atau pemurnian ajaran Islam merupakan fokus perhatian serius Muhammad Abduh berkaitan dengan munculnya *bid'ah* dan *khurafat* yang masuk dalam kehidupan beragama kaum muslim. Dalam pandangan Muhammad Abduh, seorang muslim wajib menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan syirik dalam bentuk apapun.

2. Reformasi Pendidikan Islam

Reformasi pendidikan Islam difokuskan Muhammad Abduh pada universitas Al-Azhar tempat ia menimba ilmu. Muhammad Abduh menyatakan bahwa kewajiban belajar tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi doktrin-doktrin ajaran Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada mempelajari ilmu pengetahuan modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-



sebab kemajuan yang telah mereka capai. Selain itu, dalam bidang pendidikan non-formal Muhammad Abduh juga menyebutkan pentingnya upaya perbaikan (*ishlah*). Dalam hal ini Abduh melihat perlunya campur tangan pemerintah terutama dalam hal mempersiapkan para pendakwah. Tugas mereka yang utama adalah:

- Menyampaikan kewajiban dan pentingnya belajar.
- Mendidik mereka dengan memberikan pelajaran tentang apa yang mereka lupakan atau yang belum mereka ketahui.
- Memberikan semangat ke dalam jiwa para pendakwah untuk cinta pada negara, tanah air, dan pemimpin.

3. Pembelaan atas Islam

Karya *Risalah al-Tauhid* yang ditulis oleh Abduh dimaksudkan untuk mempertahankan jati diri Islam. Hasratnya untuk menghilangkan unsur-unsur asing dalam paham keislaman merupakan bukti bahwa ia tetap yakin dengan kemandirian Islam. Muhammad Abduh tidak pernah menaruh perhatian terhadap paham-paham filsafat anti-agama yang saat itu marak di Eropa. Dia lebih tertarik memperhatikan serangan-serangan terhadap agama Islam dari sudut keilmuan. Ia yakin bahwa Islam dan ilmu pengetahuan tidak mungkin bertentangan, tetapi antara ilmu dan agama bekerja pada tingkat yang berbeda. Muhammad Abduh berusaha mempertahankan jati diri Islam dengan menegaskan bahwa jika pikiran dimanfaatkan sebagaimana mestinya, maka hasil yang dicapainya otomatis akan selaras dengan kebenaran ilahi yang dipelajari melalui agama. Oleh karena itu ia sangat menjunjung tinggi ijtihad. Karena ijtihad membuktikan bahwa Islam tidak diturunkan untuk mendukung kejumudan, akan tetapi Islam diturunkan bergerak dinamis seiring perkembangan manusia dan problem-problem kemanusiaan.

- ***Muhammad Iqbal***

Muhammad Iqbal lahir Sialkot, Punjab, India pada tanggal 9 November 1877. Ia dikenal juga dengan nama 'Allama Iqbal. Ayahnya Nur Muhammad, pada mulanya adalah seorang pegawai negeri, kemudian menjadi seorang pedagang yang menempuh jalur sufistik. Megenai nama ibunya tidak banyak sumber tertulis yang menjabarkannya, namun dari syair yang dibuat oleh Iqbal tampak bahwa ibunda Iqbal adalah seorang wanita yang taat beragama, besar kecintaannya pada anaknya, demikian pula Iqbal juga mencintainya. Dengan demikian, Iqbal lahir dari ibu dan bapak yang sama-sama taat beragama.





Muhammad Iqbal (1877-1905)

Pendidikan pertama Iqbal diperoleh dari ayahnya dengan belajar al-Qur'an sekaligus menghafalnya. Kemudian dilanjutkan dengan sekolah pertamanya di *The Scottish Mission College* dikampung halamannya di Sialkot. Guru-gurunya selalu memberikan dorongan bagi kemajuan Iqbal yang sangat tertarik pada sastra dan agama. Gurunya antara lain ialah Mir Hasan, seorang ulama besar dan guru dalam ilmu sastra Persia dan Arab. Dialah yang pertama kali menempa pelajaran agama ke dalam jiwa Muhammad Iqbal. Sejak itu, Muhammad Iqbal gemar menggubah syair-syair dalam bahasa Urdu, dan bakatnya itu semakin berkembang setelah ia tinggal di Delhi, pusat intelektualisme kawasan Pakistan saat itu.

Sesudah menikah, pada tahun 1895 Iqbal hijrah ke Lahore untuk melanjutkan sekolah tingkat atas. Di sekolah inilah Iqbal akhirnya bertemu dengan Orientalis Inggris terkenal, Sir Thomas Arnold, yang segera menyadari kecerdasan Iqbal. Orientalis adalah sebutan untuk ilmuwan Barat yang tertarik mendalami kajian keislaman di dunia timur.

Sir Thomas mendorong Iqbal untuk melanjutkan studi di Inggris. Akhirnya ia berangkat ke Inggris pada tahun 1905 untuk belajar filsafat dan hukum. Guru terkemukanya di Cambridge adalah Nco-Hegelian Motaggart. Pada tahun 1907 ia kemudian meninggalkan Inggris menuju Jerman, mempelajari bahasa di Haidelbarg dan mengajukan tesisnya tentang perkembangan metafisika di Persia (*The Development of Metaphisich in Persia*).

Setelah berhasil memperoleh gelar Doktor bidang filsafat dari Munich, Jerman, Iqbal kembali ke London, memberi kuliah di musim semi tahun 1908 tentang topik-topik keislaman, kemudian kembali ke India pada musim panas. Sejak itu ia aktif memberikan kuliah tentang filsafat dan sastra Inggris di India. Ia juga terjun sebagai pengacara. Akan tetapi beberapa waktu kemudian ia berhenti mengajar, untuk selanjutnya mengkonsentrasikan diri pada bidang hukum.



Iqbal muncul memberi respon terhadap kondisi umat Islam tidak saja dengan menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi muslim India, tetapi sekaligus juga menjawab kemunduran yang mayoritas sedang dihadapi oleh komunitas muslim di dunia secara keseluruhan. Respon yang ia berikan terhadap problem spesifik komunitas muslim India ia kemukakan pada tahun 1930 dalam rapat tahunan liga muslim, dengan membentuk negara tersendiri bagi komunitas muslim yang terpisah dari India yang Hindu. Ketika itu ia menyatakan: *I would like to see the Punjab, Nort West Frontior Province, Sind and Balochistan amalgamated into a single State* (saya ingin melihat Punjab, daerah perbatasan barat laut, Sindi dan Balukistan menyatu menjadi satu negara tersendiri). Selanjutnya pada tanggal 14 Agustus 1947 lahir sebuah negara bernama Pakistan yang merupakan pecahan dari negara India. Iqbal yang telah menyatakan perlunya negara tersendiri bagi komunitas muslim tersebut kemudian dipandang sebagai “Bapak Pakistan”.

Tiga buah gagasan Iqbal sebagai kontribusinya dalam gerakan pembaharuan Islam modern antara lain:

1. *Pan Islamisme*. Obsesi Iqbal mengenai terbentuknya negara tersendiri bagi komunitas muslim tidaklah bertentangan dengan faham Pan-Islamisme. Iqbal menyatakan bahwa Islam bukan nasionalisme dan bukan pula imperialisme, melainkan sebuah lembaga bangsa-bangsa yang mengakui adanya batasan-batasan perbedaan rasial, namun itu hanya untuk mempermudah pengenalan belaka (*li ta'arofuu*), dan bukan untuk membatasi cakrawala sosial para anggotanya.
2. *A Free Personal Causality*. Respon Iqbal terhadap kemandegan dan kejumudan intelektual umat Islam termasuk juga komunitas muslim di India ia sampaikan melalui pemikiran-pemikirannya antara lain tentang ego atau kehendak manusia: kebebasan dan keabadiannya. Iqbal mengemukakan bahwa adanya kebebasan manusia, sebagai dasar adanya pertanggung jawaban. Ia memandang kehendak sebagai “*a free personal causality*” atau hukum sebab akibat dari kehendak pribadi. Manusia bebas melakukan kehendaknya, namun ia memerlukan pertanggungjawaban dari pelakunya. Termasuk dalam konsep ini adalah pendapatnya tentang ijtihad. Bahkan menurut Iqbal ijtihad merupakan “*the principle of movement in the structure of Islam*”. Dengan demikian, dalam konsep ijtihad terdapat pula aspek perubahan, karena dengan adanya perubahan itulah ijtihad perlu dilakukan. Bukan hanya adanya perubahan, bahkan juga dinamika alam semesta. Dari sinilah Iqbal amat cerdas menemukan ajaran dinamisme. Ia menangkap adanya prinsip dinamika hampir pada semua segi, termasuk jatuh bangunnya suatu umat juga tidak terlepas dari



prinsip dinamika ini. Iqbal melihat adanya kombinasi kaum konservatif terhadap paham rasionalis (yang hanya mengandalkan logika) dengan cara menggunakan otoritas syariat untuk membuat umat tunduk dan diam, sebagai salah satu sebab terjadinya kebekuan hukum Islam yang pada gilirannya menjadikan ijihad sebagai sesuatu yang terlarang. Hal itu dilakukan semata-mata demi stabilitas sosial untuk mendukung kesatuan politik yang sebenarnya otoriter terhadap segala sendi kehidupan termasuk agama.

3. *Faham Dinamisme*. Faham inilah yang membuat Iqbal mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan di India. Terapi Iqbal dengan paham dinamikanya ini amat tepat dilihat dari sudut keminoritasan komunitas muslim ditengah-tengah komunitas Hindu yang mayoritas, karena dengan menyuntikkan semangat dinamisasi ke dalam komunitas muslim menyebabkan mereka dapat tampil dengan eksistensinya (keberadaannya) secara penuh.

- ***Jamaluddin al-Afghani***

Jamaluddin al-Afghani lahir di As'adabad, dekat Kanar di Distrik Kabul, Afghanistan, pada tahun 1839, dan meninggal di Istambul tahun 1897. Al-Afghani berpendapat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan antara lain karena umat telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran qadha dan qadar telah berubah menjadi ajaran fatalisme yang menjadikan umat menjadi statis. Sebab-sebab lain lagi adalah perpecahan di kalangan umat Islam sendiri, lemahnya persaudaraan antara umat Islam dan lain-lain. Untuk mengatasi semua hal itu antara lain menurut pendapatnya ialah umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang benar, mensucikan hati, memuliakan akhlak, berkorban untuk kepentingan umat, pemerintah otokratis harus diubah menjadi demokratis, dan persatuan umat Islam harus diwujudkan sehingga umat akan maju sesuai dengan tuntutan zaman. Ia juga menganjurkan umat Islam untuk mengembangkan pendidikan secara umum, yang tujuan akhirnya untuk memperkuat dunia Islam secara politis dalam menghadapi dominasi dunia Barat. Ia berpendapat tidak ada sesuatu dalam ajaran Islam yang tidak sesuai dengan akal/ilmu pengetahuan, atau dengan kata lain Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Selanjutnya bagaimana ide-ide pembaharuan dan pemikiran politik al-Afghani tentang negara dan sistem pemerintahan akan diuraikan berikut ini:

- 1). **Bentuk Negara dan Pemerintahan**

Menurut al-Afghani, Islam menghendaki bahwa bentuk pemerintahan adalah republik. Sebab, di dalamnya terdapat kebebasan berpendapat dan kepala negara



harus tunduk kepada Undang-Undang. Pendapat seperti ini tergolong baru dalam sejarah politik Islam yang selama itu hanya mengenal bentuk khalifah yang mempunyai kekuasaan absolut. Pendapat ini tampak dipengaruhi oleh pemikiran Barat, sebab Barat lebih dahulu mengenal pemerintahan republik, meskipun pemahaman al-Afghani tentunya tidak lepas dari prinsip-prinsip ajaran Islam yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan kenegaraan. Penafsiran atau pendapat ini lebih maju dibanding Abduh yang menyatakan bahwa Islam tidak menetapkan suatu bentuk pemerintahan tertentu. Ini mengandung makna bahwa apapun bentuk pemerintahan, Abduh menghendaki suatu pemerintahan yang dinamis.

2). Sistem Demokrasi

Dalam sistem pemerintahan yang absolut dan otokratis tidak ada kebebasan berpendapat. Kebebasan hanya dimiliki para raja/kepala negara untuk bertindak dan tidak diatur oleh Undang-undang. Karena itu al-Afghani menghendaki agar corak pemerintahan absolut diganti dengan corak pemerintahan demokratis. Pemerintahan demokratis merupakan salah satu identitas paling khas dari pemerintahan berbentuk republik. Demokrasi adalah pasangan pemerintahan republik sebagaimana berkembang di Barat dan diterapkan oleh Mustafa Kemal Attaturk di Turki sebagai ganti sistem pemerintahan khalifah. Dalam pemerintahan negara yang demokratis, kepala negara harus mengadakan *syura* (musyawarah) dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang berpengalaman, karena pengetahuan manusia secara individual terbatas sekali dan *syura* diperintahkan oleh Allah dalam Al-Qur'an agar dapat dipraktikkan dalam berbagai urusan.

Selanjutnya, para pemegang kekuasaan haruslah orang-orang yang paling taat kepada undang-undang. Kekuasaan yang diperoleh tidak lantaran kehebatan suku, ras, kekuatan material dan kekayaan. Baginya kekuasaan itu harus diperoleh melalui pemilihan dan disepakati oleh rakyat. Dengan demikian orang yang terpilih memiliki dasar hukum untuk melaksanakan kekuasaan itu. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa sumber kekuasaan menurut al-Afghani adalah rakyat, karena dalam pemerintahan republik, kekuasaan atau kedaulatan rakyat terlembaga dalam perwakilan rakyat yang anggotanya dipilih oleh rakyat.

3). Pan Islamisme / Solidaritas Islam

al-Afghani menginginkan adanya persatuan umat Islam baik yang negaranya sudah merdeka maupun masih dalam jajahan bangsa Barat. Gagasannya ini terkenal dengan sebutan *Pan Islamisme*. Ide besar ini menghendaki terjalinnya kerjasama antara negara-negara Islam. Kerjasama itu menuntut adanya rasa tanggungjawab



bersama dari tiap negara terhadap umat Islam dimana saja mereka berada, dan menumbuhkan keinginan hidup bersama dalam suatu komunitas serta mewujudkan kesejahteraan umat Islam.

Persatuan umat Islam benar-benar menjadi tema pokok pada setiap tulisan al-Afghani. Ia menginginkan agar umat Islam mengatasi perbedaan doktrin dan kebiasaan permusuhan. Perbedaan sekte tidak perlu menjadi hambatan dalam politik, dan kaum muslimin harus mengambil pelajaran dari contoh Jerman yang kehilangan kesatuan nasionalnya karena terlalu memandang penting perbedaan agama. Bahkan perbedaan besar dalam doktrin wilayah teluk, antara sunni dan syi'ah, dapat dijumpatani sehingga ia menyerukan kepada bangsa Persia dan Afghan supaya bersatu, meskipun yang pertama adalah syi'ah dan yang kedua non-syiah, dan selama masa-masa akhir hidupnya ia melontarkan ide rekonsiliasi umum dari kedua sekte tersebut. Al-Afghani menekankan solidaritas sesama muslim karena ikatan agama, bukan ikatan etnik atau rasial. Inilah ide orisinal yang merupakan bentuk solidaritas umat yang dikenal dengan *Pan-Islamisme* atau *al-Jami'ah al-Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam sedunia).



Kesimpulan

1. Dakwah Islam adalah kewajiban seorang muslim baik secara pribadi maupun kolektif.
2. Gerakan pembaharuan dunia Islam dimulai pada tahun 1800-an.
3. Gerakan pembaharuan dunia Islam adalah satu gerakan dakwah modern.
4. Lahirnya gerakan pembaharuan Islam modern dilatarbelakangi oleh adanya kejumudan dalam beragama dan berfikir pada masyarakat Islam, mandegnya pintu ijtihad, kemajuan bangsa-bangsa Barat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan perluasan wilayah.
5. Diantara tokoh-tokoh pembaharu Islam adalah Muhammad Ali Pasha, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, dan Jamaluddin al-Afghani.
6. Dakwah Islam mesti disesuaikan dengan konteks situasi dan keadaan masyarakat yang senantiasa berkembang.



Kegiatan Diskusi

Setelah kalian membaca dan merenungkan tentang dakwah dan pembaharuan atau modernisasi dalam Islam di atas, kita akan mendapat pemahaman yang lebih lengkap melalui kegiatan diskusi. Maka bentuklah 6 kelompok diskusi. Masing masing kelompok menentukan salah seorang untuk dijadikan sebagai ketua kelompok. Lakukanlah diskusi dengan permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Penyebab umat Islam mengalami kemunduran?
2. Mengapa Muhammad Ali Pasya melakukan pembaharuan?
3. Mengapa Muhammad Iqbal menginginkan negara Islam Pakistan?
4. Mengapa Jamaluddin al-Afghani melakukan pembaharuan?
5. Bagaimana langkah Muhammad Abduh dalam melakukan pembaharuan?



Pendalaman Karakter

Dengan memahami materi tentang dakwah dan pembaharuan atau modernisasi dalam Islam, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Sikap saling mengingatkan pada kebaikan.
2. Senantiasa bersemangat mencari ilmu pengetahuan serta kreatif dan inovatif dalam belajar dan bergaul.
3. Sikap asertif, yaitu mampu bergaul menyesuaikan diri dan akomodatif dengan siapa pun tanpa harus kehilangan jati diri.
4. Jangan berhenti mencoba sesuatu yang baru.
5. Teguh terhadap keadaan yang tidak membawa kemaslahatan bersama.





Mengkomunikasikan

1. Penugasan Terstruktur

Berikanlah pendapat kalian: Dapatkah gerakan yang mengatasnamakan agama dengan menggunakan cara-cara kekerasan disebut dakwah Islam?

2. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Buatlah rangkuman dari materi yang sudah kalian baca, dan berikan pendapatmu sendiri tentang materi tersebut.



Evaluasi

1. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d atau e!

1. Muhammad Ali Pasya, tokoh pembaharu Islam, beliau dilahirkan pada tahun...
 - a. 1845
 - b. 1846
 - c. 1765
 - d. 1848
 - e. 1849
2. Diantara upaya pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali Pasya adalah...
 - a. Irigasi
 - b. Ekonomi dan militer
 - c. Pertanian
 - d. Agraria
 - e. Transportasi
3. Jamaluddin al-Afghani meninggal pada tahun...
 - a. 1877 M
 - b. 1789 M
 - c. 1897 M
 - d. 1889 M
 - e. 1778 M



4. Jamaluddin al-Afghani berkeinginan agar sistem pemerintahan yang ideal adalah...
 - a. Demokrasi
 - b. Otokrasi
 - c. Khilafah
 - d. Monarki
 - e. Monokrasi
5. Salah seorang tokoh pembaharu yang mengajarkan tentang filsafat kepada Muhammad Abduh adalah...
 - a. Ibnu Shina
 - b. Ibnu Bathuthah
 - c. Ibnu Rusdy
 - d. Jamaluddin Al Afghani
 - e. Rasyid Ridha
6. Muhammad Iqbal lahir Sialkot, Punjab, India pada tanggal...
 - a. 9 November 1877
 - b. 9 November 1878
 - c. 10 Desember 1877
 - d. 11 November 1877
 - e. 8 Januari 1879
7. Seorang ulama besar dan guru dalam ilmu kesusasteraan Persia dan Arab yang pertama kali menepa pelajaran agama ke dalam jiwa Muhammad Iqbal adalah...
 - a. Mir Husen
 - b. Mir Hasan
 - c. Jamaluddin Al Afghani
 - d. Abdullah bin Abdul Wahab
 - e. Muhammad Abduh
8. Bersama Jamaludin al-Afghani, Muhammad Abduh menerbitkan sebuah surat kabar yang bernama...
 - a. Al-urwatul wutsqa
 - b. Al-Manar
 - c. An-Nur
 - d. Al-Jihad
 - e. Asy-Siyiyasah



9. Muhammad Abduh diangkat menjadi Mufti atau hakim agama pada tahun...
 - a. 1889
 - b. 1899
 - c. 1898
 - d. 1890
 - e. 1897
10. Pembaharuan lain yang dilakukan Muhammad Abduh adalah dengan mendirikan organisasi bernama al-Jami'at al-Khairiyyah al-Islamiyyah pada tahun 1892. Organisasi ini bertujuan...
 - a. Menyantuni fakir miskin dan anak yang tidak mampu
 - b. Mengurus masalah wakaf
 - c. Masalah politik
 - d. Menangani masalah pendidikan
 - e. Mengurus masalah budaya

II. Isilah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat!

1. Nama ayah Muhammad Abduh adalah...
2. Kisah perjalanan hidup Muhammad Abduh diabadikan dalam buku berjudul...
3. Orang yang pertama kali meletakkan landasan kebangkitan Mesir modern adalah...
4. Pembentukan sekolah pertambangan dilakukan oleh Muhammad Ali Pasya pada tahun...
5. Muhammad Iqbal, tokoh pembaharu Islam, lahir di...
6. Di antara guru Muhammad Iqbal adalah...
7. Muhammad Iqbal wafat pada tahun...
8. Jamaluddin al-Afghani lahir di kota...
9. Jamaluddin al-Afghani wafat pada tahun...
10. Sistem Pemerintahan yang ideal menurut Jamaluddin al-Afghani adalah...

III. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Sebutkan latar belakang pembaharuan dalam Islam?
2. Sebutkan bidang pembaharuan yang dilakukan Muhammad Ali Pasya?
3. Apa faktor yang mempengaruhi pemikiran Muhammad Abduh?
4. Apa yang dimaksud Pan Islamisme yang digagas Jamaluddin al-Afghani?
5. Menurut Jamaluddin al-Afghani, pemegang kekuasaan harus seperti apa?



IV. Portofolio dan Penilaian Sikap

Setelah kalian memahami uraian mengenai pembaharuan dan modernisasi dalam dunia Islam, coba kalian amati perilaku berikut ini lalu berikan komentar!

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Kritis	
2.	Semangat dan pantang menyerah	
3.	Inisiatif	
4.	Inovatif	
5.	Perjuangan yang dilakukan harus berorientasi hasil (goals)	

Hikmah

“Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’ “ (QS. 2:45)





2

SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA



Pendahuluan

Kompetensi Inti (KI)

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
- 2) Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- 4) Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

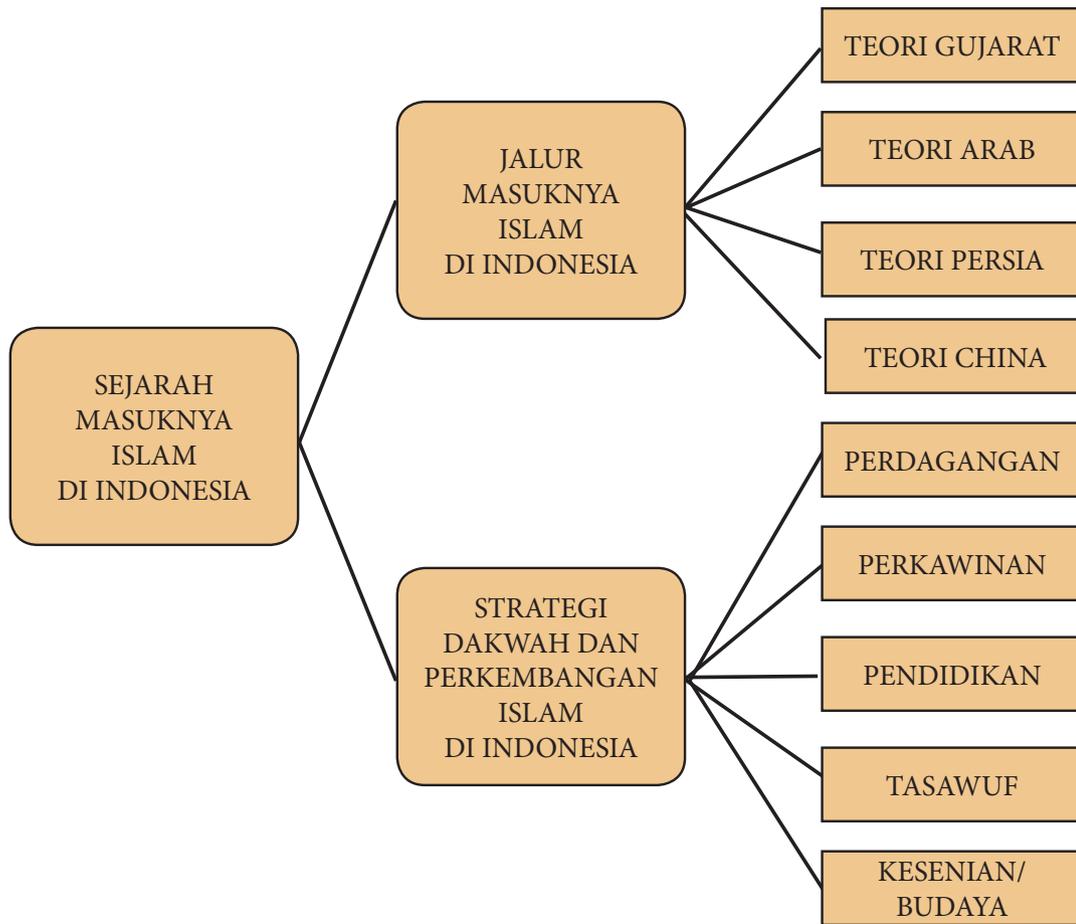
- 1.1. Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim.
- 3.6. Mendeskripsikan sejarah masuknya Islam di Indonesia.
- 3.7. Memahami jalur masuknya Islam di Indonesia.
- 3.8. Menganalisis strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia.
- 4.1. Menceritakan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh saudagar-saudagar Arab ketika pertama kali masuk wilayah Indonesia.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menjelaskan sejarah masuknya Islam di Indonesia
2. Siswa mampu mengklasifikasi jalur masuknya Islam di Indonesia
3. Siswa mampu mengklasifikasi cara masuknya Islam di Indonesia
4. Siswa mampu menganalisis latar belakang, proses dan keberhasilan masuknya Islam di Indonesia
5. Siswa mampu menganalisis hikmah dan pengaruh masuknya Islam di Indonesia



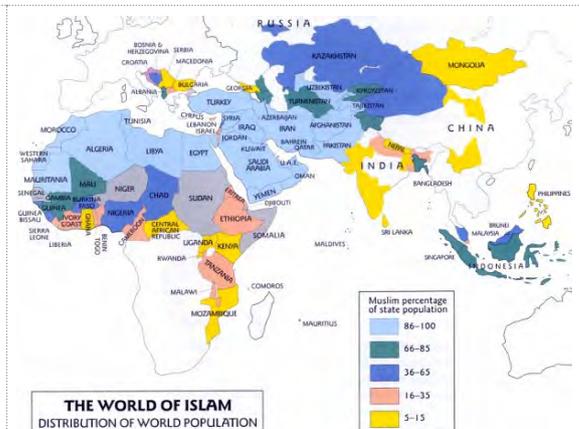
Peta Konsep

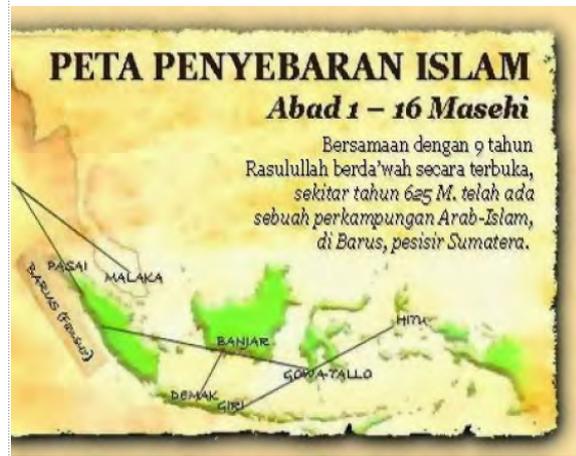


Amati Gambar Berikut ini dan Berikan Pendapatmu!



Makam Sultan Al-Malikuss Shaleh





Setelah kalian mengamati gambar di atas, buatlah daftar pendapat atau pertanyaan yang relevan:

1.
2.
3.
4.
5.



Pendalaman Materi

Sebelum kedatangan Islam, bangsa Indonesia sudah menganut berbagai macam kepercayaan, seperti animisme (kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami benda-benda seperti pohon, batu, sungai, gunung) dan dinamisme (kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup), dan lain-lain. Kepercayaan ini sangat kuat dan mengakar di hati masyarakat Indonesia.



Disepakati bahwa agama Islam pertama kali masuk ke Indonesia melalui Sumatera, selanjutnya penyiaran agama Islam berkembang ke pulau-pulau lain di Nusantara. Ketika kekuatan Islam semakin melembaga, berdirilah kerajaan-kerajaan Islam. Sementara itu, berkat dukungan kerajaan-kerajaan serta upaya gigih dari para ulama, akhirnya Islam sampai ke tanah Jawa.

Proses masuknya Islam ke Indonesia sampai sekarang masih dalam perdebatan panjang. Tiga fokus pembicaraan mengenai kedatangan Islam di Indonesia sejauh ini berkisar pada 3 (tiga) tema utama, yakni seputar tempat asal kedatangannya, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini terdapat perdebatan panjang di antara para ahli sejarah. Berikut ini akan dijelaskan beberapa teori yang populer tentang masuknya Islam ke Indonesia.

Teori yang pertama dikenal dengan teori Gujarat, yang kedua dikenal dengan teori Arab, yang ketiga dikenal dengan teori Persia dan yang keempat adalah teori China. Masing-masing teori memberikan alasan dan argumentasi berbeda. Namun demikian, antara satu teori dengan teori lainnya tidak menimbulkan satu pertentangan yang berarti, akan tetapi bisa saling melengkapi dan memperkaya pengetahuan sejarah bangsa kita.

Jalur Masuknya Islam di Indonesia

- ***Teori Gujarat***

Teori ini dipopulerkan oleh seorang orientalis Belanda yang meneliti tentang Islam di Indonesia bernama Snouck Hurgronje. Ia menyatakan bahwa agama Islam baru masuk ke Nusantara pada abad ke-13 Masehi yang dibawa oleh para pedagang dari Cambay, Gujarat, India. Memang sebagian besar Sejarahwan asal Belanda, memegang teori bahwa Islam di Indonesia berasal dari Anak Benua India.

Salah seorang ilmuwan Barat tersebut adalah Pijnappel yang mengkaitkan asal mula Islam di Indonesia dengan daerah Gujarat dan Malabar. Menurutnya, orang-orang Arab bermadzhab Syafi'i yang bermigrasi dan menetap di wilayah India yang membawa Islam ke Nusantara. Snouck Hurgronje kemudian mengembangkan teori ini, dia berpendapat bahwa ketika Islam tiba di beberapa kota pelabuhan Anak Benua India, banyak di antara penduduknya yang beragama Islam dan tinggal di sana sebagai pedagang perantara dalam perdagangan Timur Tengah dengan Nusantara. Lalu mereka datang ke dunia Melayu (Indonesia) sebagai para penyebar Islam pertama, setelah itu disusul oleh orang-orang Arab. Dia mengatakan bahwa abad ke-12 sebagai periode paling mungkin dari permulaan penyebaran Islam di Nusantara. Jan Pijnappel adalah seorang orientalis



dari Universitas Leiden Belanda yang fokus pada manuskrip Melayu. Orientalis yang wafat tahun 1901 itu menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara lewat pedagang dari Gujarat. Penjelasan ini didasarkan pada seringnya kedua wilayah India dan Nusantara ini disebut dalam sejarah Nusantara klasik. Dalam penjelasan lebih lanjut, Pijnappel menyampaikan logika terbalik, yaitu bahwa meskipun Islam di Nusantara dianggap sebagai hasil kegiatan orang-orang Arab, tetapi hal ini tidak langsung datang dari Arab, melainkan dari India, terutama dari pesisir barat, dari Gujarat dan Malabar. Jika logika ini dibalik, maka dapat dinyatakan bahwa meskipun Islam di Nusantara berasal dari India, sesungguhnya ia dibawa oleh orang-orang Arab juga.

Selain Snouck Hurgronje dan Pijnappel, masih ada beberapa Sejarahwan Belanda yang sepakat bahwa Islam di Nusantara datang dari Gujarat, dengan alasan bahwa batu nisan makam Raja Malik al-Saleh yang merupakan raja kerajaan Samudera Pasai, Aceh, bertuliskan angka tahun 686H/1297 M dengan menggunakan nisan yang berasal dari Gujarat, India. Selain itu batu nisan yang terdapat di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur, juga menunjukkan hal yang sama. Kedua batu nisan tersebut memiliki persamaan bentuk dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat, India. Dengan beberapa alasan tersebut mereka menyimpulkan bahwa Islam di Nusantara berasal dari India.

- ***Teori Arab***

Teori Arab dalam sejarah masuknya Islam ke Indonesia mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia secara langsung dari Arab, tidak melalui perantara bangsa lain. Beberapa bukti sejarah dikemukakan untuk menguatkan teori ini. Teori ini mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari Makkah (Arab) sebagai pusat agama Islam sejak abad ke-7.

Salah satu Sejarahwan yang mendukung teori ini ialah Prof. Hamka. Dia menyatakan bahwa Islam sudah datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ke 7-8 M) langsung dari Arab dengan bukti jalur perdagangan yang ramai dan bersifat internasional sudah dimulai melalui selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di China (Asia timur), Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Bani Umayyah di Asia Barat. Menurutnya, motivasi awal kedatangan orang Arab tidak dilandasi oleh nilai-nilai ekonomi, melainkan didorong oleh motivasi spirit penyebaran agama Islam. Dalam pandangan Hamka, jalur perdagangan antara Indonesia dengan Arab telah berlangsung jauh sebelum tarikh Masehi.



Hamka berpendapat bahwa pada tahun 625 M, berdasarkan sebuah naskah Tiongkok yang dicatat oleh Pendeta Budha I-Tsing yang melakukan perjalanan dari Canton menuju India. Perjalanan tersebut menggunakan kapal *Posse*, dan pada tahun 674M ia singgah di Bhoga (yang sekarang dikenal dengan Palembang, Sumatera Selatan). Di Bhoga ia menemukan sekelompok bangsa Arab yang telah bermukim di pantai Barat Sumatera (Barus). Sebagian orang-orang Arab ini diceritakan melakukan perkawinan dengan wanita lokal. Komunitas Arab ini disebutnya sebagai komunitas *Ta-Shih* dan *Posse*. Mereka adalah para pedagang yang telah lama menjalin hubungan perdagangan dengan kerajaan Sriwijaya. Karena demi hubungan perdagangan itulah kemudian kerajaan Sriwijaya memberikan daerah khusus untuk mereka.

Selain Hamka, Thomas W Arnold juga berpandangan bahwa, para pedagang Arab telah menyebarkan Islam ketika mereka menjadi pemain dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriah atau abad ke-7 dan 8 Masehi. Meskipun tidak terdapat catatan-catatan sejarah tentang kegiatan mereka dalam penyebaran Islam, namun ia berasumsi bahwa mereka juga terlibat dalam penyebaran Islam kepada penduduk lokal di Indonesia.

Selain kedua tokoh tersebut, beberapa tokoh Sejarahwan lain juga mendukung teori ini, antara lain Uka Tjandrasasmita, A. Hasymi, Azyumardi Azra dan lain-lain. Selain informasi tersebut, Azyumardi Azra menambahkan, bahwa ditemukannya adaptasi-adaptasi lain yang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah atas pengaruh bangsa Arab ini. Misalnya dari segi bahasa dan tradisi, seperti pada kata dan tradisi *bersila* yang sering dilakukan oleh bangsa Indonesia yang merupakan tradisi yang dilakukan oleh bangsa Arab atau Persia yang egaliter.

Disamping alasan di atas, makam Fatimah Binti Maimun di Leran Jawa Timur semakin menguatkan teori ini. Fatimah binti Maimun bin Hibatullah adalah seorang perempuan beragama Islam yang wafat pada hari Jumat, 7 Rajab 475 Hijriyah (2 Desember 1082 M). Inskripsi nisan terdiri dari tujuh baris, dan berikut ini adalah hasil bacaan Jean Piere Moquette yang diterjemahkan oleh Muh. Yamin terhadap tulisan pada batu nisan tersebut:

- *Atas nama Tuhan Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah*
- *Tiap-tiap makhluk yang hidup di atas bumi itu bersifat fana*
- *Tetapi wajah Tuhan-mu yang bersemarak dan gemilang itu tetap kekal adanya*
- *Inilah kuburan wanita yang menjadi syahid bernama Fatimah binti Maimun*
- *Putera Hibatu'llah yang berpulang pada hari Jumiyad ketika tujuh*
- *Sudah berlewat bulan Rajab dan pada tahun 495*



- *Yang menjadi kemurahan Tuhan Allah Yang Maha Tinggi*
- *Bersama pula Rasulnya Mulia*

Selain argumen di atas, Azyumardi menjelaskan lebih lanjut tentang masuknya Islam ke Nusantara. Menurut Azyumardi, Islam datang di Nusantara pada abad ke-7 M, namun baru dianut secara terbatas oleh para pedagang Arab yang berdagang di Nusantara, dan baru mulai tersebar dan dianut oleh masyarakat Nusantara pada abad ke-12, yang disebarkan oleh para sufi pengembara yang berasal dari Arab. Alasan ini dikuatkan oleh corak Islam awal yang dianut oleh masyarakat Nusantara adalah Islam bercorak sufistik, karena pada masa al-Ghazali (Dinasti Abbasiyah) muncul sufi-sufi pengembara yang bertujuan untuk menyebarkan Islam tanpa pamrih, maka sufi-sufi inilah yang disinyalir datang dan menyebarkan Islam di Nusantara.

- ***Teori Persia***

Pencetus teori Persia ini adalah Hoesein Djajaningrat. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya pada aspek kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dianggap mempunyai persamaan dengan Persia, di antaranya:

- Adanya peringatan 10 Muharram atau *'Asyura* atas meninggalnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad SAW, yang sangat dijunjung oleh kaum muslim Syiah di Iran (Persia). Di Sumatra Barat, peringatan tersebut disebut dengan upacara Tabuik/Tabut. Sedangkan di pulau Jawa ditandai dengan pembuatan Bubur Syuro.
- Adanya kesamaan konsep ajaran sufisme yang dianut Syaikh Siti Jenar dengan Al-Hallaj, seorang sufi besar dari Persia.
- Penggunaan istilah bahasa Iran (Persia) dalam sistem mengeja huruf Arab untuk tanda-tanda bunyi Harakat.
- Ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim tahun 1419 di Gresik.
- Adanya perkampungan Leren/Leran di Giri, daerah Gresik. Leren adalah nama salah satu pendukung teori ini, yaitu Umar Amir Husen dan P.A. Hussein Djajadiningrat.

Djajaningrat dikenal sebagai orang Indonesia pertama yang mempertahankan disertasi di Universitas Leiden, Belanda, pada 1913. Disertasinya tersebut berjudul *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten* (Pandangan Kritis mengenai Sejarah Banten).



- **Teori China**

Menurut teori China, proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau China. Menurut teori ini, orang China telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis China atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di China pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. Sumanto al-Qurtuby dalam bukunya *Arus China-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik (sumber luar negeri) pada masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-zhao, Quanzhou, dan pesisir China bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam.

Teori China didasarkan pada sumber luar negeri (kronik) maupun lokal (babad dan hikayat). Bahkan menurut sejumlah sumber lokal tersebut ditulis bahwa raja Islam pertama di Jawa, yakni Raden Fatah dari Bintoro Demak, merupakan keturunan China. Ibunya disebutkan berasal dari Campa, China bagian selatan (sekarang termasuk Vietnam). Berdasarkan Sejarah Banten dan Hikayat Hasanuddin, nama dan gelar raja-raja Demak beserta leluhurnya ditulis dengan menggunakan istilah China, seperti “Cek Ko Po”, “Jin Bun”, “Cek Ban Cun”, “Cun Ceh”, serta “Cu-Cu”. Nama-nama seperti “Munggul” dan “Moechoel” ditafsirkan merupakan kata lain dari Mongol, sebuah wilayah di utara China yang berbatasan dengan Rusia. Bukti-bukti lainnya adalah masjid-masjid tua yang bernilai arsitektur Tiongkok yang didirikan oleh komunitas China di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa. Pelabuhan penting sepanjang abad ke-15 seperti Gresik, misalnya, menurut catatan-catatan China, diduduki pertama-tama oleh para pelaut dan pedagang China.

Daerah yang mula-mula menerima agama Islam adalah Pantai Barat pulau Sumatera. Dari tempat itu, Islam kemudian menyebar ke seluruh Indonesia. Beberapa tempat penyebarannya adalah:

- Pesisir Sumatera bagian utara di Aceh
- Pariaman di Sumatera Barat
- Gresik dan Tuban di Jawa Timur
- Demak di Jawa Tengah
- Banten di Jawa Barat
- Palembang di Sumatera Selatan
- Banjar di Kalimantan Selatan
- Makassar di Sulawesi Selatan
- Ternate, Tidore, Bacan dan Jailolo di Maluku



- Sorong di Irian Jaya
- Pada dasarnya semua teori di atas masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Tidak ada kemutlakan dan kepastian yang jelas dalam masing-masing teori tersebut. Menurut Azyumardi Azra, sesungguhnya kedatangan Islam ke Indonesia datang dalam kompleksitas, artinya tidak berasal dari satu tempat, peran kelompok tunggal, dan tidak dalam waktu yang bersamaan.

Strategi Dakwah Islam di Indonesia

Dari penjelasan di atas sangat jelas bahwa Islam datang ke Indonesia secara berangsur-angsur dan tidak sekaligus. Pada uraian ini akan dijelaskan mengenai strategi dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia. Yang pasti Islam masuk ke Indonesia bukan dengan peperangan ataupun penjajahan. Islam berkembang dan tersebar di Indonesia justru dengan cara damai dan persuasif berkat kegigihan para ulama. Paling tidak terdapat beberapa cara yang dipergunakan dalam penyebaran Islam di Indonesia, seperti perdagangan, perkawinan, pendidikan, kesenian atau budaya dan tasawuf.

- ***Perdagangan***

Berdasarkan data sejarah, perdagangan merupakan media dakwah yang paling banyak dilakukan oleh para penyebar Islam di Indonesia. Hal ini dapat kita lihat dari adanya kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke 7 M hingga ke 16 M. Jalur ini dimungkinkan karena orang-orang Melayu telah lama menjalin kontak dagang dengan orang Arab. Apalagi setelah berdirinya kerajaan Islam seperti kerajaan Islam Malaka dan kerajaan Samudra Pasai di Aceh, maka makin ramai para ulama dan pedagang Arab datang ke Nusantara (Indonesia). Disamping berdagang mereka juga menyiarkan agama Islam. Fakta sejarah ini dapat diketahui berdasarkan data dan informasi yang dicatat oleh Tome'Pires, bahwa seorang musafir asal Portugis menceritakan tentang penyebaran Islam antara tahun 1512 sampai tahun 1515 Masehi yang meliputi Sumatera, Kalimantan, Jawa hingga kepulauan Maluku. Ia juga menyatakan bahwa pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir Pulau Jawa yang ketika itu masih penganut Hindu dan Budha maupun animisme dan dinamisme. Para penyebar agama Islam berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan para ahli agama dari luar sehingga jumlah mereka semakin bertambah banyak.

Di beberapa tempat, para bupati yang ditugaskan di daerah pesisir oleh kerajaan Majapahit banyak yang kemudian memeluk Islam. Para bupati tersebut memeluk Islam bukan hanya karena faktor politik yang sedang tidak stabil di pusat kekuasaan Majapahit,



namun juga karena faktor hubungan ekonomi yang baik dengan para pedagang muslim. Hubungan dagang yang baik akhirnya memberikan kekuatan secara ekonomi bagi para saudagar muslim dan mengukuhkan keberadaan mereka sebagai mitra para bupati dan penduduk setempat. Kekuatan ini memberikan pengaruh secara sosial maupun psikologis yang dengan sendirinya memudahkan agama Islam dapat diterima oleh para bupati dan penduduk setempat. Karena pada saat itu, hampir semua jalur strategis perdagangan internasional dikuasai oleh para pedagang muslim, maka mau tidak mau jika para bupati ingin memajukan daerahnya dari segi pembangunan ekonomi maka ia harus bekerjasama dengan para pedagang muslim.

- ***Perkawinan***

Proses penyebaran Islam di Indonesia juga banyak dilakukan melalui pernikahan antara para pedagang muslim dengan wanita Indonesia. Jalur perdagangan internasional yang dikuasai oleh para pedagang muslim menjadikan para pedagang Islam memiliki kelebihan secara ekonomi. Para pedagang muslim yang tertarik dengan wanita-wanita Indonesia yang ingin menikah mensyaratkan agar para wanita tersebut harus memeluk Islam sebagai prasyarat dalam sebuah pernikahan. Karena dalam Islam tidak diperbolehkan pernikahan dengan orang yang berbeda agama, dan para penduduk lokal pun tidak keberatan dengan prasyarat tersebut. Melalui pernikahan ini tidak hanya menjadikan penganut agama Islam semakin banyak, namun juga semakin mengukuhkan generasi-generasi Islam di Indonesia. Apalagi jika pernikahan terjadi antara keluarga bangsawan dengan keluarga saudagar muslim, tentu akan semakin menguatkan posisi tawar mereka di masyarakat. Dari pernikahan ini kemudian terbentuklah komunitas-komunitas muslim di Indonesia. Sebagai contoh yang dapat dikemukakan adalah pernikahan antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila dan Raja Brawijaya V dengan Putri Campa, dan lain-lain.

- ***Pendidikan***

Proses masuknya Islam juga dilakukan melalui jalur pendidikan. Para ulama banyak yang mendirikan lembaga pendidikan Islam. Di lembaga pendidikan inilah para ulama semakin menguatkan posisi agama Islam dengan pengajaran-pengajaran keislaman. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi ciri awal penyebaran Islam adalah pesantren. Istilah pesantren digunakan untuk menunjukkan lembaga pendidikan yang banyak digunakan oleh ulama di Jawa dan Madura, sementara di Aceh dikenal dengan nama “dayah” dan di Minangkabau dikenal dengan istilah “Surau”. Awalnya, pesantren



(dayah/surau) adalah tempat kegiatan keagamaan yang kemudian berkembang menjadi suatu lembaga tempat kegiatan pendidikan. Bahkan dalam catatan [Howard M. Federspiel](#), salah seorang pengkaji keislaman di Indonesia, menjelang abad ke-12 pusat-pusat pendidikan di Aceh, Palembang (Sumatera), Jawa Timur dan [Gowa](#) (Sulawesi), pesantren atau dayah telah banyak menghasilkan tulisan-tulisan penting dan menarik bagi santri untuk belajar.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak mengenal perbedaan status sosial antara yang satu dengan lainnya, sehingga semua orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Hal inilah yang menjadi kelebihan pesantren (dayah/surau) yang dikembangkan oleh umat Islam, yaitu dapat diakses oleh siapapun, karena dalam ajaran Islam menuntut ilmu adalah suatu kewajiban baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dengan semakin banyaknya penganut agama Hindu dan Budha yang belajar di pesantren (dayah/surau), hal itu semakin meningkatkan jumlah masyarakat yang memeluk Islam. Dari situ kita juga memahami bahwa posisi pesantren (dayah/surau) sejak awal Islam masuk ke Indonesia telah memainkan peran yang penting dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di antara lembaga pendidikan pesantren yang tumbuh pada masa awal Islam adalah Pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta, Surabaya, dan Pesantren Giri yang didirikan oleh Sunan Giri yang popularitasnya melampaui batas pulau Jawa hingga Maluku. Bahkan menurut catatan sejarah, Sunan Giri dan para ulama lainnya pernah diundang ke Maluku untuk memberikan pelajaran agama Islam. Banyak dari mereka yang menjadi guru, khatib (pengkhotbah), hakim (qadli) bahkan muadzin di Maluku. Dengan cara-cara pendidikan tersebut agama Islam terus meluas ke seluruh penjuru nusantara.

- ***Tasawuf***

Para pelaku tasawuf atau sufi umumnya adalah pengembara. Mereka dengan sukarela mengajar penduduk lokal tentang berbagai hal. Mereka juga sangat memahami persoalan para penduduk lokal dari berbagai sisi. Para sufi memiliki sifat dan budi pekerti yang luhur sehingga memudahkan mereka bergaul dan memahami masyarakat. Mereka memahami problem kemiskinan dan keterbelakangan sekaligus juga memahami kesehatan spiritual masyarakat. Mereka juga memahami hal magis yang digandrungi masyarakat penganut paham animisme dan dinamisme kala itu. Hal ini menjadikan para sufi mampu melihat celah yang dapat dimasuki ajaran-ajaran Islam. Dengan tasawuf, bentuk ajaran Islam yang disampaikan kepada penduduk pribumi dapat dengan mudah



masuk ke alam pikiran mereka. Di antara para sufi yang memberikan ajaran Islam kepada masyarakat adalah Hamzah Fansury dari Aceh, Syaikh Lemah Abang, dan Sunan Panggung dari Jawa.

- ***Kesenian dan Budaya***

Para tokoh penyebar Islam mengajarkan Islam menurut bahasa dan adat istiadat masyarakat setempat. Sebagian besar nama-nama mereka telah melegenda, seperti Walisongo. Penyebaran Islam melalui kesenian atau budaya termasuk yang paling banyak mempengaruhi masyarakat, seperti wayang, sastra, dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan para penyebar Islam untuk menarik perhatian masyarakat, sehingga tanpa terasa mereka pun tertarik pada ajaran-ajaran Islam. Misalnya, Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang. Ia tidak pernah meminta bayaran dalam pertunjukan seni-nya, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Meski sebagian cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Selain wayang, bentuk kesenian lain yang dijadikan media islamisasi adalah sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni arsitektur (seperti terlihat pada bentuk masjid-masjid peninggalan para ulama atau Wali Songo), dan seni ukir yang banyak terdapat di kediaman atau masjid-masjid peninggalan para Wali.

Fase Perkembangan Islam di Indonesia

- ***Masa Kesultanan***

Di wilayah yang sedikit sekali tersentuh kebudayaan Hindu-Budha, seperti di daerah-daerah Aceh dan Minangkabau di Sumatera, di Banten dan Jawa, ajaran Islam berhasil mempengaruhi kehidupan sosial dan politik para penganutnya sehingga di daerah-daerah tersebut agama Islam dapat menampilkan diri dalam berbagai bentuk.

Di kerajaan Banjar, dengan masuknya sang raja ke dalam agama Islam, perkembangan Islam menjadi semakin mudah karena raja menunjangnya dengan fasilitas dan kemudahan-kemudahan lain, hingga membawa masyarakat Banjar kepada kehidupan yang benar-benar bersendikan Islam. Secara konkrit, kehidupan keagamaan di kerajaan Banjar ini diwujudkan dengan adanya mufti dan qadhi (hakim) atas jasa Muhammad Arsyad Al-Banjari yang ahli dalam bidang fiqh dan tasawuf. Di kerajaan ini, telah dilakukan pengkodifikasian hukum-hukum yang sepenuhnya berorientasi pada hukum Islam yang dinamakan Undang-Undang Sultan Adam. Dalam Undang-Undang ini timbul kesan bahwa kedudukan mufti mirip dengan Mahkamah Agung sekarang yang bertugas



mengontrol, bahkan berfungsi sebagai lembaga untuk naik banding dari mahkamah biasa. Termasuk di Jawa, guna memadukan penyebaran agama Islam di pulau Jawa, maka dilakukan berbagai upaya agar Islam dan tradisi Jawa dapat bersinergi satu dengan yang lainnya, serta dibangun masjid-masjid sebagai pusat pendidikan Islam.

Dengan adanya kelonggaran-kelonggaran dalam proses penyebaran Islam tersebut, para petinggi dan penguasa kerajaan semakin tertarik memeluk agama Islam. Bila penguasa memeluk agama Islam serta memasukkan syari'at Islam ke wilayah kerajaannya, maka rakyat pun akan serta merta turut masuk agama tersebut dan melaksanakan ajarannya. Begitu pula dengan kerajaan-kerajaan yang berada di bawah kekuasaannya. Sebagaimana yang terjadi di kerajaan Mataram ketika dipimpin oleh Sultan Agung. Saat Sultan Agung memeluk ajaran Islam, kerajaan-kerajaan yang ada di bawah kekuasaan Mataram pun ikut pula masuk Islam.

- ***Masa Penjajahan***

Ditengah proses transformasi sosial yang relatif damai antara penyebar agama Islam dengan para penguasa dan masyarakat lokal, datanglah pedagang-pedagang Barat, yaitu Portugis, kemudian Spanyol, disusul Belanda dan Inggris. Tujuannya adalah menaklukkan kerajaan-kerajaan Islam Indonesia di sepanjang pesisir kepulauan Nusantara. Pada mulanya mereka datang ke Indonesia hanya untuk menjalin hubungan dagang karena Indonesia kaya akan rempah-rempah, tetapi kemudian mereka ingin memonopoli perdagangan tersebut dan menjadi tuan bagi bangsa Indonesia. Dan sejak kedatangan Snouck Hurgronje yang ditugasi menjadi penasehat urusan pribumi dan Arab, pemerintah Hindia-Belanda lebih berani membuat kebijakan mengenai masalah Islam di Indonesia karena Snouck mempunyai pengalaman yang cukup panjang dalam penelitian lapangan di Negeri Arab, Jawa dan Aceh. Lalu ia mengemukakan gagasannya yang dikenal dengan politik Islam di Indonesia. Dengan politik itu ia membagi masalah Islam dalam tiga kategori, yaitu:

- Bidang agama murni atau ibadah;
- Bidang sosial kemasyarakatan; dan
- Politik.

Terhadap bidang agama murni, pemerintah kolonial Belanda memberikan kemerdekaan kepada umat Islam untuk melaksanakan ajaran agamanya sepanjang tidak mengganggu kekuasaan pemerintah Belanda.



Adapun dalam bidang sosial kemasyarakatan, pemerintah kolonial Belanda memanfaatkan adat kebiasaan yang berlaku di masyarakat sehingga pada waktu itu dicetuskanlah teori untuk membatasi pemberlakuan hukum Islam, yakni teori *reseptie*, yang maksudnya adalah: hukum Islam baru bisa diberlakukan apabila tidak bertentangan dengan adat kebiasaan. Oleh karena itu, terjadi kemandekan hukum Islam.

Sedangkan dalam bidang politik, pemerintah melarang keras orang Islam membahas hukum Islam baik dari al-Qur'an maupun as-Sunnah yang menerangkan tentang politik kenegaraan atau ketatanegaraan.

- ***Pergerakan dan Organisasi Islam***

Akibat dari “resep politik Islam” Snouck Hurgronje, menjelang permulaan abad XX umat Islam Indonesia yang jumlahnya semakin bertambah menghadapi tiga macam perlakuan dari pemerintah Hindia Belanda, yaitu: politik *divide et impera*, politik penindasan dengan kekerasan dan politik menjinakan melalui asosiasi.

Namun ajaran Islam pada hakikatnya terlalu dinamis untuk dapat dijinakkan begitu saja. Dengan pengalaman tersebut, orang Islam bangkit menggunakan taktik baru, bukan dengan perlawanan fisik tetapi dengan membangun organisasi. Oleh karena itu, masa terakhir kekuasaan Belanda di Indonesia ditandai dengan tumbuhnya kesadaran berpolitik bagi bangsa Indonesia, sebagai hasil perubahan-perubahan sosial dan ekonomi, dampak dari pendidikan Barat, serta gagasan-gagasan aliran pembaruan Islam di Mesir.

Akibat dari situasi ini, timbul perkumpulan-perkumpulan politik baru dan pemikir-pemikir politik yang sadar diri. Karena persatuan dalam organisasi Islam itu berdasarkan ideologi Islam, yakni hanya orang Indonesia yang beragama Islam yang dapat masuk dalam organisasi tersebut, maka para pejabat dan pemerintahan (pangreh praja) ditolak dari keanggotaan.

Persaingan antar organisasi dan partai-partai politik saat itu mengakibatkan putusannya hubungan antara pemimpin Islam, yaitu santri, dan para pengikut tradisi Jawa dan abangan. Di kalangan santri sendiri, dengan lahirnya gerakan pembaruan Islam di Mesir yang mengompromikan rasionalisme Barat dengan fundamentalisme Islam, telah menimbulkan perpecahan sehingga sejak itu di kalangan kaum muslim terdapat dua kubu: para cendekiawan muslim yang berpendidikan Barat, dan para kiai serta ulama tradisional.

Selama pendudukan Jepang, pihak Jepang rupanya lebih memihak kepada kaum muslim dari pada kelompok nasionalis, karena mereka berusaha menggunakan doktrin-



- doktrin agama untuk tujuan perang mereka. Ada tiga perangkat politik yang merupakan hasil bentukan pemerintah Jepang yang dianggap menguntungkan kaum muslim, yaitu:
- a). Shumubu, yaitu Kantor Urusan Agama (KUA) yang menggantikan Kantor Urusan Pribumi pada zaman Belanda.
 - b). Masyumi, yakni singkatan dari Majelis Syura Muslimin Indonesia menggantikan MIAI yang dibubarkan pada bulan Oktober 1943.
 - c). Hizbullah, semacam organisasi militer untuk pemuda-pemuda muslim NU yang dipimpin oleh Zainul Arifin.

Perkembangan Islam di Wilayah-Wilayah Nusantara

• *Perkembangan Islam di Sumatera*

Sejak abad ke-7 M, kawasan Asia Tenggara telah bersentuhan dengan tradisi Islam. Ini terjadi karena para pedagang muslim, yang berlayar di kawasan ini, singgah untuk beberapa waktu. Di Indonesia, kehadiran Islam secara lebih nyata terjadi sekitar akhir abad 13 M, yakni dengan bukti adanya makam Sultan Malik al-Saleh yang terletak di kecamatan Samudera di Aceh Utara. Pada makam tersebut tertulis bahwa ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 696 H/1297 M. Dalam *Hikayat Raja-raja Pasai* dan *Sejarah Melayu Malik*, dua teks Melayu tertua Malik al-Saleh digambarkan sebagai penguasa pertama Kerajaan Samudera Pasai.

Untuk menjustifikasi teori ini, Moquette membandingkan data di atas dengan data historis yang lain, yaitu catatan Marco Polo yang mengunjungi Perlak dan tempat lain di wilayah ini pada tahun 1292 M. Selama berlangsungnya proses Islamisasi, persentuhan pedagang muslim dengan penduduk setempat telah terjalin sangat intens hingga sebuah kerajaan Islam berdiri pada abad ke-13 M, yakni kerajaan Samudera Pasai. Berdirinya kerajaan tersebut bisa dihubungkan dengan lemahnya kerajaan Sriwijaya sejak abad ke-12 dan ke-13 M, sebagaimana dituturkan oleh Chou-Chu-Fei dalam catatan *Ling Wa-Tai-Ta* (1178 M). (Tjandrasasmita, 13-14).

Berdirinya kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13 M merupakan bukti masuknya Islam di Sumatera. Selain kerajaan Samudera Pasai, ada kerajaan Perlak dan kerajaan Aceh. Pada tahun 1978, peneliti dari Pusat Riset Arkeologi Nasional Indonesia telah menemukan sejumlah batu nisan di situs Tuanku Batu Badan di Barus. Yang terpenting dari temuan itu adalah makam yang mencantumkan sebuah nama, yaitu Tuhar Amsuri, yang meninggal pada 19 Shafar 602 H, sebagaimana ditafsirkan oleh Ahmad Cholid Sodrie dari Pusat Riset Arkeologi Nasional. Tapi ada juga penafsiran lain yang mengemukakan bahwa Tuhar Amsuri meninggal pada 19 Shafar 972. Dari temuan arkeologis di Barus



itu, dapat dikatakan bahwa usia batu nisan Tuhar Amsuri yang tertanggal 602 adalah lebih awal dari batu nisan Sultan Malik As-Salih yang tertanggal 696 H. Ini berarti, jauh sebelum kerajaan Samudera Pasai, sudah ada masyarakat muslim yang tinggal di Barus, salah satu tempat di sekitar pantai barat Sumatera (Tjandrasasmita, 15-16).

- ***Perkembangan Islam di Kalimantan***

Penduduk asli Pulau Kalimantan disebut masyarakat Dayak. Orang Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan terdiri atas beberapa suku. Masing-masing suku mempunyai sistem kepercayaan sendiri. Tetapi pada dasarnya antar kepercayaan mereka itu mempunyai banyak persamaan. Istilah paling populer untuk menyebut aliran kepercayaan mereka adalah kepercayaan *Kaharingan*.

Penduduk asli Kalimantan pada proses selanjutnya banyak yang terdesak ke arah pedalaman akibat masuknya masyarakat lain dari luar. Di arah pesisir barat terdesak oleh orang-orang Melayu dan China; di bagian selatan terdesak oleh orang-orang Melayu dan orang-orang Jawa; dan di bagian tenggara terdesak oleh orang-orang Bugis, Makasar dan Sulu. Masyarakat Dayak yang mendiami daerah-daerah pedalaman Kalimantan tersebut dapat dibagi atas 7 macam suku, yakni:

1. Suku Dayak Kenyah dan Bahau yang mendiami pedalaman Mahakam.
2. Suku Dayak Punan, yang mendiami pedalaman daerah Berau.
3. Suku Dayak Siang, yang mendiami pedalaman Barito Hulu.
4. Suku Dayak Kayan, yang mendiami perbatasan Serawak.
5. Suku Dayak Iban dan Kalimantan, yang mendiami pedalaman Kalimantan barat dan utara.
6. Suku Dayak Ngaju, yang mendiami pedalaman Kapuas, dengan suku-suku kecilnya, yakni: Dayak Lawangan, yang mendiami pedalaman Barito Timur; Dayak Manyan, yang mendiami pedalaman Balangan dan Barito Selatan; Dayak Ot Danum, yang mendiami pedalaman Tumbang Siang, Tumbang Miri, Tumbang Lahang dan sekitarnya.

Munculnya suku Banjar pada tahap selanjutnya, yang mendiami daerah Kalimantan Selatan, adalah keturunan yang lahir dari percampuran orang-orang Melayu dan Jawa serta Olo (orang) Ngaju yang telah bercampur dan menikah selama beberapa generasi di daerah tersebut. Percampuran itu ditambah lagi dengan pendatang lain seperti orang-orang Bugis, China, India dan Arab.



Unsur-unsur animisme, dinamisme, dan spiritisme atau daemonisme yang terdapat dalam kepercayaan Kaharingan, merupakan unsur-unsur yang ternyata masih berpengaruh dalam tradisi kehidupan masyarakat orang Banjar kemudian. Orang Banjar pada umumnya menjunjung tinggi ajaran Islam, tetapi dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ibadah dan amaliyah masih banyak yang belum dapat melepaskan diri dari tradisi-tradisi kepercayaan dan agama yang berkembang sebelumnya.

Memasuki abad ke 17, Banjarmasin menjadi bandar perdagangan yang ramai. Hal ini terjadi karena adanya tindakan Kerajaan Mataram yang menyerang dan menghancurkan kota-kota di pantai utara Jawa, sehingga para pedagang pindah secara besar-besaran ke Makasar dan Banjarmasin. Sejak saat itu mulai terjadi perubahan jalan dagang ke Maluku melalui Makasar, Kalimantan Selatan, Patani dan China, atau dari Makasar dan Banten ke India. Orang Banjar pada waktu itu sudah banyak yang melakukan pelayaran berdagang ke luar daerah. Tradisi berlayar ini memberikan kemungkinan kepada orang Banjar untuk melakukan ibadah haji ke Makkah dengan menggunakan kapal-kapal sendiri.

Mereka yang pergi menunaikan ibadah haji ke Makkah biasanya tinggal beberapa tahun di sana sambil belajar agama Islam. Mereka kemudian pulang dengan membawa pengetahuan dan kitab-kitab dari Makkah. Semakin banyak orang Banjar yang datang dari Makkah semakin banyak pandangan-pandangan baru yang masuk ke daerah ini.

Namun demikian, sampai dengan awal abad ke-18 nilai-nilai baru yang masuk bersama orang-orang Banjar yang datang dari Mekah tersebut tidak banyak nampak di masyarakat. Usaha penyebaran agama Islam yang bersumber langsung dari Makkah tersebut baru dimulai pada pertengahan abad ke-18, yakni oleh seorang ulama kelahiran Martapura yang lebih dari 30 tahun memperdalam ilmu agama di Makkah dan Madinah, yakni Syaikh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

• ***Perkembangan Islam di Sulawesi***

Ribuan pulau yang ada di Indonesia, telah sejak lama terjalin hubungan satu sama lain, baik atas motivasi ekonomi maupun motivasi politik dan kepentingan kerajaan. Hubungan ini pula yang mengantarkan aktivitas dakwah dapat menembus dan merambah Celebes atau Sulawesi.

Menurut catatan perusahaan dagang Portugis yang datang pada tahun 1540, saat mereka datang ke Sulawesi di pulau itu sudah bisa ditemui pemukiman muslim di beberapa daerah. Meski belum terlalu besar, namun jalan dakwah terus berlanjut hingga menyentuh raja-raja di Kerajaan Goa di Makassar.



Raja Goa pertama yang memeluk Islam adalah Sultan Alaudin al-Awwal dan Perdana Menteri atau Wazir, Karaeng Matopa, pada tahun 1603. Sebelumnya, dakwah Islam telah sampai pula pada ayah Sultan Alaudin yang bernama Tonigallo dari Ternate yang lebih dulu memeluk Islam. Namun Tonigallo khawatir jika ia memeluk Islam kerajaannya akan di bawah pengaruh kerajaan Ternate.

Beberapa ulama Kerajaan Goa di masa Sultan Alaudin begitu terkenal karena pemahaman dan aktivitas dakwah mereka. Mereka adalah Khatib Tunggal, Datuk Ri Bandang, Datuk Patimang dan Datuk Ri Tiro. Dapat diketahui dan dilacak dari nama para ulama di atas, yang bergelar Datuk adalah para ulama dan mubaligh asal Minangkabau yang menyebarkan Islam ke Makassar. Pusat-pusat dakwah yang dibangun oleh Kerajaan Goa pada proses selanjutnya berhasil melanjutkan dakwah hingga ke wilayah lain sampai ke Kerajaan Bugis, Wajo Sopeng, Sidenreng, Tanete, Luwu dan Palopo.

- ***Perkembangan Islam di Maluku***

Kepulauan Maluku yang terkenal kaya dengan hasil bumi yang melimpah membuat wilayah ini sejak zaman dulu dikenal dan dikunjungi para pedagang dari seantero dunia. Karena status itu pula Islam lebih dulu mampir ke Maluku sebelum datang ke Makassar dan kepulauan-kepulauan lainnya.

Kerajaan Ternate adalah kerajaan terbesar di kepulauan ini. Islam masuk ke wilayah ini sejak tahun 1440. Sehingga, saat Portugis mengunjungi Ternate pada tahun 1512, raja Ternate adalah seorang muslim, yakni Bayang Ullah. Kerajaan lain yang juga menjadi representasi Islam di kepulauan ini adalah Kerajaan Tidore yang wilayah teritorialnya cukup luas meliputi sebagian wilayah Halmahera, pesisir Barat kepulauan Papua dan sebagian kepulauan Seram. Ada pula Kerajaan Bacan. Raja Bacan pertama yang memeluk Islam adalah Raja Zainul Abidin yang bersyahadat pada tahun 1521. Di tahun yang sama berdiri pula Kerajaan Jailolo yang juga dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam dalam pemerintahannya.

- ***Perkembangan Islam di Papua***

Beberapa kerajaan di kepulauan Maluku yang wilayah teritorialnya sampai ke pulau Papua menjadikan Islam masuk pula di pulau Cendrawasih ini. Banyak kepala suku di wilayah Waigeo, Misool, dan beberapa daerah lain yang di bawah administrasi pemerintahan kerajaan Bacan. Pada periode ini pula, berkat dakwah yang dilakukan kerajaan Bacan, banyak kepala suku di pulau Papua memeluk Islam. Namun dibanding wilayah lain, perkembangan Islam di Papua ini bisa dibilang tak terlalu besar.



- ***Perkembangan Islam di Nusa Tenggara***

Islam masuk ke wilayah Nusa Tenggara bisa dibilang sejak awal abad ke-16. Hubungan Sumbawa yang baik dengan Kerajaan Makassar membuat Islam turut berlayar pula ke Nusa Tenggara. Sampai kini jejak Islam bisa dilacak dengan meneliti makam seorang mubaligh asal Makassar yang terletak di kota Bima. Begitu juga dengan makam Sultan Bima yang pertama kali memeluk Islam. Bisa disebut, seluruh penduduk Bima adalah para muslim sejak semula. Selain Sumbawa, Islam juga masuk ke Lombok. Orang-orang Bugis datang ke Lombok dari Sumbawa dan mengajarkan Islam di sana. Hingga kini, beberapa kata di suku-suku Lombok banyak kesamaannya dengan bahasa Bugis.



Kesimpulan

1. Terdapat empat teori jalur masuknya Islam ke Indonesia, yakni: Teori Gujarat, Teori Arab, Teori Persia dan Teori China.
2. Teori Gujarat. Teori ini menyatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia melalui Gujarat, India. Teori ini dikemukakan oleh Pijnapel dan Snouk Hurgronje. Teori ini didasarkan pada penemuan batu nisan raja Malik al-Saleh dan batu nisan di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur, adalah berasal dari Gujarat, India.
3. Teori Arab. Teori ini dikemukakan oleh Buya Hamka dan beberapa tokoh lain. Menurut teori ini, Islam masuk ke Indonesia berasal dari Arab langsung ke Indonesia. Hal ini bisa dilihat pada berita dari Tiongkok yang menyatakan bahwa sebelum abad 10 M telah ada penduduk muslim di Sumatera.
4. Teori Persia. Teori ini menyatakan bahwa Islam di Indonesia datang dari Persia (sekarang kawasan Iran-Irak). Hal ini didasarkan pada adanya asimilasi ajaran sufi yang dipengaruhi oleh Persia, dan asimilasi budaya yang banyak diadaptasi dari tradisi keagamaan yang dilakukan di Persia.
5. Teori China. Teori ini menyatakan bahwa proses kedatangan Islam ke Indonesia (khususnya di Jawa) berasal dari para perantau China. Orang China telah berhubungan dengan masyarakat Indonesia jauh sebelum Islam dikenal di Indonesia. Pada masa Hindu-Buddha, etnis China atau Tiongkok telah berbaur dengan penduduk Indonesia terutama melalui kontak dagang. Bahkan, ajaran Islam telah sampai di China pada abad ke-7 M, masa di mana agama ini baru berkembang. Sumanto al-



Qurtuby dalam bukunya *Arus China-Islam-Jawa* menyatakan, menurut kronik masa Dinasti Tang (618-960) di daerah Kanton, Zhang-Zhao, Quanzhou, dan pesisir China bagian selatan, telah terdapat sejumlah pemukiman Islam. Teori China didasarkan pada sumber luar negeri (kronik) maupun lokal (babad dan hikayat).

6. Kerajaan-kerajaan Islam awal di Indonesia antara lain Kerajaan Samudera Pasai, Kerajaan Demak, Kerajaan Cirebon, Kerajaan Banten, Kerajaan Ternate dan Tidore, Kerajaan Gowa dan Tallo.



Kegiatan Diskusi

Setelah kalian membaca dan merenungkan tentang pembahasan masuknya Islam di Indonesia dan peran kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, kita akan mendapat pemahaman yang lebih lengkap melalui kegiatan diskusi. Maka bentuklah 6 kelompok diskusi. Masing masing kelompok menentukan salah seorang untuk dijadikan sebagai ketua kelompok. Lakukanlah diskusi dengan permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana proses masuknya Islam di Indonesia?
2. Mengapa diperlukan penyebaran Islam melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan dan asimilasi budaya atau kesenian?
3. Bagaimana tanggapan kalian terkait cara berdakwah melalui jalur kesenian seperti yang dilakukan oleh Wali Songo?
4. Mengapa pesantren dinilai telah sejak awal memiliki peran sangat penting dalam pendidikan bangsa?
5. Bagaimana pendapat kalian tentang dakwah dengan cara-cara paksaan?



Pendalaman Karakter

Dengan memahami materi tentang masuknya Islam di Indonesia, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Sikap saling mengingatkan pada kebaikan.
2. Senantiasa bersemangat mencari ilmu pengetahuan serta kreatif dan inovatif dalam



belajar dan bergaul.

3. Sikap asertif, yaitu mampu bergaul menyesuaikan diri dan akomodatif dengan siapa pun tanpa harus kehilangan jati diri.
4. Gigih dalam berjuang demi mencapai apa yang dicita-citakan.



Mengkomunikasikan

1. Penugasan Terstruktur

Menurut kalian, apakah dakwah Islam dengan cara kesenian mampu menarik orang lain untuk memeluk agama Islam? Berikan contohnya jika itu terjadi pada masa sekarang.

2. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Buatlah rangkuman dari materi yang sudah kalian baca, dan berikan pendapat kalian masing-masing tentang materi tersebut.



Evaluasi

I. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d atau e!

1. Agama Islam masuk ke Indonesia diperkirakan pada...
 - a. Abad ke 1 H/ke-7 M
 - b. Abad ke-10 H/ke-17M
 - c. Abad ke-14 H/ke-21 M
 - d. Abad ke-2 H/ke-8
 - e. Abad ke-5 H/ke-11M
2. Nama pendeta Budha yang mencatat adanya pemukiman muslim di Nusantara adalah...
 - a. Pendeta I-Tsing
 - b. Pendeta Yuan
 - c. Pendeta Ying
 - d. Pendeta Posse
 - e. Pendeta Tang



3. Makam Fatimah binti Maimun terdapat di...
 - a. Demak
 - b. Vietnam
 - c. Madura
 - d. Lamongan
 - e. Gresik
4. Selain sebagai pedagang, ulama penyebar Islam yang menjadi saudagar juga bertindak sebagai...
 - a. Pembeli
 - b. Penjajah
 - c. Raja
 - d. Tentara
 - e. Penasehat raja
5. Siapakah nama orientalis yang mempopulerkan teori masuknya Islam ke Indonesia melalui Gujarat?
 - a. Buya Hamka
 - b. Hamzah Fansuri
 - c. Snouk Hurgronje
 - d. I-Tsing
 - e. TW. Arnold
6. Media penyebaran Islam dalam bentuk seni bangunan contohnya adalah...
 - a. Masjid Istiqlal
 - b. Masjid Menara Kudus
 - c. Masjid Kubah Emas
 - d. Masjid Nabawi
 - e. Masjid Agung Semarang
7. Menurut Azyumardi Azra, Islam masuk ke Indonesia pada abad ke...
 - a. 4
 - b. 6
 - c. 7
 - d. 8
 - e. 13
8. Agama Islam baru dianut oleh masyarakat Indonesia pada abad ke...
 - a. 10
 - b. 11



- c. 12
 - d. 13
 - e. 14
9. Bukti bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui pendidikan adalah...
- a. Adanya sistem pesantren, dayah, atau surau sejak dahulu
 - b. Adanya departemen pendidikan
 - c. Adanya kampus
 - d. Adanya pelabuhan Malaka
 - e. Adanya makam Fatimah binti Maimun
10. Dakwah Islam tidak diperbolehkan dengan...
- a. Perdagangan
 - b. Paksaan
 - c. Perkawinan
 - d. Kesenian
 - e. Budaya

II. Isilah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat!

1. Sejarahwan Belanda menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke...
2. Sejarahwan Belanda menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui...
3. Pesantren memiliki persamaan dengan lembaga pendidikan Hindu dan Budha, yaitu..
4. Kelebihan pesantren sebagai sebuah pendidikan, di antaranya adalah...
5. Salah satu bukti Islam sudah ada di Nusantara sejak abad ke-13 adalah...
6. Menurut Buya Hamka, negeri asal penyebar Islam ke Indonesia adalah...
7. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya pada...
8. Dakwah Islam di Nusantara lebih mudah diterima karena memiliki prinsip...
9. Hamzah Fansuri berasal dari...
10. Pembangun teori Persia adalah...

III. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Sebutkan ciri-ciri sikap seorang pedakwah yang baik!
2. Bagaimana sikap masyarakat Indonesia ketika akan dinikahi para saudagar asing dengan prasayarat pindah keyakinan mereka kepada Islam?
3. Maluku merupakan daerah penghasil rempah-rempah, apa imbalan para ulama yang pertama kali mengajarkan pendidikan Islam di sana?
4. Mengapa agama Islam begitu mudah diterima oleh masyarakat Indonesia?



5. Apakah kerajaan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh kerajaan Islam di Timur Tengah?

IV. Portofolio dan Penilaian Sikap

Setelah kalian memahami uraian mengenai masuknya Islam di Indonesia, coba amati perilaku berikut ini dan berikan komentar!

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Cinta ilmu pengetahuan	
2.	Pantang menyerah	
3.	Perjuangan yang berorientasi hasil	
4.	Toleran terhadap perbedaan	
5.	Dakwah melalui lawakan di stasiun TV terutama pada saat bulan Ramadhan	

Hikmah

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak akan dapat menghitung jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang “. (QS. 16:18)





3

TOKOH-TOKOH DALAM PENYEBARAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA



Pendahuluan

Kompetensi Inti (KI)

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
- 2) Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- 4) Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

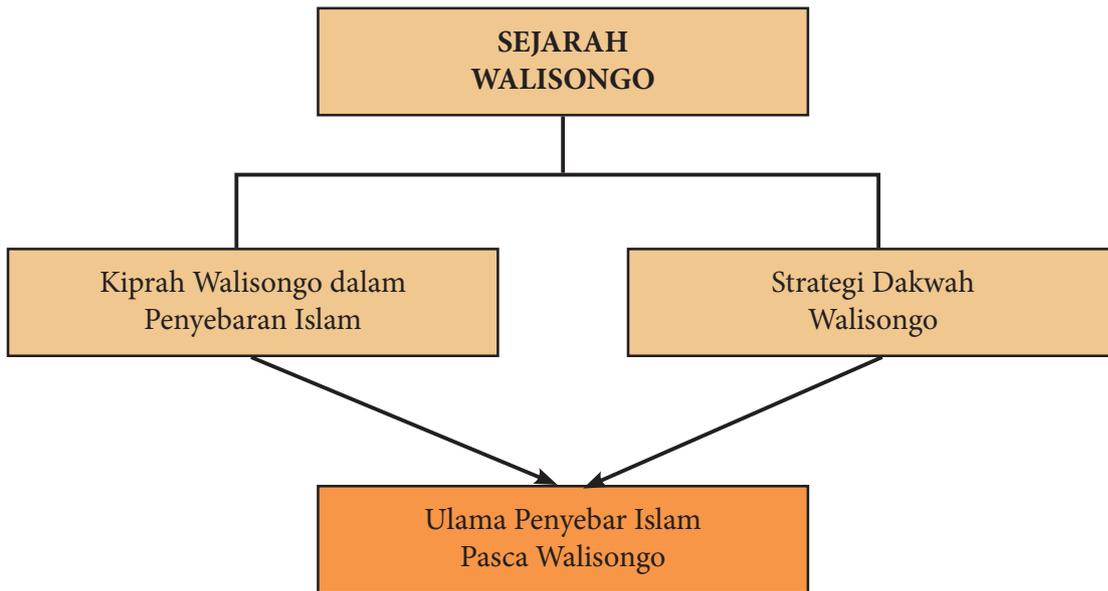
- 1.1. Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim.
- 1.5. Meyakini perilaku berdakwah wali songo dan ulama penyebar Islam pasca wali songo sebagai suri tauladan bagi generasi muda Islam zaman sekarang dan zaman yang akan datang.
- 1.6. Menghayati nilai-nilai positif yang diwariskan wali songo dan ulama penyebar Islam pasca wali songo.
- 2.4. Menunjukkan sikap optimis wali songo dan ulama penyebar Islam pasca wali songo dalam berdakwah sebagai penyemangat para generasi muda Islam sekarang.
- 3.9. Mengidentifikasi kiprah masing-masing wali songo dan ulama penyebar Islam pasca wali songo dalam penyebaran Islam.
- 3.10. Menganalisis strategi dakwah yang dikembangkan oleh wali songo dan ulama penyebar Islam pasca wali songo di Indonesia.
- 4.4. Menceritakan cara/pendekatan dakwah yang dilakukan wali songo dan ulama penyebar Islam pasca wali songo.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menjelaskan sejarah wali songo dan ulama penyebar Islam pasca wali songo.
2. Siswa mampu menjelaskan metode dakwah wali songo dan ulama penyebar Islam pasca wali songo.
3. Siswa mampu menyebutkan wali songo dan ulama penyebar Islam pasca wali songo beserta perannya masing-masing.
4. Siswa mampu menganalisis perjuangan dakwah wali songo dan ulama penyebar Islam pasca wali songo.



Peta Konsep



Amati Gambar Berikut ini dan Berikan Pendapatmu!



Masjid Menara Kudus



Istana Kasepuhan Cirebon



Masjid Agung Banten



Setelah kalian mengamati gambar di atas, buatlah daftar pendapat atau pertanyaan yang relevan:

1.
2.
3.
4.
5.



Pendalaman Materi

Wali Songo

- **Sejarah Wali Songo**

Wali songo atau wali sanga dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-14. Mereka tinggal di tiga wilayah penting pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Wali sanga adalah kelompok *syiar* dakwah Islam (*mubaligh*) yang kerap juga disebut dengan *Waliyullah* atau '*wakil Allah*'. Adapun kata *songo* atau *sanga* berasal dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Sehingga wali songo berarti wali sembilan.

Para wali ini juga memiliki gelar "sunan". Sunan berasal dari kata *Susuhunan* yang artinya "yang dijunjung tinggi" atau panutan masyarakat setempat. Ada juga yang mengatakan Sunan berasal dari kata *Suhu Nan*, artinya Guru Besar atau orang yang berilmu tinggi.

"Maulana Malik Ibrahim adalah yang tertua. Sunan Ampel adalah anak Maulana Malik Ibrahim. Sunan Giri adalah keponakan Maulana Malik Ibrahim yang berarti juga sepupu Sunan Ampel. Sunan Bonang dan Sunan Drajad adalah anak Sunan Ampel. Sunan Kalijaga merupakan sahabat sekaligus murid Sunan Bonang. Sunan Muria anak Sunan Kalijaga. Sunan Kudus murid Sunan Kalijaga. Sunan Gunung Jati adalah sahabat para Sunan lain, kecuali Maulana Malik Ibrahim yang lebih dahulu meninggal"



- **Teori Hadramaut**

Menuru teori ini, para wali songo berasal dari Hadramaut, Yaman. Walaupun masih ada pendapat yang menyebut wali songo adalah keturunan Samarkand (Asia Tengah), Champa atau tempat lainnya, namun tampaknya tempat-tempat tersebut lebih merupakan jalur penyebaran para mubaligh dari pada sebagai asal-muasal mereka yang sebagian besar adalah kaum Sayyid atau Syarif (keturunan Nabi).

Beberapa argumentasi yang diberikan oleh Muhammad al-Baqir dalam bukunya *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, cukup mendukung bahwa wali songo adalah keturunan Hadramaut (Yaman). Selain itu, L.W.C Van Den Berg, Islamolog dan ahli hukum Belanda yang mengadakan riset pada 1884-1886, dalam bukunya *Le Hadhramout Et Les Colonies Arabes Dans L'archipel Indien (1886)* mengatakan:

"Adapun hasil yang nyata dalam penyiaran agama Islam (ke Indonesia) adalah dari para Sayyid atau Syarif. Dengan perantara mereka agama Islam tersiar di antara raja-raja Hindu di Jawa dan lainnya. Selain dari mereka ini, walaupun ada juga suku-suku lain Hadramaut (yang bukan golongan Sayyid atau Syarif), tetapi mereka ini tidak meninggalkan pengaruh sebesar itu. Hal ini disebabkan mereka (kaum Sayyid atau Syarif) adalah keturunan dari tokoh pembawa Islam (Nabi Muhammad SAW)."

Selain itu, Van Den Berg juga menulis dalam buku yang sama (hal 192-204):

"Pada abad ke-15, di Jawa sudah terdapat penduduk bangsa Arab atau keturunannya, yaitu sesudah masa kerajaan Majapahit yang kuat itu. Orang-orang Arab bercampur dengan penduduk, dan sebagian mereka mempuyai jabatan-jabatan tinggi. Mereka terikat dengan pergaulan dan kekeluargaan tingkat atas. Rupanya pembesar-pembesar Hindu di kepulauan Hindia telah terpengaruh oleh sifat-sifat keahlian Arab, oleh karena sebagian besar mereka berketurunan pendiri Islam (Nabi Muhammad SAW). Orang-orang Arab Hadramaut membawa kepada orang-orang Hindu pikiran baru yang diteruskan oleh peranakan-peranakan Arab, mengikuti jejak nenek moyangnya."

Pernyataan Van Den Berg secara lebih spesifik menyebut abad ke-15 sebagai abad kedatangan atau kelahiran sebagian besar wali songo di pulau Jawa. Abad ke-15 ini jauh lebih awal dari abad ke-18 yang merupakan saat kedatangan gelombang berikutnya, yaitu kaum Hadramaut yang bermarga Assegaf, Al-Habsyi, Al-Hadad, Alaydrus, Al-Attas, Al-Jufri, Syihab, Syahab, dan banyak marga Hadramaut lainnya. Hingga saat ini umat Islam di Hadramaut sebagian besar bermadzhab Syafi'i, sama seperti mayoritas muslim di Sri langka, pesisir India Barat (Gujarat dan Malabar), Malaysia dan Indonesia. Hal ini bisa dibandingkan dengan umat Islam di Uzbekistan dan seluruh Asia Tengah, Pakistan dan India pedalaman (non-pesisir) yang sebagian besar bermadzhab Hanafi.

Pengamalan madzhab Syafi'i dengan corak tasawuf dan menghormati *Ahlul Bait* (seperti mengadakan perayaan *Maulid Nabi*, membaca *Diba' & Barzanji*, beragam



Shalawat Nabi, doa *Nur Nubuwwah* dan banyak amalan lainnya) hanya terdapat di Hadramaut, Mesir, Gujarat, Malabar, Srilangka, Sulu & Mindanao, Malaysia dan Indonesia. Kitab fiqh madzhab Syafi'i *Fathul Muin* yang populer di Indonesia dikarang oleh Zainuddin al-Malabary dari Malabar, isinya memasukkan pendapat-pendapat baik kaum Fuqaha maupun kaum Sufi. Hal tersebut mengindikasikan adanya kesamaan sumber yaitu Hadramaut, karena Hadramaut adalah sumber pertama dalam sejarah Islam yang menggabungkan fiqh Syafi'i dengan pengamalan tasawuf dan penghormatan terhadap *Ahlul Bait* (keturunan Nabi). Di abad ke-15, raja-raja Jawa yang berkerabat dengan wali songo seperti Raden Fatah dan Pati Unus sama-sama menggunakan gelar *Alam Akbar*. Gelar tersebut juga merupakan gelar yang sering dikenakan oleh keluarga besar *Jamaluddin Akbar* di Gujarat pada abad ke-14, yaitu cucu keluarga besar Azhamat Khan (atau Abdullah Khan) bin Abdul Malik bin Alwi, seorang anak dari Muhammad Shahib Mirbath, ulama besar Hadramaut abad ke-13. Keluarga besar ini terkenal sebagai *mubaligh musafir* yang berdakwah jauh hingga pelosok Asia Tenggara, dan mempunyai putra-putra dan cucu-cucu yang banyak menggunakan nama Akbar, seperti Zainal Akbar, Ibrahim Akbar, Ali Akbar, Nur Alam Akbar dan banyak lainnya.

- ***Teori Keturunan China (Hui)***

Sejarahwan Slamet Muljana mengundang pembahasan kontroversi dalam buku: *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa* (1968), dengan menyatakan bahwa wali songo adalah keturunan Tionghoa Muslim. Pendapat tersebut mengundang reaksi keras masyarakat yang berpendapat bahwa wali songo adalah keturunan Arab-Indonesia. Pemerintah Orde Baru sempat melarang terbitnya buku tersebut.

Referensi-referensi yang menyatakan bahwa wali songo berasal dari keturunan Tionghoa sampai saat ini masih menjadi hal yang kontroversial. Referensi yang dimaksud hanya dapat diuji melalui sumber akademik yang berasal dari Slamet Muljana, yang merujuk kepada tulisan Mangaraja Onggang Parlindungan, yang kemudian merujuk kepada seseorang yang bernama Resident Poortman. Namun, Resident Poortman hingga sekarang belum bisa diketahui identitasnya serta kredibilitasnya sebagai sejarahwan, misalnya bila dibandingkan dengan Snouck Hurgronje dan L.W.C. Van Den Berg. Sejarahwan Belanda masa kini yang banyak mengkaji sejarah Islam di Indonesia yaitu Martin Van Bruinessen, bahkan tak pernah sekali pun menyebut nama Poortman dalam buku-bukunya yang diakui sangat detail dan banyak dijadikan referensi.

Salah satu ulasan atas tulisan H.J. De Graaf, Th.G.Th. Pigeaud, M.C. Ricklefs berjudul *Chinese Muslims in Java in The 15th and 16th Centuries* adalah yang ditulis oleh Russell



Jones. Di sana, ia meragukan pula tentang keberadaan seorang Poortman. Bila orang itu ada dan bukan bernama lain, seharusnya dapat dengan mudah dibuktikan mengingat ceritanya yang cukup lengkap dalam tulisan Parlindungan.

Era wali songo adalah era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara dan digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh lain yang juga berperan. Namun peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat para wali songo ini lebih banyak disebut dibandingkan dengan tokoh yang lain.

Pendapat lain mengatakan bahwa wali songo adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali dibentuk oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah). Wali songo adalah pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka dirasakan dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari kesehatan, bercocok-tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga pemerintahan.

Adapun beberapa nama wali songo yang populer adalah sebagai berikut:

Maulana Malik Ibrahim

Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad SAW. Ia disebut juga Sunan Gresik, atau Sunan Tandhes, atau Mursyid Akbar Thariqat Wali Songo. Ia diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad ke-14. Dalam Babad Tanah Jawi versi Meinsma disebutkan istilah *Asmarakandi*, mengikuti pengucapan lidah orang Jawa terhadap kata *As-Samarqandy*. Dalam cerita rakyat, ada yang menyebutnya *Kakek Bantal*. Maulana Malik Ibrahim umumnya dianggap sebagai wali pertama yang mendakwahkan Islam di Jawa. Ia mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam dan banyak merangkul rakyat kebanyakan, yaitu golongan masyarakat Jawa yang tersisihkan di akhir kekuasaan Majapahit. Malik Ibrahim berusaha menarik hati masyarakat yang tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Ia membangun pondokan tempat belajar agama di Leran, Gresik. Pada tahun 1419, Malik Ibrahim wafat. Makamnya terdapat di desa Gapura Wetan, Gresik, Jawa Timur.

Jauh sebelum Maulana Malik Ibrahim datang ke Pulau Jawa sebenarnya sudah ada masyarakat Islam di daerah-daerah pantai utara, termasuk di desa Leran. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya makam seorang wanita bernama Fatimah Binti Maimun yang meninggal pada tahun 475 Hijriyah atau pada tahun 1082 M. Jadi sebelum zaman



Wali Songo, Islam sudah ada di pulau Jawa, yaitu daerah Jepara dan Loran. Tetapi Islam pada masa itu masih belum berkembang secara besar-besaran. Maulana Malik Ibrahim yang lebih dikenal penduduk setempat sebagai Kakek Bantal itu diperkirakan datang ke Gresik pada tahun 1404 M. Beliau berdakwah di Gresik hingga akhir wafatnya yaitu pada tahun 1419 M.

Pada masa itu kerajaan yang berkuasa di Jawa Timur adalah Majapahit. Raja dan rakyatnya kebanyakan masih beragama Hindu atau Budha. Sebagian rakyat Gresik sudah ada yang beragama Islam, tetapi masih banyak yang beragama Hindu atau bahkan tidak beragama sama sekali. Dalam Dakwah, Kakek Bantal menggunakan cara yang bijaksana dan strategi yang tepat berdasarkan ajaran Al-Qur'an, yaitu dengan hikmah (kebijaksanaan) dan petunjuk-petunjuk yang baik serta dialog dengan cara yang baik.

Dari huruf-huruf Arab yang terdapat pada batu nisannya, dapat diketahui bahwa Maulana Malik Ibrahim adalah si Kakek Bantal, penolong fakir miskin, yang dihormati para pangeran dan para sultan, ahli tata negara yang ulung. Hal itu menunjukkan betapa hebat perjuangan beliau terhadap masyarakat, bukan hanya pada kalangan atas melainkan juga pada golongan rakyat bawah, yaitu kaum fakir miskin.

Kalimat yang tertulis dimakamnya ialah sebagai berikut: *"inilah makam Almarhum Almaghfur, yang berharap rahmat Tuhan, kebanggaan para Pangeran, para Sultan dan para Menteri, penolong para fakir miskin, yang berbahagia lagi syahid, cemerlangnya simbol negara dan agama, Malik Ibrahim yang terkenal dengan Kakek Bantal. Allah meliputinya dengan Rahmat-Nya dan Keridhaan-Nya, dan dimasukkan ke dalam Surga. Telah wafat pada hari Senin 12 Rabiul Awal tahun 822 H."*

Menurut literatur yang ada, beliau juga ahli pertanian dan ahli pengobatan. Sejak beliau berada di Gresik, hasil pertanian rakyat Gresik meningkat tajam. Orang-orang sakit banyak yang disembuhkannya dengan daun-daunan tertentu. Sifatnya yang lemah lembut, welas asih, dan ramah tamah kepada semua orang, baik sesama muslim atau non-muslim membuatnya terkenal sebagai tokoh masyarakat yang sangat disegani dan dihormati. Kepribadiannya yang baik itulah yang menarik hati penduduk setempat sehingga mereka berbondong-bondong masuk agama Islam dengan suka rela dan menjadi pengikut beliau yang setia.

Sebagai contoh, beliau menghadapi rakyat jelata yang pengetahuannya masih awam, beliau tidak menjelaskan Islam secara rumit. Kaum awam tersebut dibimbing untuk bisa mengolah tanah agar sawah dan ladang mereka dapat dipanen lebih banyak lagi. Sesudah itu mereka dianjurkan bersyukur kepada yang memberikan rezeki yaitu Allah SWT. Dan untuk mempersiapkan kader umat yang nantinya dapat meneruskan



perjuangan menyebarkan agama Islam ke seluruh tanah Jawa dan seluruh Nusantara, maka beliau kemudian mendirikan pesantren yang merupakan perguruan Islam, tempat mendidik dan menggembleng para santri sebagai calon mubaligh.



(Makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik)

Tradisi pesantren tersebut tetap berlangsung hingga sekarang. Para ulama menggodok calon mubaligh di Pesantren yang diasuhnya. Bila orang bertanya suatu masalah agama kepada beliau, beliau tidak menjawab dengan berbelit-belit melainkan dijawabnya dengan mudah dan gamblang sesuai pesan Nabi yang menganjurkan agar agama disiarkan dengan mudah, tidak dipersulit, umat harus dibuat gembira, tidak ditakut-takuti.

Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Sunan Ampel bernama asli Raden Rahmat, keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad SAW. Menurut riwayat, ia adalah putra Ibrahim Zainuddin Al-Akbar dari seorang putri Champa yang bernama Dewi Condrowulan binti Raja Champa Terakhir dari Dinasti Ming. Sunan Ampel umumnya dianggap sebagai sesepuh oleh para wali lainnya. Pesantrennya bertempat di Ampel Denta, Surabaya, dan merupakan salah satu pusat penyebaran



agama Islam tertua di Jawa. Ia menikah dengan Dewi Condrowati yang bergelar Nyai Ageng Manila, putri adipati Tuban bernama Arya Teja dan menikah juga dengan Dewi Karimah binti Ki Kembang Kuning.

Ajaran Raden Rahmat yang terkenal adalah falsafah *Moh Limo* atau tidak mau melakukan lima hal tercela yaitu:

- *Moh Maen* atau tidak mau berjudi.
- *Moh Ngombe* atau tidak mau minum arak atau bermabuk-mabukan.
- *Moh Maling* atau tidak mau mencuri.
- *Moh Madat* atau tidak mau mengisap candu, ganja dan lain-lain.
- *Moh Madon* atau tidak mau berzina/main perempuan yang bukan istrinya.



(Gerbang Makam Sunan Ampel)

Prabu Brawijaya sangat senang atas hasil didikan Raden Rahmat. Raja menganggap agama Islam itu adalah ajaran budi pekerti yang mulia. Maka ketika Raden Rahmat kemudian mengumumkan bahwa ajarannya adalah agama Islam, Prabu Brawijaya tidak

marah, hanya saja ketika dia diajak memeluk agama Islam ia tidak bersedia. Ia ingin menjadi raja Budha terakhir di Majapahit. Raden Rahmat diperbolehkan menyiarkan agama Islam di wilayah Surabaya bahkan di seluruh wilayah Majapahit, dengan catatan bahwa rakyat tidak boleh dipaksa. Raden Rahmat pun memberi penjelasan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama. Setelah Maulana Malik Ibrahim wafat, maka Sunan Ampel diangkat sebagai sesepuh Wali Songo, sebagai Mufti atau pemimpin agama Islam se-Tanah Jawa. Beberapa murid dan putera Sunan Ampel sendiri menjadi anggota Wali Songo, mereka adalah Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kota atau Raden Patah, Sunan Kudus dan Sunan Gunung Jati.

Beliau pula yang pertama kali menciptakan huruf *pegon* atau tulisan Arab berbunyi bahasa Jawa. Dengan huruf pegon ini beliau dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para muridnya. Hingga sekarang huruf pegon tetap dipakai sebagai bahan pelajaran agama Islam di kalangan pesantren. Sunan Ampel wafat pada tahun 1478 M, beliau dimakamkan di sebelah Barat Mesjid Ampel.

Sunan Giri (Raden Paku)

Sunan Giri atau Raden Paku lahir pada tahun 1412 M. Ia memerintah kerajaan Giri kurang lebih 20 tahun. Sewaktu memerintah Giri Kedaton beliau bergelar Prabu Satmata. Pengaruh Sunan Giri sangat besar terhadap kerajaan Islam di Jawa maupun di luar Jawa. Sebagai buktinya adalah adanya kebiasaan bahwa apabila seorang hendak dinobatkan menjadi raja haruslah mendapat pengesahan dari Sunan Giri.

Giri Kedaton atau Kerajaan Giri berlangsung selama 200 tahun. Sesudah Sunan Giri meninggal dunia beliau digantikan anak keturunannya, yaitu:

1. Sunan Dalem
2. Sunan Sedomargi
3. Sunan Giri Prapen
4. Sunan Kawis Guwa
5. Panembahan Ageng Giri
6. Panembahan Mas Witana Sideng Rana
7. Pangeran Singonegoro (bukan keturunan Sunan Giri)
8. Pengeran Singosari

Pangeran Singosari ini berjuang gigih mempertahankan diri dari serbuan Sunan Amangkurat II yang dibantu oleh VOC dan Kapten Jonker. Sesudah pangeran Singosari wafat pada tahun 1679, habislah kekuasaan Giri Kedaton. Meski demikian kharisma Sunan Giri sebagai ulama besar wali terkemuka tetap abadi sepanjang masa.





(Situs makam Sunan Giri)

Sunan Bonang (Makdum Ibrahim)

Sunan Bonang adalah putra Sunan Ampel, dan merupakan keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad. Ia adalah putra Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila, putri Adipati Tuban bernama Arya Teja. Sunan Bonang banyak berdakwah melalui kesenian untuk menarik penduduk Jawa agar memeluk agama Islam. Ia dikatakan sebagai penggubah suluk *Wijil* dan tembang *Tombo Ati*, yang masih sering dilantunkan sampai sekarang. Pembaharuannya pada gamelan Jawa ialah dengan memasukkan rebab dan bonang, yang sering dihubungkan dengan namanya. Universitas Leiden di Belanda menyimpan sebuah karya sastra bahasa Jawa berjudul *Het Boek van Bonang* atau *Buku Bonang*. Menurut G.W.J. Drewes, itu bukan karya Sunan Bonang namun mungkin saja mengandung ajarannya. Sunan Bonang diperkirakan wafat pada tahun 1525. Ia dimakamkan di daerah Tuban, Jawa Timur.

Dari berbagai sumber disebutkan bahwa Sunan Bonang bernama asli Maulana Makdum Ibrahim. Sunan Bonang diperintahkan Sunan Ampel untuk berdakwah di daerah Lasem, Rembang, Tuban dan daerah Sempadan Surabaya. Dalam berdakwah Raden Makdum Ibrahim ini sering mempergunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati mereka, yaitu berupa seperangkat gamelan yang disebut Bonang. Bonang adalah sejenis kuningan yang ditonjolkan dibagian tengahnya. Bila benjolan itu dipukul dengan kayu

lunak timbulah suara yang merdu di telinga penduduk setempat. Lebih-lebih bila Raden Makdum Ibrahim sendiri yang membunyikan alat musik itu. Beliau adalah seorang wali yang mempunyai cita rasa seni yang tinggi serta piawai dalam memainkan alat musik.



(Komplek Makam Sunan Bonang)

Setiap Raden Makdum Ibrahim membunyikan Bonang pasti banyak penduduk yang datang ingin mendengarnya. Dan tidak sedikit dari mereka yang ingin belajar membunyikan Bonang sekaligus melagukan tembang-tembang ciptaan Raden Makdum Ibrahim. Begitulah siasat Raden Makdum Ibrahim yang dijalankan penuh kesabaran. Setelah rakyat berhasil direbut simpatinya tinggal mengisikan saja ajaran agama Islam kepada mereka.

Beliau juga menciptakan karya sastra yang disebut Suluk. Hingga sekarang karya sastra Sunan Bonang itu dianggap sebagai karya sastra yang sangat hebat, penuh keindahan dan makna kehidupan beragama. Suluk Sunan Bonang disimpan rapi di perpustakaan Universitas Leiden, Belanda.

Suluk berasal dari bahasa Arab "*Salaka al-Thariiq*a" artinya menempuh jalan



(tasawuf) atau tarikat. Ilmunya sering disebut Ilmu Suluk. Ajaran yang biasanya disampaikan dengan sekar atau tembang disebut Suluk, sedangkan bila diungkapkan secara biasa dalam bentuk prosa disebut wirid.

Sunan Drajat

Sunan Drajat adalah putra Sunan Ampel, dan merupakan keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad. Nama asli Sunan Drajad adalah Raden Qosim, beliau putera Sunan Ampel dengan Dewi Condrowati dan merupakan adik dari Raden Makdum Ibrahim atau Sunan Bonang.

Sunan Drajat terkenal dengan kegiatan sosialnya. dialah wali yang memelopori penyatuan anak-anak yatim dan orang sakit. Sunan Drajat banyak berdakwah kepada masyarakat kebanyakan. Ia menekankan kedermawanan, kerja keras, dan peningkatan kemakmuran masyarakat, sebagai pengamalan agama Islam. Pesantren Sunan Drajat dijalankan secara mandiri sebagai wilayah perdikan, bertempat di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Lamongan. Tembang *Macapat Pangkur* disebutkan sebagai ciptaannya. Gamelan Singomengkok peninggalannya terdapat di Musium Daerah Sunan Drajat, Lamongan. Sunan Drajat diperkirakan wafat pada 1522.

Raden Qosim yang sudah mewarisi ilmu dari ayahnya kemudian diperintah untuk berdakwah di sebelah barat Gresik. Dakwah pertama yang dilakukan oleh Raden Qosim adalah perjalanan menuju desa Jelag. Di sana Raden Qosim mendirikan pesantren. Karena caranya menyiarkan agama Islam yang unik maka banyak orang yang datang berguru kepadanya. Setelah menetap satu tahun di desa Jelag, Raden Qosim berdakwah menuju ke arah selatan, kira-kira berjarak 1 km, di sana beliau mendirikan langgar atau surau untuk berdakwah.

Tiga tahun kemudian secara mantap beliau membangun tempat berdakwah yang strategis, yaitu di tempat ketinggian yang disebut Dalem Duwur. Di bukit yang disebut Dalem Duwur itulah yang sekarang dibangun Museum Sunan Drajad. Adapun makam Sunan Drajad terletak di sebelah barat Museum tersebut.

Beliau mempergunakan kesenian rakyat sebagai alat dakwah. Di museum yang terletak di sebelah timur makamnya terdapat seperangkat bekas gamelan Jawa, hal itu menunjukkan betapa tinggi penghargaan Sunan Drajad pada kesenian Jawa.

Dalam catatan sejarah wali songo, Raden Qosim disebut sebagai seorang wali yang hidupnya paling bersahaja, walau dalam urusan dunia beliau juga rajin mencari rezeki. Hal itu disebabkan sikap beliau yang dermawan. Di kalangan rakyat jelata beliau bersifat lemah lembut dan sering menolong mereka yang menderita. Di bidang kesenian, di



samping terkenal sebagai ahli ukir beliau juga orang yang pertama kali menciptakan Gending Pangkur. Hingga sekarang gending tersebut masih disukai rakyat Jawa. Nama Sunan Drajad disematkan kepada beliau karena beliau bertempat tinggal di sebuah bukit yang tinggi, seakan melambangkan tingkat ilmunya yang tinggi, yaitu tingkat atau derajat para ulama *muqarrobin*, ulama yang dekat dengan Allah SWT.



(Situs makam Sunan Drajad)

Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji, dengan Syarifah Ruhil atau Dewi Ruhil yang bergelar Nyai Anom Manyuran binti Nyai Ageng Melaka binti Sunan Ampel. Nama asli beliau adalah Ja'far as-Shadiq. Sunan Kudus adalah keturunan ke-24 dari Nabi Muhammad. Sebagai seorang wali, Sunan Kudus memiliki peran yang besar dalam pemerintahan Kesultanan Demak, yaitu sebagai panglima perang, penasehat Sultan Demak, Mursyid Thariqah dan hakim peradilan negara. Ia banyak berdakwah di kalangan kaum penguasa dan priyayi Jawa. Di antara yang pernah menjadi muridnya ialah Sunan Prawoto penguasa Demak, dan Arya Penangsang adipati Jipang Panolan.



Salah satu peninggalannya yang terkenal ialah Masjid Menara Kudus, yang arsitekturnya bergaya campuran Hindu dan Islam. Sunan Kudus diperkirakan wafat pada tahun 1550.



(Makam Sunan Kudus di Komplek Masjid Menara Kudus)

Di samping belajar agama kepada ayahnya sendiri, Sunan Kudus juga belajar kepada beberapa ulama terkenal. Di antaranya kepada Kiai Telingsing, Ki Ageng Ngerang dan Sunan Ampel. Nama asli Kiai Telingsing ini adalah Ling Sing, beliau adalah seorang ulama dari negeri China yang datang ke pulau Jawa bersama Laksamana Jenderal Cheng Hoo. Sebagaimana disebutkan dalam sejarah, Jenderal Cheng Hoo yang beragama Islam itu datang ke pulau Jawa untuk mengadakan tali persahabatan dan menyebarkan agama Islam melalui perdagangan. Di Jawa, The Ling Sing cukup dipanggil dengan sebutan Telingsing, beliau tinggal di sebuah daerah subur yang terletak di antara sungai Tanggulangin dan sungai Juwana sebelah Timur. Di sana beliau bukan hanya mengajarkan Islam, melainkan juga mengajarkan kepada penduduk seni ukir yang indah. Selanjutnya, Raden Ja'far Shadiq juga berguru kepada Sunan Ampel di Surabaya selama beberapa tahun.

Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah putra Adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur atau Sayyid Ahmad bin Mansur (Syaiikh Subakir). Ia adalah murid Sunan Bonang. Sunan Kalijaga menggunakan kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah, antara lain kesenian wayang kulit dan tembang suluk. Tembang suluk *Iir-Iir* dan *Gundul-Gundul Pacul* umumnya dianggap sebagai hasil karyanya. Dalam satu riwayat, Sunan Kalijaga disebutkan menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishaq, menikahi juga Syarifah Zainab binti Syaikh Siti Jenar dan Ratu Kano Kediri binti Raja Kediri.



(Komplek Makam Sunan Kalijaga)

Sunan Kalijaga bernama asli Raden Said. Ayahnya, Tumenggung Wilatikta, walaupun ia termasuk keturunan Ranggawale yang beragama Hindu, tapi Tumenggung Wilatikta sendiri sudah masuk agama Islam. Sejak kecil Raden Said sudah diperkenalkan kepada agama Islam oleh guru agama di Kadipaten Tuban. Tetapi karena melihat keadaan sekitar atau lingkungan yang kontradiksi dengan kehidupan rakyat jelata maka jiwa Raden Said berontak. Gelora jiwa muda Raden Said seakan meledak-ledak manakala



melihat praktek oknum pejabat kadipaten Tuban yang kerap memeras penduduk atau rakyat jelata.

Rakyat yang pada waktu itu sudah sangat menderita lantaran musim kemarau panjang, semakin sengsara, mereka harus membayar pajak yang kadangkala tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Bahkan jauh dari kemampuan mereka. Seringkali jatah mereka untuk persediaan menghadapi musim panen berikutnya sudah disita para penarik pajak.

Walau Raden Said putera seorang bangsawan, ia lebih menyukai kehidupan bebas, yang tidak terikat adat istiadat kebangsawanan. Dia gemar bergaul dengan rakyat jelata atau dengan segala lapisan masyarakat, dari yang paling bawah hingga yang paling atas. Justru karena pergaulannya yang supel itulah ia banyak mengetahui seluk beluk kehidupan rakyat Tuban. Selanjutnya ia bertahun-tahun berguru kepada Sunan Bonang, dengan meninggalkan ayah dan ibunya serta adiknya. Karena Raden Said tidak bersedia menggantikan kedudukan ayahnya, akhirnya kedudukan Adipati Tuban diberikan kepada cucunya sendiri yaitu putera Dewi Rasawulan dan Empu Supa.

Raden Said meneruskan pengembaraannya berdakwah di Jawa Tengah hingga ke Jawa Barat. Beliau sangat arif dan bijaksana dalam berdakwah sehingga dapat diterima dan dianggap sebagai guru suci se-tanah Jawa. Dalam usia lanjut beliau memilih Kadilangu, Demak, sebagai tempat tinggalnya yang terakhir hingga beliau wafat.

Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria atau Raden Umar Said adalah putra Sunan Kalijaga, dari istrinya yang bernama Dewi Sarah binti Maulana Ishaq. Sunan Muria menikah dengan Dewi Sujinah, putri Sunan Ngudung. Jadi Sunan Muria adalah adik ipar dari Sunan Kudus. Nama Sunan Muria adalah Raden Umar Said. Seperti ayahnya, dalam berdakwah beliau menggunakan cara halus, ibarat mengail ikan tidak sampai membuat airnya keruh. Itulah cara yang ditempuh untuk menyiarkan agama Islam di sekitar Gunung Muria.

Tempat tinggal beliau di gunung Muria yang salah satu puncaknya bernama Colo. Letaknya di sebelah utara kota Kudus. Sasaran dakwah beliau adalah para pedagang, nelayan, pelaut dan rakyat jelata. Beliau satu-satunya wali yang tetap mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah untuk menyampaikan Islam. Dan beliau pula yang menciptakan tembang Sinom dan Kinanti.





(Makam Sunan Muria)

Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah adalah putra Syarif Abdullah Umdatuddin putra Ali Nurul Alam putra Syaikh Husain Jamaluddin Akbar. Dari pihak ibu, ia masih keturunan keraton Pajajaran melalui Nyai Rara Santang, yaitu anak dari Sri Baduga Maharaja. Sunan Gunung Jati mengembangkan Cirebon sebagai pusat dakwah dan pemerintahannya, yang sesudahnya kemudian menjadi Kesultanan Cirebon. Anakanya yang bernama Maulana Hasanuddin, juga berhasil mengembangkan kekuasaan dan menyebarkan agama Islam di Banten, sehingga kemudian menjadi cikal-bakal berdirinya Kesultanan Banten.

Dalam usia yang begitu muda Syarif Hidayatullah ditinggal wafat oleh ayahnya. Ia ditunjuk untuk menggantikan kedudukannya sebagai Raja Mesir, tapi anak yang masih berusia dua puluh tahun itu tidak mau. Dia dan ibunya bermaksud pulang ke tanah Jawa berdakwah di Jawa Barat. Kedudukan ayahnya itu kemudian diberikan kepada adiknya yaitu Syarif Nurullah.



Sewaktu berada di negeri Mesir, Syarif Hidayatullah berguru kepada beberapa ulama besar di Timur Tengah. Dalam usia muda itu ilmunya sudah sangat banyak, maka ketika pulang ke tanah leluhurnya di Jawa ia tidak merasa kesulitan melakukan dakwah. Syarif Hidayatullah dan ibunya, Syarifah Muda'im, datang ke negeri Caruban Larang Jawa Barat pada tahun 1475 sesudah mampir dahulu di Gujarat dan Pasai untuk menambah pengalaman. Kedua orang itu disambut gembira oleh Pangeran Cakrabuana dan keluarganya. Saat itu, Syaikh Dzatul Kahfi, guru Pangeran Cakrabuana, sudah wafat dan dimakamkan di Pasembangan. Dengan alasan agar selalu dekat dengan makam gurunya, Syarifah Muda'im minta diizinkan tinggal di Pasembangan atau Gunung Jati.

Syarifah Muda'im dan puteranya, Syarif Hidayatullah, lalu meneruskan usaha dakwah Syaikh Dzatul Kahfi. Sehingga kemudian hari Syarif Hidayatullah terkenal sebagai Sunan Gunung Jati. Tibalah saat yang ditentukan, Pangeran Cakrabuana menikahkan anaknya yaitu Nyai Pakungwati dengan Syarif Hidayatullah. Pada tahun 1479 karena usia lanjut Pangeran Cakrabuana menyerahkan kekuasaan negeri Caruban kepada Syarif Hidayatullah dengan gelar Susuhunan, yaitu orang yang dijunjung tinggi.

Mesjid Agung Sang Ciptarasa Cirebon dibangun pada tahun 1480 atas prakarsa Nyi Ratu Pakungwati atau istri Sunan Gunung Jati. Pembangunan masjid itu melibatkan banyak pihak, di antaranya Wali Songo dan sejumlah tenaga ahli yang dikirim oleh Raden Fatah. Dalam pembangunan itu Sunan Kalijaga mendapat penghormatan untuk mendirikan *Soko Tatal* sebagai lambang persatuan umat. Selesai membangun masjid, diteruskan membangun jalan raya yang menghubungkan Cirebon dengan daerah-daerah Kadipaten lainnya untuk memperluas pengembangan Islam di seluruh tanah Pasundan. Prabu Siliwangi hanya bisa menahan diri atas perkembangan wilayah Cirebon yang semakin luas itu. Bahkan wilayah Pajajaran sendiri sudah semakin terhimpit.

Sekitar tahun 1479, Sunan Gunung Jati pergi ke daratan China dan tinggal di daerah Nan King. Di sana ia diberi gelar Maulana Insan Kamil. Sunan Gunung Jati akhirnya menikah dengan Putri Ong Thien. Maka tidak heran jika kita berkunjung ke keraton Cirebon atau ke makam Sunan Gunung Jati kita akan menemukan ornamen-ornamen yang berasal dari China.





(Pintu Masuk Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon)

Pembagian Kerja Dewan Wali Songo

Mengenai pembagian kerja Dewan Wali Songo secara struktural, menurut hasil penelitian Widji Saksono (1996: 97-100) adalah sebagai berikut:

- **Sunan Ampel:** Mengurus susunan aturan syariat dan hukum perdata, khususnya berkenaan dengan masalah nikah, talak, rujuk.
- **Sunan Bonang:** Merapikan aturan-aturan termasuk di dalamnya kaidah ilmu, selain menggubah lagu, nyanyian maupun gamelan Jawa.
- **Sunan Gresik:** Mengubah pola dan motif batik, lurik maupun perlengkapan berkuda.
- **Sunan Drajad:** Mengurus hal ikhwal pembangunan rumah maupun berbagai ragam alat angkut.
- **Sunan Muria:** Mengurus hal ikhwal perkara masakan (makanan) maupun alat tani dan barang pecah belah lainnya.
- **Sunan Gunung Jati:** Selain bertugas memperbaiki doa, mantra bagi pengobatan batin, firasat, jampi-jampi bagi pengobatan lahir, ia juga mempunyai tugas untuk membuka hutan, mengurus transmigrasi atau membuka desa baru (perluasan wilayah).



- **Sunan Giri:** Bertugas mengubah perhitungan bulan, tahun, windu, lalu menyusun dan merapikan segala perundang-undangan kerajaan, termasuk urusan protokolernya. Secara teknis Sunan Giri bertugas membuat kertas.
- **Sunan Kalijaga:** Bertugas mengurus bidang-bidang seni-budaya, misalkan mengubah dan menciptakan langgam maupun gending.
- **Sunan Kudus:** Bertanggungjawab atas perlengkapan persenjataan, perawatan bahan besi dan emas, juga membuat peradilan dengan undang-undang syariat.
- **Strategi Dakwah Wali Songo**

Sebagaimana telah disinggung pada Bab sebelumnya, Islam sudah masuk ke wilayah Nusantara sejak abad ke-7 Masehi, namun baru diminati oleh penduduk asing dari China, Arab dan Persia. Baru pada akhir abad ke-15 hingga paruh abad ke-16 ada sekumpulan tokoh penyebar Islam yang berjuduk Wali Songo berhasil mengislamkan penduduk pribumi dengan metode dakwah yang khas, tanpa menimbulkan pergolakan dan penolakan.

Wali Songo berhasil menjelaskan apa itu Islam dan seluk-beluknya dengan perangkat-perangkat budaya yang ada dan dapat dihayati oleh masyarakat. Islam “dibumikan” dengan prinsip *bil hikmah wal mauidzatil hasanah wajadilhum billati hiya ahsan*. Penjelasan mengenai Islam dikemas secara sederhana yang dikaitkan dengan pemahaman masyarakat setempat. Misalnya Sunan Giri bertugas menjelaskan siklus perhitungan kalender dan perubahan hari. Sunan Gunung Jati mengajarkan tata cara berdoa, membaca mantra dan pengobatan. Sunan Drajat mengajarkan tata cara membangun rumah. Sunan Kudus mengajarkan cara membuat keris dan kerajinan emas.

Hal penting yang perlu dicatat dalam sukses dakwah Wali Songo adalah corak sufistik dalam ajaran-ajaran mereka. Istilah “wali” itu sendiri sangat lekat dengan kaum sufi atau kajian tasawuf. Corak sufistik dalam hal ini dapat diperbandingkan dengan corak fikih yang serba “hitam-putih”. Ajaran sufi lebih terbuka, luwes dan adaptif dalam menyikapi keberadaan ajaran di luar Islam. Dakwah kultural semacam itu juga dilakukan oleh Sunan Drajat melalui tembang Jawa ciptaannya yang hingga kini masih digemari, yaitu Tembang Pangkur.

Sementara Sunan Bonang menghasilkan Suluk Sunan Bonang atau Primbon Sunan Bonang, yaitu catatan-catatan pendidikan yang dituangkan dalam bentuk prosa. Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudhu, shalat, dan sebagainya. Walisongo dikenal sangat peka beradaptasi. Cara mereka menanamkan akidah dan syariat Islam sangat memperhatikan kondisi masyarakat setempat. Misalnya,



kebiasaan berkumpul dan kenduri pada hari-hari tertentu setelah kematian keluarga tidak diharamkan, tapi sebaliknya acara tersebut diisi dengan pembacaan tahlil, doa, dan sedekah. Demikian juga dengan penggunaan istilah. Sunan Ampel yang dikenal sangat hati-hati, misalnya, menyebut shalat dengan ‘sembahyang’ yang berasal dari kata *sembah* dan *hyang*. Dia juga menamai tempat ibadah dengan *langgar*, yang mirip dengan kata *sanggar*. Bangunan masjid dan langgar pun dibuat bercorak Jawa dengan ciri khas genteng bertingkat-tingkat. Bahkan, di antara bangunan masjid tersebut memadukan corak bangunan Hindu, seperti Masjid Kudus yang dilengkapi dengan menara dan gapura bercorak Hindu. Selain itu, untuk mendidik calon-calon da’i, Walisongo mendirikan pesantren-pesantren, sebagai pusat pendidikan agama Islam.

Ulama Penyebar Islam Pasca Wali Songo

Proses penyebaran Islam di wilayah Nusantara tidak dapat dilepas dari peran aktif para ulama. Melalui merekalah Islam dapat diterima dengan baik dikalangan masyarakat. Di antara Ulama penyebar ajaran Islam Pasca Wali Songo tersebut adalah sebagai berikut:

- ***Hamzah Fansuri***

Ia hidup pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda sekitar tahun 1590. Pengembaraan intelektualnya tidak hanya di Fansur-Aceh, tetapi juga ke India, Persia, Mekkah dan Madinah. Dalam pengembaraan itu ia sempat mempelajari ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, dan sastra Arab.

Pada mulanya Hamzah Fansuri mempelajari ilmu tasawuf setelah menjadi anggota tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir Jailani. Pengaruh Hamzah Fansuri cepat tersebar di seluruh Nusantara terutama melalui pengajaran-pengajaran yang beliau berikan selama di perantauan ke berbagai tempat dan melalui karya-karyanya yang tersebar di seluruh Asia Tenggara. Murid-muridnya pun tersebar pula di mana-mana. Hamzah Fansuri tidak saja dikenal sebagai ulama tasawuf dan sastrawan terkemuka tetapi juga seorang perintis dan pelopor pembaharuan yang sangat besar bagi perkembangan kebudayaan Islam di Nusantara, khususnya di bidang kerohanian, keilmuan, filsafat, bahasa, dan sastra.

Di bidang keilmuan, Hamzah Fansuri telah memelopori penulisan risalah tasawuf atau keagamaan yang demikian sistematis dan bersifat ilmiah. Sebelum karya-karya Hamzah Fansuri muncul, masyarakat Melayu mempelajari masalah-masalah agama, tasawuf, dan sastra melalui kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab dan Persia.



Hamzah Fansuri juga telah berhasil meletakkan dasar-dasar puitika dan estetika Melayu. Dasar-dasar puitika ini terekam dalam syair-syair Hamzah Fansuri yang diketahui tidak kurang dari 32 untaian. Syair ini dianggap sebagai syair Melayu pertama yang ditulis dalam bahasa Melayu, yaitu sajak empat baris dengan pola bunyi akhir a-a-a-a pada setiap barisnya. Ciri-ciri sajaknya yang menonjol akhirnya dijadikan semacam konvensi sastra atau puisi Melayu klasik, yaitu: Pertama, pemakaian penanda kepengarangan. Kedua, banyak petikan ayat al-Qur'an, Hadits, Pepatah, dan kata-kata Arab, hal itu menunjukkan derasnya proses Islamisasi untuk pertama kalinya melanda bahasa, kebudayaan dan sastra Melayu abad ke-16. Ketiga, dalam setiap bait terakhir syairnya selalu mencantumkan *takhallus* (nama diri), yaitu nama julukan yang biasanya didasarkan pada nama tempat kelahiran penyair atau tempat ia dibesarkan. Keempat, terdapat pula *tamsil* dan citraan-citraan simbolik atau konseptual yang biasa digunakan oleh penyair-penyair Arab dan Persia dalam melukiskan pengalaman dan gagasannya. Kelima, paduan yang seimbang antara diksi atau pilihan kata, rima dan unsur-unsur puitik lainnya.

Sumbangan pemikiran selanjutnya mengenai kebahasaan dapat dibaca dalam syair-syair dan risalah-risalah tasawuf Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri mempelopori pula penulisan puisi-puisi filosofis dan mistis bercorak Islam. Sangat besar jasanya dalam proses Islamisasi bahasa Melayu. Islamisasi bahasa sama saja dengan Islamisasi pemikiran dan kebudayaan. Syair-syairnya bukan saja memperkaya perbendaharaan kata bahasa Melayu tetapi juga mengintegrasikan konsep-konsep Islam dalam berbagai bidang kehidupan dalam sistem bahasa dan budaya Melayu. Kedalaman kandungan puisi-puisinya sukar ditandingi oleh penyair lain yang sezaman bahkan sesudahnya.

Dalam bidang kebahasaan, Hamzah Fansuri telah memberikan banyak sekali sumbangan pemikiran. Ia merupakan penulis pertama kitab keilmuan dalam bahasa Melayu. Ia telah berhasil mengangkat bahasa Melayu menjadi bahasa intelektual dan ekspresi keilmuan yang hebat. Dengan demikian, kedudukan bahasa Melayu di bidang penyebaran ilmu dan persuratan menjadi sangat penting dan mengungguli bahasa-bahasa Nusantara lainnya pada waktu itu. Oleh karena itu, pada abad ke-17 bahasa Melayu menjadi bahasa pengantar pada berbagai lembaga pendidikan Islam. Bahkan digunakan pula oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai bahasa administrasi dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah pemerintah. Hal ini memberikan peluang besar terhadap bahasa Melayu untuk berkembang maju dan dipilih serta ditetapkan menjadi bahasa persatuan dan kebangsaan Indonesia pada dewasa ini.



Dalam bidang filsafat, ilmu tafsir dan telaah sastra, Hamzah Fansuri telah melaporkan penerapan metode takwil atau hermeneutika keruhanian. Sebagai contoh, dalam tulisannya *Rahasia Ahli Makrifat*, Hamzah Fansuri menyampaikan analisisnya dengan tajam dan dengan landasan pengetahuan yang luas mencakup metafisika, teologi, logika, epistemologi, dan estetika.

- **Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari**

Beliau lahir di Lok Gabang, 17 Maret 1710 – meninggal di Dalam Pagar, 3 Oktober 1812 pada umur 102 tahun. Beliau adalah ulama *fiqih* mazhab Syafi'i yang berasal dari kota Martapura di Tanah Banjar (Kesultanan Banjar), Kalimantan Selatan. Ia hidup pada masa tahun 1122-1227 hijriyah. Ia mendapat julukan anumerta *Datu Kelampaian*. Ia adalah pengarang Kitab *Sabilal Muhtadin* yang banyak menjadi rujukan bagi banyak pemeluk agama Islam di Asia Tenggara.

Guru-gurunya antara lain Syekh Athaillah bin Ahmad al-Mishry, al-Faqih Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, dan al-'Arif Billah Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman al-Hasani al-Madani. Namanya terkenal di Mekkah karena keluasan ilmu yang dimiliki, terutama ilmu qira'at. Ia bahkan mengarang kitab qiraat yang bersumber dari Imam asy-Syatibi. Uniknya, setiap juz kitab tersebut dilengkapi dengan kaligrafi khas Banjar. Menurut riwayat, selama belajar di Mekkah dan Madinah, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari belajar bersama tiga ulama Indonesia lainnya: Syekh Abdus Shomad al-Palembani (Palembang), Syekh Abdul Wahab Bugis, dan Syekh Abdurrahman Mesri (Betawi). Mereka berempat dikenal dengan Empat Serangkai yang sama-sama menuntut ilmu di al-Haramain asy-Syarifain. Belakangan, Syekh Abdul Wahab Bugis kemudian menjadi menantunya karena menikah dengan anak pertamanya.

Setelah lebih dari 30 tahun menuntut ilmu, timbul hasratnya untuk kembali ke kampung halaman. Sebelum sampai di tanah kelahirannya, Syekh Arsyad singgah di Jakarta. Ia menginap di rumah salah seorang temannya waktu belajar di Mekkah. Bahkan, menurut kisahnya, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari sempat memberikan petunjuk arah kiblat Masjid Jembatan Lima di Jakarta sebelum kembali ke Kalimantan.



Pada bulan Ramadhan 1186 H, bertepatan dengan tahun 1772 M, Syekh Arsyad tiba di kampung halamannya di Martapura, pusat Kerajaan Banjar masa itu. Raja Banjar, Sultan Tahmidullah, menyambut kedatangannya dengan upacara adat kebesaran. Segenap rakyat mengelu-elukannya sebagai seorang ulama Matahari Agama yang cahayanya diharapkan menyinari seluruh Kerajaan Banjar. Syekh Arsyad aktif melakukan penyebaran agama Islam di Kalimantan. Kiprahnya tak hanya dalam bidang pendidikan dengan mendirikan pesantren berikut sistem pertanian untuk menopang kehidupan para santrinya, tapi ia juga berdakwah dengan mengadakan pengajian, baik di kalangan istana maupun masyarakat kelas bawah. Lebih dari 40 tahun Syekh Arsyad melakukan penyebaran Islam di daerah kelahirannya, sebelum maut menjemputnya.

Beliau meninggal pada tahun 1812 M dalam usia 105 tahun. Sebelum wafat, ia sempat berwasiat agar jasadnya dikebumikan di Kalampayan bila sungai dapat dilayari atau di Karang Tengah, tempat istrinya, Bujat, dimakamkan bila sungai tidak bisa dilayari. Namun karena saat meninggal air sedang surut, maka ia dikebumikan Kalampayan, Astambul, Banjar, Kalimantan Selatan. Di daerah yang terletak sekitar 56 km dari kota Banjarmasin itulah jasad Datuk Kalampayan (panggilan lain anak cerdas kelahiran Lok Gabang) ini dikebumikan.

Kitab Sabil al-Muhtadin Karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Alasan utama penulisan kitab ini oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari karena adanya kesulitan umat Islam Banjar dalam memahami kitab-kitab fikih yang ditulis dalam bahasa Arab. Kitab-kitab yang membahas masalah fikih (ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji) di Indonesia cukup banyak. Jumlahnya bisa mencapai ribuan, baik yang ditulis ulama asal Timur Tengah, ulama Nusantara maupun para ilmuwan kontemporer yang memiliki spesifikasi tentang keilmuan dalam bidang fikih atau hukum Islam.

Dari berbagai kitab fikih yang ada, salah satunya adalah kitab *Sabil al-Muhtadin li at-Tafaqquh fi Amr ad-Din* (Jalan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk agar menjadi faqih alim dalam urusan agama). Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab-Melayu dan merupakan salah satu karya utama dalam bidang fikih bagi masyarakat Melayu. Kitab ini ditulis setelah Syekh Muhammad Arsyad mempelajari berbagai kitab-kitab fikih yang ditulis para ulama terdahulu, seperti kitab *Nihayah al-Muhtaj* karya Imam ar-Ramly, kitab *Syarh Minhaj* oleh Imam Zakaria al-Anshary, kitab *Mughni* oleh Syekh Khatib asy-Syarbini, kitab *Tuhfat al-Muhtaj* karya Syekh Ibnu Hajar al-Haitami, kitab *Mir'atu ath-Thullab* oleh Syekh Abdurrauf as-Sinkili dan kitab *Shirath al-Mustaqim* karya Syekh Nurrudin ar-Raniri.



Selain itu, ada alasan utama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari saat menulis kitab ini. Sebuah sumber menyebutkan, pada awalnya, keterbatasan (kesulitan) umat Islam di Banjar (Melayu) dalam mempelajari kitab-kitab fikih yang berbahasa Arab. Maka itu, masyarakat Islam di Banjar berusaha mempelajari fikih melalui kitab-kitab berbahasa Melayu. Salah satunya adalah kitab *Shirath al-Mustaqim* yang ditulis Syekh Nurruddin ar-Raniri. Kitab *Shirath al-Mustaqim* ini juga ditulis dalam bahasa Arab-Melayu yang lebih bernuansa bahasa Aceh. Namun, hal itu juga menimbulkan kesulitan bagi masyarakat Islam Banjar untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, atas permintaan Sultan Banjar (Tahmidullah), Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari kemudian menuliskan sebuah kitab fikih dalam bahasa Arab-Melayu yang lebih mudah dipahami masyarakat Islam Banjar. Dalam mukadimah kitab *Sabil al-Muhtadin*, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan bahwa karya ini ditulis pada 1193/1779 M atas permintaan Sultan Tahmidullah dan diselesaikan pada 1195/1781 M. Secara umum, kitab ini menguraikan masalah-masalah fikih berdasarkan madzhab Syafi'i dan telah diterbitkan oleh Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyah. Kitab *Sabil al-Muhtadin* ini terdiri atas dua jilid. Seperti kitab fikih pada umumnya, kitab *Sabil al-Muhtadin* ini juga membahas masalah-masalah fikih, antara lain ibadah shalat, zakat, puasa dan haji. Kitab ini lebih banyak menguraikan masalah ibadah, sedangkan muamalah belum sempat dibahas. Walaupun begitu, kitab ini sangat besar andilnya dalam usaha Syekh Arsyad menerapkan hukum Islam di wilayah Kerajaan Banjar sesuai anjuran Sultan Tahmidullah yang memerintah saat itu.

- ***Syaikh Muhammad Yusuf al-Makassari***

Beliau lahir di Moncong Loe, Gowa, Sulawesi Selatan pada tanggal 3 Juli 1626 M/1037 H. Ia memperoleh pengetahuan Islam dari banyak guru, di antaranya: Sayid Ba Alwi bin Abdullah al-'Allaham (orang Arab yang menetap di Bontoala), Syaikh Nuruddin ar-Raniri (Aceh), Muhammad bin Wajih as-Sa'di al-Yamani (Yaman), Ayub bin Ahmad bin Ayub ad-Dimasyqi al-Khalwati (Damaskus), dan lain sebagainya.

- ***Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani***

Ia merupakan salah seorang ulama terkenal yang berasal dari Sumatra Selatan. Ayahnya adalah seorang Sayid dari San'a, Yaman. Ia dikirim ayahnya ke Timur Tengah untuk belajar. Di antara ulama sezaman yang sempat bertemu dengan beliau adalah: Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdul Wahab Bugis, Abdurrahman Bugis al-Batawi dan Daud al-Tatani.



Semasa hidup, Syekh Abdus Shomad tidak hanya aktif dalam berdakwah ke berbagai daerah di Timur Tengah, tetapi juga menjadi seorang penulis yang produktif. Kitabnya sampai sekarang masih dibaca dan dipelajari di Palembang, terutama *Hidayatus Salikin* dan *Sairus Salikin*. Adapun beberapa karangannya adalah:

- *Zuhratul Murid (Mantiq, 1764)*
- *Tuhfat al-Raghibin (1774)*
- *Urwat al-Wusqa (Tarekat Sammaniyah)*
- *Ratib Abdus Somad*
- *Zad al-Muttaqin (Tauhid)*
- *Siwatha al-Anwar*
- *Fadhail al-Ihya li al-Ghazali (Tasawuf)*
- *Risalah Aurad wa Zikir*
- *Irsyadan afdhal al-Jihad*
- *Nasihah al-Muslimin wa Tazkirat al-Mukminin fi Fadhail al-Jihad fi Sabilillah (Perang Sabil)*
- *Hidayat al-Salikin (Tasawuf, 1778)*
- *Sair as-Salikin (Tasawuf, 1779-1788)*
- ***Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar al-Bantani***

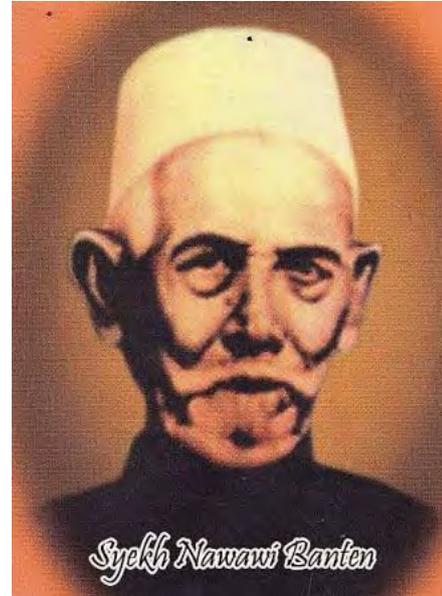
Dalam khazanah keilmuan Islam klasik (*salafiyah*) di Indonesia (termasuk di dunia), nama Syekh Nawawi al-Bantani jelas sudah tidak asing lagi. Beliau adalah salah seorang putera terbaik Indonesia yang dalam sejarahnya memiliki pengaruh sangat besar di pusat studi keislaman yang saat itu berada di Mekkah. Sebagai guru besar dalam berbagai *fan* ilmu pengetahuan baik tafsir, fiqih (syariah), tauhid (kalam), lughah (bahasa), maupun adab (sastera), Syekh Nawawi jelas memiliki kapasitas keilmuan yang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh ulama pada masanya di seluruh dunia, paling tidak melalui murid-muridnya. Oleh karenanya, diantara sekian banyak nama putera terbaik Indonesia yang pernah menjadi “kampium” di pusat-pusat keislaman dunia, nama Syekh Nawawi al-Bantani jelas merupakan tokoh paling sentral.

Dalam kaitan dengan konteks keindonesiaan, beliau dikenal sebagai Bapak Pesantren Indonesia. Meskipun beliau bukanlah pendiri pesantren pertama, tidak pula mengelola pesantren yang cukup besar bahkan sebagian besar waktunya tidak dihabiskan di



tanah air, namun tulisan-tulisannya yang berjumlah sekitar 115 buah kitab hampir seluruhnya diadopsi di pesantren-pesantren di Indonesia dan menjadi kurikulum utamanya hingga sekarang.

Di samping itu, meski berada di Mekkah, melalui murid-muridnya yang berasal dari Indonesia seperti Syekh Kholil *waliyyullah* (Bangkalan-Madura), KH. Asy'ari (Bawean; murid sekaligus anak menantu Syekh Nawawi dari puteri beliau yang bernama Maryam binti Syekh Nawawi), dan Hadratus Syekh KH. M Hasyim Asy'ari (Tebuireng-Jombang-Jawa Timur; pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama), beliau aktif memantau perkembangan Islam dan politik di Indonesia yang saat itu berada di bawah tekanan kolonial Belanda.



Beliau juga banyak menyumbangkan pemikiran untuk kemajuan bangsa Indonesia. Bahkan, di Mekkah, melalui sebuah perkumpulan yang disebut Koloni Jawa, dengan berbagai ikhtiar dan sumbangsih, beliau aktif membina dan memberdayakan masyarakat Indonesia di sana.

Demikian besar pengaruh Syekh Nawawi al-Bantani, beberapa julukan kehormatan dari Saudi Arabia, Mesir, dan Suriah pun diberikan kepadanya, diantaranya adalah Sayyidu 'Ulama' al-Hijaz (Pemuka Ulama Hijaz), al-Mufti (Pemberi Fatwa), dan al-Faqih (Pakar Fikih/orang yang sangat dalam ilmunya). Beliau juga cukup produktif dalam menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam banyak cabang ilmu pengetahuan. Tidak mengherankan jika Syekh Nawawi al-Bantani juga mendapat julukan "Si Pena Emas".

Sejarah Hidup

Nawawi al-Bantani lahir di kampung Tanara kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten pada tahun 1230 H atau 1813 M. Nama lengkapnya adalah Muhamad Nawawi bin Umar bin Arabiy. Setelah menjadi ulama besar dan tersohor, beliau dikenal dengan nama Syekh Abu Abdil Mu'thi Muhammad Nawawi ibnu Umar ibnu 'Arabiy at-Tanari al-Bantani al-Jawi, suatu nama yang secara lengkap menyebut identitas diri dan daerah asalnya. Ayahnya, KH. Umar bin 'Arabiy, adalah seorang ulama dan penghulu di Tanara. Sedangkan ibunya, Nyai Zubaidah adalah penduduk asli Tanara.

Di masa kecil, Nawawi al-Bantani mengenyam pendidikan dari orang tuanya. Kemudian ia belajar kepada Kyai Sahal (Banten) dan KH. Yusuf (Purwakarta). Pada



sekitar usia 15 tahun, ia menunaikan ibadah haji ke Mekkkah dan bermukim di sana selama 3 tahun. Selama itu, ia banyak menimba ilmu pengetahuan dari beberapa syekh di perguruan tinggi di Masjidil Haram, seperti Syekh Ahmad Nahrawi, Syekh Ahmad Dimiyati, dan Syekh Ahmad Zaini Dahlan. Selain itu, ia juga belajar di Madinah di bawah bimbingan Syekh Muhammad Khathib al-Hanbali.

Pada sekitar tahun 1248 H (1831 M), ia kembali ke tanah kelahirannya di Tanara dan mengelola pesantren peninggalan orang tuanya. Namun karena kondisi politik kolonial yang tidak menguntungkan, maka selama tinggal selama 3 tahun di Tanara, ia kembali ke Mekkah dan memperdalam lagi ilmu pengetahuannya kepada Syekh Abdul Ghani Bima, Syekh Yusuf Sumulawaini, dan Syekh Abdul Hamid ad-Daghistani. Di Mekkah, beliau tinggal di perkampungan Syi'b Ali. Selain belajar di Mekkah dan Madinah, beliau juga pernah menimba ilmu pengetahuan di Mesir dan Syam (Siria).

Dengan bekal ilmu pengetahuan yang ditekuninya selama sekitar 3 dekade, Nawawi al-Bantani kemudian mengajar di Masjidil Haram, Mekkah. Murid-murid beliau berasal dari berbagai pelosok dunia, termasuk Indonesia.

Seorang murid Syekh Nawawi al-Bantani yang bernama Syekh Abdus Sattar ad-Dahlawi menceritakan, bahwa sejak belajar di Mekkah, Madinah, Mesir, dan Siria, beliau (Syekh Nawawi al-Bantani) dikenal sebagai seorang yang sangat bersahaja, taqwa, zuhud, dan tawadlu' di samping memiliki jiwa dan kepekaan sosial yang sangat tinggi serta bertindak tegas dalam hal kebenaran. Beliau adalah seorang ulama bermadzhab Syafi'iy yang dikenal sangat ahli dalam ilmu tafsir, tauhid, fiqh, lughah, dan juga tasawuf.

Pernah suatu ketika beliau diajak berkunjung untuk pertama kalinya ke Mesir oleh Syekh Abdul Karim bin Bukhari bin Ali (seorang tokoh tarekat Qadiriyyah yang juga berasal dari Tanara-Banten). Meskipun beliau (Syekh Nawawi) baru pertama kali ke Mesir, nama beliau saat itu sudah sangat populer dan amat disegani oleh ulama-ulama di sana lantaran tulisan-tulisannya yang banyak dibaca dan dipelajari.

Sesampainya di Mesir, para ulama Mesir bertanya kepada Syekh Abdul Karim bin Bukhari bin Ali: "Kami telah banyak mendengar tentang seorang ulama asal Jawa di Mekkah yang bernama Syekh Muhammad Nawawi. Tulisan-tulisannya telah berulang-kali dicetak di sini. Sungguh, jika di ibaratkan makanan, tulisan-tulisan beliau sangat lezat rasanya. Kami semua sangat mendambakan bisa bertemu dengan beliau."

Syekh Abdul Karim bin Bukhari bin Ali lalu memegang pundak Syekh Nawawi dan menjawab: "*Hadza Huwa* (inilah beliau)". Kontan setelah mereka mengetahui Syekh Nawawi berada di tengah-tengah mereka, mereka langsung berrebut mencium tangan beliau.



Syekh Nawawi al-Bantani wafat dalam usia 84 tahun, pada tanggal 25 Syawal 1314 H (1897 M) di kediamannya di Syi'b Ali, Mekkah. Jenazah beliau dikebumikan di pekuburan Ma'la, Mekkah, berdampingan dengan kuburan Syekh Ibnu Hajar al-Haitsami dan Siti Asma' binti Abi Bakar Ra. Beliau wafat meninggalkan 4 orang puteri : Ruqayyah, Nafisah, Maryam (dinikahkan dengan murid beliau yang bernama KH. Asy'ari - Bawean), dan Zahrah.

Guru-gurunya

Di Mekah, Syeikh Nawawi al-Bantani belajar kepada beberapa ulama terkenal pada zaman itu, di antara mereka yang dapat dicatat adalah: Syeikh Ahmad an-Nahrawi, Syeikh Ahmad ad-Dimyati, Syeikh Muhammad Khathib Duma al-Hanbali, Syeikh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Maliki, Syeikh Zainuddin Aceh, Syeikh Ahmad Khathib Sambas, Syeikh Syihabuddin, Syeikh Abdul Ghani Bima, Syeikh Abdul Hamid Daghastani, Syeikh Yusuf Sunbulawani, Syeikhah Fatimah binti Syeikh Abdus Shamad al-Falimbani, Syeikh Yusuf bin Arsyad al-Banjari, Syeikh Abdus Shamad bin Abdur Rahman al-Falimbani, Syeikh Mahmud Kinan al-Falimbani, Syeikh Aqib bin Hasanuddin al-Falimbani dan lain-lain.

Murid-muridnya

Murid-muridnya yang berasal dari Nusantara banyak sekali yang kemudian menjadi ulama terkenal. Di antara mereka ialah: Kiai Haji Hasyim Asy'ari Tebuireng, Jawa Timur; Kiai Haji Raden Asnawi Kudus, Jawa Tengah; Kiai Haji Tubagus Muhammad Asnawi Caringin, Banten; Syeikh Muhammad Zainuddin bin Badawi as-Sumbawi (Sumba, Nusa Tenggara); Syeikh Abdus Satar bin Abdul Wahhab as-Shidqi al-Makki; Sayid Ali bin Ali al-Habsyi al-Madani dan lain-lain. Tok Kelaba al-Fathani juga mengaku menerima satu amalan wirid dari Syeikh Abdul Qadir bin Mustafa al-Fathani yang diterima dari Syeikh Nawawi al-Bantani.

Salah seorang cucunya, yang mendapat pendidikan sepenuhnya dari Nawawi al-Bantani adalah Syeikh Abdul Haq bin Abdul Hannan al-Jawi al-Bantani (1285 H./1868 M.- 1324 H./1906 M.). Banyak pula murid Syeikh Nawawi al-Bantani yang memimpin secara langsung barisan jihad di Cilegon melawan penjajahan Belanda pada tahun 1888 Masehi. Di antara mereka yang dianggap sebagai pemimpin perlawanan perjuangan di Cilegon ialah Haji Wasit, Haji Abdur Rahman, Haji Haris, Haji Arsyad Thawil, Haji Arsyad Qasir, Haji Aqib dan Tubagus Haji Ismail. Para ulama pejuang bangsa ini adalah murid Syeikh Nawawi al-Bantani yang dikader di Mekkah.



Karya-karyanya

Selama hidup, Syekh Nawawi al-Bantani tidak kurang menulis sekitar 115 buah kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Beliau memang dikenal sebagai ulama yang cukup produktif dan baik dalam hal menulis, sehingga karenanya beliau memperoleh julukan “Si Pena Emas”. Salah seorang murid beliau yang bernama Syekh Abdus Sattar ad-Dahlawi menceritakan, bahwa seringkali beliau mengarang kitabnya itu di sela-sela beliau mengajar para muridnya. Bahkan, ketika beliau wafat pun beliau tengah menyusun *syarah* (penjelasan) kitab *Minhajut Tholibin* karya Imam Yahya bin Syarf bin Mara bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum’ah bin Huzam an-Nawawi. Namun karangan tersebut belum sempat selesai hingga beliau wafat.

Hampir seluruh karya beliau yang tersusun dalam bahasa Arab hingga kini masih menjadi bahan pengkajian di banyak pesantren di tanah air. Di samping itu, karya-karyanya juga banyak digunakan di Timur Tengah. Oleh para peneliti dikemukakan bahwa salah satu keistimewaan dari karya-karya beliau adalah keluasan isinya, kelugasan bahasanya sehingga mudah dimengerti dan mampu menjelaskan istilah yang sulit, serta kemampuannya menghidupkan isi karyanya sehingga dapat dijiwai oleh para pembacanya. Di antara nama-nama kitab yang pernah ditulis oleh beliau adalah sebagai berikut :

1. *At-Tsimar al-Yani’ah* (Syarh kitab *Ar-Riyadl al-Badi’ah* karya Syekh Muhammad Hasbullah).
2. *Tanqihul Qaul* (Syarh kitab *Lubabul Hadits* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi).
3. *At-Tausyih* (Syarh kitab *Fath al-Qarib al-Mujib* karya Imam Ibnu Qasim al-Ghazi).
4. *Nur ad-Dzalam* (Syarh *Mandzumah Aqidatul Awam* karya Syekh Sayyid Ahmad al-Marzuqi al-Maliki).
5. *At-Tafsir al-Munir li Ma’alim at-Tanzil* (selesai disusun pada malam Rabu, 5 Rabi’ul Akhir 1305 H).
6. *Madarij as-Shu’ud* (Syarh *al-Maulid an-Nabawi / al-Barzanji* karya Imam al-‘Arif Sayyid Ja’far).
7. *Fath al-Majid* (Syarh *Ad-Dar al-Farid fi at-Tauhid* karya Syekh Ahmad an-Nahrawi).
8. *Fath as-Shomad* (Syarh *al-Maulid an-Nabawi / al-Barzanji* karya Syekh Ahmad al-Qasim al-Maliki).
9. *Nihayat az-Zain* (Syarh *Qurrat al-‘Ain bi Muhimmat ad-Din* karya Syekh Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari).
10. *Salalim al-Fudhola* (Syarh *Mandzumah Hidayatu al-Adzkiya’* karya Syekh al-Imam al-Fadhil Zainuddin).



11. *Muraqi al-'Ubudiyah* (Syarh *Bidayatul Hidayah* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali).
12. *Sullam al-Munajat* (Syarh *Safinatus Shalat* karya Sayid Abdullah bin Umar al-Hadhramiy).
13. *Nashaihul 'Ibad* (Syarh *al-Munbihat 'ala al-Isti'dad li Yaum al-Mi'ad* karya Syekh Syihabuddin Ahmad bin Ahmad al-'Asqalaniy).
14. *al-'Aqd at-Tsamin* (Syarh *Mandzumah Sittina Masalah/Fathul Mubin* karya Syekh Mushthofa bin Utsman al-Jawi al-Qaruthi).
15. *Bahjat al-Wasail* (Syarh *ar-Risalatul al-Jami'ah baina Ushul ad-Din wal Fiqh wa at-Tashawwuf* karya Sayyid Ahmad bin Zaini al-Habsyi).
16. *Targhibul Musytaqin* (Syarh *Mandzumah al-Barzanji fi Maulidi Sayyidil Awwalina wal Akhirin* karya Syekh Zainal Abidin).
17. *Tijan ad-Darari* (Syarh *Kitab at-Tauhid* karya Syekh Ibrahim al-Bajuri).
18. *Fathul Mujib* (Syarh kitab *Mukhtashar al-Khothib as-Syarbini fi 'Ilm al-Manasik*).
19. *Mirqatu Shu'udi at-Tashdiq* (Syarh *Sullam at-Taufiq* karya Syekh Abdullah bin Husein bin Thohir bin Muhammad bin Hasyim Ba'lawi).
20. *Kasyifatu as-Syaja* (Syarh *Safinatu an-Naja* karya Syekh al-'Alim al-Fadhil Salim bin Sumair al-hadhrami).
21. *Qami' at-Thughyan* (Syarh *Mandzumah Syu'ab al-Iman* karya Syekh Zainudin bin Ali bin Ahmad as-Syafii al-Kusyini al-Malibari).
22. *Al-Futuhah al-Madaniyah* (Syarh kitab *As-Syu'ab al-Imaniyah*).
23. *'Uqudu li al-Jain fi Bayani Huquqi az-Zaujain*.
24. *Fathu Ghafir al-Khathiyah* (Syarh *Nadzm al-Ajurumiyah/al-Kaukab al-Jaliyah* karya Syekh Abdus Salam bin Mujahid an-Nibrawi).
25. *Qathrul Ghaitis* (Syarh *Masail Abi Laits* karya Imam Abi Laits dan al-Mufassir Nashr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Hanafi).
26. *Al-Fushus al-Yaqtuyah 'ala ar-Raudhah al-Bahiyah fi al-Abwab at-Tashrifiyah*.
27. *Ar-Riyadh al-Fauliyah*.
28. *Sulukul Jadah 'ala ar-Risalah al-Musamma bi Lum'atil Mifadah fi Bayanil Jum'ah wal Mu'adah*.
29. *An-Nahjah al-Jayyidah* (Syarh *Mandzumah at-Tauhid*).
30. *Hilyatus Shiblyan 'ala Fathir Rahman fi at-Tajwid*.
31. *Mishbah ad-Dzalam 'ala al-Manhaj al-Atamm fi Tabwibil Hikam*.
32. *Dzari'atul Yaqin 'ala Ummil Barahin fi at-Tauhid*.
33. *al-Ibriz ad-Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammad Sayyid al-'Adnani*.
34. *Bughyatul 'Awam fi Syarhi Maulidi Sayyidil Anam*.



35. *Ad-Durar al-Bahiyah fi Syarhi al-Khashaish an-Nabawiyah*.
36. *Kasyf al-Muruthiyah 'an Sattar al-Ajurumiyah*.
37. *Lubabul Bayan fi 'Ilm al-Bayan* (Syarh kitab *Risalah fi al-Isti'arah* karya Syekh Husein al-Maliki).
38. *Qut al-Habib al-Gharib* (catatan atas Syarh *at-Taqrib* karya Abi Syuja').
39. *Fathul 'Arifin*.
40. *Ar-Risalah al-Jami'ah baina Ushulu ad-Din wal Fiqh wa at-Tashawwuf*.

Semua kitab-kitab di atas, hingga kini masih banyak dikaji di banyak pesantren di Indonesia. Tentu, selain kitab yang telah disebutkan, masih banyak lagi kitab karya Syekh M Nawawi al-Bantani, sebagaimana telah dilansir di atas bahwa jumlah keseluruhan kitab karya beliau berkisar 115 buah kitab dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan.

- ***Syaikh Kholil, Bangkalan Madura***

Syaikh Kholil (biasa disebut Mbah Kholil) lahir pada hari Selasa tanggal 11 Jumadil Akhir 1235 H atau 27 Januari 1820 M. Ia berasal dari keluarga ulama. Ayahnya, KH. Abdul Lathif, mempunyai pertalian darah dengan Sunan Gunung Jati. Ayah Abdul Lathif adalah Kyai Hamim, anak dari Kyai Abdul Karim. Kyai Abdul Karim adalah anak dari Kyai Muharram bin Kyai Asror Karomah bin Kyai Abdullah bin Sayyid Sulaiman. Sayyid Sulaiman adalah cucu Sunan Gunung Jati. Maka tak salah kalau KH. Abdul Lathif mendambakan anaknya kelak bisa mengikuti jejak Sunan Gunung Jati yang merupakan kakek moyangnya.

Oleh ayahnya, ia dididik dengan sangat ketat. Mbah Kholil kecil memang menunjukkan bakat yang istimewa. Kehausannya akan ilmu, terutama ilmu fiqh dan nahwu, sangat luar biasa. Bahkan ia sudah hafal dengan baik *Nazham Alfiyah Ibnu Malik* (seribu bait yang membahas ilmu nahwu) sejak usia muda. Untuk memenuhi harapan dan juga kehausannya mengenai ilmu fiqh dan ilmu yang lainnya, maka orang tua Mbah Kholil mengirimnya ke berbagai pesantren untuk menimba ilmu.

Belajar ke Pesantren

Mengawali pengembaraannya, sekitar tahun 1850-an, ketika usianya menjelang tiga puluh tahun, Mbah Kholil muda belajar kepada Kyai Muhammad Nur di Pondok Pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur. Dari Langitan beliau pindah ke Pondok Pesantren Cangaan, Bangil, Pasuruan. Kemudian beliau pindah ke Pondok Pesantren Keboncandi. Selama belajar di Pondok Pesantren ini beliau belajar pula kepada Kyai



Nur Hasan yang menetap di Sidogiri, 7 kilometer dari Keboncandi. Kyai Nur Hasan ini, sesungguhnya, masih mempunyai pertalian keluarga dengannya. Jarak antara Keboncandi dan Sidogiri sekitar 7 Kilometer. Tetapi, untuk mendapatkan ilmu, Mbah Kholil muda rela melakoni perjalanan yang terbilang lumayan jauh itu setiap harinya. Di setiap perjalanannya dari Keboncandi ke Sidogiri, ia tak pernah lupa membaca Surah Yasin. Ini dilakukannya hingga ia -selama perjalanannya itu- khatam berkali-kali.



Syaikh Kholil Bangkalan

Orang yang Mandiri

Sebenarnya, bisa saja Mbah Kholil muda tinggal di Sidogiri selama belajar kepada Kyai Nur Hasan, tetapi ada alasan yang cukup kuat baginya untuk tetap tinggal di Keboncandi, meskipun Mbah Kholil muda sebenarnya berasal dari keluarga yang dari segi perekonomian cukup berada. Akan tetapi, Mbah Kholil muda tetap saja menjadi orang yang mandiri dan tidak mau merepotkan orangtuanya. Karena itu, selama nyantri di Sidogiri, Mbah Kholil tinggal di Keboncandi agar bisa nyambi menjadi buruh batik. Dari hasil menjadi buruh batik itulah dia memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sewaktu menjadi santri, Mbah Kholil telah menghafal beberapa matan kitab, seperti *Matan Alfiyah Ibnu Malik* (Tata Bahasa Arab). Disamping itu beliau juga seorang Hafidz al-Quran. Beliau mampu membaca al-Qur'an dalam *Qira'at Sab'ah* (tujuh model membaca al-Quran).

Ke Mekkah

Kemandirian Mbah Kholil muda juga nampak ketika ia berkeinginan untuk menimba ilmu ke Mekkah. Karena pada masa itu, belajar ke Mekkah merupakan cita-cita semua santri. Dan untuk mewujudkan impiannya itu, lagi-lagi Mbah Kholil muda tidak menyatakan niatnya kepada orangtuanya, apalagi meminta ongkos kepada kedua orangtuanya.

Kemudian, setelah Mbah Kholil memutar otak untuk mencari jalan keluar, akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke sebuah pesantren di Banyuwangi. Karena, pengasuh pesantren itu terkenal mempunyai kebun kelapa yang cukup luas. Selama nyantri di Banyuwangi ini, Mbah Kholil nyambi menjadi “buruh” pemetik kelapa pada gurunya. Untuk setiap pohonnya, dia mendapat upah 2,5 sen. Uang yang diperolehnya tersebut



dia tabung. Sedangkan untuk makan, Mbah Kholil menyiasatinya dengan mengisi bak mandi, mencuci dan melakukan pekerjaan rumah lainnya, serta menjadi juru masak teman-temannya.

Akhirnya, pada tahun 1859 M, saat usianya mencapai 39 tahun, Mbah Kholil memutuskan untuk pergi ke Mekkah. Tetapi sebelum berangkat, Mbah Kholil menikah dahulu dengan Nyai Asyik, anak perempuan Lodra Putih.

Pada tahun 1276 H/1859 M, Mbah Kholil Belajar di Mekkah. Di Mekkah Mbah Kholil belajar dengan Syeikh Nawawi al-Bantani (Guru Ulama Indonesia dari Banten). Diantara gurunya di Mekkah ialah Syeikh Utsman bin Hasan ad-Dimyathi, Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, Syeikh Mustafa bin Muhammad al-Afifi al-Makki, Syeikh Abdul Hamid bin Mahmud asy-Syarwani. Beberapa sanad hadits yang *musalsal* diterima dari Syeikh Nawawi al-Bantani dan Abdul Ghani bin Subuh bin Ismail al-Bimawi (Bima, Sumbawa).

Sebagai pemuda Jawa (sebutan yang digunakan orang Arab waktu itu untuk menyebut orang Indonesia) pada umumnya, Mbah Kholil belajar pada para Syeikh dari berbagai madzhab yang mengajar di Masjid al-Haram. Namun kecenderungannya untuk mengikuti Madzhab Syafi'i tak dapat disembunyikan. Karena itu, tak heran kalau kemudian ia lebih banyak mengaji kepada para Syeikh yang bermadzhab Syafi'i.

Sewaktu berada di Mekkah, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, Mbah Kholil bekerja mengambil upah sebagai penyalin kitab-kitab yang diperlukan oleh para pelajar. Diriwayatkan bahwa pada waktu itulah timbul niat bersama rekan-rekannya, yaitu: Syeikh Nawawi al-Bantani dan Syeikh Shaleh as-Samarani (Kiai Saleh Darat, Semarang) menyusun kaidah penulisan Huruf Arab Pegon. Huruf Arab Pegon ialah tulisan Arab yang digunakan untuk tulisan dalam bahasa Jawa, Madura dan Sunda. Huruf Pegon tidak ubahnya tulisan Melayu/Jawi yang digunakan untuk penulisan bahasa Melayu.

Mbah Kholil cukup lama belajar di beberapa pondok pesantren di Jawa dan Mekkah. Maka sewaktu pulang dari Mekkah, beliau terkenal sebagai ahli/pakar nahwu, fiqh, tarekat dan ilmu-ilmu lainnya. Untuk mengembangkan pengetahuan keislaman yang telah diperolehnya, Mbah Kholil selanjutnya mendirikan pondok-pesantren di Desa Cengkebulan, sekitar 1 kilometer arah Barat Laut dari desa kelahirannya.

Kembali ke Tanah Air

Sepulang dari Tanah Arab, Mbah Kholil dikenal sebagai seorang ahli fiqh dan tarekat. Bahkan pada akhirnya ia dikenal sebagai salah seorang Kyai yang dapat memadukan kedua hal itu dengan serasi. Ia juga dikenal sebagai al-Hafidz (hafal al-Qur'an 30 Juz). Dari hari ke hari, banyak santri yang berdatangan dari desa-desa sekitarnya. Namun, setelah



putrinya, Siti Khatimah dinikahkan dengan keponakannya sendiri, yaitu Kyai Muntaha; pesantren di Desa Cengkubuan itu kemudian diserahkan kepada menantunya. Mbah Kholil sendiri mendirikan pesantren lagi di daerah Kademangan, hampir di pusat kota; sekitar 200 meter sebelah Barat alun-alun kota Kabupaten Bangkalan. Letak Pesantren yang baru itu, hanya selang 1 Kilometer dari Pesantren lama dan desa kelahirannya. Di tempat yang baru ini, Mbah Kholil juga cepat memperoleh santri lagi, bukan saja dari daerah sekitar, tetapi juga dari Tanah Seberang Pulau Jawa. Santri pertama yang datang dari Jawa tercatat bernama Hasyim Asy'ari, dari Jombang. Mbah Kholil wafat pada 29 Ramadhan 1343 H atau 1925 Masehi.

- ***KH Shaleh Darat***

Muhammad Shalih bin Umar (lahir 1820 M) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai Shaleh Darat, adalah seorang ulama besar pada zamannya. Ketinggian ilmunya tidak hanya bisa dilihat dari karya-karya monumental dan keberhasilan murid-muridnya menjadi ulama-ulama besar di Jawa, tetapi juga bisa dilihat dari pengakuan penguasa Mekkah saat ia bermukim di sana. Ia dinobatkan menjadi salah seorang pengajar di Tanah Suci tersebut. Selain itu, ia adalah seorang ulama yang sangat memperhatikan orang-orang Islam awam dalam bidang agama. Ia menulis ilmu fiqih, aqidah, tasawuf dan akhlak dengan bahasa yang mudah dipahami orang awam, yakni dengan bahasa Jawa.

Ayahnya, Kiai Umar, merupakan salah seorang pejuang dan orang kepercayaan Pangeran Diponegoro di Jawa Bagian Utara, Semarang, di samping Kiai Sada' dan Kiai Murtadha Semarang. Kiai Shalih Darat dilahirkan di desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sekitar 1820 M. Sedangkan informasi lain menyatakan bahwa Kiai Shalih Darat dilahirkan di Bangsri, Jepara. Ia wafat di Semarang pada 28 Ramadhan 1321 H/18 Desember 1903 M.

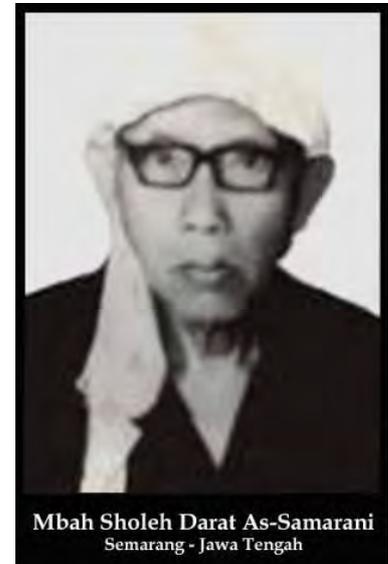
Ia disebut Kiai Shalih Darat, karena ia tinggal di kawasan yang bernama Darat, suatu daerah di pantai utara Semarang, tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa. Kini daerah Darat termasuk wilayah Semarang Barat. Adanya penambahan Darat sudah menjadi kebiasaan atau ciri dari orang-orang yang terkenal di masyarakat.

Guru-gurunya

Sebagaimana anak seorang Kiai, masa kecil dan remaja Kiai Shalih Darat dilewatinya dengan belajar al-Qur'an dan ilmu agama. Sebelum meninggalkan tanah airnya, ada beberapa kiai yang dikunjunginya guna menimba ilmu agama. Mereka adalah:



- KH. M. Syahid
- Untuk pertama kalinya Kiai Shalih Darat menuntut ilmu dari Kiai M. Syahid, seorang ulama yang memiliki pesantren Waturoyo, Margoyoso Kajen, Pati. Pesantren tersebut hingga kini masih berdiri. Kiai M. Syahid adalah cucu Kiai Mutamakkin yang hidup semasa Paku Buwono II (1727-1749M). Kepada Kiai M. Syahid ini, Kiai Shaleh Darat belajar beberapa kitab fiqih, di antaranya adalah kitab *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Minhaj al-Qawim*, *Syarh al-Khatib*, *Fath al-Wahab* dan lain-lain.
- Kiai Raden Haji Muhammad Shaleh bin Asnawi, Kudus
- Kepadanya Kiai Shaleh Darat belajar *Tafsir al-Jalalain* karya Imam as-Suyuthi.
- Kiai Ishak Damaran, Semarang
- Kepadanya Kiai Shaleh Darat belajar Nahwu dan Sharaf.
- Kiai Abu Abdillah Muhammad bin Hadi Buquni, seorang Mufti di Semarang
- Kepadanya Kiai Shaleh Darat belajar ilmu falak.
- Kiai Ahmad Bafaqih Ba'alawi, Semarang
- Kepadanya Kiai Shaleh Darat belajar kitab *Jauhar al-Tauhid* karya Syekh Ibrahim al-Laqqani dan *Minhaj al-Abidin* karya Imam Ghazali.
- Syekh Abdul Ghani Bima
- Kepadanya Kiai Shaleh Darat belajar kitab *Masail al-Sittin* karya Abu Abbas Ahmad al-Mishri, sebuah kitab yang berisi ajaran-ajaran dasar Islam yang sangat populer di Jawa pada abad ke-19 M.
- Mbah Ahmad (Muhammad) Alim Bulus Gebang Purworejo
- Kepadanya Kiai Shaleh Darat mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir al-Qur'an. Oleh Mbah Ahmad (Muhammad) Alim ini, Kiai Shaleh Darat diperbantukan kepada Zain al-Alim (putra Mbah Ahmad Alim), untuk mengasuh sebuah pesantren di Dukuh Salatiyang, Desa Maron, Kecamatan Loano, Purworejo.



Melihat keragaman kitab-kitab yang diperoleh oleh Kiai Shaleh Darat dari beberapa gurunya, menunjukkan betapa dalamnya kemampuan dan keahlian Kiai Shaleh Darat di bidang ilmu agama.

Pergi ke Makkah

Setelah belajar di beberapa daerah di Jawa, Kiai Shaleh Darat bersama ayahnya berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Ayahnya wafat di Makkah, kemudian Kiai Shaleh Darat menetap di Makkah beberapa tahun untuk memperdalam ilmu agama. Pada waktu itu, abad ke-19, banyak santri Indonesia yang berdatangan ke Makkah guna menuntut ilmu agama di sana. Termasuk Kiai Shaleh Darat. Ia pergi ke Makkah dan bermukim di sana guna menuntut ilmu agama dalam waktu yang cukup lama. Sayangnya, tidak diketahui secara pasti tahun berapa ia pergi ke Makkah dan kapan ia kembali ke tanah air.

Selama di Makkah, Kiai Shaleh Darat telah berguru kepada tidak kurang dari sembilan ulama setempat. Mereka adalah:

- Syekh Muhammad al-Maqri al-Mishri al-Makki. kepadanya ia belajar ilmu-ilmu aqidah, khususnya kitab *Ummul Barahin* karya Imam Sanusi (al-Sanusi).
- Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah. Ia adalah pengajar di Masjid al-Haram dan Masjid al-Nabawi. kepadanya, Kiai Shaleh Darat belajar fiqh dengan menggunakan kitab *Fath al-Wahhab* dan *Syarh al-Khatib*, serta Nahwu dengan menggunakan kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Sebagaimana tradisi belajar tempo dulu, setelah menyelesaikan pelajaran-pelajaran tersebut, Kiai Shaleh Darat juga memperoleh “Ijazah”. Adanya istilah ijazah dikarenakan penerimaan ilmu tersebut memiliki sanad. Dalam hal ini, Kiai Shaleh Darat mendapatkan ilmu dari Syekh Muhammad bin Sulaiman Hasballah yang memperoleh ilmu tersebut dari gurunya, Syekh Abdul Hamid ad-Daghastani, dan al-Dagastani mendapatkan dari Ibrahim Bajuri yang mendapatkan ilmunya dari al-Syarqawi, pengarang kitab *Syarh al-Hikam*.
- al-‘Allamah Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, mufti madzab Syafi’iyah di Makkah. kepadanya Kiai Shaleh Darat belajar *Ihya’ Ulum al-Diin*. Dari sini ia juga mendapatkan ijazah.
- al-‘Allamah Ahmad An-Nahawi al-Mishri al-Makki. kepadanya Kiai Shaleh Darat belajar *al-Hikam* karya Ibnu Atha’illah.
- Sayyid Muhammad Shalih al-Zawawi al-Makki, salah seorang guru di Masjid Nabawi. Darinya, Kiai Shaleh Darat belajar kitab *Ihya’ Ulum al-Din* juz 1 dan 2.
- Kiai Zahid. Darinya Kiai Shaleh Darat juga belajar kitab *Fath al-Wahhab*.
- Syekh Umar as-Syami. Darinya Kiai Shaleh Darat juga belajar kitab *Fath al-Wahhab*.
- Syekh Yusuf al-Sanbalawi al-Mishri. Darinya Kiai Shaleh Darat belajar *Syarh al-Tahrir* karya Imam Zakaria al-Anshari.



- Syekh Jamal, seorang Mufti Madzab Hanafiyyah di Makkah. Darinya Kiai Shaleh Darat belajar Tafsir al-Qur'an.

Jaringan Keulamaan Kiai Shaleh Darat

Semasa belajar di Makkah, Kiai Shaleh Darat banyak bersentuhan dengan ulama-ulama Indonesia yang belajar di sana. Di antara para ulama yang sezaman dengannya adalah:

- Kiai Nawawi Banten, disebut juga Syekh Nawawi al-Bantani
- Syekh Ahmad Khatib
- Ia seorang ulama asal Minangkabau. Lahir pada 6 Dzulhijjah 1276 (26 Mei 1860 M) dan wafat di Makkah pada 9 Jumadil Awwal (1916 M). Dalam sejarahnya, dua tokoh pendiri NU dan Muhamadiyah (KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan) pernah menjadi murid Ahmad Khatib. Tercatat ada sekitar 49 karya yang pernah ditulisnya. Di antaranya kitab *al-Nafahat* dan *al-Jawahir fi A'mal al-Jaibiyat*.
- Kiai Mahfuzh at-Tirmasi
- Ia adalah kakak dari Kiai Dimiyati. Selama di Mekkah, ia juga berguru kepada Ahmad Zaini Dahlan. Ia wafat tahun 1338 H (1918 M).
- Kiai Khalil Bangkalan, Madura
- Ia adalah salah seorang teman dekat Kiai Shaleh Darat. Namanya cukup terkenal di kalangan para Kiai pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. ia belajar di Mekkah sekitar tahun 1850 dan wafat pada tahun 1925.

Santri-santrinya

Di antara tokoh yang pernah belajar kepada Kiai Shaleh Darat adalah: KH. Hasyim Asy'ari (pendiri NU); KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah); Kiai R. Dahlan Tremas, seorang ahli Falak (w. 1329 H); Kiai Amir Pekalongan (w. 1357 H), yang juga menantu Kiai Shaleh Darat; Kiai Idris, Solo; Kiai Sya'ban bin Hasan Semarang, yang menulis artikel "*Qabul al-'Ataya 'an Jawabi ma Shadara li Syaikh Abi Yahya*, untuk mengoreksi salah satu bagian dari kitab *Majmu'at al-Syari'ah* karya Kiai Shaleh Darat; Kiai Abdul Hamid Kendal; Kiai Tahir, penerus pondok pesantren Mangkang Wetan, Semarang; Kiai Sahli Kauman, Semarang; Kiai Dimiyati Tremas; Kiai Khalil Rembang; Kiai Munawir Krapyak Yogyakarta; KH. Dahlan Watucongol Muntilan Magelang; Kiai Yasin Rembang; Kiai Ridwan Ibnu Mujahid Semarang; Kiai Abdus Shamad Surakarta; Kiai Yasir Areng Rembang; serta RA. Kartini, Jepara.



Karya Tulisnya

Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak ulama Indonesia yang menghasilkan karya tulis besar. Tidak sedikit dari karya-karya mereka yang ditulis dengan bahasa Arab. Setelah Kiai Ahmad Rifa'i dari Kalisalak (1786-1875 M) yang banyak menulis kitab yang berbahasa Jawa, tampaknya Kiai Shaleh Darat adalah satu-satunya kiai akhir abad ke-19 yang karya tulis keagamaannya berbahasa Jawa.

Adapun karya-karya Kiai Shaleh Darat yang sebagiannya merupakan terjemahan, berjumlah tidak kurang dari 12 buah, yaitu:

- Majmu'at Syari'at al-Kafiyat li al-'Awam
 - Kitab ini khusus membahas persoalan fiqh yang ditulis dengan bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon.
 - Munjiyat Metik Sangking Ihya' Ulum al-Din al-Ghazali
 - Sebuah kitab yang merupakan petikan dari kitab Ihya' Ulum al-Din juz 3 dan 4.
 - Al-Hikam karya Ahmad bin Athailah
 - Merupakan terjemahan dalam bahasa Jawa.
 - Lathaif al-Thaharah
 - Berisi tentang hakikat dan rahasia shalat, puasa dan keutamaan bulan Muharram, Rajab dan Sya'ban. Kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa.
 - Manasik al-Hajj
 - Berisi tuntunan atau tatacara ibadah haji.
 - Pasolatan
 - Berisi hal-hal yang berhubungan dengan shalat (tuntunan shalat) lima waktu, kitab ini ditulis dengan bahasa Jawa dengan Huruf Arab pegon.
 - Sabilu al-'Abid terjemahan Jauhar al-Tauhid, karya Ibrahim Laqqani
 - Merupakan terjemahan berbahasa Jawa.
 - Minhaj al-Atqiya'
 - Berisi tuntunan bagi orang-orang yang bertaqwa atau cara-cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.
 - Al-Mursyid al-Wajiz
 - Berisi tentang ilmu-ilmu al-Quran dan ilmu Tajwid.
 - Hadits al-Mi'raj
 - Syarh Maulid al-Burdah
 - Faidh al-Rahman
- Ditulis pada 5 Rajab 1309 H/1891M. Kitab ini diterbitkan di Singapura.
- Asnar al-Shalah



Kiai Saleh Darat wafat di Semarang pada 28 Ramadhan 1321 H bertepatan dengan 18 Desember 1903, dalam usia 83 tahun, dan dimakamkan di Pemakaman Umum Bergota, Semarang.

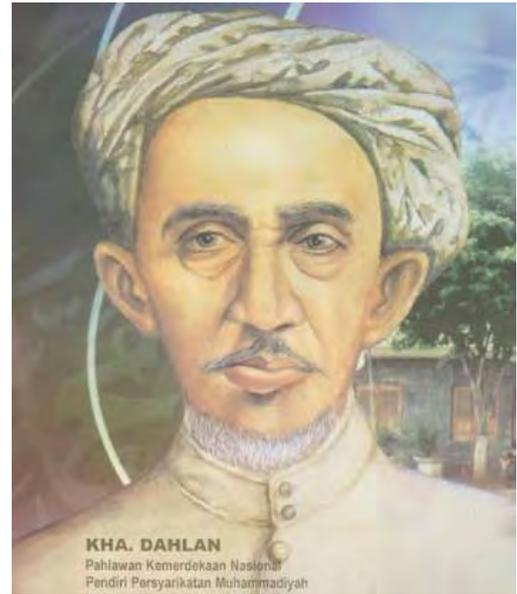
- ***KH Ahmad Dahlan***

Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta, 1 Agustus 1868. Nama kecil KH. Ahmad Dahlan adalah Muhammad Darwisy. Ia merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang keseluruhan saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya.

Pada umur 15 tahun, ia pergi haji dan tinggal di Mekah selama lima tahun. Pada periode ini, Ahmad Dahlan mulai berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam Islam, seperti Muhammad Abduh, Al-Afghani, Rasyid Ridha dan Ibnu Taimiyah. Ketika pulang kembali ke kampungnya tahun 1888, ia berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Pada tahun 1903, ia bertolak kembali ke Mekah dan menetap selama dua tahun. Pada masa ini, ia sempat berguru kepada Syeh Ahmad Khatib yang juga guru dari pendiri NU, KH. Hasyim Asyari. Pada tahun 1912, ia mendirikan Muhammadiyah di kampung Kauman, Yogyakarta.

Sepulang dari Mekkah, ia menikah dengan Siti Walidah, sepupunya sendiri, anak Kyai Penghulu Haji Fadhil, yang kelak dikenal dengan Nyai Ahmad Dahlan, seorang Pahlawan Nasional dan pendiri Aisyiyah. Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, KH. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak, yaitu: Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah. Di samping itu, KH. Ahmad Dahlan pernah pula menikahi Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, adik Kyai Munawwir Krpyak. KH. Ahmad Dahlan juga mempunyai putera dari perkawinannya dengan Nyai Aisyah (adik Adjengan Penghulu) Cianjur yang bernama Dandanah. Ia pernah pula menikah dengan Nyai Yasin Pakualaman Yogyakarta.

Dengan maksud mengajar agama, pada tahun 1909 Kiai Dahlan masuk Boedi Oetomo - organisasi yang melahirkan banyak tokoh nasionalis. Di sana beliau memberikan pelajaran-pelajaran untuk memenuhi keperluan anggota. Pelajaran yang diberikannya



terasa sangat berguna bagi anggota Boedi Oetomo sehingga para anggota Boedi Oetomo ini menyarankan agar Kiai Dahlan membuka sekolah sendiri yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi yang bersifat permanen. Saran itu kemudian ditindaklanjuti Kiai Dahlan dengan mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Muhammadiyah pada 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330). Organisasi ini bergerak di bidang kemasyarakatan dan pendidikan. Melalui organisasi inilah beliau berusaha memajukan pendidikan dan membangun masyarakat Islam.

Di bidang organisasi, pada tahun 1918, beliau membentuk organisasi Aisyiyah yang khusus untuk kaum wanita. Pembentukan organisasi Aisyiyah, yang juga merupakan bagian dari Muhammadiyah ini, karena menyadari pentingnya peranan kaum wanita dalam hidup dan perjuangannya sebagai pendamping dan partner kaum pria. Sementara untuk pemuda, Kiai Dahlan membentuk Padvinder atau Pandu - sekarang dikenal dengan nama Pramuka - dengan nama Hizbul Wathan disingkat H.W. Di sana para pemuda diajari baris-berbaris dengan genderang, memakai celana pendek, berdasi, dan bertopi. Hizbul Wathan ini juga mengenakan uniform atau pakaian seragam, mirip Pramuka sekarang.

Kiai Dahlan menimba berbagai bidang ilmu dari banyak kiai, antara lain: KH. Muhammad Shaleh Darat di bidang ilmu fikih; KH. Muhsin di bidang ilmu Nahwu-Sharaf (tata bahasa Arab); KH. Raden Dahlan di bidang ilmu falak (astronomi); Kiai Mahfudz Tremas dan KH. Ayyat di bidang ilmu hadis; Syekh Amin dan Sayid Bakri Satock di bidang ilmu al-Quran, serta Syekh Hasan di bidang ilmu pengobatan dan racun binatang.

Pada usia 66 tahun, tepatnya pada tanggal 23 Februari 1923, Kiai Haji Ahmad Dahlan wafat di Yogyakarta. Beliau kemudian dimakamkan di Karang Kuncen, Yogyakarta. Atas jasa-jasa Kiai Haji Ahmad Dahlan maka negara menganugerahkan beliau gelar kehormatan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Gelar kehormatan tersebut dituangkan dalam SK Presiden RI No.657 Tahun 1961, tgl 27 Desember 1961.

- ***KH. M. Hasyim Asy'ari***

Hasyim Asy'ari lahir pada hari selasa kliwon, 14 Februari 1871 M/24 Dzulq'dah 1287 H di Gedang, sebuah dusun kecil yang terletak di utara kota Jombang, Jawa Timur. Ia merupakan putera ke 3 dari 11 bersaudara. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim, dengan tambahan nama Asy'ari dibelakangnya yang *dinisbatkan* kepada nama ayahnya. Ayahnya, Kiai Asy'ari, adalah seorang ulama asal Demak, Jawa Tengah, yang dinikahkan dengan puteri Kiai Utsman, gurunya di pesantren Jombang. Kiai Asy'ari adalah keturunan kedelapan dari penguasa kerajaan Islam Demak, Jaka Tingkir, Sultan Pajang pada tahun 1568, yang merupakan keturunan Brawijaya VI, penguasa kerajaan



Majapahit pada seperempat pertama abad XVI di Jawa. Kakek Hasyim Asy'ari, Kiai Utsman (ayah dari ibunda Hasyim Asy'ari), adalah pengasuh pesantren Gedang di Jombang, Jawa Timur, dan juga seorang pemimpin tarekat pada akhir abad XIX.

Hasyim Asy'ari dilahirkan di lingkungan pesantren Gedang setelah ibunya, Halimah, mengandungnya selama 14 bulan. Dalam pandangan masyarakat Jawa, masa kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecemerlangan sang jabang bayi di masa depan. Orang tuanya pun yakin akan isyarat ini, karena dikisahkan sang ibu di masa kehamilannya pernah bermimpi melihat bulan purnama jatuh dari langit dan menimpa

tepat di atas perutnya. Selanjutnya, orang tuanya menyaksikan bakat kepemimpinan yang dimiliki Hasyim Asy'ari pada masa kecil, yaitu setiap kali bermain dengan anak-anak sebaya di lingkungannya, dia selalu menjadi "penengah". Kapan pun dia melihat temannya melanggar aturan permainan, dia akan selalu menegurnya. Dia selalu membuat teman-temannya merasa senang bermain dengannya, dikarenakan sifatnya yang suka menolong dan melindungi.

Sejak kecil Hasyim Asy'ari juga dikenal rajin bekerja. Watak kemandirian yang ditanamkan oleh sang kakek (Kiai Utsman), mendorongnya untuk berusaha memenuhi kebutuhan dirinya tanpa bergantung kepada orang lain. Itu sebabnya, dia selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar mencari nafkah dengan bertani dan berdagang, hasilnya kemudian dibelikan kitab dan digunakan untuk bekal menuntut ilmu.

Adapun silsilahnya dari jalur ayah secara lebih rinci adalah: KH. M. Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Jaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishak (ayah dari Raden Ainul Yaqin atau yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Giri, anggota dari Walisongo, penyebar Islam di tanah Jawa).

Sedangkan silsilahnya dari garis ibu, KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan Raja Brawijaya VI, yang juga dikenal dengan Lembu Peteng. Salah seorang keturunan



Lembu Peteng yang sering disebut sebagai Jaka Tingkir atau Mas Karebet, merupakan salah satu moyangnya. (Tingkir adalah nama sebuah daerah di Salatiga). Jaka Tingkir, yang kemudian menjadi Raja Pajang dan bergelar Adiwijaya, menurunkan putera bernama Pangeran Benowo. Pangeran Benowo mempunyai seorang anak bernama Muhammad alias Pangeran Sambo. Dari Pangeran Sambo inilah kemudian menurunkan Kiai Sikhah di Gedang, Jombang, (pendiri pesantren Tambakberas). Kiai Sikhah adalah cicit Pangeran Sambo. Puteri Kiai Sikhah, Layyinah, dinikahkan dengan seorang muridnya, Kiai Utsman, asal Jepara. Pasangan Kiai Utsman dan Layyinah ini mempunyai puteri bernama Halimah alias Winih. Halimah kemudian dinikahkan dengan Kiai Asy'ari, salah seorang murid Kiai Utsman yang berasal dari Demak.

Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari

Sebagaimana santri lain pada masanya, Hasyim Asy'ari telah mengenyam pendidikan pesantren sejak kecil. Sebelum dia berumur 6 tahun, Kiai Utsman-lah yang mendidiknya. Pada tahun 1876, saat berusia 6 tahun, Hasyim Asy'ari harus meninggalkan kakeknya tercinta untuk mengikuti kedua orang tuanya pindah ke Keras, sebuah desa kecil yang terletak di Selatan kota Jombang. Di desa Keras, Kiai Asy'ari diberi tanah oleh sang Kepala Desa, yang kemudian digunakannya untuk membangun rumah, masjid, dan pesantren. Di sinilah Hasyim kecil dididik dasar-dasar ilmu agama secara lebih intensif oleh orang tuanya. Hasyim juga dapat melihat secara langsung bagaimana ayahnya membina dan mendidik para santrinya. Hasyim hidup menyatu bersama santri. Ia mampu menyelami kehidupan para santri yang penuh kesederhanaan dan kebersamaan. Semua itu memberikan pengaruh yang sangat besar pada pertumbuhan jiwa dan pembentukan wataknya di kemudian hari.

Hingga usia 15 tahun, selain mempelajari dasar-dasar keislaman, dibawah didikan orang tuanya ia juga digembleng menghafal dan memahami al-Qur'an. Hasyim Asy'ari merupakan seorang santri yang cerdas, ia selalu menguasai apa pun yang diajarkan oleh sang ayah, serta selalu melakukan *mothola'ah* dengan membaca sendiri kitab-kitab yang bahkan belum pernah diajarkan oleh ayahnya. Karena alasan terakhir inilah, meski masih berusia 12 tahun ia mampu mengajar bahasa Arab dan pelajaran-pelajaran agama lainnya pada tingkat dasar terhadap para santri lain, yakni pada tahun 1883.

Hasyim Asy'ari kemudian menjadi santri yang gemar mengembara mencari ilmu pengetahuan sejak ia berusia 15 tahun. Dia mengunjungi tidak kurang dari 5 pesantren di Jawa. Situasi seperti ini semakin membawanya pada kehausan intelektual hingga ia kemudian menyeberangi lautan menuju pulau Madura. Di pulau inilah, Hasyim Asy'ari bertemu dengan salah seorang guru pentingnya, Kiai Khalil Bangkalan (1819-1925).



Upaya Hasyim Asy'ari selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren lain didasarkan atas semangat dan hasratnya untuk memperoleh disiplin ilmu yang berbeda dari pesantren-pesantren yang pernah dikunjunginya, karena umumnya setiap pesantren pada masa itu memiliki spesialisasi yang berbeda-beda. Pesantren Termas di Pacitan Jawa Timur misalnya, dikenal sebagai pesantren yang memiliki spesialisasi *ilmu 'alat* (struktur dan tata bahasa serta literatur Arab, dan logika). Sementara pesantren Jampes di Kediri, dikenal luas sebagai pesantren tasawuf.

Pada tahun 1891, setelah selesai menimba ilmu dari Kiai Khalil Bangkalan, Hasyim Asy'ari tiba di pesantren Siwalan, Sidoarjo. Pesantren yang tidak begitu jauh dengan Surabaya ini diasuh oleh Kiai Ya'qub Siwalan, seorang ulama yang dikenal memiliki pandangan luas dan ahli dalam ilmu agama. Sang Kiai sangat terkesan dengan kecerdasan Hasyim Asy'ari, hingga ia menawarkan anaknya, Nafisah, kepada Hasyim Asy'ari yang saat itu masih berusia 21 tahun untuk kemudian dinikahinya pada tahun 1892.

Model pernikahan semacam ini sangat biasa terjadi dalam tradisi pesantren, terhadap seorang santri yang sangat bisa diharapkan mampu mengangkat kualitas pesantren di masa depan. Di samping itu, pernikahan ini mengandung arti bahwa ikatan dari kedua pesantren akan menjadi lebih kuat, karena hubungan yang dibangun tidak hanya atas dasar elemen keagamaan saja, tetapi melalui ikatan keluarga atau pernikahan. Lebih dari itu, keluarga dipandang sebagai sumber kemajuan, kesejahteraan, dan kekuatan kultur santri. Pernikahan keluarga kiai serta fokus keislaman dari ikatan ini telah membentuk bagian tersendiri dari budaya pesantren. Karena sebagian besar para kiai di Jawa saling memiliki hubungan ini, maka ikatan pernikahan bisa juga berarti upaya menjaga kalangan elit religius Jawa (kiai).

Namun, sifat utama dan misi dari para kiai yang harus diperhatikan secara mendalam adalah tugasnya menyeru masyarakat untuk mengikuti prinsip-prinsip Islam dan menunaikan ibadah dengan penuh ketaatan. Tugas keagamaan ini akan menjelaskan motivasi dari *inter-marriage* (antar-perkawinan) ini secara lebih baik. Dan hal ini tentunya akan menunjukkan perspektif yang lebih baik dan akurat karena kehidupan pesantren berarti kehidupan religius 24 jam sehari.

Pada tahun 1892, Hasyim Asy'ari bersama isteri, Nafisah, dan ayah mertuanya pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menimba ilmu di sana. Namun, setelah menetap selama 7 bulan di Makkah ia memperoleh pengalaman yang cukup pahit, karena Nafisah, sang isteri yang menyertainya dan anaknya, Abdullah, yang lahir di Makkah dan berusia masih sangat kecil, meninggal dunia. Meski diterpa kesedihan yang mendalam, dahaga Hasyim Asy'ari untuk menimba ilmu pengetahuan di tanah suci



tidak surut, ia berusaha menerima situasi tersebut dengan ikhlas sebagai suatu ujian dari Allah. Dia yakin bahwa jika ia dapat ikhlas dan tabah menghadapi ujian tersebut maka Allah akan memberinya kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat kelak sebagaimana telah ditunjukkan di dalam al-Qur'an. Dalam suasana duka tersebut, Hasyim Asy'ari berusaha menghibur diri dengan mengunjungi tempat-tempat suci, khususnya *Baitullah*. Beberapa bulan kemudian, ia lalu mengantarkan ayah mertuanya kembali ke tanah air, sekaligus untuk mengunjungi keluarganya di Jawa.

Pada tahun 1893, Hasyim Asy'ari kembali lagi ke Makkah, kali ini bersama adik kandungnya, Anis, dan menetap di sana selama kurang lebih 6 tahun. Namun, Allah rupanya masih ingin menguji kesabarannya karena tidak lama setelah tiba di Makkah, Anis pun meninggal dunia. Musibah ini pun tidak lantas membuat Hasyim Asy'ari terus-menerus hanyut dalam kesedihan. Ia justeru mencurahkan seluruh waktunya untuk belajar dan semakin mendekatkan diri kepada Allah. Di tengah-tengah kesibukannya menuntut ilmu, ia menyempatkan diri berziarah ke tempat-tempat yang dianggap *mustajab* seperti Padang Arafah, Gua Hira', *Maqam* Ibrahim, termasuk ke makam Rasulullah. Setiap Sabtu pagi ia berangkat menuju Gua Hira' di Jabal Nur, yang terletak kurang lebih 10 km di luar Kota Makkah, untuk mempelajari dan menghafalkan hadis-hadis Nabi. Setiap kali berangkat menuju Goa Hira', ia selalu membawa al-Qur'an dan kitab-kitab yang ingin dipelajarinya. Ia juga tak lupa membawa perbekalan makanan untuk bekal selama enam hari di sana. Ketika hari Jum'at tiba, ia bergegas turun menuju Kota Makkah guna menunaikan shalat Jum'at di sana. Selain itu, ia juga rajin menemui ulama-ulama besar untuk belajar dan mengambil berkah dari mereka.

Di Makkah, Hasyim Asy'ari mendalami ilmu fiqh, ilmu hadits, tauhid, tafsir, tasawuf, dan *'ilm alat* (struktur dan tata bahasa serta literatur Arab, dan logika), dan lain-lain. Dari semua bidang ilmu tersebut, Hasyim Asy'ari tampaknya lebih tertarik mendalami ilmu hadits, khususnya kumpulan hadits Bukhari dan Muslim. Hal ini cukup beralasan, karena sebagian besar santri telah mempelajari ilmu fiqh dengan baik di pesantren-pesantren Jawa. Oleh karenanya, sementara di Makkah mereka merasa perlu memanfaatkan banyak waktu untuk mendalami ilmu hadits di samping al-Qur'an dan tafsirnya, sehingga dengan begitu mereka bisa menyempurnakan pemahaman mereka tentang fiqh. Latar belakang pendidikan pesantren yang pernah dilalui oleh Hasyim Asy'ari ketika di Jawa di masa-masa sebelumnya yang cukup kuat, menjadikannya sangat mudah untuk berpartisipasi aktif dalam aktifitas intelektual di Hijaz.

Pada tahun ketujuh sejak Hasyim Asy'ari menetap di Makkah—tepatnya pada tahun 1899 (1315 H)—datang rombongan jamaah haji dari Indonesia. Di antara rombongan



itu terdapat Kiai Romli dari desa Karangates Kediri, Jawa Timur, beserta seorang puterinya, Khadijah. Kiai Romli yang sangat bersimpati kepada Hasyim Asy'ari berencana menjadikannya sebagai menantu untuk dijodohkan dengan puterinya, Khadijah. Setelah pernikahan yang berlangsung di tanah suci itu, Hasyim Asy'ari bersama isterinya kembali ke tanah air. Pada awalnya, ia tinggal di Kediri selama beberapa bulan. Menurut sumber lainnya, ia langsung menuju pesantren Gedang yang diasuh kakeknya, Kiai Usman, lalu setelah itu ia membantu ayahnya, Kiai Asy'ari, mengajar di pesantren Keras.

Sejarah panjang pendidikan yang ditempuh oleh Hasyim Asy'ari semasa hidupnya sebagaimana dipaparkan di atas, secara garis besar dapat dipilah ke dalam 2 fase, yakni: fase pendidikan di pesantren-pesantren Jawa dan fase pendidikan di tanah suci Makkah.

Fase pendidikan Hasyim Asy'ari di pesantren-pesantren Jawa dimulainya sejak ia berusia 15 tahun, yakni pada tahun 1886, hingga tahun 1891. Dalam kurun waktu sekitar 6 tahun tersebut ia menimba ilmu pengetahuan di beberapa pesantren termasyhur di Jawa saat itu, seperti pesantren Wonorejo di Jombang, pesantren Wonokoyo di Probolinggo, pesantren Langitan di Tuban, pesantren Trenggilis di Semarang (dibawah asuhan Kiai Saleh Darat as-Samarani (1820-1903), yang juga merupakan guru dari Syaikh Mahfudz at-Tarmisi (1868-1919), guru Hasyim Asy'ari ketika belajar di Makkah, dan KH. Ahmad Dahlan (1868-1923), pendiri Muhammadiyah), pesantren Bangkalan di Madura di bawah asuhan Kiai Khalil, dan pesantren Siwalan di Sidoarjo, asuhan Kiai Ya'qub.

Kemudian pada fase berikutnya, yaitu ketika ia menimba ilmu pengetahuan di Makkah sejak tahun 1893 hingga tahun 1899, ia berguru kepada ulama-ulama besar seperti Syaikh Mahfudz at-Tirmisi (1868-1919), Syaikh Nawawi al-Bantani (1813-1897), Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1915), Syaikh Abdul Hamid ad-Durustani, Syaikh Muhammad Syu'aib al-Maghribi, Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said al-Yamani, Syaikh Rahmatullah, dan Syaikh Bafadlal. Selain itu, sejumlah Sayyid juga pernah menjadi gurunya, antara lain Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim ad-Daghistani, Sayyid Abdullah az-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-'Atthas, Sayyid Alwi as-Segaf, Sayyid Abu Bakar Syatha ad-Dimyathi, dan Sayyid Husain al-Habsyi yang saat itu menjadi *mufti* di Makkah.

Pada saat tinggal di Makkah, dilaporkan bahwa sejak tahun 1896 Hasyim Asy'ari juga dipercaya untuk mengajar di Masjidil Haram bersama tujuh ulama asal Indonesia lainnya, seperti Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Selama di Makkah, beliau mempunyai banyak murid yang berasal dari berbagai negara, di antaranya Syekh Sa'dullah al-Maimani (mufti di Bombay, India), Syekh Umar Hamdan



(ahli hadis di Makkah), Al-Syihab Ahmad ibn Abdullah (Syiria), Kiai Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas, Jombang), Kiai Asnawi (Kudus), Kiai Dahlan (Kudus), Kiai Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan Kiai Shaleh (Tayu).

Aktifitas dan Karya-karya KH. M. Hasyim Asy'ari

Sepulang dari Makkah di tahun 1899, Hasyim Asy'ari bukan lagi seorang yang bergantung pada bimbingan kedua orang tua maupun kakeknya, Kiai Utsman. Untuk memelihara latar belakang pesantrennya, perhatian utamanya dalam hal ini ditujukan pada peningkatan kualitas lembaga pesantren. Konsisten dengan apa yang ada dalam pemikirannya, ia memilih untuk mengajar di Gedang, pesantren milik kakeknya, Kiai Utsman, kemudian ke pesantren ayahnya di Keras, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan baru pada tahun yang sama.

Patut dicatat di sini, bahwa di sekitar pesantren Gedang saat itu telah terdapat lebih dari 15 pesantren lain seperti Tambakberas, Sambong, Sukopuro, Paculgoang, Watugaluh, dan sebagainya. Dengan mempertimbangkan keberadaan sejumlah pesantren di lokasi tersebut, Hasyim Asy'ari akhirnya memutuskan untuk membuka sebuah pesantren baru di daerah yang agak jauh, yaitu di Tebuireng pada tahun 1899. Untuk membangun pesantrennya ini ia mula-mula membeli sebidang tanah dari seorang Dalang di Tebuireng. Di atas sebidang tanah itulah, ia membangun sebuah bangunan kecil yang terbuat dari kayu dan bambu yang dijadikan 2 bilik, bilik depan digunakan untuk tempat tinggalnya bersama keluarga, dan bilik belakang digunakan untuk shalat berjama'ah dan asrama santri. Pada awal berdirinya, pesantren ini hanya memiliki 8 orang santri yang kemudian pada 3 bulan selanjutnya bertambah menjadi 28 orang santri. Masyarakat termasuk kiai lain yang semasa dengan Hasyim Asy'ari tak jarang menyangksikan keputusannya untuk mendirikan pesantren di Tebuireng, karena Tebuireng adalah sebuah desa yang sangat terpencil. Apalagi diketahui bahwa wilayah tersebut ternyata tidak aman, karena kebanyakan penduduknya berprofesi sebagai perampok, pemabuk, penjudi serta menjadi tempat yang subur bagi prostitusi.

Namun, keputusannya untuk mendirikan pesantren baru ini bukanlah tanpa maksud dan tujuan, yakni dalam rangka menyampaikan dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah ditimbanya selama ini, serta akan menggunakan pesantren yang nanti dibangunnya sebagai sebuah *agent social of change*. Berdasarkan semangat dan tujuannya ini, ia sesungguhnya layak dijuluki sebagai seorang "ahli strategi", dalam arti ia berkeinginan untuk melakukan perubahan dan perbaikan masyarakat. Baginya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan atau lembaga moral religius, namun lebih dari itu, pesantren merupakan sarana penting untuk membuat perubahan-



perubahan mendasar di dalam masyarakat secara luas.

Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa di dalam setiap argumentasinya menyikapi kritik, dia selalu menggunakan contoh kehidupan Nabi serta upaya-upaya yang dilakukan Walisongo ketika mengislamkan masyarakat Jawa. Hal ini merupakan model argumentasi yang bijak untuk meyakinkan para kiai lain perihal rencananya mendirikan pesantren tersebut. Dia juga yakin bahwa tradisi pesantren merupakan sebuah cerminan budaya Islam dengan *continuity and change*-nya yang berasal dari warisan intelektual dan kultural kaum Muslim Jawa masa awal, khususnya Walisongo. Model Walisongo ini telah diyakini oleh seluruh kalangan santri Jawa, karena Walisongo adalah model yang baik bagi mereka.

Perlu juga dicatat di sini bahwa di sekitar pesantren yang didirikan oleh Hasyim Asy'ari terdapat sebuah pabrik gula, yaitu Pabrik Gula Cukir, kurang lebih berjarak 200 meter dari Pesantren Tebuireng. Pabrik gula ini didirikan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1853. Pada masa itu, gula merupakan sumber terpenting perdagangan luar negeri bagi kaum kolonial. Pabrik ini sekaligus menjadi simbol modernisasi bagi kaum kolonial. Dalam konteks ini, berdirinya pesantren Tebuireng *vis-a-vis* pabrik milik orang asing bisa dilihat sebagai simbol perlawanannya terhadap hegemoni Belanda. Jika anggapan ini benar, maka keputusan Hasyim Asy'ari mendirikan Pesantren Tebuireng itu telah didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan strategis untuk tetap memelihara orientasi keagamaan di dalam perjuangannya. Dan dalam kenyataannya, *master plan* ini diikuti pula dengan serangkaian aksi non-kooperatif, otonomi, dan penolakan terhadap kaum kolonial, baik oleh dirinya sendiri maupun para santri (murid) nya.

Setelah dua tahun membangun Tebuireng, Hasyim Asy'ari kembali harus kehilangan isteri tercintanya, Khodijah. Ia kemudian menikah kembali dengan Nafiqoh, puteri Kiai Ilyas, pengasuh Pesantren Sewulan, Madiun, Jawa Timur. Dari pernikahannya ini ia dikaruniai 10 orang anak, yaitu: (1) Hannah, (2) Khoiriyah, (3) Aisyah, (4) Azzah, (5) Abdul Wahid Hasyim, (6) Abdul Hakim (Abdul Kholik Hasyim), (7) Abdul Karim Hasyim, (8) Ubaidillah, (9) Mashuroh, (10) Muhammad Yusuf Hasyim.

Pada akhir dekade tahun 1920-an, isterinya, Nafiqoh, wafat dan Hasyim Asy'ari harus menikah kembali dengan Masruroh, puteri Kiai Hasan, pengasuh pesantren Kapurejo, Pagu, Kediri, Jawa Timur. Dari pernikahannya ini, ia dikarunia 4 orang anak, yaitu: (1) Abdul Qodir, (2) Fatimah, (3) Khotijah, (4) Muhammad Ya'kub.

Sebagai tokoh sentral dalam komunitas pesantren, Hasyim Asy'ari tidak hanya ahli dalam hal ide atau gagasan, namun juga cakap dalam pelaksanaan. Setiap pekerjaan dia pikirkan secara seksama dan kemudian segera diselesaikannya. Jika dia menjumpai



suatu masalah serius, dia selalu mencari pemecahannya melalui musyawarah dan shalat *istikharah*. Musyawarah-musyawarah yang dilakukannya dengan kolega yang dipercayai di Tebuireng seperti Kiai Alwi, Kiai Ma'sum, Kiai Baidhawi, Kiai Ilyas, dan anaknya Wahid Hasyim, telah membuat pekerjaannya di Tebuireng menjadi lebih ringan. Ide-ide ini telah terbukti mampu meningkatkan *continuity and change* pesantren ini di masa mendatang.

Hasyim Asy'ari pernah mengalami kesulitan pada masa-masa awal perkembangan pesantren Tebuireng. Mentolerir kritik masyarakat pada saat itu sama sulitnya dengan mempertahankan prinsip-prinsipnya melawan dominasi kaum penjajah. Dalam hal ini, Aboebakar Atjeh yang menulis pada tahun 1950-an tidak menggolongkan Hasyim Asy'ari sebagai reformis yang radikal. Namun justru lebih menilai sikap lunak Hasyim Asy'ari yang tercermin dalam "subordinasi" nya sebagai watak budaya Jawa yang selalu menghargai dan melakukan perubahan secara gradual (pelan-pelan). Hasyim Asy'ari tidak pernah mengolok-olok mereka yang melakukan kesalahan. Secara pelan tetapi pasti, ia mendekati mereka dengan penuh ketulusan dan apresiasi. Melalui pendekatan yang bijak, masyarakat akan terhindarkan dari kebiasaan-kebiasaan buruk mereka serta mau kembali ke jalan yang benar. Perubahan perilaku yang dilakukan atas kesadaran tentunya akan lebih baik dan bertahan lama dari pada perubahan yang disebabkan oleh kritik, cercaan, dan paksaan. Hasyim Asy'ari selalu menunjukkan kepada masyarakat model kehidupan Nabi yang harus diteladani oleh setiap Muslim. Dalam hal ini Nabi selalu lebih memilih cara memberikan nasihat (*mau'idzah*) dan bimbingan (*irsyad*) dari pada menempuh jalan kekerasan, serta lebih senang menempuh metode dakwah yang simpatik dari pada revolusi yang sewenang-wenang. Semua itu dilakukan Hasyim Asy'ari sebagai seorang pendidik yang memahami betul tradisi dan psikologi masyarakatnya.

Sebagian besar waktu Hasyim Asy'ari digunakan untuk mengajar di masjid Tebuireng. Karena ketertarikan utamanya pada kajian ilmu hadits, pesantrennya ini dikenal luas dan diminati oleh mereka yang ingin mempelajari hadits secara mendalam. Namun demikian, ia tidak hanya mengajarkan ilmu hadits sebagaimana yang diminati oleh para santri, tetapi juga fiqh dan tafsir. Ketertarikan para santri terhadap materi yang diajarkan oleh Hasyim Asy'ari tentunya tidak dapat dipisahkan dari kualitas dan cara mengajarnya yang mempesona. Dia membacakan materi-materi berbahasa Arab kepada para santrinya dalam bahasa yang sangat lugas, dengan terjemahan dan penjelasan yang mudah dimengerti. Para santri dapat dengan mudah menguasai materi yang dia sampaikan karena dia menunjukkan penguasaan materi yang luar biasa terhadap ketiga bidang ilmu ini (hadits, fiqh, dan tafsir) yang tidak dimiliki ulama lain semasanya. Dia senantiasa ramah dan penuh kesabaran dalam menjawab setiap pertanyaan para santri.



Sebagaimana kiai lainnya di Jawa, Hasyim Asy'ari juga memanfaatkan momentum bulan Ramadhan untuk mengerjakan spesialisasi ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam bidang hadits. Biasanya, studi terhadap hadits karya Imam Bukhari dan Imam Muslim diselesaikannya dalam waktu sekitar 40 hari, dengan dihadiri oleh sebagian besar muridnya yang penting, yang kelak menjadi kiai dari seluruh Jawa. Kelas bulan Ramadhan ini juga merupakan ajang reuni bagi para pemimpin pesantren. Proses pengajaran dalam situasi ini mungkin lebih merupakan forum komunikasi (silaturahmi) dan *tabarrukan*, yakni untuk meraih berkah dari hadits dan dari sang guru.

Pada tahun 1920-an, semakin banyak ulama yang ingin belajar hadits dari Hasyim Asy'ari di Tebuireng. Salah satu dari mereka adalah gurunya sendiri, Kiai Khalil Bangkalan. Kiai Khalil berkata, "Pada masa lalu aku adalah gurumu. Tetapi, sekarang aku ingin menjadi muridmu". Hasyim Asy'ari dengan rendah hati menjawab, "Saya tidak pernah berpikir Tuan akan mengatakan demikian. Saya dulu dan sekarang adalah tetap murid Tuan. Tuan selamanya adalah guru saya". Melihat hati sang murid, Kiai Khalil menegaskan kembali bahwa dia sungguh-sungguh ingin belajar kepada Hasyim Asy'ari tentang hadits. Tentunya, anekdot ini menunjukkan kerendahan hati kedua ulama tersebut. Kiai Khalil dikenal sebagai guru tiada tanding, yang gemar berdebat untuk tujuan keilmuan melebihi siapa pun. Adalah sukar dimengerti jika pada akhirnya sang guru menghormati muridnya sendiri. Kerendahan hati adalah salah satu ciri terpenting dari dunia pesantren. Beberapa laporan lain menunjukkan bahwa kehadiran Kiai Khalil di kelas Hasyim Asy'ari beberapa tahun menjelang wafatnya ini menunjukkan kepada para santri lain bahwa Hasyim Asy'ari adalah pemimpin kiai di masa depan yang harus mereka taati.

Dalam konteks ini, perkembangan besar yang terjadi di Pesantren Tebuireng pada masa kepemimpinan Hasyim Asy'ari penting kiranya untuk disebutkan. Sebagaimana kebanyakan pesantren, watak dasarnya selalu independen. Hubungan antara Pesantren Tebuireng pada masa awal perkembangannya dengan pemerintah kolonial sangat tidak bersahabat. Fakta yang menunjukkan bahwa Pesantren Tebuireng yang didirikan pada tahun 1899 dan tidak mendapat pengakuan Belanda hingga tahun 1906, menyiratkan betapa sulitnya situasi yang tengah berlangsung saat itu. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama Jawa yang dicurigai oleh Belanda karena kepemimpinan dan pengaruhnya yang sangat besar di masyarakat. Situasi politik dan keagamaan yang diciptakan oleh Belanda, benar-benar tidak mendorong perkembangan pesantren pada waktu itu. Hal ini berarti bahwa ruang gerak guru-guru pesantren dibatasi bagi mereka yang memperoleh pendidikan keislaman di dalam negeri saja.



Di awal dekade abad ke-20, di Jawa mulai terlihat adanya perkembangan dan arah baru pesantren. M. Yunus, ahli sejarah yang pernah mengunjungi berbagai pesantren pada tahun 1950-an, menjelaskan bahwa kelahiran Pesantren Tebuireng menandai era baru perkembangan pesantren. Kedatangan Hasyim Asy'ari di Jawa dengan bekal ilmu yang dia peroleh di Hijaz (Saudi Arabia) menandai hadirnya seorang ulama Jawa yang memperoleh ilmu pengetahuan keislaman di kota suci (Makkah) dan melambangkan vitalitas baru serta ide-ide segar dengan mendirikan pesantren-pesantren baru.

Master plan pesantren Tebuireng yang dirancang oleh Hasyim Asy'ari tidaklah sia-sia. Hasyim Asy'ari adalah seorang yang penyabar dan jujur. Ia menciptakan sebuah tradisi pesantren di dalam dirinya sendiri sebagai seorang santri yang tekun sekaligus kiai yang tegas namun baik hati dalam keluarga dan pesantrennya. Pernyataan terakhir ini bisa dijelaskan dengan mengamati pertumbuhan dan perkembangan terakhir dari lembaga tersebut. Dari 8 hingga 28 orang santri pada awal berdirinya, pesantren ini lalu tumbuh dengan ribuan santri pada dekade berikutnya. Para santri di pesantren ini lalu banyak yang menunjukkan kemajuan mereka yang pesat dan menjadi pemimpin, baik pada level lokal maupun nasional. Dilaporkan bahwa ketika Hasyim Asy'ari wafat pada tahun 1947, dia telah berhasil mendidik tidak kurang dari puluhan ribu santri yang berasal dari seluruh Indonesia. Prestasi yang luar biasa ini tidak akan tercapai, jika Hasyim Asy'ari bukan seorang kiai yang kharismatik dengan berbagai keunggulan kualitas yang ada di dalam dirinya, seperti ketegasan, simpati, dan kepandaian dengan disertai kepribadian yang menyenangkan. Di samping itu, Hasyim Asy'ari benar-benar orang yang sangat perhatian terhadap para santrinya. Dengan tanah pertanian cukup luas yang dimilikinya, ia sering memberi makanan kepada para santrinya, khususnya setelah masa panen atau pada masa paceklik yang pernah terjadi pada tahun 1946, yaitu saat mata uang Jepang tidak dipergunakan lagi setelah Jepang tidak lagi berkuasa, sedangkan para santri masih banyak yang menyimpannya saat itu.

Sejak awal berdirinya hingga tahun 1916, Pesantren Tebuireng menggunakan sistem pengajaran *sorogan* dan *bandongan*. Bentuk pengajaran saat itu tidak dibedakan dalam jenjang kelas. Kenaikan kelas diwujudkan dengan bergantinya kitab yang telah selesai dibaca (*khatam*). Materinya pun hanya berkisar pada materi Pengetahuan Agama Islam dan Bahasa Arab. Bahasa pengantarnya adalah Bahasa Jawa dengan huruf *pegon* (tulisan Arab berbahasa Jawa). Seiring perjalanan waktu, sistem dan metode pengajaran pun ditambah, diantaranya dengan menambah "kelas musyawarah" sebagai jenjang kelas tertinggi. Santri yang masuk ke dalam kelas musyawarah jumlahnya sangat kecil, karena seleksinya sangat ketat.



Dalam 20 tahun pertama pertumbuhan Pesantren Tebuireng, Hasyim Asy'ari banyak dibantu oleh saudara iparnya, Kiai Alwi, yang pernah mengenyam pendidikan 7 tahun di Makkah. Pada tahun 1916, Kiai Ma'sum Ali, menantu pertama Hasyim Asy'ari dari puterinya yang bernama Khairiyah, mengenalkan sistem klasikal (madrasah). Sistem klasikal (madrasah) ini merupakan sistem pengajaran yang diadopsi dari Makkah. Tahun 1916, Madrasah Tebuireng membuka 7 (tujuh) jenjang kelas yang dibagi menjadi 2 (dua) tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan *sifir awal* dan *sifir tsani*, yaitu masa persiapan untuk dapat memasuki madrasah lima tahun berikutnya.

Para peserta *sifir awal* dan *sifir tsani* dididik secara khusus untuk memahami bahasa Arab sebagai landasan penting bagi pendidikan madrasah lima tahun. Mulai tahun 1919, Madrasah Tebuireng secara resmi diberi nama Madrasah Salafiyah Syafi'iyah. Kurikulumnya ditambah dengan materi Bahasa Indonesia (Melayu), Matematika, dan Geografi. Lalu setelah kedatangan Kiai Ilyas tahun 1926, pelajaran ditambah lagi dengan pelajaran Bahasa Belanda dan Sejarah. Pada tahun 1928, posisi Kiai Ma'sum sebagai Kepala Madrasah digantikan oleh Kiai Ilyas, sedang Kiai Ma'sum sendiri ditunjuk Hasyim Asy'ari untuk mendirikan Pesantren Seblak (sekitar 200 meter arah barat Tebuireng).

Diperkenalkannya materi-materi non-agama di Tebuireng, pada awalnya mendapat kritikan tajam dari para ulama (kiai) lain, sehingga banyak orang tua yang melarang anaknya memasuki atau melanjutkan pendidikan di pesantren ini. Namun, pada awal tahun 1940-an saat pendudukan Jepang, mereka baru menyadari manfaat ilmu-ilmu tersebut, yaitu ketika Jepang melarang masyarakat untuk tidak berkomunikasi kecuali hanya dengan menggunakan huruf-huruf alfabet (latin). Sebagai tambahan, kebanyakan alumni Tebuireng menjadi anggota *Sanakai* (suatu lembaga perwakilan distrik) dengan bekal penguasaan mereka terhadap ilmu pengetahuan non-agama, khususnya bahasa Indonesia sebagai pengganti bahasa Arab yang telah sedemikian akrab dengan mereka.

Melihat kemajuan besar yang diciptakan oleh pesantren Tebuireng, pemerintah Belanda pernah memberikan penghargaan kepada Hasyim Asy'ari sebuah lencana emas dan perunggu pada tahun 1937 dan menawarinya menjadi pegawai negeri. Namun karena konsistensinya memegang prinsip ikhlas serta takut terjebak pada sikap *riya'*, dia menolak penghargaan tersebut. Dia kemudian menjelaskan kepada para santrinya usai berjama'ah shalat Maghrib sebagai berikut:

"Nabi kita pernah ditawarkan 3 hal oleh musuh-musuhnya di Makkah melalui pamannya, Abu Thalib. Ketiga hal itu adalah: kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan, kekayaan, dan gadis tercantik di Arab. Namun Nabi menolaknya dan berkata kepada pamannya, 'Demi Tuhan, andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku supaya pada akhirnya aku berhenti berdakwah, aku tidak akan menyerah. Aku



akan tetap berjuang hingga cahaya Islam tersebar ke segala penjuru atau aku akan mati karenanya'. Demikianlah murid-muridku, teladan Nabi untuk bertahan dalam berjuang dalam keadaan apapun. Semoga Allah memberikan bimbingan, rahmat dan perlindungan kepada kita sebagai kaum Muslim. Sekarang marilah kita bersiap menunaikan shalat Isya berjama'ah. Camkan dan ingat baik-baik apa yang baru saja engkau terima. Jangan biarkan kemalasan menguasai diri kita".

Demikian, Hasyim Asy'ari melegitimasi respon politik dan religiusnya terhadap kaum kolonial dan meyakinkan kepada para muridnya dengan merujuk kepada teladan Nabi. Membangun teladan positif merupakan elemen penting dalam setiap pendidikan yang dilakukan oleh Hasyim Asy'ari terhadap murid-muridnya. Ia merupakan orang yang sangat tekun dalam mengkaji dan menela'ah ilmu pengetahuan. Kecintaannya membaca kitab sangat berkesan di hati murid-muridnya. Di antara mereka adalah Ahmad Bakri, kiai asal Kudus, Jawa Tengah, yang pernah menjadi murid langsung dari Hasyim Asy'ari pada tahun 1940-an. Ia menyaksikan bagaimana Hasyim Asy'ari senantiasa membaca kitab dalam berbagai waktu dan kesempatan. Bahkan, sambil menunggu kereta Hasyim Asy'ari memanfaatkan waktu untuk membaca kitab hingga kereta tiba, demikian pula saat perjalanan pulang.

Cara Hasyim Asy'ari memperlakukan santrinya bervariasi tergantung situasi dan kondisi. Ahmad Bakri mengisahkan bahwa gurunya terkadang menghukum santrinya dengan hukuman keras, khususnya ketika mereka melakukan kekeliruan yang serius dan menuntut perubahan yang dramatis.

Dalam komunitas santri lainnya misalnya, Hasyim Asy'ari biasanya duduk memandu para santrinya membaca doa-doa tertentu usai shalat lima waktu berjama'ah. Suatu hari pada tahun 1945, Bakri menyaksikan gurunya melakukan tindakan di luar kebiasaannya. Hasyim Asy'ari bergegas meninggalkan para santrinya tanpa memimpin doa menuju santri lain yang tengah bermain air, dan ia segera memukul mereka dengan pentungan sehingga membuat mereka lari. Bakri akhirnya memahami bahwa santri tersebut melakukan sesuatu yang *israf* (berlebihan atau pemborosan), suatu tindakan yang sangat bertentangan dengan salah satu prinsip dasar pesantren untuk berperilaku hidup sederhana.

Hasyim Asy'ari merupakan seorang pendidik sejati. Selain sangat mumpuni secara keilmuan, ia juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran, memutuskan persoalan-persoalan aktual kemasyarakatan, dan menulis kitab. Pada tahun 1919, ketika masyarakat sedang dilanda informasi tentang koperasi sebagai bentuk kerjasama ekonomi, ia tidak tinggal diam. Ia aktif bermu'amalah serta



mencari solusi alternatif bagi pengembangan ekonomi umat, dengan mendasarkan pada kitab-kitab Islam klasik. Ia dalam hal ini pernah membentuk badan semacam koperasi yang bernama *Syirkatul 'Inan li Murabathati Ahli al-Tujjar*.

Hasyim Asy'ari merupakan tipe pendidik yang sulit dicari tandingannya. Sejak pagi hingga malam hari, ia menghabiskan waktunya untuk mengajar. Pada pagi hari, kegiatannya dimulai dengan menjadi imam shalat subuh di masjid Tebuireng, yang berada tepat di depan rumahnya, dilanjutkan dengan bacaan wirid yang cukup panjang. Selesai wirid, ia mengajar kitab kepada para santrinya hingga menjelang matahari terbit. Di antara kitab yang diajarkannya setelah shubuh adalah *Al-Tahrir* dan *Al-Syifa fi Huquq al-Musthafa* karya al-Qadhi 'Iyadh.

Setelah selesai memberikan pengajian, Hasyim Asy'ari yang terbiasa berpuasa itu menemui para pekerja yang sudah berkumpul di samping rumahnya. Ia membagi tugas kepada mereka; ada yang ditugaskan merawat sawah, membenahi fasilitas pesantren, dan lain sebagainya. Setelah itu, ia menerima laporan-laporan mengenai hal-hal yang sebelumnya pernah ia tugaskan. Sekitar pukul 07.00, ia mengambil air wudlu' untuk melaksanakan shalat dhuha. Ia biasanya mengambil air wudhu di *jeding* (kamar kecil) samping rumah dengan hanya mengenakan kain sarung dan kaos putih.

Setelah shalat dhuha, dilanjutkan dengan mengajar santri senior, tempatnya di ruang depan rumahnya. Kitab yang pernah diajarkan antara lain *Al-Muhaddzab* karya al-Syairazi dan *Al-Muattha'* karya Imam Malik Ra. Pengajian ini berakhir pada pukul 10.00. Mulai jam 10.00 pagi hingga jam 12 adalah waktu istirahat, yang digunakan untuk agenda-agenda seperti menemui para tamu, membaca dan menulis kitab, dan lain-lain.

Sebelum adzan dzuhur berkumandang, kadang kala ia menyempatkan diri untuk tidur sebentar (*qailulah*), sebagai bekal untuk *qiyamul lail* (ibadah di malam hari) dan membaca al-Qur'an. Ketika adzan dzuhur berkumandang, ia bangun dan mengimami shalat dzuhur berjama'ah di masjid. Selepas shalat dzuhur, ia mengajar lagi sampai menjelang waktu ashar.

Kira-kira setengah jam sebelum ashar, ia memeriksa pekerjaan para pekerja yang ditugasinya tadi pagi. Setelah menerima laporan, ia kembali ke rumahnya, kemudian mandi. Setelah terdengar adzan ashar, ia kembali lagi ke masjid dan mengimami shalat ashar, dilanjutkan dengan mengajar para santri di masjid sampai menjelang maghrib. Kitab yang diajarkan adalah *Fath al-Qarib*. Pengajian ini wajib diikuti oleh semua santri tanpa terkecuali. Hingga akhir hayatnya, kitab ini secara kontinyu dibaca setiap selesai shalat ashar.



Setelah shalat maghrib, ia menyediakan waktu untuk menemui para tamu yang datang dari berbagai daerah, seperti Banyuwangi, Pasuruan, Malang, Surabaya, Madiun, Kediri, Solo, Jakarta, Yogyakarta, Kalimantan, Bima, Sumatra, Telukbelitung, Madura, Bali, dan masih banyak lagi. Dikisahkan oleh Nyai Marfu'ah, pembantu Hasyim Asy'ari, setiap harinya Hasyim Asy'ari menyediakan banyak makanan dan lauk-pauk untuk menjamu para tamu. Dalam satu hari, jumlah tamunya bisa mencapai 50 orang.

Setelah shalat isya, ia mengajar lagi di masjid sampai pukul sebelas malam. Materi yang biasa diajarkan adalah ilmu tasawuf dan tafsir. Di bidang tasawuf beliau membacakan kitab *Ihya' Ulum al-Din* karya Imam al-Ghazali, dan untuk tafsir adalah *Tafsir al-Quran al-Adzim* karya Ibnu Kastir. Setelah itu ia *muraja'ah* Al-Qur'an dengan disimak oleh beberapa santri. Ia mengakhiri kegiatannya dengan beristirahat, mulai jam satu malam dan bangun satu jam kemudian untuk *qiyamul lail* dan membaca al-Quran.

Menjelang waktu imsak (sekitar 10 menit sebelum shubuh), ia berkeliling pesantren untuk membangunkan para santrinya agar segera mandi atau berwudlu' untuk melaksanakan shalat tahajjud dan shalat shubuh. Ketika usianya sudah beranjak *sepuh* (tua) dan harus memakai tongkat untuk menyangga tubuhnya, pun Hasyim Asy'ari tetap menjalankan kebiasaannya membangunkan para santri menjelang shubuh.

Ia dikenal sangat mencintai para santrinya. Keadaan ekonomi bangsa yang masih sangat lemah saat itu, secara otomatis mempengaruhi kemampuan ekonomi santri. Ada yang *mondok* hanya dengan bekal sekarung beras, bahkan ada pula yang tanpa bekal sedikit pun. Karena itu, Hasyim Asy'ari biasanya memberikan jatah makan harian kepada para santrinya yang tidak mampu. Lalu setiap hari Selasa, ia mengajak mereka berwirausaha atau pergi ke sawah untuk bertani. Kecintaannya pada dunia pendidikan terlihat dari pesan yang selalu disampaikannya kepada setiap santri yang selesai belajar di Tebuireng: "Pulanglah ke kampung halamanmu. Mengajarlah di sana, minimal mengajar ngaji."

Masa-masa awal perjuangan Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng bersamaan dengan semakin represifnya perlakuan penjajah Belanda terhadap rakyat Indonesia. Pasukan penjajah tidak segan-segan membunuh penduduk yang dianggap menentang undang-undang penjajah. Pesantren Tebuireng pun tak luput dari tindakan represif Belanda. Pada tahun 1913, intel Belanda mengirim seorang pencuri untuk membuat keonaran di Tebuireng. Namun dia tertangkap dan dihajar beramai-ramai oleh santri hingga tewas.

Peristiwa ini dimanfaatkan oleh pihak Belanda untuk menangkap Hasyim Asy'ari dengan tuduhan pembunuhan. Dalam pemeriksaan, Hasyim Asy'ari yang sangat piawai



dengan hukum-hukum Belanda, mampu menepis semua tuduhan tersebut dengan taktis. Akhirnya beliau dilepaskan dari jeratan hukum. Belum puas dengan cara adu domba tersebut, Belanda kemudian mengirimkan beberapa kompi pasukan untuk memporak-porandakan pesantren yang baru berdiri 10-an tahun itu. Akibatnya, hampir seluruh bangunan pesantren porak-poranda, dan kitab-kitab dihancurkan serta dibakar.

Perlakuan represif Belanda ini terus berlangsung hingga masa-masa revolusi fisik tahun 1940-an. Pada bulan Maret 1942, Pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang di Kalijati, dekat Bandung, sehingga secara *de facto* dan *de jure*, kekuasaan Indonesia berpindah tangan ke Jepang. Pendudukan *Dai Nippon* (tentara Jepang) menandai datangnya masa baru bagi kalangan Islam. Berbeda dengan Belanda yang represif kepada Islam, Jepang menggabungkan antara kebijakan represif dan kooptasi, sebagai upaya untuk memperoleh dukungan para pemimpin Muslim.

Salah satu perlakuan represif Jepang adalah penahanan terhadap Hasyim Asy'ari beserta sejumlah putera dan kerabatnya. Ini dilakukan karena ia menolak melakukan *Seikerei*, yaitu kewajiban berbaris dan membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 pagi, sebagai simbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketaatan kepada Dewa Matahari (*Amaterasu Omikami*).

Aktivitas ini juga wajib dilakukan oleh seluruh warga di wilayah pendudukan Jepang, setiap kali berpapasan atau melintas di depan tentara Jepang. Hasyim Asy'ari menolak aturan tersebut. Sebab baginya hanya Allah yang wajib disembah, bukan manusia. Akibatnya, ia ditangkap dan ditahan secara berpindah-pindah, mulai dari penjara Jombang, kemudian Mojokerto, dan akhirnya ke penjara Bubutan, Surabaya. Karena kesetiaan dan keyakinan bahwa Hasyim Asy'ari berada di pihak yang benar, sejumlah santri Tebuireng minta ikut ditahan.

Selama di dalam tahanan, Hasyim Asy'ari mengalami banyak penyiksaan fisik sehingga salah satu jari tangannya menjadi patah tak dapat digerakkan. Sejak penahanan itu, seluruh kegiatan belajar-mengajar di Pesantren Tebuireng praktis vakum total. Penahanan itu juga mengakibatkan keluarganya menjadi bercerai berai. Pada tanggal 18 Agustus 1942, setelah 4 bulan dipenjara, Hasyim Asy'ari akhirnya dibebaskan oleh Jepang karena banyaknya protes dari para kiai dan santri. Selain itu, pembebasan Hasyim Asy'ari juga berkat usaha dari puteranya, Wahid Hasyim, dan Kiai Wahab Hasbullah yang menghubungi pembesar-pembesar Jepang, terutama Saikoo Sikikan di Jakarta.

Pada tanggal 22 Oktober 1945, ketika tentara NICA (*Netherland Indian Civil Administration*) yang dibentuk oleh pemerintah Belanda membonceng bersama pasukan sekutu yang dipimpin Inggris, berusaha kembali melakukan agresi ke Jawa (Surabaya)



dengan alasan mengurus tawanan Jepang, ia bersama para ulama lain menyerukan “Resolusi Jihad” melawan pasukan gabungan NICA dan Inggris tersebut. Resolusi Jihad itu ditandatangani di kantor NU Bubutan, Surabaya. Akibatnya, meletuslah perang rakyat semesta pada pertempuran 10 November 1945 yang bersejarah itu. Umat Islam yang mendengar Resolusi Jihad itu keluar dari kampung-kampung mereka dengan membawa senjata apa adanya untuk melawan pasukan gabungan NICA dan Inggris. Hingga sekarang, peristiwa 10 Nopember itu kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan Nasional.

Pada tanggal 7 Nopember 1945—tiga hari sebelum meletus perang 10 Nopember 1945—umat Islam Indonesia membentuk partai politik bernama Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi). Pembentukan Masyumi ini merupakan salah satu langkah konsolidasi umat Islam Indonesia dari berbagai faham. Dalam hal ini Hasyim Asy’ari diangkat sebagai Ro’is ‘Am (Ketua Umum) pertama, periode tahun 1945-1947. Selama masa perjuangan mengusir penjajah tersebut, ia dikenal sebagai penganjur, penasehat, sekaligus jenderal dalam gerakan laskar-laskar perjuangan seperti GPII, Hizbullah, Sabilillah, dan gerakan Mujahidin. Bahkan Jenderal Sudirman dan Bung Tomo senantiasa meminta petunjuk kepadanya.

Pada tahun 1926, bersama-sama dengan ulama berpengaruh lainnya, seperti Kiai Abdul Wahab Hasbullah (Tambakberas) dan Kiai Bisri Syansuri (Denanyar), Hasyim Asy’ari mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sebagai wujud perjuangan para ulama dalam membimbing umat Islam sekaligus melawan kaum penjajah saat itu. Di awal berdirinya organisasi NU tersebut Hasyim Asy’ari diangkat sebagai “Rois Akbar” (Pemimpin Agung), satu-satunya istilah jabatan dalam organisasi NU yang sejak awal didirikannya hingga sekarang hanya disandang oleh beliau.

Lahirnya organisasi NU memiliki sejarah dan perjuangan yang cukup panjang. Lamanya penjajahan yang mengungkung bangsa Indonesia, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa mereka, baik melalui jalur pendidikan maupun organisasi. Sejak tahun 1908, di Indonesia mulai bermunculan organisasi dan gerakan yang di dalam sejarah disebut dengan Gerakan Kebangkitan Nasional. Semangat Kebangkitan Nasional terus menyebar, sehingga muncul berbagai organisasi dan lembaga pendidikan, sosial, dan keagamaan, diantaranya *Nahdlatul Wathan* (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916, dan *Taswirul Afkar* di tahun 1918 (dikenal juga dengan *Nahdlatul Fikri* atau Kebangkitan Pemikiran). Dari sana lalu didirikan *Nahdlatut Tujjar* (Pergerakan Kaum Saudagar). Serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan dukungan *Nahdlatut Tujjar* ini, maka



Taswirul Afkar dapat tampil sebagai kelompok studi serta lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Tokoh utama dibalik pendirian *Taswirul Afkar* ini adalah Kiai Abdul Wahab Hasbullah (tokoh muda pengasuh Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, yang juga murid Hasyim Asy'ari). Kelompok ini lahir sebagai bentuk kepedulian para ulama terhadap tantangan zaman kala itu, baik dalam hal keagamaan, pendidikan, sosial, maupun politik.

Dalam konteks dunia Islam secara lebih luas, pada masa itu, Raja Saudi Arabia (Hijaz), Ibnu Sa'ud, berencana menjadikan paham Wahabiyah sebagai madzhab resmi Negara. Dia juga berencana menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam yang selama ini banyak dizarahi oleh kaum Muslim, karena dianggap bid'ah.

Di Indonesia, rencana tersebut mendapat sambutan antusias dari kalangan modernis seperti Muhammadiyah di bawah pimpinan Ahmad Dahlan, maupun PSII di bawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan ulama pesantren yang sejak awal menghormati tradisi dan keberagaman, menolak pembatasan madzhab dan penghancuran warisan peradaban itu. Akibatnya, kalangan ulama pesantren dikeluarkan dari keanggotaan Kongres Al-Islam serta tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam *Mu'tamar 'Alam Islami* (Kongres Islam Internasional) di Makkah, yang akan mengesahkan keputusan tersebut.

Didorong oleh semangat menciptakan kebebasan bermadzhab serta kepedulian terhadap pelestarian warisan peradaban, maka Hasyim Asy'ari bersama para kiai pesantren lainnya, membuat delegasi independen yang dinamai Komite Hijaz. Komite yang diketuai oleh Kiai Wahab Hasbullah ini datang langsung ke Saudi Arabia dan meminta Raja Ibnu Sa'ud untuk mengurungkan niatnya. Pada saat bersamaan, datang pula protes dan tantangan dari berbagai penjuru dunia atas rencana Ibnu Sa'ud, sehingga rencana tersebut akhirnya dapat digagalkan. Hasilnya, hingga kini umat Islam di seluruh dunia dapat bebas melaksanakan ibadah di Makkah sesuai dengan madzhabnya masing-masing. Itulah peran pertama yang sangat penting dari kalangan ulama pesantren dalam kancah internasional, di mana mereka berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan menyelamatkan warisan dan peninggalan peradaban Islam yang sangat berharga.

Sebagaimana diketahui, pada saat itu (bahkan hingga kini) di dalam dunia Islam terdapat pertentangan faham, antara faham pembaharuan yang dilancarkan Muhammad Abduh dari Mesir dan faham bermadzhab yang menerima praktek tarekat dan menghargai tradisi lokal. Ide reformasi Muhammad Abduh antara lain bertujuan memurnikan kembali ajaran Islam dari pengaruh dan praktek keagamaan yang



dianggap bukan berasal dari Islam, mereformasi pendidikan Islam di tingkat universitas, dan mengkaji serta merumuskan kembali doktrin Islam untuk disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan modern.

Dengan pemikiran ini Abduh melancarkan ide agar umat Islam terlepas dari pola pemikiran bermadzhab dan meninggalkan segala bentuk praktek tarekat. Semangat Abduh juga mempengaruhi masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya di kawasan Sumatera yang dibawa oleh para mahasiswa yang belajar di Makkah. Sedangkan di Jawa dipelopori oleh Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah (berdiri tahun 1912).

Hasyim Asy'ari pun pada prinsipnya menerima gagasan Muhammad Abduh untuk membangkitkan kembali ajaran Islam, akan tetapi ia menolak melepaskan diri dari keterikatan madzhab. Sebab dalam pandangannya, umat Islam, khususnya masyarakat awam, akan sangat sulit memahami maksud Al-Quran atau Al-Hadits jika tanpa mempelajari kitab-kitab para ulama madzhab. Pemikiran yang tegas dari Hasyim Asy'ari ini memperoleh dukungan para kiai di seluruh Jawa dan Madura. Hasyim Asy'ari yang saat itu menjadi "kiblat" para kiai, akhirnya berhasil menyatukan mereka melalui pendirian *Nahdlatul Ulama'* (NU).

Terkait sejarah pendirian organisasi NU ini terdapat sebuah kisah menarik, dikisahkan bahwa pada tahun 1924, ketika kelompok diskusi *Taswirul Afkar*, sebagaimana diceritakan di atas (yang merupakan embrio kelahiran NU) hendak mengembangkan sayapnya dengan mendirikan sebuah organisasi yang ruang lingkupnya lebih besar, ia meminta persetujuan Hasyim Asy'ari.

Hasyim Asy'ari yang saat itu dimintai persetujuan, meminta waktu untuk mengerjakan shalat istikharah terlebih dahulu, memohon petunjuk kepada Allah. Namun, setelah ditunggu cukup lama, petunjuk itu tidak datang juga melalui mimpi. Hasyim Asy'ari akhirnya merasa sangat gelisah. Dalam hati kecilnya ia tiba-tiba ingin berjumpa dengan gurunya, Kiai Khalil Bangkalan.

Sementara itu, jauh di Bangkalan, Kiai Khalil yang terkenal dengan sebutan *waliyyullah* dan diyakini mampu mengetahui sesuatu yang belum terjadi, telah mengetahui apa yang tengah dialami oleh muridnya, Hasyim Asy'ari. Kiai Khalil lalu mengutus salah seorang santrinya yang bernama As'ad Syamsul Arifin (kelak menjadi pengasuh pesantren Salafiyah Syafiiyah Situbondo, Jawa Timur), untuk memberikan sebuah tongkat kepada Hasyim Asy'ari di Tebuireng. Pemuda As'ad juga dipesani agar setibanya di Tebuireng ia membacakan QS. Thaha ayat 23 dihadapan Hasyim Asy'ari.

Ketika Hasyim Asy'ari menerima kedatangan As'ad dan mendengarkan ayat al-Qur'an yang dibacakannya, hatinya langsung bergetar, "Keinginanku untuk membentuk jam'iyah



agaknyanya akan tercapai,” ujarnya lirih sambil meneteskan air mata. Namun demikian, Hasyim Asy’ari merasa belum benar-benar memperoleh kemantapan hati. Tidak berapa lama, pemuda As’ad kembali datang menemuinya. “Kiai, saya diutus oleh Kiai Khalil untuk menyampaikan kalung *tasbih* ini,” ujar pemuda As’ad sambil menunjukkan *tasbih* yang dikalungkan oleh Kiai Khalil di lehernya. Tangan As’ad belum pernah menyentuh *tasbih* tersebut, meskipun perjalanan antara Bangkalan menuju Tebuireng cukup jauh dan banyak rintangan. Bahkan, ia rela tidak mandi selama dalam perjalanan, sebab khawatir tangannya menyentuh *tasbih* yang ada di lehernya. Ia berprinsip, “kalung *tasbih* ini yang menaruh adalah kiai, maka yang boleh melepasnya juga adalah harus kiai”.

Inilah salah satu bentuk ketaatan santri kepada gurunya. “Kiai Khalil juga meminta Anda untuk mengamalkan bacaan wirid *Ya Jabbar* dan *Ya Qahhar* setiap waktu,” tambah As’ad. Kehadiran As’ad yang kedua kalinya ini betul-betul membuat hati Hasyim Asy’ari semakin mantap. Ia menangkap isyarat bahwa gurunya sama sekali tidak keberatan jika ia bersama para kiai lain mendirikan organisasi/jam’iyah. Inilah jawaban yang dinanti-nantinya selama ini melalui shalat istikharah. Sayangnya, Kiai Khalil Bangkalan tidak sempat menyaksikan pendirian organisasi ini, karena ia meninggal dunia 2 tahun sebelum organisasi yang direstunya itu didirikan oleh Hasyim Asy’ari dan ulama lainnya.

Akhirnya, pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M, organisasi tersebut secara resmi didirikan, dengan nama *Nahdhatul Ulama’* (NU), yang berarti kebangkitan ulama, dan akhirnya menjadi ormas terbesar di Indonesia, bahkan di Asia.

Melalui organisasi NU ini, nama besar Hasyim Asy’ari semakin berkibar. Ketokohan, kharisma, dan kedalaman ilmu yang dimilikinya menempatkannya pada posisi kiai teratas di Indonesia, hingga dikalangan kiai lain ia mendapatkan gelar *Hadratus Syekh* (Tuan Guru Besar). Hingga saat ini, belum ada pemimpin NU atau ulama pesantren lain di Indonesia yang memperoleh gelar atau status yang sama, yakni *Hadratus Syekh*. Jika sebutan ini diucapkan, maka hal itu selalu dimaksudkan untuk Hasyim Asy’ari, sang pendiri NU. Bahkan, istilah jabatan Ro’is Akbar di NU, ketika posisi Hasyim Asy’ari digantikan setelah kewafatannya, istilah tersebut diganti dengan *Ro’is ‘Am*.

Selain mendalam secara keilmuan, Hasyim Asy’ari juga sangat konsisten dalam beramal dan beribadah. Dikisahkan, ketika ia pernah merasa amat letih usai menghadiri kongres *Nahdatul Ulama’* di Malang, ia tidak bisa memberikan pelajaran di malam hari kepada para santri. Sehabis shalat isya ia langsung beristirahat tidur dengan sangat pulas. Ia kemudian bangun pada jam setengah tiga malam, dan langsung mengambil air wudhu, berpakaian rapi dan melaksanakan shalat tahajjud. Selesai shalat tahajjud diiringi dengan wirid dan doa yang panjang, ia lalu mengambil al-Qur’an dan membacanya



perlahan-lahan sambil menghayati maknanya. Ketika sampai pada surat Ad-Dzariyat ayat 17-18 yang artinya:

“Mereka (para shahabat Nabi) sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan di waktu sahur (akhir malam) mereka memohon ampun (kepada Allah)”.

Seketika itu ia langsung menghentikan bacaannya, dan ia menangis terisak-isak. Air matanya membasahi jenggotnya yang sudah memutih. Ia merasa bahwa malam itu terlalu banyak tidur. Sambil menengadahkan tangan, ia berdo’a, “Ya Allah, ampunilah hamba yang lemah ini, berilah hamba kekuatan serta ketabahan untuk melaksanakan segala perintah-Mu.” Kemudian ia bangkit dari tempat duduknya menuju tempat shalat, lalu bersujud kepada Allah memohon ampun. Lisannya terus membaca tasbih. Peristiwa seperti ini terjadi tidak hanya sekali. Setiap kali membaca ayat-ayat tentang siksa, ancaman, dan murka Allah, atau ayat-ayat yang menerangkan perintah-perintah Allah yang terlupakan oleh kaum muslimin, ia selalu meneteskan air mata.

Pada malam yang lain, ketika ia berniat tidur sejenak guna mengistirahatkan badannya, terdengar suara seorang santri dari masjid sedang membaca al-Qur’an surat al-Muzammil: 1-9 yang artinya:

“Wahai orang yang berselimut (Muhammad). Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari kecuali sedikit (dari padanya). Atau lebih dari seperdua (malam), dan bacalah al-Quran dengan perlahan-lahan. Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat. Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. Sesungguhnya kamu di siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dialah) Tuhan Timur dan Barat, tiada tuhan melainkan Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung.”

Mendengar ayat itu, ia yakin bahwa ini adalah teguran dari Allah kepadanya melalui lisan santrinya. Allah menegurnya agar ia tetap beribadah, serta tidak bermalas-malasan menuruti hawa nafsu. Akhirnya keinginan untuk segera tidur pun dibataalkannya.

Diceritakan pula, pada tahun 1943, Hasyim Asy’ari diserang demam yang sangat hebat. Ketika waktu dzuhur, ia memaksakan dirinya bangkit dari tempat tidur menuju kolam untuk mengambil air wudhu’. Ia berjalan sambil dibantu oleh kedua puteranya. Setelah mengambil air wudhu’, ia memakai baju rapi disertai sorban untuk menuju masjid. Salah seorang puteranya, Abdul Karim Hasyim, berkata, “Ayah, demam ayah sangat parah,



apakah tidak sebaiknya ayah shalat di rumah saja?”. Ia menjawab, ”Ketahuilah anakku, api neraka lebih panas dari pada demamku ini”. Kemudian ia bangkit dari duduknya dan berjalan menuju masjid dengan dibantu oleh puteranya.

Sepulang dari masjid, demamnya semakin tinggi. Sanak famili dan putera-puterinya lalu berdatangan. Badannya terbujur lemah di atas tempat tidur. Kedua matanya terpejam tak sadarkan diri. Tapi tak lama kemudian, matanya terbuka seraya meneteskan air mata. Adik perempuan yang dari tadi menungguinya bertanya, ”Di manakah yang terasa sakit, wahai kakak-ku?”. Dengan nada sedih, ia menjawab, ”Aku menangis bukan karena penyakitku ini, bukan pula karena takut mati atau berat berpisah dengan famili. Aku merasa selama ini belum mempunyai amal shaleh yang berarti. Masih banyak perintah Allah yang belum aku kerjakan. Alangkah malunya aku saat menghadap Allah dengan tangan hampa, tiada membawa amal kebaikan yang cukup. Itulah yang membuat aku menangis.”

Hasyim Asy’ari merupakan orang yang sangat berpengaruh di dalam komunitas pesantren dan NU dikarenakan oleh kondisi tertentu. Dia berhasil mencapai jenjang tertinggi dalam hal transmisi keilmuan di bawah bimbingan para gurunya yang paling dihormati dikalangan santri Jawa, yakni Syaikh Nawawi al-Bantani (ulama interdisipliner), Syaikh Mahfudz at-Tarmisi (ulama ahli hadits), dan Kiai Khalil Bangkalan (wali terkenal di Jawa).

Tak diragukan lagi, Hasyim Asy’ari telah berhasil menterjemahkan dan memformulasikan pemikiran religius para gurunya itu ke dalam komunitas pesantren, serta menjembatani gap antara dua dunia yang saling berjauhan, Hijaz (Saudi Arabia) dan Jawa. Selain itu, penguasaan disiplin ilmu maupun interaksi akademik antara Hasyim Asy’ari dengan mereka telah mempopulerkan supremasi dan posisi mereka yang kokoh di dalam masyarakat. Bahwa “ilmu pengetahuan adalah kekuatan” telah menjadi sebuah pendekatan yang dapat dipakai untuk memahami masyarakat ini secara lebih baik.

Lebih penting lagi, keterlibatan Hasyim Asy’ari melawan kaum kolonial dan argumen-argumennya, pada level akademik, terhadap kaum modernis-muslim pada masa awal, serta posisinya sebagai pemimpin pesantren yang berpengaruh dan independen, pada gilirannya telah membawa posisinya maupun lembaga yang dipimpinnya pada kedudukan yang sangat tinggi, dan menjadi kiblat bagi komunitas pesantren maupun NU.

Disamping aktif mengajar, berdakwah, dan berjuang, Hasyim Asy’ari juga merupakan seorang penulis yang produktif. Karya-karyanya banyak yang merupakan jawaban atas berbagai problematika yang terjadi di masyarakat. Misalnya, ketika umat Islam banyak yang kurang memahami secara benar persoalan tauhid atau aqidah, ia lalu menyusun



sebuah kitab tentang aqidah, di antaranya *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqaid*, *Ar-Risalah al-Tauhidiah*, *Risalah Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah*, *Al-Risalah fi al-Tasawuf*, dan lain sebagainya.

Hasyim Asy'ari juga sering menjadi kolumnis di majalah-majalah, khususnya majalah NU. Biasanya, tulisannya berisi jawaban-jawaban atas masalah-masalah fiqhiyyah yang ditanyakan oleh banyak orang, seperti hukum memakai dasi saat itu, hukum mengajari tulisan kepada kaum wanita, hukum merokok, dan lain-lain. Selain membahas masalah *fiqhiyyah*, ia juga mengeluarkan fatwa dan nasehat kepada kaum muslimin, seperti *al-Mawaidz*, doa-doa untuk kalangan warga NU, keutamaan bercocok tanam, anjuran menegakkan keadilan, dan sebagainya.

Di antara kitab-kitab yang pernah ditulisnya adalah:

1. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (kitab tentang etika yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid. Kitab ini merupakan ikhtisar dari kitab *Adab al-Mu'allim* karya Syekh Muhammad bin Sahnun (w. 256 H/871 M); *Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq at-Ta'allum* karya Syekh Burhanuddin al-Zarnuji (w. 591 H); dan *Tadzkirot al-Saml wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Syekh Ibn Jama'ah. Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penulis dengan judul terjemahan *Etika Pendidikan Islam*, diterbitkan pada tahun 2007 oleh Titian Wacana Press Yogyakarta).
2. *Ziyadatu Ta'liqat* (kitab berisi bantahan terhadap pernyataan-pernyataan Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang dianggap mendiskreditkan orang-orang Nahdlatul Ulama).
3. *At-Tanbihatu al-Wajibat* (berisi penjelasan seputar praktek perayaan Maulid Nabi SAW di tanah air).
4. *Ar-Risalah al-Jam'iah* (mengulas berbagai persoalan tentang kematian, tanda-tanda hari kiamat, serta penjelasan seputar konsep *sunnah* dan *bid'ah*).
5. *An-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin* (menjelaskan makna dan hakikat mencintai Rasulullah SAW serta beberapa hal menyangkut *itba'* (mengikuti) dan *ihya'* (memelihara) terhadap sunnah-sunnah beliau).
6. *Hasyiyatu 'ala Fath ar-Rahman bi Syarhi Risalati al-Waliy Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshori* (berisi penjelasan dan catatan-catatan singkat beliau atas kitab *Risalat al-Waliy Ruslan* karya Syekh Zakariya al-Anshori).
7. *Ad-Durar al-Muntatsirah fi al-Masail at-Tis'a 'Asyarah* (mengulas 19 persoalan seputar tarekat dan hal-hal penting menyangkut para pelaku tarekat. Pada tahun 1970-an kitab ini diterjemahkan oleh KH Tholhah Mansoer atas perintah KH M Yusuf Hasyim, diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus).



8. *At-Tibyan Fi an-Nahyi 'an Muqatha'ati al-Arham wa al-Aqaribi wa al-Ikhwān* (membahas pentingnya menjaga silaturahmi dan bahaya memutus silaturahmi).
9. *Ar-Risalatū at-Tauhidīyah* (menjelaskan konsep dan akidah ahlussunnah wal jamaah).
10. *Al-Qalaid Fi Bayani Ma Yajibu Min al-Aqaid* (menjelaskan tentang akidah-akidah wajib dalam Islam).
11. *Dhau-ul Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah* (berisi penjelasan tentang tata cara nikah secara syar'i; hukum-hukum, syarat, rukun, dan hak-hak dalam pernikahan).
12. *Arba'in Haditsan Tata'allaq bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatul Ulama'* (berisi penjelasan 40 hadits Nabi terkait dasar-dasar pembentukan Nahdhatul Ulama').
13. *Mawaidz* (berisi fatwa-fatwa dan peringatan bagi umat).
14. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdz bi Madzhab al-A'immah al-Arba'ah* (risalah untuk memperkuat pedoman bermadzhab).
15. *Mukaddimah al-Qanun al-Asasy Li Jam'iyah Nahdhatul Ulama'* (kitab undang-undang dan prinsip dasar (landasan pokok) organisasi Nahdhatul Ulama').

Di samping itu, Hasyim Asy'ari juga sangat concern dengan dunia kepustakaan. Perpustakaan pribadinya di Tebuireng berisi buku-buku keislaman yang sangat penting dan sebagian jarang dijumpai, baik dalam bentuk buku atau kitab maupun manuskrip. Ia memuat sejumlah besar kitab dalam bahasa Arab, Indonesia, Jawa, Malaysia, dan bahasa-bahasa asing lainnya, sehingga perpustakaan ini menyaingi perpustakaan Lembaga Kajian Islam di Jakarta.

Wafat KH. M. Hasyim Asy'ari

Pada tanggal 3 Ramadhan 1366 H., bertepatan dengan tanggal 21 Juli 1947 M. sekitar pukul 9 malam, usai Hasyim Asy'ari mengimami shalat Tarawih. Seperti biasa, ia duduk di kursi untuk memberikan pengajian. Tak lama kemudian, datang seorang tamu utusan Jenderal Sudirman dan Bung Tomo. Hasyim Asy'ari menemui utusan tersebut dengan didampingi Kiai Ghufroon (pimpinan Laskar Sabilillah Surabaya). Sang tamu menyampaikan surat dari Jenderal Sudirman. Hasyim Asy'ari meminta waktu satu malam untuk berfikir dan jawabannya akan diberikan keesokan harinya. Isi pesan tersebut adalah:

1. Di wilayah Jawa Timur Belanda melakukan serangan militer besar-besaran untuk merebut kota-kota di wilayah Karesidenan Malang, Basuki, Surabaya, Madura, Bojonegoro, Kediri, dan Madiun.



2. Hasyim Asy'ari diminta untuk mengungsi ke Sarangan Magetan, agar tidak tertangkap oleh Belanda. Sebab jika tertangkap, ia akan dipaksa membuat statemen untuk mendukung Belanda. Jika hal itu terjadi, maka moral para pejuang akan runtuh.
3. Jajaran TNI di sekitar Jombang diperintahkan untuk membantu pengungsian Hasyim Asy'ari.

Keesokan harinya, Hasyim Asy'ari memberi jawaban bahwa ia tidak berkenan untuk mengungsi dan lebih memilih bertahan di Tebuireng. Empat hari kemudian, pada tanggal 7 Ramadhan 1366 M., jam 9 malam, datang lagi utusan Jenderal Sudirman dan Bung Tomo. Sang utusan membawa surat untuk disampaikan kepadanya yang intinya memohon Hasyim Asy'ari mengeluarkan komando "jihad fi sabilillah" bagi umat Islam Indonesia, karena saat itu Belanda telah menguasai wilayah Karesidenan Malang dan banyak anggota laskar Hizbullah dan Sabilillah yang menjadi korban.

Tak lama berselang, Hasyim Asy'ari mendapat laporan dari Kiai Ghufron (pemimpin Sabilillah Surabaya) bersama dua orang utusan Bung Tomo yang lain, bahwa Kota Singosari di Malang (yang merupakan basis pertahanan Hizbullah dan Sabilillah) telah jatuh ke tangan Belanda. Kondisi para pejuang semakin tersudut, dan korban rakyat sipil kian meningkat. Mendengar laporan itu, Kiai Hasyim spontan berujar, "*Masya Allah, Masya Allah...*" sambil memegang kepala. Lalu Hasyim Asy'ari tidak sadarkan diri. Pada saat itu, putera-puteri beliau tidak berada di Tebuireng. Tapi tak lama kemudian mereka berdatangan setelah mendengar ayahandanya tidak sadarkan diri. Menurut pemeriksaan dokter, Hasyim Asy'ari mengalami pendarahan otak (*asembling*) yang sangat serius.

Akhirnya, pada pukul 03.00 dini hari, bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H, Hadratus Syeikh Hasyim Asy'ari dipanggil yang Maha Kuasa. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Atas jasa-jasannya, Presiden Soekarno lewat Keputusan Presiden (Kepres) No. 249/1964 akhirnya menetapkan **KH. M. Hasyim Asy'ari sebagai Pahlawan Nasional**. Hasyim Asyari wafat dalam usia 76 tahun. Jenazahnya dimakamkan di kompleks pemakaman pesantren Tebuireng.





Kesimpulan

1. Wali Sanga atau Wali Songo adalah sebutan untuk tokoh sentral penyebaran agama Islam di Pulau Jawa.
2. Wali Sanga berjumlah sembilan orang yaitu: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati.
3. Ciri-ciri dakwah Wali Songo adalah menggunakan pendekatan kultural.
4. Para tokoh penyebar ajaran Islam pasca Wali Songo di Nusantara di antaranya adalah Hamzah Fansuri, Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syaikh Muhammad Yusuf al-Makassari, Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani, Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, KH. Shaleh Darat, KH. Kholil Bangkalan, KH. Hasyim Asya'ri dan KH Ahmad Dahlan.
5. Para penyebar ajaran Islam pasca Wali Songo meneruskan perjuangan dakwah Wali Songo dengan model pendekatan kultural yang sangat bijaksana dan tanpa kekerasan, dalam rangka mewujudkan ajaran Islam yang *Rahmatal lil 'Alamin*.



Kegiatan Diskusi

Setelah kalian membaca dan merenungkan pembahasan tentang tokoh-tokoh dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara, kalian akan mendapat pemahaman yang lebih lengkap melalui kegiatan diskusi. Maka bentuklah 6 kelompok diskusi. Masing masing kelompok menentukan salah seorang untuk dijadikan sebagai ketua kelompok. Lakukanlah diskusi dengan permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana proses masuknya Islam di Indonesia?
2. Mengapa diperlukan penyebaran Islam melalui jalur perdagangan, perkawinan, pendidikan dan asimilasi budaya atau kesenian?
3. Bagaimana tanggapan kalian terkait cara berdakwah melalui jalur kesenian seperti yang dilakukan oleh Wali Songo?
4. Mengapa pesantren dinilai telah sejak awal memiliki peran sangat penting dalam pendidikan bangsa?
5. Bagaimana pendapatmu tentang strategi dakwah Wali songo?





Pendalaman Karakter

Dengan memahami materi tentang tokoh-tokoh dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Sikap saling mengingatkan pada kebaikan.
2. Senantiasa bersemangat mencari ilmu pengetahuan serta kreatif dan inovatif dalam belajar dan bergaul.
3. Sikap asertif, yaitu mampu bergaul menyesuaikan diri dan akomodatif dengan siapa pun tanpa harus kehilangan jati diri.
4. Gigih dalam berjuang demi mencapai apa yang dicita-citakan.



Mengkomunikasikan

1. Penugasan Terstruktur

Menurut kalian, apakah dakwah Islam dengan cara kesenian mampu menarik orang lain untuk memeluk agama Islam? Berikan contohnya jika itu terjadi pada masa sekarang.

2. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Buatlah rangkuman dari materi yang sudah kalian baca, dan berikan pendapat kalian masing-masing tentang materi tersebut.





Evaluasi

I. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d atau e!

1. Salah satu kitab karya Muhammad Arsyad al-Banjari adalah...
 - a. Kutubussitah
 - b. al-Maraghi
 - c. Minhajul 'Abidin
 - d. Sabil al-Muhtadin
 - e. Alfiyah Ibnu Malik
2. Maulana Makhdum Ibrahim banyak belajar di Pasai, kemudian sekembalinya dari Pasai, Maulana Makhdum Ibrahim mendirikan pesantren di daerah...
 - a. Cirebon
 - b. Ampel
 - c. Tuban
 - d. Pajang
 - e. Demak
3. Sunan Bonang meninggal pada tahun 1525 dan dimakamkan di...
 - a. Muria
 - b. Tuban
 - c. Ampel
 - d. Leren
 - e. Cirebon
4. KH. Hasyim Asya'ri adalah salah satu ulama penyebar Islam pasca Wali Songo, juga merupakan pendiri organisasi Islam, yaitu...
 - a. Nahdhatul Ulama
 - b. Muhammadiyah
 - c. Majelis Ulama Indonesia
 - d. Perhimpunan Pelajar Islam Indonesia
 - e. Persatuan Pesantren Seluruh Indonesia
5. Tokoh penyebar Islam yang juga guru dari KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asya'ri adalah....



- a. Hamzah Fansuri
 - b. KH Shaleh Darat
 - c. Imam Nawawi
 - d. Muhammad Arsyad Al Banjari
 - e. Nuruddin Ar Raniri
6. Tokoh penyebar Islam dari Bangkalan Mandura yang terkenal adalah....
- a. KH Ahmad Dahlan
 - b. KH Kholil
 - c. Muhammad Arsyad
 - d. Sunan Ampel
 - e. Sunan Bonang
7. Wali yang dijuluki Raden Amir Haji sebab ia pernah bertindak sebagai pimpinan Jama'ah Haji (Amir) adalah...
- a. Sunan Bonang
 - b. Sunan Kalijaga
 - c. Sunan Muria
 - d. Sunan Kudus
 - e. Sunan Ampel
8. Sunan Kudus meninggal di Kudus, makamnya berada di dalam kompleks Masjid Menara Kudus pada tahun...
- a. 1550
 - b. 1551
 - c. 1555
 - d. 1560
 - e. 1565
9. Sunan Kudus mengganti nama daerah sekitar masjid menjadi Kudus, yang diambil dari nama sebuah kota di....
- a. Mekkah
 - b. Madinah
 - c. Irak
 - d. Iran
 - e. Palestina
10. Raden Umar Said dikenal dengan panggilan Sunan Muria, sebab pusat kegiatan dakwah ataupun makamnya terletak di Gunung Muria (sekitar 18 km sebelah utara Kota Kudus). Beliau adalah putera dari...



- a. Sunan Kalijaga
- b. Sunan Maulana Malik Ibrahim
- c. Sunan Gunung Djati
- d. Sunan Drajat
- e. Sunan Bonang

II. Isilah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat!

1. Nama-nama Wali Songo adalah....
2. Penyebar Islam pasca Wali Songo yang mendirikan Nahdhatul Ulama adalah...
3. Nama asli Sunan Gresik adalah...
4. Nama asli Sunan Muria adalah....
5. Sunan Gunung Jati memiliki istri berkebangsaan China, ia bernama...
6. Hamzah Fansuri merupakan tokoh penyebar Islam di daerah...
7. Kesenian yang dimodifikasi oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah adalah....
8. Siapa nama guru KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari dari Semarang...
9. Raden Fatah adalah....
10. Sunan Giri di dalam kerangka dakwah Wali Songo bertugas sebagai...

III. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Bagaimana sikap masyarakat pribumi dalam merespon dakwah para wali?
2. Mengapa Sunan Kudus awalnya tidak menyetujui wayang sebagai media dakwah?
3. Apa tugas Sunan Gunung Jati dalam Dewan Wali?
4. Siapakah wali yang tidak memiliki hubungan darah dengan wali lainnya dalam kelompok wali songo?
5. Siapakah nama asli Sunan Gunung Jati?

IV. Portofolio dan Penilaian Sikap

Setelah kalian memahami uraian mengenai tokoh-tokoh dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara, coba kalian amati perilaku berikut ini dan berikan komentar!



No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Kreatif	
2.	Mandiri	
3.	Mampu bernegosiasi	
4.	Toleran	
5.	Asertif	

Hikmah

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. [QS. 8:2]





4

KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM AWAL DI INDONESIA



Pendahuluan

Kompetensi Inti (KI)

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
- 2) Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- 4) Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

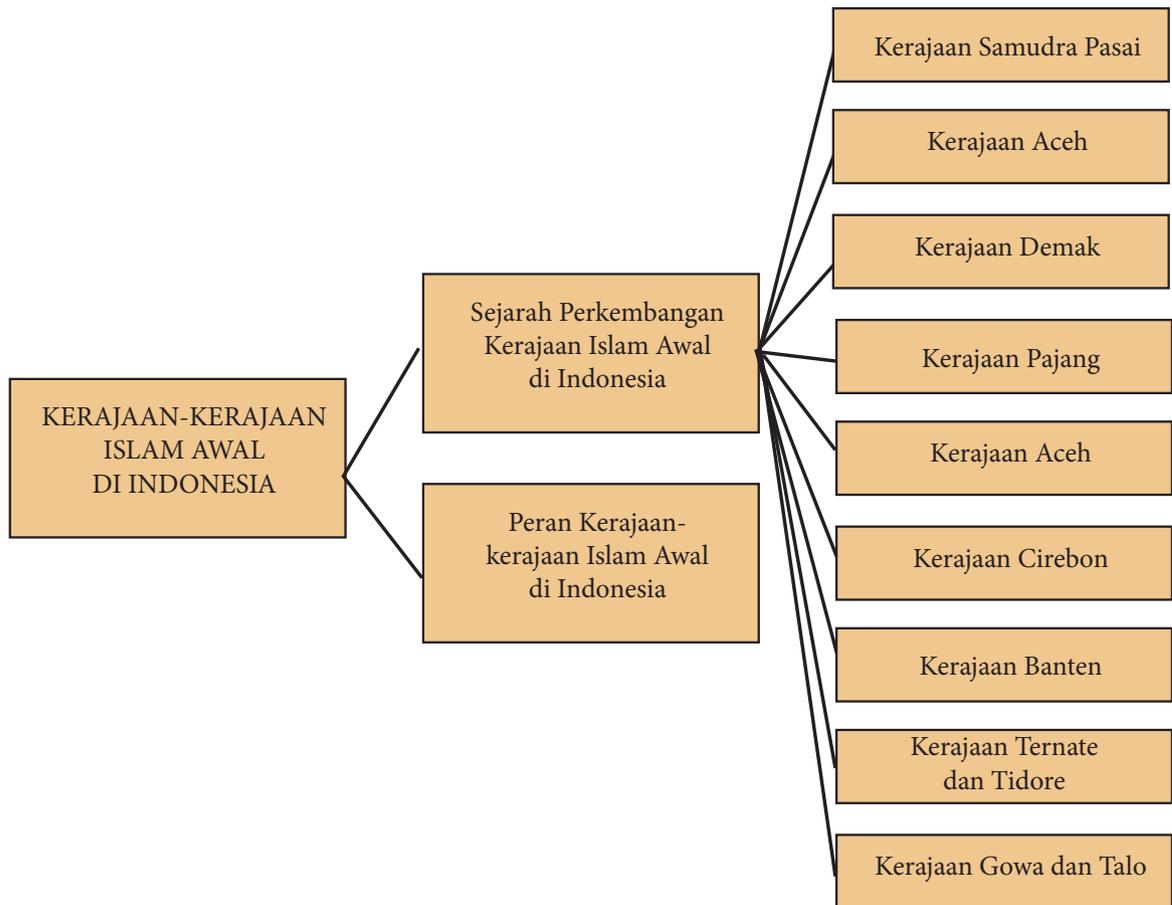
- 3.11. Memahami sejarah perkembangan kerajaan Islam awal di Indonesia.
- 3.12. Menganalisis peran kerajaan-kerajaan awal Islam terhadap perkembangan Islam.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menjelaskan sejarah perkembangan kerajaan Islam awal di Indonesia.
2. Siswa mampu menganalisis peran kerajaan-kerajaan awal Islam terhadap perkembangan Islam.



Peta Konsep



Amati Gambar Berikut ini dan Berikan Pendapatmu!



Lambang Kesultanan Makasar



Masjid Demak



Makam para Sultan Makasar



Peninggalan Kerajaan Hindu-Budha

Setelah kalian mengamati gambar di atas, buatlah daftar pendapat atau pertanyaan yang relevan:

1.
2.
3.
4.
5.



Pendalaman Materi

Sejarah Perkembangan Kerajaan Islam Awal di Indonesia

- ***Kerajaan Samudera Pasai***

Samudera Pasai didirikan pada abad ke-11 oleh Meurah Khair. Kerajaan ini terletak di pesisir Timur Laut Aceh. Kerajaan ini merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Pendiri dan raja pertama Kerajaan Samudera Pasai adalah Meurah Khair. Ia bergelar



Maharaja Mahmud Syah (1042-1078). Pengganti Meurah Khair adalah Maharaja Mansyur Syah (dari tahun 1078-1133). Pengganti Maharaja Mansyur Syah adalah Maharaja Ghiyasyuddin Syah (dari tahun 1133-1155).

Raja Kerajaan Samudera Pasai berikutnya adalah Meurah Noe yang bergelar Maharaja Nuruddin, berkuasa dari tahun 1155-1210. Raja ini dikenal juga dengan sebutan Tengku Samudera atau Sulthan Nazimuddin a-Kamil. Sultan ini sebenarnya berasal dari Mesir yang ditugaskan sebagai laksamana untuk merebut pelabuhan di Gujarat. Raja ini tidak memiliki keturunan sehingga pada saat wafat, kerajaan Samudera Pasai dilanda kekacauan karena perebutan kekuasaan. Selanjutnya, Samudera Pasai diperintah Meurah Silu yang bergelar Sultan Malik-al Saleh (1285-1297). Meurah Silu adalah keturunan Raja Perlak (sekarang Malaysia) yang mendirikan dinasti kedua kerajaan Samudra Pasai.

Pada masa pemerintahannya, sistem pemerintahan kerajaan dan angkatan perang laut dan darat sudah terstruktur rapi. Kerajaan mengalami kemakmuran, terutama setelah Pelabuhan Pasai dibuka. Hubungan Kerajaan Samudera Pasai dan Perlak berjalan harmonis. Meurah Silu memperkokoh hubungan ini dengan menikahi putri Ganggang Sari, anak Raja Perlak. Meurah Silu berhasil memperkuat pengaruh Kerajaan Samudera Pasai di pantai timur Aceh dan berkembang menjadi kerajaan perdagangan yang kuat di Selat Malaka.

Raja-raja Samudera Pasai selanjutnya adalah Sultan Muhammad Malik Zahir (1297-1326), Sultan Mahmud Malik Zahir (1326-1345), Sultan Manshur Malik Zahir (1345-1346), dan Sultan Ahmad Malik Zahir (1346-1383). Raja selanjutnya adalah Sultan Zainal Abidin (1383-1405). Pada masa pemerintahan Sultan Zainal Abidin, kekuasaan kerajaan meliputi daerah Kedah di Semenanjung Malaya. Sultan Zainal Abidin sangat aktif menyebarkan pengaruh Islam ke pulau Jawa dan Sulawesi dengan mengirimkan ahli-ahli dakwah, seperti Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Ishak. Kerajaan Aceh berdiri menjelang keruntuhan Samudera Pasai. Sebagaimana tercatat dalam sejarah, pada tahun 1360 M Samudera Pasai ditaklukkan oleh Majapahit, dan sejak saat itu, kerajaan Pasai terus mengalami kemunduran. Diperkirakan, menjelang berakhirnya abad ke-14 M, kerajaan Aceh Darussalam telah berdiri dengan penguasa pertama Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada Ahad, 1 Jumadil Awal 913 H (1511 M).

- ***Kerajaan Aceh***

Pada awalnya, wilayah kerajaan Aceh ini hanya mencakup Banda Aceh dan Aceh Besar yang dipimpin oleh ayah Ali Mughayat Syah. Ketika Mughayat Syah naik tahta



menggantikan ayahnya, ia berhasil memperkuat dan mempersatukan wilayah Aceh dalam kekuasaannya, termasuk menaklukkan kerajaan Pasai. Saat itu, sekitar tahun 1511 M, kerajaan-kerajaan kecil yang terdapat di Aceh dan pesisir timur Sumatera seperti Peurelak (di Aceh Timur), Pedir (di Pidie), Daya (Aceh Barat Daya) dan Aru (di Sumatera Utara) sudah berada di bawah pengaruh kolonial Portugis. Mughayat Syah dikenal sangat anti pada Portugis, karena itu, untuk menghambat pengaruh Portugis, kerajaan-kerajaan kecil tersebut kemudian ia taklukkan dan masuk ke dalam wilayah kerajaannya. Sejak saat itu, kerajaan Aceh lebih dikenal dengan nama Aceh Darussalam dengan wilayah yang luas, hasil dari penaklukan kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya.



Masjid Baiturrahman Aceh

Sejarah mencatat bahwa usaha Mughayat Syah untuk mengusir Portugis dari seluruh bumi Aceh dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil yang sudah berada di bawah Portugis berjalan lancar. Secara berurutan, Portugis yang berada di daerah Daya ia gempur dan berhasil ia kalahkan. Ketika Portugis mundur ke Pidie, Mughayat juga menggempur Pidie, sehingga Portugis terpaksa mundur ke Pasai. Mughayat kemudian melanjutkan gempurannya dan berhasil merebut benteng Portugis di Pasai. Dengan jatuhnya Pasai pada tahun 1524 M, Aceh Darussalam menjadi satu-satunya kerajaan yang memiliki pengaruh besar di kawasan tersebut. Kemenangan yang berturut-turut ini membawa keuntungan yang luar biasa, terutama dari aspek persenjataan. Portugis yang kewalahan menghadapi serangan Aceh banyak meninggalkan persenjataan, karena memang tidak sempat mereka bawa dalam gerak mundur pasukan. Senjata-senjata



inilah yang digunakan kembali oleh pasukan Mughayat untuk menggempur Portugis.

Ketika benteng di Pasai telah dikuasai Aceh, Portugis mundur ke Peurelak. Namun, pasukan Aceh tidak memberikan kesempatan sama sekali pada Portugis. Peurelak kemudian juga diserang, sehingga Portugis mundur ke Aru. Tak berapa lama, Aru juga berhasil direbut oleh Aceh hingga akhirnya Portugis mundur ke Malaka.

Dalam sejarahnya, Aceh Darussalam mencapai masa kejayaan di masa Sultan Iskandar Muda Johan Pahlawan Meukuta Alam (1590-1636). Pada masa itu, Aceh merupakan salah satu pusat perdagangan yang sangat ramai di Asia Tenggara. Kerajaan Aceh pada masa itu juga memiliki hubungan diplomatik dengan dinasti Usmani di Turki, Inggris dan Belanda. Pada masa Iskandar Muda, Aceh pernah mengirim utusan ke Turki Usmani dengan membawa hadiah. Kunjungan ini diterima oleh Khalifah Turki Usmani dan ia mengirim hadiah balasan berupa sebuah meriam dan penasehat militer untuk membantu memperkuat angkatan perang Aceh. Wilayah kekuasaan Aceh mencapai Pariaman di wilayah pesisir Sumatera Barat, Perak di Malaka yang secara efektif bisa direbut dari Portugis tahun 1575.

- ***Kerajaan Demak***

Berdirinya Kerajaan Demak dilatarbelakangi oleh melemahnya pemerintahan Kerajaan Majapahit atas daerah-daerah pesisir utara Jawa. Daerah-daerah pesisir seperti Tuban dan Cirebon sudah mendapat pengaruh Islam. Dukungan daerah-daerah yang juga merupakan jalur perdagangan yang kuat ini sangat berpengaruh bagi pendirian Demak sebagai kerajaan Islam yang merdeka dari Majapahit.

Raden Fatah adalah raja pertama Kerajaan Demak. Ia memerintah dari tahun 1500-1518. Pada masa pemerintahannya, agama Islam mengalami perkembangan pesat. Pengangkatan Raden Fatah sebagai Raja Demak dipimpin oleh para wali. Pada masa pemerintahannya, wilayah kerajaan Demak meliputi daerah Jepara, Tuban, Sedayu, Palembang, Jambi, dan beberapa daerah di Kalimantan. Pada masa pemerintahannya juga dibangun Masjid Agung Demak yang dibantu oleh para wali dan sunan sahabat Demak. Saat Kerajaan Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, Raden Fatah merasa berkewajiban untuk membantu. Jatuhnya kerajaan Malaka berarti putusnya jalur perdagangan nasional. Untuk itu, ia mengirimkan putranya, Pati Unus untuk menyerang Portugis di Malaka. Namun, usaha itu tidak berhasil. Setelah Raden Fatah wafat pada tahun 1518, ia digantikan oleh putranya Pati Unus. Pati Unus hanya memerintah tidak lebih dari tiga tahun. Ia wafat tahun 1521 dalam usahanya mengusir Portugis dari kerajaan Malaka. Saudaranya, Sultan Trenggono, akhirnya menjadi raja Demak ketiga





dan merupakan raja Demak terbesar. Sultan Trenggono berkuasa di kerajaan Demak dari tahun 1521-1546. Sultan Trenggono dilantik menjadi raja Demak oleh Sultan Gunung Jati. Ia memerintah Demak dengan gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Pada masa pemerintahan Sultan Trenggono, Kerajaan Demak mencapai puncak kejayaannya dan agama Islam berkembang lebih luas lagi. Sultan Trenggono mengirim Fatahillah ke Banten. Dalam perjalanannya ke Banten, Fatahillah singgah di Cirebon untuk menemui Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Bersama-sama dengan pasukan Kesultanan Cirebon, Fatahillah kemudian dapat menaklukkan Banten dan Pajajaran. Setelah wafatnya Sultan Trenggono pada tahun 1546, Kerajaan Demak mulai mengalami kemunduran karena terjadinya perebutan kekuasaan. Perebutan tahta Kerajaan Demak ini terjadi antara Sunan Prawoto dengan Arya Penangsang. Arya Penangsang adalah Bupati Jipang (sekarang Bojonegoro) yang merasa lebih berhak atas tahta Kerajaan Demak. Perebutan kekuasaan ini berkembang menjadi konflik berdarah dengan terbunuhnya Sunan Prawoto oleh Arya Penangsang. Arya Penangsang juga membunuh adik Sunan Prawoto, yaitu Pangeran Hadiri. Usaha Arya Penangsang menjadi Sultan Demak di halangi oleh Jaka Tingkir, menantu Sultan Trenggono.



Jaka Tingkir mendapat dukungan dari para tetua Demak, yaitu Ki Gede Pemanahan dan Ki Penjawi. Konflik berdarah ini akhirnya berkembang menjadi Perang Saudara. Dalam pertempuran ini, Arya Penangsang terbunuh sehingga tahta Kerajaan Demak jatuh ke tangan Jaka Tingkir. Jaka Tingkir menjadi raja Kerajaan Demak dengan gelar Sultan Hadiwijaya. Ia kemudian memindahkan pusat kerajaan Demak ke daerah Pajang. Walaupun sebenarnya sudah menjadi kerajaan baru, kerajaan Pajang masih mengklaim diri sebagai penerus Kerajaan Demak. Sebagai tanda terima kasih kepada Ki Gede Pemanahan yang telah mendukungnya, Sultan Hadiwijaya memberikan sebuah daerah *Perdikan* (otonom) yang disebut Mataram. Ki Gede Pemanahan kemudian menjadi penguasa Mataram dan di sebut Ki Gede Mataram.

Pada masa selanjutnya, Sultan Hadiwijaya tidak digantikan oleh putranya, yakni Pangeran Benawa, melainkan putra Sunan Prawoto, Aria Pangiri. Pangeran Benawa sendiri diangkat sebagai penguasa daerah Jipang. Pangeran Benawan kurang puas dengan keputusan ini. Apalagi, pemerintahan Aria Pangiri di Pajang juga dikelilingi oleh para bekas pejabat Kerajaan Demak. Pangeran Benawa kemudian minta bantuan kepada Sutawijaya, putra Ki Ageng Mataram, untuk merebut kembali tahta Kerajaan Pajang. Pada tahun 1588, Sutawijaya dan Pangeran Benawan berhasil merebut kembali tahta Kerajaan Pajang. Kemudian, Benawa menyerahkan hak kuasanya pada Sutawijaya secara simbolis melalui penyerahan pusaka Pajang pada Sutawijaya. Dengan demikian, Pajang menjadi bagian kekuasaan Kerajaan Mataram.

- ***Kerajaan Cirebon***

Kesultanan Cirebon adalah sebuah kesultanan Islam ternama di Jawa Barat pada abad ke-15 dan 16 Masehi, dan merupakan pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antar pulau. Lokasinya di pantai utara pulau Jawa yang merupakan perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat, membuatnya menjadi pelabuhan dan “jembatan” antara kebudayaan Jawa dan Sunda sehingga tercipta suatu kebudayaan yang khas, yaitu kebudayaan Cirebon yang tidak didominasi kebudayaan Jawa maupun kebudayaan Sunda.

Menurut Sulaiman Sulendraningrat yang mendasarkan pendapatnya pada naskah *Babad Tanah Sunda* (dalam *Carita Purwaka Caruban Nagari*), Cirebon pada awalnya adalah sebuah dukuh kecil yang dibangun oleh Ki Gedeng Tapa, yang lama-kelamaan berkembang menjadi sebuah desa yang ramai dan diberi nama *Caruban* (Bahasa Sunda: campuran), karena di sana bercampur para pendatang dari berbagai macam suku bangsa, agama, bahasa, adat istiadat, dan mata pencaharian yang berbeda-beda untuk



bertempat tinggal atau berdagang.

Mengingat pada awalnya sebagian besar mata pencaharian masyarakat adalah nelayan, maka berkembanglah pekerjaan menangkap ikan dan *rebon* (udang kecil) di sepanjang pantai serta pembuatan terasi, petis, dan garam. Dari istilah air bekas pembuatan terasi (*belendrang*) dari udang *rebon* inilah berkembang sebutan *cai-rebon* (Bahasa Sunda: air *rebon*) yang kemudian menjadi *Cirebon*. Dengan dukungan pelabuhan yang ramai dan sumber daya alam dari pedalaman, Cirebon kemudian menjadi sebuah kota besar dan menjadi salah satu pelabuhan penting di pesisir utara Jawa, baik dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan di kepulauan Nusantara maupun dengan bagian dunia lainnya. Selain itu, Cirebon tumbuh menjadi cikal bakal pusat penyebaran agama Islam di Jawa Barat.

- ***Kerajaan Banten***

Kesultanan Banten berawal ketika Kesultanan Demak memperluas pengaruhnya ke daerah barat. Pada tahun 1524/1525, Sunan Gunung Jati bersama pasukan Demak merebut pelabuhan Banten dari kerajaan Sunda, dan mendirikan Kesultanan Banten yang berafiliasi ke Demak. Menurut sumber Portugis, sebelumnya Banten merupakan salah satu pelabuhan Kerajaan Sunda selain pelabuhan Pontang, Cigede, Tamgara (Tangerang), Sunda Kalapa dan Cimanuk.



Makam Para Sultan Banten



Anak dari Sunan Gunung Jati (Hasanudin) menikah dengan seorang putri dari Sultan Trenggono dan melahirkan dua orang anak. Kerajaan Banten mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Abu Fatah Abdul Fatah atau lebih dikenal dengan nama Sultan Ageng Tirtayasa. Saat itu Pelabuhan Banten telah menjadi pelabuhan internasional sehingga perekonomian Banten maju pesat. Wilayah kekuasaannya meliputi sisa kerajaan Sunda yang tidak direbut kesultanan Mataram dan wilayah yang sekarang menjadi provinsi Lampung.

Piagam Bojong menunjukkan bahwa tahun 1500 hingga 1800 Masehi Lampung dikuasai oleh kesultanan Banten. Pada zaman pemerintahan Sultan Haji, tepatnya pada 12 Maret 1682, wilayah Lampung diserahkan kepada VOC, seperti tertera dalam surat Sultan Haji kepada Mayor Issac de Saint Martin, Admiral kapal VOC di Batavia yang sedang berlabuh di Banten. Surat itu kemudian dikuatkan dengan surat perjanjian tanggal 22 Agustus 1682 yang membuat VOC memperoleh hak monopoli perdagangan lada di Lampung. Kesultanan Banten dihapuskan tahun 1813 oleh pemerintah kolonial Inggris. Pada tahun itu, Sultan Muhammad Syafiuddin dilucuti dan dipaksa turun takhta oleh Thomas Stamford Raffles. Tragedi ini menjadi klimaks dari penghancuran Surasowan oleh Gubernur- Jenderal Belanda, Herman William Daendels tahun 1808.

- ***Kerajaan Ternate dan Tidore***

Kerajaan Ternate dan Tidore terletak di sebelah barat Pulau Halmahera, Maluku Utara. Wilayah kekuasaan kedua kerajaan ini meliputi Kepulauan Maluku dan sebagian Papua. Tanah Maluku yang kaya akan rempah-rempah menjadikannya terkenal di dunia internasional dengan sebutan *Spice Island*.

Pada abad ke 12 M, permintaan akan cengkeh dan pala dari negara Eropa meningkat pesat. Hal ini menyebabkan dibukannya perkebunan di daerah Pulau Buru, Seram dan Ambon. Dengan adanya kepentingan atas perdagangan terjadilah persekutuan daerah antar kerajaan. Persekutuan-persekutuan tersebut adalah *Uli Lima* (Persekutuan Lima). Yaitu persekutuan antara lima saudara yang dipimpin oleh Ternate (yang meliputi Obi, Bacan, Seram dan Ambon), serta *Uli Siwa* (persekutuan Sembilan) yaitu persekutuan antara Sembilan bersaudara yang wilayahnya meliputi Pulau Tidore, Makyan, Jahilolo atau Halmahera dan pulau-pulau di daerah itu sampai Papua. Antara kedua persekutuan tersebut telah terjadi persaingan yang sangat tajam. Hal ini terjadi setelah para pedagang Eropa datang ke Maluku.

Pada tahun 1512, bangsa Portugis datang ke Ternate, sedangkan tahun 1521 bangsa Spanyol datang ke Tidore. Setelah 10 tahun berada di Kerajaan Ternate, bangsa



Portugis mendirikan Benteng yang diberi nama Sao Paolo. Menurut Portugis, benteng tersebut berguna untuk melindungi Ternate dari Kerajaan Tidore. Namun hal tersebut hanyalah taktik Portugis agar mereka dapat tetap berdagang dan menguasai Ternate. Pembangunan Benteng Soa Paolo mendapat perlawanan, dan salah seorang yang menantang kehadiran kekuasaan militer Portugis tersebut yaitu Sultan Hairun. Beliau berkuasa di kerajaan Ternate sejak tahun 1559. Sultan tidak ingin perekonomian dan pemerintahan kerajaan dikuasai oleh bangsa lain.

Berdirinya benteng tersebut dianggap menunjukkan niat buruk Portugis atas Ternate. Ketidaksetujuan Sultan Hairun terhadap Portugis tidak berbentuk kekerasan, sebaliknya, Sultan Hairun bersedia berunding dengan Portugis di Benteng Sao Paolo. Ternyata niat baik Sultan Hairun dimanfaatkan Portugis untuk menahannya di benteng tersebut. Keesokan harinya Sultan Hairun telah terbunuh, hal ini terjadi pada tahun 1570. Wafatnya Sultan Hairun menyebabkan kebencian rakyat Maluku semakin besar. Sultan Baabullah yang menjadi Raja Ternate berikutnya, memimpin perang melawan Portugis. Usaha ini menampakkan hasil pada tahun 1575, setelah Portugis berhasil dipukul mundur dan pergi meninggalkan bentengnya di Ternate.

Bangsa Portugis bergerak ke Selatan dan Menaklukan Timor pada tahun 1578. Sultan Baabullah kemudian memperluas kekuasaannya hingga Maluku, Sulawesi, Papua, Mindanodan Bima. Keberhasilan pemerintahannya membuat Sultan Baabullah mendapat julukan *Tuan dari Tujuh Pulau Dua Pulau*.

- ***Kerajaan Gowa dan Tallo***

Kerajaan Gowa dan Tallo adalah dua kerajaan yang terletak di Sulawesi Selatan dan saling berhubungan baik. Banyak orang mengetahuinya sebagai Kerajaan Makassar. Makassar sebenarnya adalah ibu kota Gowa yang juga disebut sebagai Ujungpandang. Sebelum abad ke 16, raja-raja Makassar belum memeluk agama Islam. Baru setelah datangnya Dato Ri Bandang, seorang penyiar Islam dari Sumatera, Makassar berkembang menjadi kerajaan Islam. Belanda berusaha keras menghentikan serangan-serangan Kerajaan Makassar. Untuk itu Belanda bersekutu dengan Raja Bone, yaitu Aru (Tuan) Palaka. Aru Palaka bersedia membantu Belanda dengan syarat diberikan kemerdekaan. Pada tahun 1667, dengan bantuan Kerajaan Bone Belanda berhasil menekan Makassar untuk menyetujui perjanjian Bongaya. Perjanjian ini berisi tiga buah kesepakatan, yaitu: VOC mendapat hak monopoli dagang di Makassar, Belanda dapat mendirikan benteng Rotterdam di Makassar, Makassar harus melepas daerah yang dikuasainya serta mengakui Aru Palaka sebagai Raja Bone.





Bangunan Istana Kerajaan Gowa-Tallo yang terakhir di Saggumantaha, Kabupaten Gowa

Peranan Kerajaan Islam Awal di Indonesia

Dalam perkembangannya, kerajaan Islam ini memiliki peran yang sangat besar dalam proses penyebaran agama Islam di tanah air. Beberapa peran dari kerajaan Islam yang dianggap penting tersebut di antaranya adalah:

- a. Mengenalkan ajaran Islam kepada penduduk di kerajaan tersebut. Hal ini sangat berpengaruh, karena dalam sistem kerajaan, agama pilihan seorang raja pasti akan dianut oleh rakyatnya.
- b. Memudahkan transaksi perdagangan dengan para pedagang dari kawasan Timur Tengah. Pada saat itu, para pedagang dari Gujarat kerap berkelana hingga ke daerah yang jauh untuk berdagang. Dengan adanya kerajaan Islam, maka ada kesamaan budaya dari kedua belah pihak sehingga lebih memudahkan dalam menjalin hubungan.
- c. Mengubah budaya upeti yang banyak digunakan di zaman kerajaan sebelumnya. Hal ini memberikan kemudahan pada rakyat karena tidak lagi mendapatkan beban membayar upeti kepada penguasa secara berlebihan. Kalau pun kerajaan memerlukan penggalangan dana lain, maka nilainya menjadi berbeda karena dalam Islam menyumbang kepada pihak lain merupakan tindakan mulia dan hanya Allah yang akan membalas dengan cara yang tidak pernah diketahui bahkan tak pernah dibayangkan oleh orang yang memberi sumbangan tersebut. Upaya memakmurkan rakyat menjadi tujuan kerajaan Islam yang lebih mudah diwujudkan. Tentu saja berbeda dengan sistem kerajaan sebelumnya di mana rakyat menjadi pengabd

kepada kerajaan dan kerajaan tidak secara otomatis mencari upaya untuk mensejahterakan rakyatnya.

- d. Menciptakan tata kehidupan baru yang lebih sesuai dengan apa yang ada pada ajaran Islam. Islam sebagai agama yang baru dengan mudah diterima karena tata nilai dan sistem di dalamnya terasa lebih adil. Masing-masing individu memiliki kesempatan yang sama untuk menempati derajat yang tinggi di mata Allah SWT tanpa membedakan latar belakang budaya, suku dan keturunan. Demikian pula dalam tata pergaulan sehari-hari, hubungan antar individu menjadi lebih baik, sopan santun dianggap sebagai akhlak yang mulia, sehingga setiap individu memiliki keinginan untuk meraihnya.
- e. Dalam bidang keamanan, kerajaan Islam memiliki kewajiban untuk menciptakan kedamaian kepada seluruh rakyat, sehingga dalam melakukan kegiatan sehari-hari tidak akan terganggu dengan ancaman keselamatan.



Kesimpulan

1. Para raja sangat berperan dalam penyebaran Islam di Nusantara.
2. Penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan cara damai, tanpa kekerasan dan paksaan apalagi peperangan.
3. Kerajaan Islam pertama di Jawa adalah Demak, dan sangat berperan dalam penyebaran Islam khususnya di pulau Jawa.
4. Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara ikut berperan mengusir para penjajah di Nusantara.
5. Kerajaan Goa dan Tallo sangat berperan dalam penyebaran Islam di pulau Sulawesi dan sekitarnya.





Kegiatan Diskusi

Setelah kalian membaca dan merenungkan tentang kerajaaan-kerajaan Islam awal di Indonesia, kalian akan mendapat pemahaman yang lebih lengkap melalui kegiatan diskusi. Maka bentuklah 6 kelompok diskusi. Masing masing kelompok menentukan salah seorang untuk dijadikan ketua kelompok. Lakukanlah diskusi dengan permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana peranan kerajaan Islam dalam penyebaran Islam di Nusantara?
2. Mengapa masyarakat Nusantara menerima Islam meskipun tanpa paksaan?
3. Bagaimana tanggapanmu terhadap kerajaan Islam yang menentang penjajahan?
4. Mengapa Kerajaan Samudera Pasai sangat berperan dalam penyebaran Islam di pulau Sumatera?
5. Bagaimana pendapatmu tentang sikap VOC terhadap kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara?



Pendalaman Karakter

Dengan memahami materi tentang kerajaan–kerajaan Islam awal di Nusantara, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Sikap saling mengingatkan pada kebaikan.
2. Senantiasa bersemangat mencari ilmu pengetahuan serta kreatif dan inovatif dalam belajar dan bergaul.
3. Sikap asertif, yaitu mampu bergaul menyesuaikan diri dan akomodatif dengan siapa pun tanpa harus kehilangan jati diri.
4. Gigih dalam berjuang demi mencapai apa yang dicita-citakan.





Mengkomunikasikan

1. Penugasan Terstruktur

Menurut kalian mengapa ketika seorang raja masuk Islam kemudian akan diikuti oleh rakyatnya masuk Islam?

2. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Buatlah rangkuman dari materi yang sudah kalian baca, dan berikan pendapat kalian masing-masing tentang materi tersebut.



Evaluasi

I. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d atau e!

1. Menurut bukti sejarah, Raden Rahmat adalah orang yang mengukuhkan Raden Fatah sebagai sultan pertama Kesultanan....
 - a. Cirebon
 - b. Demak Bintoro
 - c. Pajang
 - d. Banten
 - e. Mataram
2. Kerajaan Islam pertama di tanah air adalah...
 - a. Cirebon
 - b. Ampel
 - c. Samudera Pasai
 - d. Banten
 - e. Campa
3. Kerajaan Samudera Pasai didirikan pada abad...
 - a. Ke-1 M
 - b. Ke-2 M
 - c. Ke-4 M
 - d. Ke-11 M



- e. Ke-3
- 4. Raja Kerajaan Aceh yang pertama adalah....
 - a. Ali Mansur
 - b. Ali Mughayat Syah
 - c. Malik al-Shaleh
 - d. Sultan Zainal Abidin
 - e. Sultan Malik al-Zahir
- 2. Penjajahan di kerajaan Aceh dilakukan oleh bangsa...
 - a. Belanda
 - b. Amerika
 - c. Inggris
 - d. Australia
 - e. Portugis
- 3. Putra Sunan Gunung Jati yang menjadi Raja di Kesultanan Banten adalah...
 - a. Amirudin
 - b. Nuuruddin
 - c. Hasanudin
 - d. Arifuddin
 - e. Sultanuddin
- 4. Kerajaan Ternate dan Todore terletak di pulau...
 - a. Jawa
 - b. Madura
 - c. Sulawesi
 - d. Halmahera, Maluku
 - e. Kalimantan
- 5. Sunan Gunung Jati merebut pelabuhan Banten pada tahun...
 - a. 1525
 - b. 1543
 - c. 1577
 - d. 1531
 - e. 1535
- 10 Kerajaan Gowa-Tallo berada di Makassar. Nama lain dari Makassar adalah...
 - a. Jayakarta
 - b. Surabaya
 - c. Ternate



- d. Minangkabau
- e. Ujungpandang

II. Isilah pertanyaan berikut dengan singkat dan tepat!

1. Kerajaan Islam pertama di Nusantara adalah...
2. Kerajaan Demak berdiri dilatarbelakangi oleh...
3. Raja Kerajaan Demak yang pertama adalah...
4. Sunan Gunung Jati adalah keturunan dari raja...
5. Putra Sunan Gunung Jati menyebarkan Islam di daerah...
6. Raden Fatah adalah keturunan dari Raja Kerajaan Majapahit yang bernama...
7. Kerajaan Gowa dan Tallo terletak di...
8. Kerajaan Ternate dan Tidore terletak di...
9. Kesultanan Cirebon berdiri pada abad...
10. Naskah yang menjadi rujukan sejarah kesultanan Cirebon adalah...

III. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Kerajaan Demak?
2. Sebutkan lima nama raja yang pernah memerintah Kerajaan Samudera Pasai?
3. Kerajaan Islam yang pertama di Maluku adalah...
4. Kerajaan Aceh awalnya hanya menguasai dua wilayah yaitu...
5. Bagaimana isi perjanjian Bongaya?

IV. Portofolio dan Penilaian Sikap

Setelah kalian memahami uraian mengenai kerajaan-kerajaan Islam awal di Indonesia, coba kalian amati perilaku berikut ini dan berikan komentar!

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Inisiatif	
2.	Mengambil peluang yang ada	
3.	Menggalang persatuan	
4.	Menjaga persatuan	
5.	Toleransi	



Hikmah

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka ”.

(QS 13:11)





5

SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI ASIA TENGGARA



Pendahuluan

Kompetensi Inti (KI)

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
- 2) Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- 4) Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

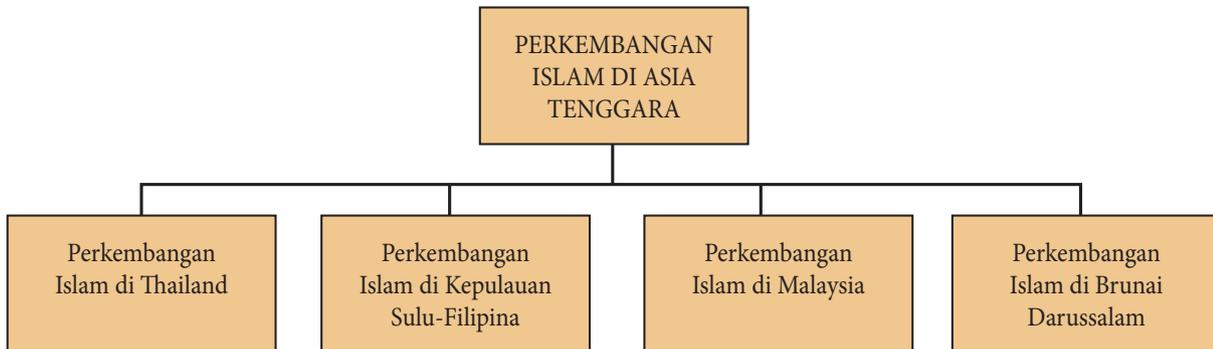
- 1.1. Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim.
- 1.4. Menghayati sikap kegigihan berjuang dari para tokoh penyebar Islam di Asia Tenggara.
 - 3.1. Mendeskripsikan sejarah perkembangan Islam di Thailand.
 - 3.2. Menganalisis jalur masuknya Islam di Kepulauan Sulu, Filipina.
 - 3.3. Mendeskripsikan sejarah masuknya Islam di Malaysia.
 - 3.4. Mendeskripsikan sejarah masuknya Islam di Brunai Darussalam.
- 4.1. Menceritakan secara umum mengenai perkembangan umat Islam di beberapa negara Asia Tenggara.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memetakan alur perkembangan Islam di Asia Tenggara.
2. Siswa mampu menjelaskan alur perkembangan Islam di Asia Tenggara.
3. Siswa mampu menganalisis latar belakang, proses dan keberhasilan masuknya Islam di Indonesia.
4. Siswa mampu mendeskripsikan keterkaitan antara perkembangan Islam di satu negara asia dengan negara asia lainnya.



Peta Konsep



Amati Gambar Berikut ini dan Berikan Pendapatmu!



Umat Islam di Thailand



Salah satu masjid di KL Malaysia



Persaudaraan sesama Muslim



Salah satu masjid di Brunai Darussalam



Setelah kalian mengamati gambar di atas, buatlah daftar pendapat atau pertanyaan yang relevan:

1.
2.
3.
4.
5.



Pendalaman Materi

Tahap-tahap Perkembangan Islam di Asia Tenggara

- ***Kehadiran Para Pedagang Muslim (7 - 12 M)***

Fase ini diyakini sebagai fase permulaan dari proses sosialisasi Islam di kawasan Asia Tenggara, yang dimulai dengan kontak sosial budaya antara pendatang muslim dengan penduduk setempat. Pada fase pertama ini, tidak ditemukan data mengenai masuknya penduduk asli ke dalam Islam. Bukti yang cukup jelas mengenai hal ini baru diperoleh jauh hari kemudian, yakni pada permulaan abad ke-13 M / 7 H. Sangat mungkin dalam kurun abad ke 1 sampai 4 H terdapat hubungan perkawinan antara pedagang muslim dengan penduduk setempat, hingga menjadikan mereka beralih menjadi muslim. Tetapi ini baru pada tahap dugaan. Walaupun di Leran, Gresik, terdapat sebuah batu nisan bertuliskan Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 475 H / 1082 M, namun dari bentuknya, nisan itu menunjukkan pola gaya hias makam dari abad ke-16 M seperti yang ditemukan di Campa, yakni berisi tulisan berupa do'a-do'a kepada Allah.



- ***Terbentuknya Kerajaan Islam (13 – 16 M)***

Pada fase kedua ini, Islam semakin tersosialisasi dalam masyarakat Nusantara dengan mulai terbentuknya pusat kekuasaan Islam. Pada akhir abad ke-13, kerajaan Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia merebut jalur perdagangan di Selat Malaka yang sebelumnya dikuasai oleh kerajaan Sriwijaya. Hal ini terus berlanjut hingga pada permulaan abad ke-14 berdiri kerajaan Malaka di Semenanjung Malaysia. Sultan Mansyur Syah (w. 1477 M), yang merupakan sultan keenam Kerajaan Malaka, telah membuat Islam sangat berkembang di Pesisir timur Sumatera dan Semenanjung Malaka. Adapun di bagian lain, khususnya di Jawa, saat itu sudah memperlihatkan bukti kuatnya peranan kelompok masyarakat muslim, terutama di pesisir utara.

- ***Pelebagaan Islam***

Pada fase ini sosialisasi dan dakwah Islam semakin tak terbandung dan berhasil masuk ke pusat-pusat kekuasaan, merambah hampir ke seluruh wilayah. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari peranan para penyebar dan pengajar Islam. Mereka menduduki berbagai jabatan dalam struktur birokrasi kerajaan, dan banyak diantara mereka menikah dengan penduduk pribumi.

Sejarah Perkembangan Islam di Thailand

Thailand biasa disebut juga Muangthai, atau Muangthai Risabdah, atau Siam, atau negeri Gajah Putih, terletak di sebelah utara Malaysia, dan sering dilukiskan sebagai bunga yang mekar di atas sebuah tangkai. Thailand berarti negeri yang merdeka, karena memang merupakan satu-satunya negeri di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh kekuasaan Barat atau negara lain. Di Thailand, negeri yang mayoritasnya beragama Budha, terdapat lebih dari 10% penduduk muslim dari seluruh populasi penduduk Thailand yang berjumlah kurang lebih 67 juta orang. Penduduk muslim Thailand sebagian besar berdomisili di bagian selatan Thailand, seperti di Propinsi Pha Nga, Songkhla, Narathiwat, dan sekitarnya yang dalam sejarahnya adalah bagian dari Daulah Islamiyah Pattani.

Islam masuk ke Thailand sejak pertengahan abad ke-19. Proses masuknya Islam di Thailand dimulai sejak kerajaan Siam mengakuisi kerajaan Pattani Raya (atau lebih dikenal oleh penduduk muslim Thai sebagai Pattani Darussalam). Pattani berasal dari kata Al-Fattani yang berarti kebijaksanaan atau cerdas karena di tempat itulah banyak lahir ulama dan cendekiawan muslim terkenal.





Perkembangan Islam di Thailand semakin pesat saat beberapa pekerja muslim dari Malaysia dan Indonesia masuk ke Thailand pada akhir abad ke-19. Saat itu mereka membantu kerajaan Thailand membangun beberapa kanal dan sistem perairan di Krung Theyp Mahanakhon (sekarang dikenal sebagai Propinsi Bangkok). Beberapa keluarga muslim bahkan mampu menggalang dana dan mendirikan masjid sebagai sarana ibadah, sebuah masjid yang didirikan pada tahun 1949 oleh warga Indonesia dan komunitas muslim asli Thailand. Tanah wakaf masjid ini adalah milik almarhum Haji Saleh, seorang

warga Indonesia yang bekerja di Bangkok.

Islam sudah ada di daerah yang sekarang menjadi bagian Thailand Selatan sejak awal mula penyebaran Islam dari jazirah Arab. Hal ini bisa kita lihat dari fakta sejarah, seperti lukisan kuno yang menggambarkan bangsa Arab di Ayuthaya, sebuah daerah di Thailand. Dan juga keberhasilan bangsa Arab dalam mendirikan Daulah Islamiyah Pattani menjadi bukti bahwa Islam sudah ada lebih dulu sebelum Kerajaan Thai. Lebih dari itu, penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara merupakan satu kesatuan dakwah Islam dari Arab di masa khalifah Umar Bin Khaththab. Meski tidak diketahui secara pasti daerah mana yang lebih dulu didatangi oleh utusan dakwah dari Arab, akan tetapi secara historis, Islam sudah menyebar di beberapa kawasan Asia Tenggara sejak lama, di Malakka, Aceh (Nusantara), serta Malayan Peninsula termasuk daerah Melayu yang ada di daerah Siam (Thailand). Secara garis besar, masyarakat muslim Thailand dibedakan menjadi 2: masyarakat muslim imigran (pendatang) yang berlokasi di kota Bangkok dan Chiang Mai (Thailand tengah dan utara), dan masyarakat muslim penduduk asli, yang berada di Pattani (Thailand selatan).

Masjid Jawa adalah masjid lain yang juga didirikan oleh komunitas warga muslim Indonesia di Thailand. Sesuai namanya, pendiri masjid ini adalah warga Indonesia suku Jawa yang bekerja di Thailand. Namun demikian, keturunan dari para pendiri masjid ini tetap berbicara dalam bahasa Thai dan Inggris saat menceritakan tentang asal mula berdirinya Masjid Jawa ini. Masjid Indonesia dan Masjid Jawa hanyalah sebagian dari



puluhan masjid lain yang tersebar di seluruh penjuru Bangkok.

Pemerintah juga membolehkan warga muslim Thailand menyelenggarakan pendidikan Islam. Kesempatan ini tidak dilewatkan begitu saja oleh umat Islam untuk mengembangkan pendidikan Islam di sana. Proses pendidikan Islam di Thailand sudah mengalami perkembangan dan kemajuan. Hal itu bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh beberapa lembaga Islam, seperti pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu, TPA/TKA dan kajian mingguan mahasiswa. Masyarakat dan pelajar muslim Indonesia juga mengadakan silaturahmi bulanan dalam forum pengajian Ngaji-Khun, yang dilaksanakan di berbagai wilayah di Thailand. Pemerintah Thailand juga membantu penerjemahan al-Quran ke dalam bahasa Thai, serta membolehkan warga muslim mendirikan masjid dan sekolah muslim. Kurang lebih tercatat lebih dari 2000 masjid dan 200 sekolah muslim di Thailand. Umat Islam di Thailand bebas mengadakan pendidikan dan acara-acara keagamaan. Tidak hanya itu saja, program pengembangan pendidikan Islam di Thailand juga sudah mencapai level yang lebih luas, tidak sekedar bersifat nasional dan regional.

Sejarah Perkembangan Islam di Kepulauan Sulu, Mindanao, Filipina

Luas Mindanao ialah 94.630 km², lebih kecil 10.000 km² dari Luzon. Pulau ini bergunung-gunung, salah satunya adalah Gunung Apo yang tertinggi di Filipina. Pulau Mindanao berbatasan dengan Laut Sulu di sebelah barat, Laut Filipina di timur, dan Laut Sulawesi di sebelah selatan. Jumlah penduduk Mindanao berkisar 19 juta orang dimana kurang lebih 5 juta adalah muslim.

Mindanao adalah pulau terbesar kedua di Filipina dan salah satu dari tiga kelompok pulau utama bersama dengan Luzon dan Visayas. Mindanao, terletak di bagian selatan Filipina, adalah kawasan hunian bersejarah bagi mayoritas kaum muslim atau suku Moro yang sebagian besar adalah dari etnis Marano dan Tasaug. Moro adalah sebutan penjajah Spanyol bagi kaum muslim setempat. Pada masa itu mayoritas penduduk Mindanao dan pulau di sekitarnya adalah muslim. Peperangan untuk meraih kemerdekaan telah ditempuh oleh kaum muslim selama lima abad melawan para penguasa. Pasukan Spanyol, Amerika, Jepang dan Filipina belum berhasil meredam tekad mereka yang ingin memisahkan diri dari Filipina yang mayoritas penduduknya beragama Katolik.

Pada saat sekarang, umat muslim hanya menjadi mayoritas di kawasan otonomi ARMM, *The Autonomous Region in Muslim Mindanao* (ARMM). ARMM di bawah kepemimpinan Misuari mencakup Maguindanao, Lanao del Sur, Sulu, dan Tawi-Tawi. ARMM dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1989 sebagai daerah otonomi di Filipina Selatan, sebagai



hasil dari kesepakatan damai antara MNLF dan pemerintah pusat Filipina. Ketika itu penduduk boleh menyatakan pilihannya untuk bergabung dalam wilayah otonomi muslim, dan hasilnya empat wilayah tersebut memilih untuk bergabung. Meskipun begitu, kesepakatan itu tidak cukup memuaskan sebagian pejuang muslim sehingga munculah *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) dan kelompok Abu Sayyaf. Kelompok ini bersumpah untuk menentang dan memboikot ARMM dan tetap memperjuangkan kemerdekaan. Meskipun pada saat sekarang MILF juga menerima otonomi dengan syarat wilayah otonomi ARMM diperluas dengan ditambahkan beberapa provinsi lagi sebagai tambahan.

Bangsa Eropa pertama kali tiba di Filipina pada tahun 1521 dipimpin oleh Magellan yang kemudian dibunuh oleh kepala suku setempat dalam peperangan. Kemudian Tentara Spanyol yang dipimpin Miguel Lopez Legaspi, yang tiba di pantai kepulauan Filipina pada tahun 1565, menghentikan perkembangan dakwah Islam pada tahun 1570 di Manila, yang menyebabkan terjadinya pertempuran selama berabad-abad masa pendudukan Spanyol. Sehingga dapat dikatakan bahwa penjajahan Spanyol bermula pada tahun 1565 di salah satu pulau Filipina dan mereka segera mengetahui bahwa sebagian penduduk setempat beragama Islam. Di samping suku Maguindanao, suku lain yang bertempat tinggal di pulau Mindanao adalah suku Maranao yang merupakan kelompok muslim terbesar kedua di Filipina. Dari sekian banyak kelompok muslim Filipina, Maranao adalah yang terakhir memeluk Islam. Sufisme memengaruhi corak Islam di Maranao, terutama dalam hal kosakata dan musik ritual. Nama Bangsa Moro merujuk pada empat suku yang mendiami Filipina selatan, yaitu Tausug, Maranao, Maguindanao, dan Banguingui.

Islamisasi awal di Sulu dapat diklasifikasi dalam beberapa tahap. Tahap pertama terjadi pada seperempat terakhir abad ketiga belas atau lebih awal ketika para pedagang asing mendiami kawasan ini. Beberapa pedagang ini menikahi keluarga setempat yang berpengaruh. Pada tahap ini elemen-elemen Islam awal diintegrasikan ke dalam masyarakat setempat dan secara bertahap terjadi pembentukan keluarga Muslim.

Tahap kedua, yang diperkirakan terjadi pada paruh kedua abad keempat belas, adalah kelanjutan dari pendirian kumpulan keluarga Muslim yang secara bertahap melakukan dakwah terhadap masyarakat setempat. Peristiwa ini bersamaan dengan proses dakwah Islam di Jawa. Pada tahap ini para pendakwah dikenal dengan sebutan *makhdumin*.

Tahap ketiga adalah kedatangan Muslim Melayu dari Sumatera pada permulaan abad kelima belas. Hal ini ditandai dengan kedatangan Raja Baguinda dengan beberapa penasehatnya yang ahli agama, yang membuat umat Islam saat itu memiliki penguasa



Muslim yang menjamin berjalannya proses dakwah.

Tahap selanjutnya ialah pendirian kesultanan oleh Shariful Hashim menjelang tengah abad kelima belas. Pada saat itu, Islam telah menyebar dari daerah pantai ke daerah pegunungan di pedalaman pulau Sulu. Penerimaan kepala-kepala suku setempat di daerah pantai menandakan bahwa kesadaran tentang Islam telah menyebar luas.



Masjid di Mindanau Filipina Selatan

Menjelang permulaan abad keenam belas, hubungan politik dan perdagangan yang semakin meningkat dengan bagian kepulauan Nusantara lain yang telah berhasil diislamisasi, menjadikan Sulu sebagai bagian dari Darul Islam yang berpusat di Malaysia.

Sekitar akhir abad keenam belas dan beberapa dekade awal abad ketujuh belas, persekutuan politik dengan kerajaan-kerajaan Islam yang bertetangga untuk menghadapi bahaya penjajahan dan Kristenisasi Barat dan para pendakwah yang terus berdatangan menjamin keberlangsungan Islam di Sulu hingga sekarang. Hubungan antara Muslim Filipina dan dunia Islam secara umum dilakukan melalui umat Islam Asia Tenggara yang lain. Hal ini disebabkan kedekatan kultural dan, terutama, religiusitas Bangsa Moro dan bangsa Melayu yang lain. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa, sebelum penggunaan bahasa Arab menjadi populer, buku-buku agama di Mindanao dan Sulu kebanyakan berbahasa Melayu yang ditulis dalam aksara jawi, dan hanya sedikit orang yang mampu membaca huruf Arab. Setelah Filipina merdeka pada 1946 di mana pulau Mindanao dan Sulu dijadikan bagian dari Republik Filipina, hubungan antara Muslim Filipina dan negara Timur Tengah semakin kuat. Hubungan ini ditandai dengan pengiriman para pelajar Mindanao ke universitas al-Azhar dan banyaknya beasiswa yang disediakan oleh negara-negara Arab. Dengan kondisi ini hubungan Muslim Filipina yang pada mulanya berorientasi Asia Tenggara menjadi semakin terbuka terhadap akses langsung Islam di Timur Tengah.

Sejarah Perkembangan Islam di Malaysia

Malaysia terletak di semanjung Malaka, Asia Tenggara. Malaysia yang ibu kotanya Kuala Lumpur mempunyai luas wilayah 332.370 Km² atau 2,5 kali pulau Jawa. Sebagian





Masjid di Kuala Lumpur Malaysia

besar wilayahnya mempunyai luas 1.036 Km menyeberangi laut China selatan, tepatnya di utara pulau Kalimantan dan lainnya ada di pulau Penang. Pada tahun 2002 jumlah penduduk Malaysia berkisar 22.229.040 jiwa, bahasa resminya bahasa Melayu. Sedangkan agama mayoritas Islam (53 %), Budha (17 %), Konghuchu, Tao, Chinese (11 %), Kristen (8,6 %) dan Hindu (7 %).

Malaysia terdiri dari dua bagian, Malaysia Barat dan Malaysia Timur. Malaysia Barat merupakan sebuah semenanjung yang tepanjang di dunia, di bagian tengahnya membujur pegunungan dari utara ke selatan. Pegunungan tersebut terdiri dari beberapa rangkaian sejajar. Daratan rendah utama adalah daratan rendah Kedah di utara, daratan rendah Selangor di barat, daratan rendah Johor di selatan, daratan rendah Kelantang dan Pahang di pantai timur. Daratan rendah di pantai timur makin ke selatan makin melebar.

Negara ini dipisahkan ke dalam dua kawasan oleh Laut China Selatan. Malaysia berbatasan dengan Thailand, Indonesia, Singapura, Brunai, dan Filipina. Malaysia terletak di dekat khatulistiwa dan beriklim tropika. Sebutan kepala negara Malaysia adalah Yang Dipertuan Agung dan pemerintahannya dikepalai oleh seorang Perdana Menteri. Model pemerintahan Malaysia mirip dengan sistem parlementer Westminster.

Suku Melayu menjadi suku terbesar dari populasi penduduk Malaysia. Terdapat pula komunitas Tionghoa-Malaysia dan India-Malaysia yang cukup besar. Bahasa Melayu dan agama Islam masing-masing menjadi bahasa dan agama resmi negara.

Penduduknya sebagian besar (61 %) terdiri dari suku Melayu pribumi. Sedangkan masyarakat pendatang terdiri dari muslim dan non Muslim, yaitu muslim dari Indonesia (Minangkabau, Jawa, Banjar, Bugis, Aceh, Mandailing) dan muslim dari India, China, Pakistan, Persia dan Turki. Adapun non muslim berasal dari China dan India. Mayoritas penduduk muslimnya menganut sunni dan bermadzhab Syafi'i.

- ***Proses Masuknya Islam di Malaysia***

Sejarah masuknya Islam di Malaysia tidak terlepas dari peran kerajaan-kerajaan Melayu jauh sebelum datangnya Inggris di kawasan tersebut. Sebab, kerajaan-kerajaan di Malaysia dalam sejarahnya dikenal sebagai Kerajaan Islam, dan oleh pedagang Gujarat, keberadaan kerajaan tersebut dimanfaatkan untuk mendakwahkan Islam ke Malaysia pada sekitar abad kesembilan. Dari sini dapat dipahami bahwa Islam sampai ke Malaysia lebih belakangan ketimbang sampainya Islam di Indonesia yang sudah terlebih dahulu pada abad ketujuh. Berdasarkan keterangan ini pula, maka asal usul masuknya Islam ke Malaysia, sebagaimana dikemukakan Azyumardi Azra, datang dari India, yakni Gujarat dan Malabar.

Sejak sebelum Islam datang ke wilayah Asia Tenggara, Malaysia berada di jalur perdagangan dunia yang menghubungkan kawasan-kawasan Arab dan India dengan wilayah China, dan dijadikan tempat persinggahan sekaligus pusat perdagangan yang amat penting. Maka tidak heran jika wilayah ini juga menjadi pusat bertemunya berbagai keyakinan dan agama (*a cross-roads of religion*) yang berinteraksi secara kompleks.

- ***Perkembangan Islam di Malaysia***

Azyumardi Azra menyatakan bahwa tempat asal datangnya Islam ke Asia Tenggara termasuk di Malaysia, sedikitnya ada tiga teori. Pertama, teori yang menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab (Hadramaut). Kedua, Islam datang dari India, yakni Gujarat dan Malabar. Ketiga, Islam datang dari Benggali (kini Bangladesh).

Sedangkan mengenai pola penerimaan Islam di Nusantara termasuk di Malaysia, kita dapat merujuk pada pernyataan Ahmad M. Sewang, bahwa penerimaan Islam pada beberapa tempat di Nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda. Pertama, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat lapisan atas atau elite penguasa kerajaan. Kedua, Islam diterima langsung oleh elite penguasa kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang ke masyarakat bawah. Pola pertama biasa disebut *bottom-up*, dan pola kedua biasa disebut *top-down*. Pola ini menyebabkan Islam berkembang pesat sampai pada saat sekarang di Malaysia.

Pola pertama melalui jalur perdagangan dan ekonomi yang melibatkan orang dari berbagai etnik dan ras yang berbeda-beda bertemu dan berinteraksi, serta bertukar pikiran tentang masalah perdagangan, politik, sosial dan keagamaan. Di tengah komunitas yang majemuk ini tentu saja terdapat tempat mereka berkumpul dan menghadiri kegiatan perdagangan termasuk merancang strategi penyebaran agama Islam mengikuti



jaringan-jaringan emporium yang telah mereka bina sejak lama. Seiring itu pula, pola kedua mulai menyebar melalui pihak penguasa di mana istana sebagai pusat kekuasaan berperan di bidang politik dan penataan kehidupan sosial. Dengan dukungan ulama yang terlibat langsung dalam birokrasi pemerintahan, hukum Islam dirumuskan dan diterapkan, kitab sejarah ditulis sebagai landasan legitimasi bagi penguasa Muslim.

Memasuki awal abad ke-20, bertepatan dengan masa pemerintahan Inggris, urusan-urusan agama dan adat Melayu lokal di Malaysia di bawah koordinasi sultan-sultan, dan hal itu diatur melalui sebuah departemen, sebuah dewan atau pun kantor sultan. Setelah tahun 1948, setiap negara bagian dalam Federasi Malaysia telah membentuk sebuah departemen urusan agama. Orang-orang muslim di Malaysia juga tunduk pada hukum Islam yang diterapkan sebagai hukum status pribadi, dan tunduk pada yurisdiksi pengadilan agama (mahkamah syariah) yang diketua hakim agama. Bersamaan dengan itu, juga ilmu pengetahuan semakin mengalami perkembangan dengan didirikannya perguruan tinggi Islam dan dibentuk fakultas dan jurusan agama. Perguruan tinggi kebanggaan Malaysia adalah Universitas Malaya yang kini kita kenal Universitas Kebangsaan Malaysia.

Memasuki masa pasca kemerdekaan, semakin jelas sekali pola perkembangan Islam tetap dipengaruhi oleh pihak penguasa (*top-down*). Sebab, penguasa atau pemerintah Malaysia menjadikan Islam sebagai agama resmi negara. Warisan undang-undang Malaka yang berisi tentang hukum Islam berdasarkan konsep Qur'ani berlaku di Malaysia.

Di samping itu, ada juga undang-undang warisan Kerajaan Pahang diberlakukan di Malaysia yang di dalamnya terdapat sekitar 42 pasal di luar keseluruhan pasal yang berjumlah 68, hampir identik dengan hukum Islam madzhab Syafi'i. Pelaksanaan undang-undang yang berdasarkan al-Quran dan realisasi hukum Islam yang sejalan dengan paham madzhab Syafi'i di Malaysia, sekaligus mengindikasikan bahwa Islam di negara tersebut sudah mengalami perkembangan yang signifikan.

Dengan adanya proses Islamisasi di Malaysia, peranan penting dalam pengembangan ajaran Islam semakin intens dilakukan para ulama atau pedagang dari jazirah Arab. Pada tahun 1980-an Islam di Malaysia mengalami perkembangan dan kebangkitan yang ditandai dengan semaraknya kegiatan dakwah dan kajian Islam oleh kaum intelektual, dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan internasional berupa Musabaqah Tilawatil Qur'an yang selalu diikuti oleh *qari* dan *qari'ah* Indonesia. Selain itu, perkembangan Islam di Malaysia semakin terlihat dengan banyaknya masjid yang dibangun, juga terlihat dalam penyelenggaraan jamaah haji yang begitu baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan Islam di Malaysia tidak banyak mengalami hambatan. Bahkan



ditegaskan dalam konstitusi negaranya bahwa Islam merupakan agama resmi negara. Di Kelantan, hukum *hudud* (pidana Islam) telah diberlakukan sejak 1992.

Meski demikian, Malaysia yang menganut agama resmi Islam tetap menjamin agama-agama lain, dan oleh pemerintah diupayakan tercipta kondisi ketentraman, kedamaian bagi masyarakat. Walaupun pemegang jabatan adalah pemimpin-pemimpin muslim, tidak berarti Islam dapat dipaksakan oleh semua pihak.

Sejarah Perkembangan Islam di Brunai Darussalam

Islam mulai berkembang dengan pesat di Kesultanan Brunai sejak Syarif Ali diangkat menjadi Sultan ke-3 Brunai pada tahun 1425. Sultan Syarif Ali adalah seorang Ahlul Bait dari keturunan cucu Rasulullah SAW, Hasan, sebagaimana tercantum dalam Batu Tarsilah atau Prasasti dari abad ke-18 M yang terdapat di Bandar Sri Begawan, ibu kota Brunai Darussalam. Selanjutnya, agama Islam di Brunai Darussalam terus berkembang pesat. Sejak Malaka yang dikenal sebagai pusat penyebaran dan kebudayaan Islam jatuh ke tangan Portugis tahun 1511, banyak ahli agama Islam yang pindah ke Brunai. Masuknya para ahli agama membuat perkembangan Islam semakin cepat menyebar ke masyarakat.

Kemajuan dan perkembangan Islam semakin nyata pada masa pemerintahan Sultan Bolkiah (sultan ke-5) yang wilayahnya meliputi Suluk, Selandong, Kepulauan Sulu, Kepulauan Balabac, Pulau Banggi, Pulau Balambangan, Matanani, dan utara Pulau Palawan. Di masa Sultan Hassan (sultan ke-9), masyarakat Muslim Brunai memiliki institusi-institusi pemerintahan agama. Agama pada saat itu dianggap memiliki peran penting dalam memandu negara Brunai ke arah kesejahteraan. Pada saat pemerintahan Sultan Hassan ini, undang-undang Islam, yaitu Hukum Qanun yang terdiri atas 46 pasal dan 6 bagian, diperkuat sebagai undang-undang dasar negara.

Di samping itu, Sultan Hassan juga telah melakukan usaha penyempurnaan pemerintahan, antara lain dengan membentuk Majelis Agama Islam atas dasar Undang-Undang Agama dan Mahkamah Qadhi tahun 1955. Majelis ini bertugas memberikan dan menasihati sultan dalam masalah agama dan ideologi negara. Untuk itu, dibentuk Jabatan Hal Ehwal Agama yang tugasnya menyebarluaskan paham Islam, baik kepada pemerintah beserta aparatnya maupun kepada masyarakat luas.

Langkah lain yang ditempuh sultan adalah menjadikan Islam benar-benar berfungsi sebagai pandangan hidup rakyat Brunai. Pada tahun 1888-1983, Brunai berada di bawah kekuasaan Inggris. Brunai merdeka sebagai negara Islam di bawah pimpinan sultan ke-29, yaitu Sultan Hassan al-Bolkiah Mu'izzuddin wad Daulah, setelah memproklamasikan



kemerdekaannya pada 31 Desember 1983. Gelar Mu'izzuddin wad Daulah (Penata Agama dan Negara) menunjukkan ciri keislaman yang selalu melekat pada setiap raja yang memerintah. Pada Tahun 1839, James Brooke dari Inggris datang ke Serawak dan menjadi raja di sana serta menyerang Brunai, sehingga Brunai



Upacara Peringatan Maulid Nabi di Brunei Darussalam

kehilangan kekuasaannya atas Serawak. Pada tanggal 19 Desember 1846, pulau Labuan dan sekitarnya diserahkan kepada James Brooke. Sedikit demi sedikit wilayah Brunai jatuh ke tangan Inggris melalui perusahaan-perusahaan dagang dan pemerintahannya sampai dengan wilayah Brunai kelak berdiri sendiri di bawah protektorat Inggris di tahun 1984.

Pada saat yang sama, Persekutuan Borneo Utara Britania sedang meluaskan penguasaannya di Timur Laut Borneo. Pada tahun 1888, Brunai menjadi sebuah negeri di bawah perlindungan kerajaan Britania dengan kedaulatan dalam negerinya, tetapi dengan urusan luar negeri tetap diawasi Britania. Pada tahun 1906, Brunai menerima suatu langkah perluasan kekuasaan Britania saat kekuasaan eksekutif dipindahkan kepada seorang residen Britania, yang bertugas menasehati baginda Sultan dalam semua perkara, kecuali hal yang bersangkutan dengan adat istiadat setempat dan agama.

Pada 4 Januari 1979, Brunai dan Britania Raya telah menandatangani Perjanjian Kerjasama dan Persahabatan. Perjanjian tersebut berisi 6 pasal. Akhirnya setelah 96 tahun di bawah pemerintahan Inggris Brunai resmi menjadi negara merdeka di bawah Sultan Hassanal Bolkiah pada 1 Januari 1984, Brunai Darussalam telah berhasil mencapai kemerdekaan sepenuhnya.

Setelah merdeka Brunai menjadi sebuah negara *Melayu Islam Baraja*. "Melayu" diartikan dengan negara Melayu yang mengamalkan nilai-nilai tradisi atau kebudayaan Melayu yang memiliki unsur-unsur kebaikan dan menguntungkan. "Islam" diartikan sebagai suatu kepercayaan yang dianut negara yang bermadzhab *Ahlussunnah wal Jama'ah* sesuai konstitusi dan cita-cita kemerdekaannya. "Baraja" adalah suatu sistem



tradisi Melayu yang telah lama ada.

Brunai merdeka sebagai negara Islam di bawah pimpinan sultan ke-29, yaitu Sultan Hassanal Bolkiah Mu'izzuddin wad Daulah. Panggilan resmi kenegaraan sultan adalah Yang Maha Mulia Paduka Sri Baginda. Gelar Mu'izzuddin wad Daulah (penata agama dan negara) menunjukkan ciri keislaman yang selalu melekat pada setiap raja yang memerintah.

Kerajaan Brunai Darussalam adalah negara yang memiliki corak



Gedung Pusat Kebudayaan Islam Brunai Darussalam

pemerintahan monarki konstitusional dengan Sultan yang menjabat sebagai Kepala Negara dan Kepala Pemerintahan, merangkap sebagai Perdana Menteri dan Menteri Pertahanan dengan dibantu oleh Dewan Penasihat Kesultanan dan beberapa Menteri, yang dipilih dan diketuai oleh Sultan sendiri. Untuk kepentingan penelitian agama Islam, pada tanggal 16 September 1985 didirikan pusat dakwah yang juga bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan dunia Islam.

Di Brunai, orang-orang cacat dan anak yatim menjadi tanggungan negara. Seluruh pendidikan rakyat (dari TK sampai Perguruan Tinggi) dan pelayanan kesehatan diberikan secara gratis. Pihak kerajaan memainkan peranan penting dalam perkembangan Islam. Peran ini terlihat dari langkah pemerintahan Kesultanan Brunai untuk mendirikan Pusat Kajian Islam yang ditujukan untuk kepentingan penelitian agama Islam. Pusat kajian yang didirikan pada 16 September 1985 ini bertugas melaksanakan program dakwah serta pendidikan kepada pegawai-pegawai agama serta masyarakat luas dan pusat pameran perkembangan dunia Islam. Geliat keislaman di Brunai Darussalam jelas terlihat pada saat hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi SAW, Nuzulul Quran, dan Isra Mi'raj. Setiap hari besar Islam, pihak Kesultanan Brunai selalu menyelenggarakan acara perayaan. Bahkan, Sultan Hassanal Bolkiah selaku pemimpin negara mewajibkan para pegawai kerajaan untuk menghadiri peringatan tersebut.





Kesimpulan

1. Islam sangat berkembang di Malaysia dan Brunei Darussalam.
2. Penduduk Thailand wilayah selatan mayoritas memeluk agama Islam.
3. Brunei Darussalam, menjadikan Islam sebagai agama resmi negara.
4. Islam berkembang di Malaysia dimulai sejak periode kerajaan Melayu.



Kegiatan Diskusi

Setelah kalian membaca dan merenungkan tentang perkembangan Islam di Asia Tenggara, kalian akan mendapat pemahaman yang lebih lengkap melalui kegiatan diskusi. Maka bentuklah 6 kelompok diskusi. Masing-masing kelompok menentukan salah seorang untuk dijadikan ketua kelompok. Lakukanlah diskusi dengan permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana proses masuknya Islam di Malaysia?
2. Bagaimana proses masuknya Islam di Thailand?
3. Bagaimana proses masuknya Islam di Filipina?
4. Bagaimana proses masuknya Islam di Brunei Darussalam?
5. Mengapa Islam bisa diterima dengan mudah di Malaysia dan Brunei Darussalam?



Pendalaman Karakter

Dengan memahami materi tentang dakwah Islam dalam perkembangan Islam di Asia Tenggara, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Sikap saling mengingatkan pada kebaikan.
2. Senantiasa bersemangat mencari ilmu pengetahuan serta kreatif dan inovatif dalam belajar dan bergaul.



3. Sikap asertif, yaitu mampu bergaul menyesuaikan diri dan akomodatif dengan siapa pun tanpa harus kehilangan jati diri.
4. Gigih dalam berjuang demi mencapai apa yang dicita-citakan.



Mengkomunikasikan

1. Penugasan Terstruktur

Menurut kalian, faktor apa saja yang menyebabkan Islam berkembang di Malaysia dan Brunai Darussalam?

2. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Buatlah rangkuman dari materi yang sudah kalian baca, dan berikan pendapat kalian masing-masing tentang materi tersebut.



Evaluasi

I. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d atau e!

1. Nama lain dari Thailand adalah...
 - a. Muangthai
 - b. Siak
 - c. Saum
 - d. Negeri Tirai Bambu
 - e. Negeri Paman Sam
2. Islam masuk ke Thailand pada abad ke...
 - a. 15
 - b. 16
 - c. 17
 - d. 18
 - e. 19



3. Jumlah penduduk muslim di Thailand adalah... dari total jumlah penduduk.
 - a. 10%
 - b. 20%
 - c. 30%
 - d. 40%
 - e. 50%
4. Kerajaan Islam di Thailand adalah Daulah Islamiyah Pattani. Pattani berasal dari bahasa...
 - a. Melayu
 - b. Arab
 - c. Rusia
 - d. Persia
 - e. China
5. Etnis yang menjadi mayoritas penduduk beragama Islam di Filipina adalah...
 - a. Melayu
 - b. Jawa
 - c. Moro
 - d. Tionghoa
 - e. Mindanao
6. Para juru dakwah di Filipina disebut dengan...
 - a. Guru
 - b. Ustadzah
 - c. Tuanku
 - d. Makhdumin
 - e. Habib
7. Menurut Azyumardi Azra, Islam masuk ke Malaysia pada abad ke...
 - a. 5
 - b. 6
 - c. 7
 - d. 8
 - e. 9
8. Yang memainkan peran penting dalam dakwah Islam di Malaysia adalah...
 - a. Pedagang
 - b. Guru
 - c. Muballigh



- d. Penjajah
 - e. Orang Indonesia
9. Islam masuk ke Brunai Darussalam diperkirakan pada tahun...
- a. 975
 - b. 976
 - c. 977
 - d. 978
 - e. 999
10. Islam menjadi agama resmi negara Brunai Darussalam sejak pemerintahan dipimpin oleh...
- a. Sultan Syarif Ali
 - b. Sultan Hasanal Bolkiah
 - c. Sultan Trenggono
 - d. Raja Awang Alak Betatar
 - e. Sultan Hasan

II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

- 1. Penduduk muslim Thailand sebagian besar tinggal di wilayah...
- 2. Masjid Jawa terletak di...
- 3. Selama masa kolonial di Filipian, Spanyol memberlakukan politik *divide and rule* kepada umat Islam, tujuannya adalah...
- 4. Kepanjangan dari MRLF adalah...
- 5. Menurut Azyumardi Azra, terkait proses masuknya Islam di Malaysia ada tiga teori, yaitu...
- 6. Bangsa Eropa pertama kali tiba di Filipina pada tahun...
- 7. Pendiri kesultanan Islam di Filipina pada abad ke 15 adalah...
- 8. Raja Awang Alak Betatar masuk Islam dan berganti nama menjadi...
- 9. Masyarakat Brunai memiliki institusi-institusi pemerintahan agama pada saat dipimpin oleh...
- 10. Langkah penting yang menjadikan Islam makin maju di Brunai Darussalam adalah...



III. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Apa gelar bagi raja di Brunai Darussalam dan apa maknanya?
2. Adanya Daulah Islamiyah Pattani menjadi bukti bahwa Islam telah masuk ke Thailand sebelum kerajaan Thai. Apa makna Pattani? dan mengapa disebut Pattani?
3. Agama mayoritas di Thailand adalah...
4. Untuk tujuan menyebarkan agama Islam agar semakin meluas, Kerajaan Brunai membentuk...
5. Apa nama wilayah di Filipina yang berpenduduk mayoritas muslim...

IV. Portofolio dan Penilaian Sikap

Setelah kalian memahami uraian mengenai Perkembangan Islam di Asia Tenggara coba kalian amati perilaku berikut ini dan berikan komentar!

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Ukhuwah Islamiyah	
2.	Tenggang rasa	
3.	Lebih mendahulukan kepentingan bersama	
4.	Mampu bekerjasama dalam tim	
5.	Berorientasi hasil	

Hikmah

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram". (QS. Ar-Ra'd : 28)





PERKEMBANGAN ISLAM DI AFRIKA, AMERIKA, EROPA DAN AUSTRALIA



Pendahuluan

Kompetensi Inti (KI)

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
- 2) Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- 4) Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

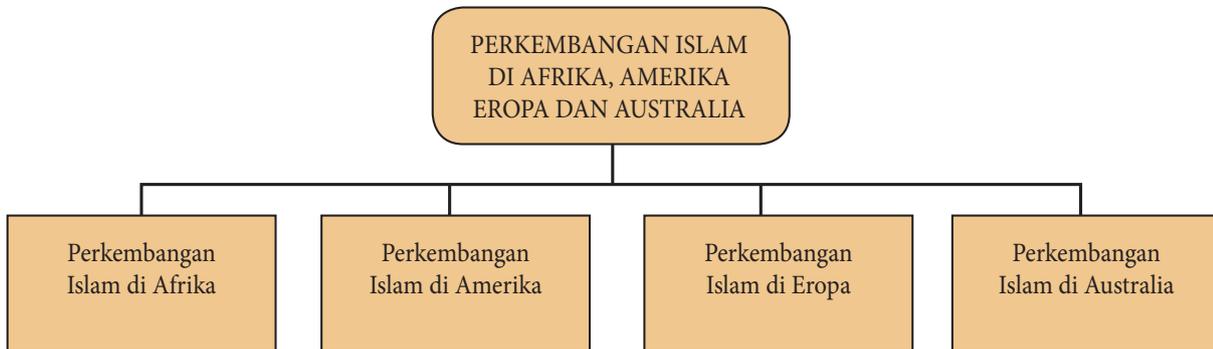
- 1.1. Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim.
- 1.3. Menghayati sikap akhlaqul karimah dari tokoh Elijah Muhammad dalam upaya pengembangan Islam di Amerika sebagai suri tauladan bagi generasi Islam masa kini.
- 2.3. Membiasakan sikap optimis seperti yang dicontohkan Elijah Muhammad dalam berdakwah di Amerika.
- 3.5. Mendeskripsikan sejarah masuknya Islam di Benua Afrika.
- 3.6. Mendeskripsikan sejarah masuknya Islam di Benua Amerika.
- 3.7. Mendeskripsikan sejarah masuknya Islam di Benua Australia.
- 3.8. Mendiskusikan pemikiran-pemikiran muballigh Islam di Amerika dan Eropa.
- 3.9. Menganalisis nilai-nilai perjuangan dari organisasi-organisasi Islam di Amerika, Eropa, Australia dan Afrika.
- 4.2. Memetakan tokoh-tokoh pejuang Islam yang ada di Amerika dan Australia.
- 4.3. Membuat peta konsep mengenai faktor-faktor penghambat dalam penyebaran Islam di Amerika, Eropa dan Australia.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memetakan perkembangan Islam di Afrika, Amerika dan Eropa.
2. Siswa mampu membedakan jalur dan cara Islam masuk ke masing-masing benua Afrika, Amerika dan Eropa.
3. Siswa mampu menjelaskan proses masuknya Islam di Afrika, Amerika dan Eropa.
4. Siswa mampu menjelaskan perkembangan Islam di Afrika, Amerika dan Eropa.



Peta Konsep



Amati Gambar Berikut ini dan Berikan Pendapatmu!



Masjid di New York Amerika



Masjid di Australia



Masjid di Perancis



Masjid di Inggris



Setelah kalian mengamati gambar di atas, buatlah daftar pendapat atau pertanyaan yang relevan:

1.
2.
3.
4.
5.



Pendalaman Materi

Perkembangan Islam di Afrika

Pada tahun ke-5 dari kenabian, Rasulullah SAW memerintahkan beberapa orang sahabatnya (berjumlah 15 orang: 11 laki-laki dan 4 wanita) untuk berhijrah ke Habasyah (Ethiopia). Hijrah ini dipimpin oleh Usman bin Maz'un yang bertujuan untuk menghindari penyiksaan-penyiksaan dan menyelamatkan diri dari kaum kafir Quraisy serta mendakwahkan agama Islam. Selain itu, pada sekitar tahun ke-6 Hijrah, Nabi SAW mengutus sahabatnya Hatib bin Abi Balta'ah untuk menyampaikan surat dakwah (seruan masuk Islam) kepada Muqauqis (penguasa Mesir, Gubernur Romawi Timur). Islam akhirnya mulai menyebar ke negara-negara Afrika Utara serta terjadi proses Islamisasi. Hal ini terjadi sekitar abad 7 – 8 M.

Adapun di Afrika Timur, faktor Islamisasi tampak jelas dengan kedatangan dan ekspansi Islam ke Afrika Selatan, antara lain dilakukan oleh para budak Melayu yang dibawa oleh orang-orang Eropa ke wilayah itu. Setelah dibebaskan dari Pulau Robben, tak jauh dari Cape Town, pada tahun 1793, Imam Abdullah membuat petisi pertamanya untuk pembangunan masjid. Saat itu, petisi tersebut sempat mendapat penolakan meski akhirnya memperoleh izin dari Pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan masjid.



Ia pun menulis sebuah buku tentang yurisprudensi Islam pada 1781 dalam bahasa Melayu dan Arab. Judul buku itu adalah *Ma'rifa al-Islam wa al-Iman*. Buku ini memberi pengaruh sosial dan keagamaan yang besar di kalangan komunitas Muslim di Cape Town. Pada 1793, Imam Abdullah membangun sekolah Muslim pertama. Lokasinya di Dorp Street, Bokaap, yang akhirnya menjadi bagian dari Masjid Auwal, masjid pertama di Cape Town. Pada 1825, sekolah ini memiliki 491 siswa, sebagian besar dari kalangan budak negro. Di kemudian hari, sekolah inilah yang melahirkan orang-orang Afrika Arab yang memahami bahasa Arab. Setelah Imam Abdullah wafat, kepemimpinan sekolah ini dilanjutkan oleh Imam Achmat van Bengalen.

Pada masa awal kedatangannya di Cape Town, Islam adalah agama yang diawasi secara ketat oleh penguasa. Pemerintah Hindia Belanda secara tegas melarang aktivitas Islam di tempat umum, meski ibadah pribadi diperbolehkan. Tak ada komunitas Muslim yang diizinkan untuk melakukan perkumpulan.

Mengingat kondisi itu, ulama seperti Imam Abdullah, Syaikh Yusuf, dan juga lainnya menggunakan rumah mereka sebagai tempat untuk belajar Islam. Mereka berusaha keras mempertahankan keberadaan Islam di Cape Town. Beruntung, pembatasan ini kian lama kian surut. Pada 1770, di rumah seorang budak yang dibebaskan bernama Mohammodan, secara rutin diselenggarakan pertemuan. Dalam pertemuan itu, mereka yang hadir membaca, shalat, dan mempelajari ayat-ayat al-Quran.

Pada 25 Juli 1804, Islam secara resmi tak lagi menjadi agama yang dilarang. Warga setempat pun bebas memilih agama yang diyakininya. Sementara, para ulama bisa berdakwah secara leluasa. Penyebaran Islam di Benua Afrika tidak terlepas dari persaingan antara Islam dan Kristen, serta antara Islam dan westernisasi sekuler. Walaupun begitu, Islam di benua Afrika tetap berkembang ke arah yang lebih maju, baik kuantitas maupun kualitas.

Di Benua Afrika banyak negara yang penduduknya mayoritas Islam, seperti: Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, Sahara Barat, Mauritania, Mali, Nigeria, Senegal, Gambia, Guinea, Somalia, dan Sudan. Sedangkan negara-negara di Benua Afrika yang minoritas Islam adalah: Zambia, Uganda, Mozambique, Kenya, Kongo, dan Afrika Selatan.

- **Mesir**

Umat Islam di negeri ini adalah mayoritas. Dengan jumlah penduduk sebanyak 58,630,000 orang menjadikan negara ini menjadi negara dengan populasi muslim terbesar ke-7 di dunia. Mesir adalah negara yang besar jasanya bagi kemajuan umat Islam di bidang ilmu pengetahuan, pendidikan dan kebudayaan. Hal ini ditandai dengan didirikannya berbagai



perguruan tinggi, dan yang tertua adalah Universitas al-Azhar di Kairo yang didirikan oleh Jauhar al-Khatib as-Saqili pada tanggal 7 Ramadhan 361 H (22 Juni 972 M).

Mesir juga memiliki bangunan-bangunan dengan nilai seni yang tinggi, seperti *Al-Qasr Al-Garb* (Istana Barat), *Al-Qasr Asy-Syarq* (Istana Timur), Universitas Al-Azhar, tembok yang mengelilingi istana, dan pintu-pintu gerbang yang terkenal dengan nama *Bab An-Nasr* (pintu kemenangan) serta *Bab Al-Fath* (pintu pembukaan). Di Mesir juga terdapat masjid-masjid yang megah dan indah, misalnya: Masjid Al-Azhar, Masjid Maqis, Masjid Rasyidah, Masjid Aqmar, Masjid Saleh, dan Masjid Raya di Qairawan yang dibangun kembali pada tahun 862 M. Mesir juga biasa disebut: "*Jumhuriyah Misr Al-Arabiyah*" (Republik Arab Mesir), luas daerahnya sekitar 997,739 km².



Universitas al-Azhar Mesir

- ***Aljazair***

Bentuk pemerintahannya adalah republik, adapun ibu kotanya adalah Al-Jir, dan bahasa resminya adalah bahasa Arab dan bahasa Perancis. Penduduknya yang beragama Islam berjumlah 99,1 % dari seluruh penduduk. Aljazair diperintah oleh bangsa Romawi semenjak tahun 40 SM, oleh Vandala dari tahun 429 – 534 SM, oleh Bizantium dari tahun 534 – 690 SM, dan akhir abad ke-7 dikuasai umat Islam. Pada tahun 1830 M Aljazair diduduki oleh Perancis, dan baru pada tanggal 3 Juli 1962 memperoleh kemerdekaan.

Semenjak tahun 1980, Aljazair memasuki masa kebangkitan Islam, hal itu ditandai antara oleh:

- Semangat kehidupan beragama yang meningkat.
- Perencanaan ekonomi yang lebih sistematis, bahkan menjadikan penduduk menganut minoritas mitos industrialisasi sebagai satu-satunya kekuatan.
- Berdasarkan kongres partai tunggal di Aljazair, yakni *The National Liberation Front* (Front Pembebasan Nasional) pada tanggal 27 – 31 Januari 1979, maka diadakan kegiatan-kegiatan:
 - Mendirikan “Pusat Latihan Imam” di Meftah, sebelah Utara Al-Jir.
 - Membangun Universitas Teknik Ultra Modern di Oran; mendirikan pusat perdagangan Ultra modern di Oran; dan membangun pusat perdagangan serta kebudayaan Riyad Al-Feth yang bergaya Barat dan kontroversial di al-Jir.
 - Pembangunan masjid-masjid.

Di Aljazir juga terdapat Kementerian Agama (*Wizarah as-Syu'un al-Diniyah*) yang tugas utamanya mengembangkan studi Islam dan mengenalkan tradisi Islam serta ideologi Islam. Salah satu kegiatannya adalah menyelenggarakan seminar tentang pemikiran Islam yang pertama di Batna (1969), kedua di Aures (1978), dan ketiga di Al-Jir (1980).

- **Tunisia**

Tunisia terletak di Afrika Utara, bentuk pemerintahannya adalah Republik, adapun ibu kotanya adalah Tunis (dulu bernama Tarsyisy). Penduduknya mayoritas beragama Islam yakni sebanyak 99,4 %. Tunisia diperintah oleh penguasa-penguasa Islam. Pada tahun 1881, Muhammad Sadiq, raja dari kerajaan Husainiyah, menyerah pada Perancis. Sejak itu, Tunisia menjadi jajahan Perancis hingga memperoleh kemerdekaannya pada tahun 1956 M. Tunisia mempunyai peranan besar dalam sejarah perkembangan Islam. Melalui lembaga pendidikan *Jam'iyah Zaitunah*, yang kemudian berubah menjadi Institut Ilmu-Ilmu Islam, kader-kader ulama dididik dan dilatih agar menjadi ulama besar. Lembaga pendidikan tersebut berada dalam pengarahannya dan pemerintahan Tunisia.

Perkembangan Islam di Amerika

Sejarah Islam di Amerika Serikat bermula sejak sekitar abad ke 16, di mana Estevánico dari Azamor adalah Muslim pertama yang tercatat dalam sejarah Amerika Utara. Walau begitu, kebanyakan para peneliti dalam mempelajari kedatangan Muslim di AS lebih memfokuskan pada kedatangan para imigran yang datang dari Timur Tengah pada akhir abad ke 19. Migrasi Muslim ke AS ini berlangsung dalam periode yang berbeda,



yang sering disebut “gelombang”, sekalipun para ahli tidak selalu sepakat dengan apa yang menyebabkan gelombang ini.

Populasi penduduk Muslim di AS telah meningkat dalam seratus tahun terakhir, di mana sebagian besar pertumbuhan ini didorong oleh adanya imigran. Pada 2005, banyak orang dari negara-negara Islam menjadi penduduk AS - hampir 96.000 - setiap tahun dibanding dua dekade sebelumnya. Estevánico dari Azamor mungkin telah menjadi Muslim pertama yang tercatat dalam sejarah Amerika Utara. Estevanico adalah orang Berber dari Afrika Utara yang menjelajahi Arizona dan New Mexico untuk Kerajaan Spanyol. Estevanico datang ke Amerika sebagai seorang budak penjelajah Spanyol pada abad ke 16.

Sejak tahun 1520-an telah didatangkan budak ke Amerika Utara dari Afrika. Diperkirakan sekitar 500 ribu jiwa dikirim ke daerah ini atau sekitar 4,4% dari total 11.328.000 jiwa budak yang ada. Diperkirakan sekitar 50% budak atau tidak kurang dari 200 ribu jiwa budak yang didatangkan berasal dari daerah-daerah yang sudah dipengaruhi oleh Islam. Menurut sumber lain, kedatangan paling awal imigran Muslim adalah antara tahun 1875 dan 1912 dari kawasan pedesaan, yang sekarang menjadi Suriah, Yordania, Palestina, dan Israel. Daerah ini dulunya dikenal sebagai Suriah Raya yang diperintah oleh Kekaisaran Ottoman. Setelah Kekaisaran Ottoman runtuh pada Perang Dunia I (PD I), terjadi gelombang kedua imigrasi kaum Muslim dari Timur Tengah, di mana dalam periode ini pula dimulainya kolonialisme Barat di Timur Tengah.

Pada tahun 1924, aturan keimigrasian AS disahkan, yang segera membatasi gelombang kedua imigrasi ini dengan memberlakukan “sistem kuota negara asal”. Periode imigrasi ketiga terjadi pada 1947 sampai 1960, dimana terjadi peningkatan jumlah Muslim yang datang ke AS, yang kini berasal dari negara-negara di luar Timur Tengah. Gelombang keempat kemudian terjadi pada tahun 1965 saat Presiden Lyndon Johnson menyokong rancangan undang-undang keimigrasian yang menghapuskan sistem kuota negara asal yang sudah bertaha lama. Komunitas Muslim pertama berada di Midwest. Di Dakota Utara, kaum Muslim berkumpul untuk shalat berjamaah pada tahun-tahun pertama era 1900-an. Di Indiana, sebuah pusat kegiatan Islam dimulai sejak 1914; dan Cedar Rapids, Iowa, adalah rumah bagi masjid tertua yang masih digunakan hingga sekarang. Daerborn, Michigan, di pinggiran Detroit, adalah tempat Muslim Sunni dan Syiah dari banyak negara Timur Tengah. Bersama umat Kristen dari Timur Tengah, kaum Muslim Michigan membentuk komunitas Arab-Amerika terbesar di negara ini. Galangan kapal di Quincy, Massachusetts, di luar Boston, menyediakan lapangan kerja bagi imigran Muslim sejak tahun 1800-an. Di New England juga telah dibuat sebuah Islamic Center,



yang kini menjadi kompleks masjid besar untuk beribadah bagi para pelaku bisnis, guru, profesional, serta pedagang dan buruh. Di New York, Islam telah hadir dan muncul selama lebih dari satu abad.



Gedung Pusat Peradaban Islam di New York

Rumah pertama yang lain bagi imigran Muslim adalah Chicago, Illinois, di mana beberapa orang menyatakan jumlah Muslim yang tinggal di sini pada awal 1900-an adalah yang terbanyak di antara kota-kota lain di AS. Lebih dari 40 kelompok Muslim telah ada di kawasan Chicago. Di Los Angeles dan San Fransisco, California, juga telah ada pusat komunitas Muslim yang besar. Islamic Center di California Selatan adalah salah satu entitas Muslim terbesar di AS. Jumlah Masjid di California juga adalah yang terbanyak di AS, yakni sekitar 227 masjid pada tahun 2001.

Menurut Lembaga Survey Pew pada tahun 2007, dua pertiga Muslim di AS adalah keturunan asing. Di antara mereka telah bermigrasi ke AS sejak tahun 1990. Sedangkan sepertiga dari Muslim AS adalah penduduk asli yang beralih ke Islam, dan keturunan Afro-Amerika. Pada tahun 2005, menurut New York Times, lebih banyak lagi orang dari negara-negara Muslim yang menjadi penduduk AS - hampir 96.000 - setiap tahun dibanding dua dekade sebelumnya. Sedangkan menurut Council on American-Islamic Relations (CAIR), jemaah masjid Sunni yang diperuntukkan bagi umum di AS berasal



dari latar belakang bangsa yang berbeda: Asia Selatan (33%), Afro Amerika (30%), Arab (25%), Eropa (2,1%), Amerika kulit putih (1,6%), Asia Tenggara (1,3%), Karibia (1,2%), Turki Amerika (1,1%), Iran Amerika (0,7%), dan Hispanik/Latin (0,6%).

Ada banyak organisasi Islam di AS, yaitu sebagai berikut:

- Kelompok yang paling besar adalah American Society of Muslims (ASM atau Masyarakat Muslim Amerika), pengganti Nation of Islam, yang lebih dikenal sebagai Black Muslim. Kelompok ini dipimpin oleh Warith Deen Mohammed. Tidak begitu jelas berapa Muslim Amerika yang mengikuti kelompok ini. Kepercayaan kelompok ini juga berbeda dengan kepercayaan Islam pada umumnya, mereka tidak mengenali Muhammad adalah Rasul Allah yang terakhir.
- Kelompok terbesar kedua adalah Islamic Society of North America (ISNA atau Masyarakat Islam Amerika Utara). ISNA adalah suatu asosiasi organisasi-organisasi Muslim dan perorangan untuk mempresentasikan Islam. Kelompok ini dibuat oleh imigran, beberapa etnis Kaukasia dan sekelompok kecil Afro Amerika yang masuk Islam. Jumlah anggotanya baru-baru ini mungkin telah melampaui ASM. Konvensi tahunan ISNA mungkin adalah pertemuan Muslim paling besar di AS. Organisasi ini telah dikritik karena menyebarkan ajaran Wahabi dan karena memiliki hubungan dengan terorisme.
- Kelompok terbesar ketiga adalah Islamic Circle of North America (ICNA atau Lingkaran Islam Amerika Utara).
- Islamic Supreme Council of America (ISCA atau Dewan Tertinggi Muslim Amerika) mewakili banyak Muslim AS. Tujuannya adalah menyediakan solusi-solusi bagi Muslim Amerika, yang berlandaskan hukum Islam.
- Islamic Assembly of North America (IANA Himpunan Islam Amerika Utara), adalah suatu organisasi Muslim terkemuka di AS.
- Muslim Students' Association (MSA atau Asosiasi Pelajar-pelajar Muslim), adalah suatu kelompok yang diperuntukkan bagi pelajar Islam di perguruan tinggi Kanada dan Amerika Serikat. MSA juga sering dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, seperti pengumpulan dana untuk tunawisma selama Ramadhan.
- Islamic Information Center (IIC atau Pusat Informasi Islam) adalah organisasi yang dibentuk untuk memberi informasi kepada publik, sebagian besar melalui media, seputar Islam dan umat Muslim. Organisasi politik Islam di AS berkepentingan untuk mengakomodasi kepentingan Muslim disana. Organisasi seperti American Muslim Council aktif terlibat menegakkan hak asasi dan hak warga negara bagi setiap orang Amerika.



- Council on American-Islamic Relations (CAIR atau Dewan Hubungan Islam-Amerika), adalah organisasi Islam paling besar yang mengakomodasi kepentingan Muslim di AS.
- Muslim Public Affair Council (MPAC atau Dewan Permasalahan Masyarakat Islam), adalah suatu jawatan pelayanan bagi masyarakat Muslim Amerika. Berpusat di Los Angeles, California dan memiliki cabang di Washington, DC. MPAC didirikan pada 1988. Tujuan organisasi ini adalah untuk memperkenalkan identitas Muslim Amerika, mengembangkan suatu organisasi yang aktif, dan juga pelatihan bagi generasi masa depan baik pria dan wanita untuk berbagai visi.
- American Islamic Congress, adalah organisasi kecil dan moderat yang memperkenalkan pluralisme.
- Free Muslims Coalition, dibentuk untuk menghapus dukungan terhadap Islam radikal dan terorisme serta memperkuat institusi yang demokratis di Timur Tengah dan Dunia Islam dengan mendukung usaha reformasi Islam.

Perkembangan Islam di Eropa

Berdasarkan data sejarah, Islam memasuki benua Eropa melalui empat periode, yaitu:

- Periode kekhalifahan Islam di Spanyol (Andalusia) selama ± 8 abad dan pemerintahan umat Islam di beberapa pulau, di antaranya: Perancis Selatan, Sicilia, dan Italia Selatan. Kekhalifahan Islam di Spanyol berakhir pada tahun 1492.
- Adanya penyebaran tentara Mongol pada abad ke-13. Di antara penguasa Mongol yakni Dinasti Khan yang beragama Islam. Kekuasaannya berpusat di Sungai Volga sebelah utara Laut Kaspia dan Laut Tengah. Ia meninggalkan penduduk muslim di sekitar sungai Volga hingga Kaukasus dan Krimea, yang terdiri dari orang Tartar, kemudian mereka menyebar ke berbagai wilayah kekaisaran Rusia. Mereka menjadi penduduk Finlandia, wilayah Polandia, dan Ukraina.
- Periode ekspansi kekhalifahan Turki Usmani sekitar abad ke-14 dan ke-15 ke wilayah Balkan dan Eropa Tengah. Bahkan di Albania umat Islam merupakan penduduk mayoritas.
- Periode kaum imigran Muslim memasuki benua Eropa setelah perang dunia ke-2, terutama ke negara-negara industri, seperti: Perancis, Jerman, Inggris, Belanda, dan Belgia.



- ***Perkembangan Islam di Belanda***

Agama Islam di negara Belanda berkembang berkat perjuangan Abdul Wahid Van Bommel. Di sana berdiri organisasi Islam seperti *Federatie Organisaties Muslim Nederland* yang diketuai oleh Abdul Wahid. Organisasi tersebut kemudian diubah menjadi *Islamitische Informatie Cendrum*. Melalui organisasi tersebut beliau berjuang menuntut hak agar dapat menunaikan shalat wajib lima waktu termasuk shalat Jum'at. Berdasarkan data statistik *Central Burea de Statistick* 1994, jumlah umat Islam Belanda mencapai 3,7% dari total penduduk 15.341.553 jiwa. Umat Islam di Belanda umumnya imigran yang bersal dari Turki, Maroko, Suriname, Pakistan, Mesir, Tunisia, dan Indonesia, selain warga negara asli Belanda. Pada tahun 1990, di seluruh Belanda jumlah masjid mencapai 300 buah, di antaranya Masjid Mubarak yang didirikan di kalangan Ahmadiyah, Masjid Maluku, dan Masjid An-Nur di Balk. Masjid lain yang terkenal adalah Masjid Al-Hikma di Heesurjkpein, Deen Haag.



Gedung Pusat Kebudayaan Islam di Belanda

- ***Perkembangan Islam di Inggris***

Penyebaran Islam di Inggris terjadi berkat jasa Mozambores. Mozambores merupakan dokter Istana Raja Henry I. Pada tahun 1951, penduduk muslim di negara

itu diperkirakan baru mencapai 23.000 jiwa. Sepuluh tahun belakangan, populasi penduduk muslim di Inggris menjadi 82.000, dan pada tahun 1971 sudah mencapai 369.000 jiwa. Saat ini, jumlah penduduk muslim di Inggris sekitar 2 juta jiwa. Pendapat lain dikemukakan oleh M. Ali Kettani, bahwa pada tahun 1971 ada sekitar setengah juta muslim di Inggris, atau 1,8 % dari jumlah penduduk. Angka ini pada tahun 1982 naik menjadi 1.250.000 muslim (2,2 % dari penduduk).

Pemukiman kaum muslim di Inggris umumnya terkonsentrasi di kota besar. Di London, penduduk muslim merupakan komunitas kosmopolitan yang terdiri dari macam-macam latar belakang kebudayaan. Hampir separuh dari jumlah keseluruhan kaum muslim di Inggris tinggal di London dan wilayah sekitarnya. Sekitar dua pertiga sisanya bermukim di West Midlands, Yorkshire, Glasgow, dan wilayah-wilayah di sekitar Manchester.

Di Inggris pada akhir 1960 hanya tercatat sembilan masjid sebagai tempat ibadah, dan hanya bertambah empat masjid lagi selama lima tahun berikutnya. Tetapi pada 1966, terdapat loncatan sehingga jumlah masjid terus bertambah delapan buah tiap tahunnya. Secara kuantitatif, jumlah masjid di wilayah Inggris ada sekitar 100 masjid di daerah London Raya, 50 di Lancashire, 40 di Yorkshire, dan 30 di Midlands, ada 3 masjid di Skotlandia, dan 2 di Wales, serta 1 buah di Belfast. Tentunya, saat ini terus mengalami peningkatan jumlah seiring semakin berkembangnya Islam di Inggris pada saat ini di Inggris banyak berdiri berbagai organisasi keislaman seperti:

- *The Islamic Council of Europe* (Majelis Islam Eropa), sebagai pengawas kebudayaan Eropa.
- *The Union of Moslem Organization* (Persatuan Organisasi Islam Inggris).
- *The Association for British Moslem* (Perhimpunan Muslim Inggris).
- *Islamic Foundation* dan *Moslem's Institute*, keduanya bergerak dalam bidang penelitian. Anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang Inggris dan imigran.

Salah satu bukti berkembangnya Islam di Inggris adalah adanya masjid di pusat kota London. Yaitu Masjid Agung (*Central Mosque*) Regents Park yang mampu menampung jamaah hingga 4.000 orang. Perancang Masjid tersebut adalah Fredrik Gobberd and Patners. Masjid itu juga dilengkapi dengan perpustakaan sebagai pusat kegiatan sosial dan administrasi.





Bank Islam di Inggris

- ***Perkembangan Islam di Perancis***

Islam adalah satu dari beragam agama di Perancis. Meskipun sejak dahulu Muslim sudah ada di Perancis, baik Perancis daratan maupun wilayah kependudukannya di luar Eropa, imigrasi massal Muslim ke Perancis pada abad 20 dan 21 telah membuat negara ini menjadi salah satu negara dengan komunitas muslim terbesar di Eropa. Di Prancis, Islam berkembang pada akhir abad ke-19 dan awal ke-20 M. Bahkan, pada tahun 1922, telah berdiri sebuah masjid yang sangat megah bernama Masjid Raya Yusuf di ibu kota Prancis, Paris. Hingga kini, lebih dari 1000 masjid berdiri di seantero Prancis.

Di negara ini, Islam berkembang melalui para imigran dari negeri Maghribi, seperti Aljazair, Libya, Maroko, Mauritania, dan lainnya. Sekitar tahun 1960-an, ribuan buruh Arab berimigrasi (hijrah) secara besar-besaran ke daratan Eropa, terutama di Prancis. Saat ini, jumlah penganut agama Islam di Prancis mencapai tujuh juta jiwa. Dengan jumlah tersebut, Prancis menjadi negara dengan pemeluk Islam terbesar di Eropa. Menyusul kemudian negara Jerman sekitar empat juta jiwa dan Inggris sekitar tiga juta jiwa. Peran buruh migran asal Afrika dan sebagian Asia itu membuat agama Islam berkembang dengan pesat. Para buruh ini mendirikan komunitas atau organisasi untuk mengembangkan Islam. Secara perlahan, penduduk Prancis pun makin banyak yang memeluk Islam.



Karena pengaruhnya yang demikian pesat itu, Pemerintah Prancis sempat melarang buruh migran melakukan penyebaran agama, khususnya Islam. Pemerintah Prancis khawatir organisasi agama Islam yang dilakukan para buruh tersebut akan membuat pengkotak-kotakan masyarakat dalam beberapa kelompok etnik, sehingga dapat menimbulkan disintegrasi dan dapat memecah belah kelompok masyarakat. Tak hanya itu, pintu keimigrasian bagi buruh-buruh yang beragama Islam pun makin dipersempit, bahkan ditutup. Meski demikian, masyarakat Arab yang ingin berpindah ke Prancis tetap meningkat. Pintu ke arah sana semakin terbuka.

- ***Perkembangan Islam di Jerman***



Masjid di Berlin Jerman

Keberadaan orang-orang Islam pertama sekali di Jerman tidak terlepas dari masuknya bangsa Turki ke wilayah tersebut di akhir abad ke 17, yang merupakan respons perlawanan terhadap kolonialisme Barat. Mereka menetap dan berketurunan di wilayah tersebut. Ketika bangkitnya industri-industri di Eropa, banyak warga Muslim dari Turki dan Timur Tengah melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan ke Eropa termasuk Jerman. Tahun 1961, 1963, dan 1965 orang-orang keturunan Turki, Maroko, dan Tunisia direkrut sebagai pekerja di Jerman atas persetujuan antara pemerintah Jerman dengan negara-negara bersangkutan. Belakangan warga Muslim dari Libanon,



Palestina, Afganistan, Aljazair, Iran, Iran dan Bosnia juga datang ke Jerman mengungsi karena negara mereka dilanda perang. Karena merupakan negara maju, Jerman juga menjadi target bisnis dan pendidikan. Banyak para profesional, pebisnis, pekerja dan mahasiswa Muslim dari India, Pakistan, dan Asia Tenggara datang dan sebagian menetap di sana.

Jumlah penduduk Muslim di Jerman saat ini berkisar 3,7 juta jiwa. Mayoritas adalah keturunan Turki dengan jumlah lebih dari 2 juta orang. Pada tahun 1999, komposisi negeri asal kaum Muslim di negeri ini adalah sebagai berikut: Turki 2.053.564, Bosnia 167.690, Iran 116.446, Marokko 81.450, Afghanistan 71.955, Libanon 54.063, Pakistan 36.924, Tunisia 26.396, Syiria 19.055, Aljazair 17.705, Irak 16.745, Mesir 13.455, Yordania 12.249, Albania 10.528, Indonesia 9.470, Somalia 8.248, Banglades 7.156, Sudan 4.615, Malaysia 3.084, Senegal, 2.509, Gambia 2.371, Libya 1.898, Kirgistan 1.662, Azerbaijan 1.399, Guinea 1.287, Usbekistan 1.249, Yaman 1.083.

Perkembangan Islam di Australia

Pada abad ke-20 perkembangan masjid di Australia cukup menggembirakan karena banyak masjid yang dibuat oleh arsitek yang berasal dari penduduk pribumi Australia, di antaranya sebagai berikut :

- Pada tahun 1907 di Brisbane didirikan masjid yang indah dan besar oleh arsitek Sharif Abosi dan Ismeth Abidin.
- Pada tahun 1967 di Queensland didirikan masjid lengkap dengan Islamic Center di bawah pimpinan Fethi Seit Mecea.
- Pada tahun 1970 di Mareebe diresmikan sebuah masjid yang mampu memuat 300 jamaah dengan imamnya H. Abdul lathif.
- Di kota Sarrey Hill di bangun Masjid Raya Faisal dengan bantuan pemerintahan Arab Saudi.

Pendidikan Islam di Australia diselenggarakan dengan tujuan agar dapat melestarikan pertumbuhan kehidupan agama Islam. Oleh karena itu, di Brisbane didirikan Queensland Islamic Society yang bertujuan menyadarkan anak-anak muslim untuk melakukan shalat dan hubungan baik sesama manusia. Mereka selama 5-15 tahun menerima pelajaran al-Qur'an dan tata kehidupan secara Islam. Pelajar terdiri atas anak-anak dari Indonesia, India, Pakistan, Turki, Afrika, Libanon, dan Australia.





Sekolah Islam di Australia



Kesimpulan

1. Islam diterima oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia.
2. Islam berkembang pesat di negara-negara Eropa, khususnya Perancis, Inggris, Belanda dan Jerman.
3. Islam berkembang pesat di benua Afrika, terutama Mesir, Maroko.
4. Masyarakat dunia menerima Islam karena disebarakan dengan cara damai.
- 5.



Kegiatan Diskusi

Setelah kalian membaca dan merenungkan tentang penyebaran Islam di Amerika Serikat, Eropa, Australia dan Afrika, kalian akan mendapat pemahaman yang lebih lengkap melalui kegiatan diskusi. Maka bentuklah 6 kelompok diskusi. Masing masing kelompok menentukan salah seorang untuk dijadikan ketua kelompok. Lakukanlah diskusi dengan permasalahan-permasalahan berikut ini:



1. Bagaimana proses masuknya Islam di Amerika Serikat?
2. Bagaimana proses masuknya Islam di negara-negara Eropa?
3. Bagaimana proses masuknya Islam di negara-negara Afrika?
4. Bagaimana proses masuknya Islam di Australia?
5. Mengapa Islam bisa diterima dengan mudah di Perancis dan Inggris?



Pendalaman Karakter

Dengan memahami materi tentang dakwah Islam dalam perkembangan Islam di Amerika, Eropa, Australia dan Afrika, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Sikap saling mengingatkan pada kebaikan.
2. Senantiasa bersemangat mencari ilmu pengetahuan serta kreatif dan inovatif dalam belajar dan bergaul.
3. Sikap asertif, yaitu mampu bergaul menyesuaikan diri dan akomodatif dengan siapa pun tanpa harus kehilangan jati diri.
4. Gigih dalam berjuang demi mencapai apa yang dicita-citakan.



Mengkomunikasikan

1. Penugasan Terstruktur

Menurut kalian mengapa Islam diterima dengan mudah oleh penduduk dunia, seperti di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat?

2. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Buatlah rangkuman dari materi yang sudah kalian baca, dan berikan pendapat kalian masing-masing tentang materi tersebut.





Evaluasi

I. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d atau e!

1. Negara di Afrika tempat pertama Nabi berhijrah adalah...
 - a. Nigeria
 - b. Afrika Selatan
 - c. Habasyah (Ethiopia)
 - d. Azerbaijan
 - e. Tunisia
2. Masjid pertama di Cape Town adalah...
 - a. Masjid Auwal
 - b. Masjid Istiqlal
 - c. Masjid Agung Cape Town
 - d. Masjid al-Azhar
 - e. Masjid Kuba
3. Ulama Indonesia yang berdakwah di Afrika adalah...
 - a. Syaikh Yusuf al-Palimbani
 - b. Syaikh Yusuf al-Makassari
 - c. Syaikh Muhammad Muaz
 - d. Mohammadoun
 - e. KH. Abdurrahman Wahid
4. Mesir menjadi negara dengan populasi penduduk terbesar ke...
 - a. 5
 - b. 6
 - c. 7
 - d. 8
 - e. 9
5. Lembaga yang mendidik calon ulama di Tunisia adalah...
 - a. Universitas al-Azhar
 - b. Universtas Ummul Quro
 - c. Universitas Ibnu Khaldun
 - d. Jam'iyah Zaitunah



- e. Universitas Tunisia
- 6. Islam pertama kali masuk ke Benua Amerika pada abad...
 - a. ke 12
 - b. ke 13
 - c. ke 14
 - d. ke 15
 - e. ke 16
- 7. Imigran muslim pertama di Amerika bernama...
 - a. Estevanico
 - b. Gloria Estevan
 - c. Elijah Muhammad
 - d. Muhammad Ali
 - e. Barrack Hosen Obama
- 8. CAIR adalah organisasi Islam yang mengelola kepentingan Islam di Amerika. CAIR singkatan dari...
 - a. Council on Afro-American Islamic Relation
 - b. Council on American-Islamic Relations
 - c. Coordination between American and Islamic Relations
 - d. Coordination on American-Islamic Relation
 - e. Consolidation on American-Islamic Relation
- 9. Jumlah penduduk muslim di Perancis adalah... dari total jumlah penduduk di Perancis.
 - a. 6%
 - b. 7%
 - c. 8%
 - d. 9%
 - e. 9%
- 10. Hungaria jatuh ke tangan Turki Usmani pada abad...
 - a. 13
 - b. 14
 - c. 15
 - d. 16
 - e. 17



II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Kelompok muslim yang paling besar di Amerika adalah...
2. CORIF adalah organisasi Dewan Keagamaan di Perancis, CORIF singkatan dari...
3. Pelopor penyebar Islam di Belanda adalah...
4. Negara Eropa yang memiliki populasi muslim terbesar adalah...
5. Islam masuk ke Australia pada abad ke...
6. Jumlah penduduk muslim di Australia saat ini berkisar...
7. AFIC adalah organisasi Islam di Amerika yang mengurus kaum muslim di negara bagian masing-masing. AFIC kependekan dari...
8. Komunitas muslim pertama di Amerika berada di...
9. Perkembangan Islam di Eropa dibagi ke dalam... gelombang.
10. Kekhalifahan Bani Umayyah pernah berjaya di Eropa bagian selatan, sementara Turki Usmani berjaya di Eropa bagian...

III. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Tokoh pelopor penyebaran Islam di Inggris adalah...
2. Dari kurun waktu antara tahun 2001 sampai dengan 2011 jumlah penduduk Muslim Inggris bertambah sebanyak...
3. Pusat studi Islam yang berada di Aljazair bernama...
4. Jumlah penduduk Muslim Aljazair sebanyak...
5. Universitas al-Azhar didirikan pada tahun...

IV. Portofolio dan Penilaian Sikap

Setelah kalian memahami uraian mengenai Perkembangan Islam di Afrika, Amerika, Eropa dan Australia coba kalian amati perilaku berikut ini dan berikan komentar!

No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Menghormati perbedaan	
2.	Menghormati kawan	
3.	Tidak memaksakan kehendak	
4.	Menyambung tali silaturahmi	
5.	Menghormati yang lebih tua dan Menyayangi yang lebih muda	



Hikmah

*“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak akan dapat menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang
“ . (QS. 16:18)*





7

PUSAT PERADABAN DAN TOKOH-TOKOH DUNIA ISLAM MODERN SAMPAI KONTEMPORER



Pendahuluan

Kompetensi Inti (KI)

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.
- 2) Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- 3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

- 4) Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari materi yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar (KD)

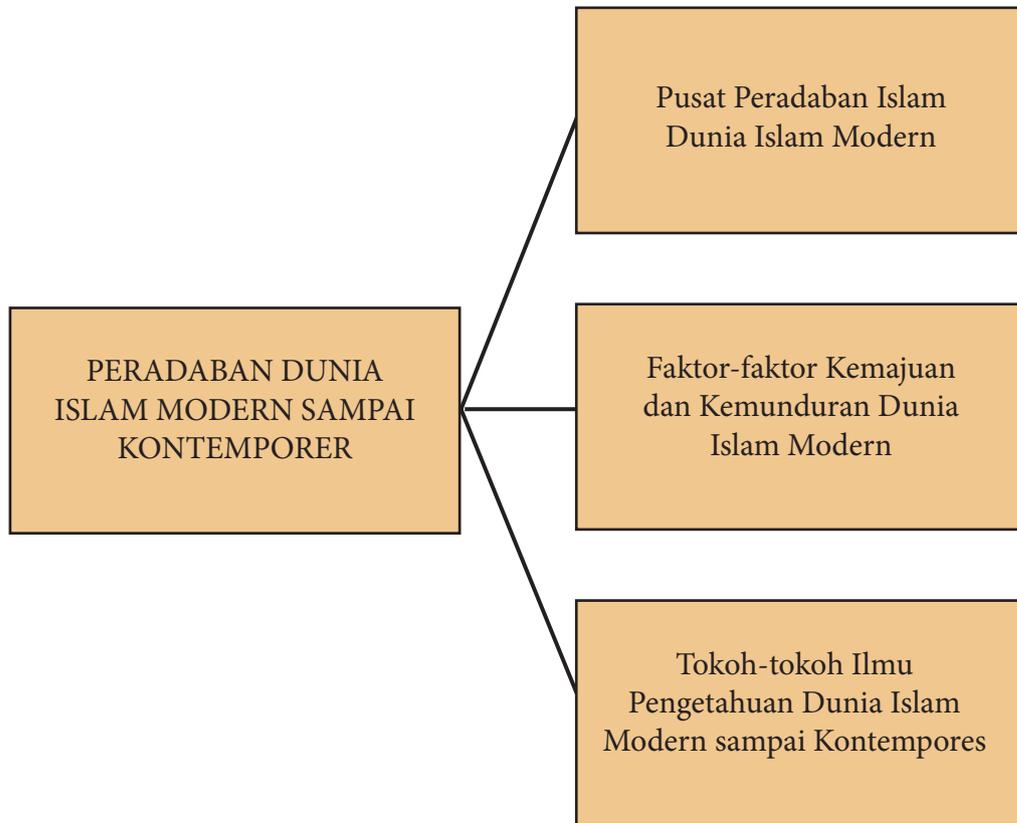
- 1.1 Meyakini bahwa berdakwah adalah kewajiban setiap muslim.
- 1.2 Menghayati nilai-nilai perjuangan dari tokoh-tokoh Islam dunia sebagai implementasi dari kewajiban berdakwah dalam Islam.
- 1.3 Menunjukkan sikap semangat melakukan penelitian di bidang ilmu pengetahuan dari tokoh-tokoh ilmu pengetahuan dunia Islam sebagai implementasi dari kecintaan terhadap perkembangan Islam di dunia.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menjelaskan pusat peradaban dunia Islam.
2. Siswa mampu menjelaskan faktor-faktor kemajuan dan kemunduran peradaban Islam.
3. Siswa mampu menjelaskan tokoh-tokoh Islam dunia modern sampai kontemporer beserta prestasi dan pemikiran-pemikirannya.



Peta Konsep



Amati Gambar Berikut ini dan Berikan Pendapatmu!



Pemandangan Kota Kairo Mesir



Peneliti Sains





H. Hidayatullah Ahmad



KH. Abdurrahman Wahid

Setelah kalian mengamati gambar di atas, buatlah daftar pendapat atau pertanyaan yang relevan:

1.
2.
3.
4.
5.



Pendalaman Materi

Sejarah Kebudayaan Islam Modern dan Kontemporer

Pada abad ke 18, negara-negara barat yang sudah mapan mulai memasuki negara-negara Islam serta membangun dominasinya di berbagai jalur sehingga dapat menguasai beberapa aspek kehidupan masyarakat. Sejak itulah umat Islam mulai sadar betapa beratnya penderitaan di bawah penjajahan negara-negara barat. Maka umat Islam mulai menginstropeksi diri dalam segala kehidupannya, baik dalam bidang agama, politik, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Kebangkitan dunia Islam dilatar belakangi oleh banyaknya negara Islam yang memberontak terhadap negara-negara barat melalui beberapa pemikiran serta dipacu oleh tokoh-tokoh pemuka Islam untuk memodernkan dunia Islam.

Dalam sejarahnya, perjalanan umat Islam dibagi beberapa periode, yaitu: periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), periode modern dan kontemporer (1800 M - sekarang). Pada periode klasik Islam mengalami kemajuan karena pada masa itu terjadi ekspansip-intregasi dan masa keemasan Islam. pada masa itu pula lahir banyak cendekiawan muslim yang memiliki berbagai macam keahlian ilmu pengetahuan dan filsafat.

Pada periode pertengahan, Islam mulai mengalami kemunduran akibat adanya berbagai perpecahan dalam dunia Islam, di samping berbagai macam serangan dari negara-negara Barat.

Pusat-Pusat dan Aspek-Aspek Peradaban Islam Modern dan Kontemporer

Banyak aspek pendukung bagi perkembangan peradaban Islam modern dan kontemporer di kawasan Timur Tengah dan kawasan Timur, di antaranya adalah aspek budaya, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek politik. Di antara negara-negara yang mengalami perkembangan peradaban dalam kategori modern dan kontemporer adalah Turki, India, Iran dan kawasan sekitarnya.

- **Baghdad**

Kota Baghdad didirikan oleh khalifah Abbasiyah kedua, al-Manshur (754-755 M), pada tahun 762 M. Setelah mencari-cari daerah yang strategis untuk dijadikan sebagai



ibu kota, pilihan jatuh pada daerah yang dinamakan Baghdad yang terletak tak jauh dari di sungai Tigris. Ia menugaskan beberapa orang ahli untuk meneliti dan mempelajari lokasi. Setelah penelitian seksama dilakukan, daerah ini akhirnya ditetapkan sebagai ibu kota dan pembangunan pun di mulai.

Dalam membangun kota ini, khalifah memperkerjakan banyak ahli bangunan yang terdiri dari arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli lukis, dan lain-lain. Mereka didatangkan dari Syiria, Mosul, Bashrah, dan Kufah yang berjumlah sekitar 100 ribu orang. Kota ini berbentuk bundar. Di sekelilingnya dibangun dinding tembok yang besar dan tinggi, di sebelah luar dinding tembok digali parit besar yang berfungsi sebagai saluran air sekaligus sebagai benteng. Ada empat buah pintu gerbang di seputar kota ini, yang disediakan untuk setiap orang yang ingin memasuki kota. Keempat pintu gerbang itu adalah *bab al-kuffah*, *bab al-syam*, *bab al-bashrah*, *bab al-khurasan*. Di tengah-tengah kota terletak istana khalifah dengan seni arsitektur Persia. Istana ini terkenal dengan nama *al-qashr al-dzahabi*, yang berarti istana emas. Istana ini dilengkapi bangunan masjid, tempat pengawal istana, polisi, dan tempat tinggal putra-putri dan keluarga khalifah. Di sekitar istana dibangun pasar tempat perbelanjaan dan jalan raya yang menghubungkan empat pintu gerbang.

Sejak awal berdirinya, kota ini sudah menjadi pusat peradaban dan kebangkitan ilmu pengetahuan. Itulah sebabnya, Philip K. Hitti menyebutnya sebagai Kota Intelektual. Setelah masa al-Manshur, kota Baghdad menjadi semakin masyhur karena perannya sebagai pusat perkembangan peradaban dan kebudayaan Islam. Banyak ilmuwan dari berbagai daerah datang ke kota ini untuk mendalami ilmu pengetahuan. Masa keemasan kota Baghdad terjadi pada zaman pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid (786-809) dan anaknya al-Makmun (813-833 M). Dari kota inilah memancar sinar kebudayaan dan peradaban Islam ke seluruh dunia. Prestise politik, supremasi ekonomi, dan aktifitas intelektual merupakan tiga keistimewaan kota ini. Kebesarannya tidak terbatas pada negeri Arab, tetapi meliputi seluruh negeri Islam. Baghdad ketika itu menjadi pusat peradaban Islam dan kebudayaan yang tertinggi di dunia. Ilmu pengetahuan dan sastra berkembang sangat pesat. Banyak buku filsafat yang sebelumnya dipandang sudah “mati” dihidupkan kembali dengan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Khalifah al-Ma'mun sendiri memiliki perpustakaan yang dipenuhi dengan ribuan buku ilmu pengetahuan. Perpustakaan itu bernama *Bait al-Hikmah*.

Populasi penduduk Baghdad berada pada kisaran 300.000 hingga 500.000 pada abad ke-9 M. Pertumbuhan pesat Baghdad di masa-masa awal mulai melambat akibat persoalan kekhalifahan, termasuk pemindahan ibu kota ke Samarra (antara 808–



819 dan 836–892), hilangnya provinsi-provinsi paling barat dan paling timur, dan masa dominasi politik oleh para Buwayhid Iran (945–1055) dan bangsa Turki Seljuk (1055–1135). Panen yang rusak dan perselisihan intern membuat Baghdad runtuh. Meski begitu, kota ini tetap merupakan satu dari sekian banyak pusat kebudayaan dan perdagangan dunia Islam hingga pada 10 Februari 1258 ia dihancurkan oleh bangsa Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan. Bangsa Mongol membunuh tak kurang dari 800.000 penduduk kota, termasuk Khalifah Abbasiyah al-Musta'sim, dan merusak sebagian besar kota. Kanal dan tanggul-tanggul yang membentuk sistem irigasi kota juga turut hancur. Perebutan Baghdad mengakhiri era kekhalifahan Abbasiyah, sebuah pukulan keras yang tak pernah dapat dipulihkan dalam peradaban Arab.

Baghdad pun lalu dipimpin oleh Khanid, penguasa Iran berkebangsaan Mongol. Pada tahun 1401, Baghdad dirusak kembali oleh bangsa Mongol di bawah pimpinan Timur Lenk ("Tamerlane"). Ia menjadi ibu kota provinsi yang dipimpin dinasti-dinasti Jalayirid (1400–1411), Qara Quyunlu (1411–1469), Aq Quyunlu (1469–1508), dan Safavid (1508–1534).

Pada 1534, Baghdad direbut oleh bangsa Turki Ottoman. Di bawah kekuasaan mereka, Baghdad mengalami masa-masa suram, di antaranya karena perselisihan antara penguasanya dengan Persia. Sebelumnya, Baghdad merupakan kota terbesar di Timur Tengah sebelum posisinya diambil alih Konstantinopel pada abad ke-16.

Baghdad dikuasai oleh Kerajaan Ottoman hingga terbentuknya kerajaan Irak di bawah kekuasaan Britania Raya pada 1921, yang kemudian dilanjutkan dengan kemerdekaan resmi pada 1932 dan kemerdekaan penuh pada 1946. Pengaruh Eropa ini juga mengubah wajah kota. Pada tahun 1920, Baghdad yang tumbuh dari lokasi tertutup seluas 254 mil persegi (657 km²) menjadi ibu kota negara baru Irak.

Populasi penduduk kota Baghdad tumbuh dari sekitar 145.000 pada 1900 menjadi 580.000 pada 1950. Pada tahun 1970-an, Baghdad sempat mengalami masa kemakmuran dan pertumbuhan karena tajamnya kenaikan harga minyak, ekspor utama Irak. Infrastruktur baru dibangun pada saat itu termasuk saluran pembuangan modern, air, dan jalan tol.

Dalam bidang sastra, kota Baghdad terkenal dengan hasil karya yang indah dan digemari orang. Di antara karya sastra yang terkenal ialah *Alfu Lailah wa Lailah*, atau kisah seribu satu malam. Di kota Baghdad ini lahir dan muncul para saintis, ulama, filosof, dan sastrawan Islam yang terkenal, seperti al-Khawarizm (ahli astronomi dan matematika, penemu teori al-jabar), al-Kindi (filosof Arab pertama), al-Razi (filosof, ahli fisika dan kedokteran), al-Farabi (filosof besar yang dijuluki dengan *al-mu'allim al-tsani*,



guru kedua setelah Aristoteles). Dalam bidang ekonomi, perkembangannya berjalan seiring dengan perkembangan politik. Pada zaman Harun al-Rasyid dan al-Makmun, perdagangan dan industri berkembang pesat. Kehidupan ekonomi kota ini didukung oleh tiga buah pelabuhan yang ramai dikunjungi para kafilah dari dunia internasional (China, India, Asia Tengah, Syria, Persia, Mesir, dan negeri Afrika lainnya), dua di Bashrah dan Sirat di teluk Persia.



Kota Baghdad

- ***Kairo (Mesir)***

Kota Kairo dibangun pada tanggal 17 Sya'ban 358 H/969 M oleh panglima perang dinasti Fathimiah, Jawhar al-Siqili, atas perintah khalifah Fathimiah, al-Mu'izz li Dienillah (953-975 M), sebagai ibu kota kerajaan dinasti tersebut. Wilayah kekuasaan dinasti Fathimiah meliputi Afrika Utara, Sicilia, dan Syria. Berdirinya kota Kairo sebagai ibu kota kerajaan dinasti ini membuat Baghdad mendapat saingan. Setelah pembangunan kota Kairo selesai lengkap dengan istananya, al-Siqili mendirikan masjid al-Azhar pada 17 Ramadhan 359 H (970 M). Masjid ini berkembang menjadi sebuah universitas besar yang sampai sekarang masih berdiri megah. Nama al-Azhar diambil dari al-Zahra', julukan Fathimah, putri Nabi Muhammad SAW yang menjadi istri Ali ibn Abi Thalib.





Kota Kairo

Kota yang terletak di tepi sungai Nil ini mengalami tiga kali masa kejayaan, yaitu pada masa Dinasti Fathimiah, masa Shalahuddin al-Ayyubi, dan masa di bawah kepemimpinan Baybars dan al-Nasyir pada masa dinasti Mamalik. Periode Fathimiah ini dimulai dengan al-Mu'izz dan puncaknya terjadi pada masa pemerintahan anaknya, al-Aziz.

Al-Mu'izz melaksanakan tiga kebijakan besar, yaitu pembaharuan dalam bidang administrasi, pembangunan ekonomi, dan toleransi beragama. Dalam bidang administrasi, ia mengangkat seorang wazir (menteri) untuk melaksanakan tugas-tugas kenegaraan. Dalam bidang ekonomi, ia member gaji khusus kepada tentara, personalia istana, dan pejabat pemerintahan lainnya. Dalam bidang agama, di Mesir diadakan empat lembaga peradilan, dua untuk madzhab Syi'ah dan dua untuk madzhab Sunni. Al-Azis kemudian mengadakan program baru dengan mendirikan masjid-masjid, istana, jembatan, dan kanal-kanal baru.

Dinasti Fathimiah ditumbangkan oleh dinasti Ayyubiah yang didirikan oleh Shalahuddin, seorang pahlawan Islam terkenal dalam Perang Salib. Ia tetap mempertahankan lembaga-lembaga ilmiah yang didirikan oleh dinasti Fathimiyyah. Ia juga mendirikan lembaga-lembaga ilmiah baru, terutama masjid yang dilengkapi dengan tempat belajar teologi dan hukum. Karya-karya ilmiah yang muncul pada masanya dan sesudahnya adalah kamus-kamus biografi, compendium sejarah, manual hukum, dan komentar-komentar teologi. Ilmu kedokteran diajarkan di rumah-rumah sakit. Prestasinya yang lain adalah didirikannya sebuah rumah sakit bagi orang cacat pikiran.



- ***Ishfahan (Persia)***

Ishfahan adalah kota terkenal di Persia, pernah menjadi ibu kota kerajaan Syafawiyah. Persia memiliki ciri-ciri kebudayaan seperti arsitektur dan kesenian yang sangat khas sehingga mampu digunakan sebagai alat dalam penyebaran serta pengembangan agama Islam pada periode Islam modern dan kontemporer. Pengelompokan keagamaan di Persia banyak mendapat perhatian dari pihak Arab karena sistematika pengelompokannya sangat baik dan praktis dengan menggunakan dua corak kehidupan, Syiah dan Sunni.

Ketika raja dinasti Syafawi, Abbas 1, menjadikan Ishfahan sebagai ibu kota kerajaan, kota ini menjadi kota yang luas dan ramai dengan penduduk. Kota ini terletak di atas sungai Zandah. Di atas sungai ini terbentang tiga buah jembatan yang megah dan indah, satu diantaranya terletak di tengah kota. Sementara dua lainnya di pinggiran kota. Kota ini, ketika berada di bawah kekuasaan kerajaan Syafawi, dikelilingi oleh tembok yang terbuat dari tanah dengan delapan buah pintu. Di dalam kota banyak berdiri bangunan, seperti istana-istana, sekolah-sekolah, masjid-masjid, menara-menara, pasar, dan rumah-rumah yang indah, terukir rapi dengan warna-warna yang menarik. Masjid Syah yang masih ada sampai sekarang yang didirikan oleh Abbas 1, merupakan salah satu masjid terindah di dunia. Pintunya dilapisi dengan perak. Di samping itu, juga ada lapangan dan tanaman yang terawat baik dan menawan.

- ***Turki***

Pada tahun 2000 muncul cendekiawan muslim yang bernama Harun Yahya yang mampu melakukan perlawanan terhadap sekularisme melalui beberapa pemikiran dan dalam bidang yang lain. Ini merupakan fenomena baru bagi penduduk Turki dalam abad modern dan kontemporer.

Dalam aspek budaya dan sosial, kawasan Turki banyak dihuni oleh suku Kurdi yang sering melakukan pemberontakan terhadap kebijakan publik karena perbedaan pemahaman dalam bidang agama. Dalam aspek agama, masyarakat Turki mampu berkembang dan mengembangkan ajaran Islam karena memiliki dua madzhab dalam memahami ajaran Islam, yaitu madzhab Sunni dan Syi'ah. Masing masing dari madzhab tersebut memiliki pemimpin dan bergerak dalam bidangnya masing-masing tanpa mengganggu aktivitas di antara keduanya. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan dari kaisar Turki yang membagi daerah penyebaran masing-masing.





Kota Istambul Turki

Dalam hal arsitektur, masjid-masjid yang dibangun di sana membuktikan kemajuannya. Masjid memang merupakan suatu ciri dari sebuah kota Islam, tempat kaum muslimin mendapat fasilitas lengkap untuk menjalankan kewajibannya. Masjid-masjid yang mempunyai arsitektur indah adalah Masjid Agung Al-Muhammadi atau Masjid Agung Sultan Muhammad Al-Fatih, Masjid Abu Ayyub Al-Anshari (tempat pelantikan para sultan usmani), Masjid Bayazid dengan gaya Persia, dan Masjid Sulaiman al-Qanuni.

Tokoh-tokoh Dunia Islam Era Kontemporer

Nur Misuari (Filipina)

Nur Misuari dilahirkan di Jolo, Sulu pada 3 Maret 1942. Nur adalah anak keempat dari sepuluh bersaudara. Orangtuanya, Tausug Sama, datang dari Kabinga-an, Pulau Tapul, dan bekerja sebagai nelayan. Keluarga Nur mengalami kesulitan keuangan dan tidak bisa mengirim Nur ke perguruan tinggi, hingga akhirnya Nur memperoleh beasiswa dari komisi pada integrasi nasional. Nur pergi ke University of Manila Filipina pada tahun 1958 dan mengambil gelar sarjana dalam ilmu politik. Nur menjadi aktif dalam banyak kegiatan ekstrakurikuler di universitas, terutama dalam perdebatan. Setelah Nur lulus di Universitas Filipina, Nur memasuki sekolah hukum (studi Asia) dan menyelesaikan gelar Master pada tahun 1966.



Pada tahun 1960-an, ia mendirikan gerakan kemerdekaan Mindanao yang bertujuan untuk mengatur sebuah negara merdeka di Filipina Selatan. Gerakan kemerdekaan Mindanao membentuk Moro National Liberation Front (MNLF) yang menuntut reformasi politik dalam pemerintah Filipina. Setelah berhasil mengadakan reformasi, MNLF terlibat dalam konflik militer dengan Pemerintah Filipina dan para pendukungnya antara 1972 hingga 1976 di bawah kepemimpinan Misuari. Perlawanan militer terhadap pemerintah Filipina tidak menghasilkan otonomi bagi orang-orang Moro. Dia berangkat ke Arab Saudi dalam pengasingan. Ia kembali ke Filipina setelah Marcos dihapus dari kantor selama revolusi kekuasaan pada tahun 1986.

- ***Elijah Muhammad (Amerika Serikat)***

Elijah Muhammad (1897-1975) adalah pimpinan kelompok *the Nation of Islam* (yang juga populer dengan sebutan “Black Muslims”) pada masa perkembangan mereka yang pesat di Amerika, pertengahan abad ke-20. Ia juga seorang pengacara independen terkemuka, pemimpin pengelola bisnis yang didukung kelompok kulit hitam, pemimpin berbagai yayasan, dan organisasi keagamaan.

Elijah Muhammad terlahir sebagai Elijah (atau Robert) Poole pada 7 Oktober 1897, di Sandersville, Georgia. Orang tuanya adalah buruh kasar yang bekerja sebagai petani penggarap di perkebunan kapas. Sebagaimana remaja lain di kampungnya, Elijah bekerja di ladang terkadang ikut bekerja membangun rel kereta api. Ia pergi meninggalkan rumah pada usia 16 tahun dan berkelana bersama rombongan para pekerja kasar. Ia kemudian menetap di Detroit tahun 1923, bekerja sebagai buruh di pabrik mobil Chevrolet.

Poole dan kedua saudaranya adalah pengikut pertama dari W.D. Fard, pendiri *the Nation of Islam*. Fard, berlatar belakang misterius, datang ke Detroit pada 1930, sebagai penjual barang-barang sutera sambil menyampaikan ajarannya kepada para langganannya kaum kulit hitam Detroit dan bercerita tentang negeri “asli” leluhur mereka di seberang lautan. Kemudian Fard juga mulai menyelenggarakan berbagai pertemuan di rumahnya, dan terkadang menyewa hall (aula), ia menyampaikan kepada pendengarnya tentang leluhur kulit hitam mereka yang memiliki kemuliaan dan martabat yang berada di benua lain. Ia mengajak mereka untuk mengikuti jejak saudara-saudaranya itu dengan cara hidup, cara makan, dan cara berpakaian.

Dengan menetap di Chicago, terpisah dari kelompok Muslim cabang Detroit, Elijah Muhammad mendirikan markas gerakan yang kemudian menjadi pusat pergerakan terpenting. Di Chicago ia bukan hanya mendirikan masjid (yang mereka sebut *The Temple of Islam*), tetapi juga sebuah surat kabar, *Muhammad Speaks*, juga Universitas Islam



(yang sesungguhnya hanya memberi kurikulum untuk tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat lanjutan atas), serta membangun gedung-gedung apartemen yang dimiliki oleh yayasan yang dipimpinnya, pusat-pusat perbelanjaan, dan banyak restoran. Masjid-masjid juga didirikan di kota-kota lain, banyak pula tanah-tanah pertanian serta peternakan yang dibeli sehingga mereka bisa menyediakan dan memproduksi makanan halal bagi para pengikut mereka. Kelompok ini dikenal memiliki cara hidup yang disiplin.



Elijah Muhammad

Elijah Muhammad meninggal pada 25 February 1975. Semenjak kematiannya, kepemimpinan gerakannya dilanjutkan oleh anaknya, Wallace (atau Warith) Deen Muhammad. Elijah junior menamakan gerakannya *the World Community of Islam in The West*, kemudian berubah menjadi *The American Muslim Mission*; terkadang ia juga menyebut sebagai “Bilalians,” merujuk kepada Bilal, seorang pengikut Nabi Muhammad yang berasal dari keturunan Afrika. Warith Muhammad melonggarkan tata cara berpakaian, serta meninggalkan pelarangan mengikuti wajib militer, juga menganjurkan anggotanya mengikuti pemilu dan menghormati bendera negara, bahkan membuka keanggotaan gerakannya bagi bangsa kulit putih. Secara umum, ia membuat kelompok gerakan pada aturan Islam yang lebih moderat.

Banyak anggota merasa tak nyaman dengan berbagai pembaruan tersebut, dan beralih kepada kelompok yang masih mempertahankan tradisionalismenya. Yang paling penting adalah mereka tetap mempertahankan salah satu nama lama mereka, *The Nation of Islam*, yang dipimpin oleh Louis Farrakhan (terlahir sebagai Louis Eugene Walcott keturunan Indian-Inggris tahun 1934). Farrakhan pada dasarnya tetap mempertahankan tata-cara yang diterapkan Elijah Muhammad, di antaranya penerapan ketat terhadap cara hidup mereka.

- ***Dr. Syauki Futaki (Jepang)***

Setelah keislamannya, ia bertekad menyebarkan Islam ke seluruh Jepang dan berdakwah untuk Islam. Ia mendirikan Ikatan Persaudaraan Islam. Hampir setiap Jum’at ada orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat. Meskipun ia baru masuk Islam pada usia yang sudah tidak muda, yakni 67 tahun, namun semangatnya untuk mengembangkan agama Islam tidak surut sedikit pun. Sebelumnya ia adalah penganut



agama Budha. Ia berprofesi sebagai seorang dokter dan bekerja sebagai direktur rumah sakit yang terletak di tengah kota Tokyo. Beberapa penulis menyatakan bahwa dengan masuknya Dr. Futaki ke dalam agama Islam menjadi pertanda bagi terbitnya Islam di negeri Sakura itu, karena melalui bimbingannya banyak penduduk Jepang yang akhirnya tertarik memeluk Islam.

Pada tahun 1945, ia bertugas sebagai pemimpin redaksi majalah bulanan pada perang dunia ke I. Ia berusaha menghimpun sejumlah dana untuk memulihkan korban peperangan. Namun karena ia tidak berhasil menghimpun 60 juta yen dari sepuluh perseroan di Jepang, ia mengancam memberitakan kebobrokan perusahaan Jepang tersebut yang tentunya akan mempengaruhi operasionalnya. Pada 1971 setelah melalui sidang yang panjang, majelis menetapkan hukuman penjara 3 tahun pada Syaiki sekaligus menon-aktifkan profesinya sebagai dokter.

Di dalam penjara ia sering merasa sedih, namun karena ia seorang ilmuwan hobi membacanya bisa sedikit mengobati kesedihannya. Di dalam penjara ia gemar membaca filsafat, politik maupun psikologi. Dalam perenungan yang panjang di dalam penjara, ia seringkali memikirkan Yang Maha Pencipta. Bagaimana wujud Sang Maha Pencipta. Ia juga merenungkan betapa oragan-organ tubuh manusia yang begitu lengkap dan sistematis adalah mukjizat yang luar biasa. Perenungan itu memunculkan pertanyaan-pertanyaan di dalam batin. Sampai akhirnya ketika ia telah keluar dari penjara segera saja ia mencari tahu jawaban dari perenungannya itu.

Untuk mencari jawaban itu, ia menemui salah satu temannya yang beragama Islam yang bernama Abu Bakar Morimoto yang menjadi Ketua Persatuan Muslim Jepang pada waktu itu. Di setiap pertemuan ia selalu berdiskusi menanyakan tentang konsep tauhid yang ada dalam Islam. Bukan hanya itu, perbincangan bertambah hingga mengenai syariat umat Islam dan mengenai umat Islam itu sendiri. Morimoto selalu mengunjungi Futaki dan mereka juga bekerjasama dalam perjuangan kemanusiaan pada waktu itu. Futaki dengan rela turut bekerjasama dalam perjuangan kemanusiaan, tugasnya antara lain mengobati dan merawat korban peperangan. Akhirnya pada suatu hari Morimoto mengatakan kepada Futaki bahwa apa yang dilakukannya selama ini adalah bagian dari ajaran Islam. Karena ajaran Islam mengajarkan kepada umatnya untuk membantu saudara-saudaranya yang sedang dalam penderitaan. Lalu Morimoto menanyakan kepada Futaki mengapa ia tidak masuk Islam saja?.

Seketika itu pula Futaki menyatakan ingin masuk Islam. Morimoto begitu bahagia seraya bertakbir dan mengantar Futaki menuju masjid di pusat kota Tokyo. Selanjutnya Futaki mengucapkan dua kalimat syahadat di depan seorang ulama yang berkebangsaan



Turki dan mengambil nama Syauki sebagai nama Islam, disusul kemudian anaknya dengan nama Khalid. Pada tahun 1975, kurang dari satu tahun Syauki Futaki telah berhasil mengislamkan sekitar 20 ribu orang di Jepang. Sebuah pencapaian yang luar biasa.

Tokoh-Tokoh Islam Indonesia Kontemporer

- ***KH. Abdurrahman Wahid***

Kyai Haji Abdurrahman Wahid, akrab dipanggil Gus Dur, lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940 dari pasangan Wahid Hasyim dan Solichah. Guru bangsa, reformis, cendekiawan, pemikir, dan pemimpin politik ini menggantikan BJ Habibie sebagai Presiden RI setelah dipilih MPR hasil Pemilu 1999. Ia menjabat Presiden RI dari 20 Oktober 1999 hingga Sidang Istimewa MPR 2001. Ia lahir dengan nama Abdurrahman ad-Dakhil atau “Sang Penakluk”, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. “Gus” adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada anak kiai. Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara, dari keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas muslim Jawa Timur. Kakek dari ayahnya, KH. Hasyim Asyari, adalah pendiri Nahdlatul Ulama (NU), demikian pula kakek dari pihak ibu, KH Bisri Syamsuri.

Ayah Gus Dur, KH Wahid Hasyim, terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama pada 1949. Ibunya, Hj. Sholehah, adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Setelah deklarasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Gus Dur kembali ke Jombang dan tetap berada di sana selama perang kemerdekaan Indonesia melawan Belanda. Pada 1957, setelah lulus SMP, ia pindah ke Magelang untuk belajar di Pesantren Tegalrejo. Ia mengembangkan reputasi sebagai murid berbakat, menyelesaikan pendidikan pesantren dalam waktu dua tahun yang seharusnya ditempuh selama empat tahun. Pada 1959, Gus Dur pindah ke Pesantren Tambakberas Jombang dan mendapatkan pekerjaan pertamanya sebagai guru dan kepala madrasah. Gus Dur juga menjadi wartawan Horizon dan Majalah Budaya Jaya.

Pada 1963, Gus Dur menerima beasiswa dari Departemen Agama untuk belajar di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir, namun ia tidak menyelesaikannya karena kekritisannya. Gus Dur kemudian melanjutkan belajar di Universitas Baghdad, Irak dan menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1970. Kemudian ia pergi ke Belanda untuk meneruskan pendidikannya, guna belajar di Universitas Leiden, tetapi ia kecewa karena pendidikannya di Baghdad kurang diakui (tidak *mu’adalah*) di Belanda. Gus Dur lalu melanjutkan pendidikan ke Jerman dan Perancis sebelum kembali ke Indonesia pada tahun 1971.



Reformasi NU

Pada tahun 1982 NU membentuk Tim Tujuh (termasuk Gus Dur) untuk mengerjakan isu reformasi dan membantu menghidupkan kembali NU. Pada 1983, Soeharto dipilih kembali sebagai presiden untuk masa jabatan keempat oleh MPR dan mulai mengambil langkah menjadikan Pancasila sebagai ideologi tunggal. Dari Juni 1983 hingga Oktober 1983, Gus Dur menjadi bagian dari kelompok yang ditugaskan untuk menyiapkan respon NU terhadap isu ini. Gus Dur lalu menyimpulkan NU harus menerima Pancasila sebagai Ideologi Negara. Untuk lebih menghidupkan kembali NU, dia mengundurkan diri dari PPP dan partai politik agar NU fokus pada masalah sosial. Pada Musyawarah Nasional NU 1984, Gus Dur dinominasikan sebagai Ketua Umum PBNU dan dia menerimanya dengan syarat mendapat wewenang penuh untuk memilih pengurus yang akan bekerja di bawahnya. Selama masa jabatan pertamanya, Gus Dur fokus mereformasi sistem pendidikan pesantren dan berhasil meningkatkan kualitas sistem pendidikan pesantren sehingga menandingi sekolah umum.

Gus Dur terpilih kembali untuk masa jabatan kedua Ketua Umum PBNU pada Musyawarah Nasional 1989. Saat itu, Soeharto, yang terlibat dalam persinggungan politik dengan ABRI, berusaha menarik simpati Muslim termasuk juga kepada NU. Pada Juli 1998 Gus Dur menanggapi ide pembentukan partai politik sebagai wadah warga NU menyampaikan aspirasi politiknya. Partai tersebut diberi nama Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Pada tanggal 7 Februari 1999, PKB resmi menyatakan Gus Dur sebagai kandidat presidennya. Pemilu April 1999, PKB meraih suara 12% suara dengan PDIP memenangkan 33% suara. Pada 20 Oktober 1999, Sidang Umum MPR memilih presiden baru. Meskipun suara PDIP yang terbesar, namun karena suasana politik yang berkembang saat itu, mengantarkan Gus Dur terpilih sebagai Presiden Indonesia ke-4.

Langkah yang dilakukan oleh Gus Dur sebagai Presiden adalah mereformasi militer dan mengeluarkan militer dari ruang sosial-politik. Sebelumnya ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) di samping bertugas sebagai lembaga pertahanan negara, ia juga diperbolehkan berkiprah di dunia politik, hal ini disebut dengan Dwi Fungsi ABRI. Pada tingkatan legislatif ABRI memiliki fraksi tersendiri dengan nama Fraksi TNI-POLRI. Pada era Gus Dur, TNI-POLRI tidak diperkenankan terlibat dalam politik praktis. TNI hanya bertugas sebagai lembaga pertahanan negara. Namun, hal ini juga tidak dilakukan secara sekaligus oleh Gus Dur. Gus Dur membuat perencanaan paling tidak selama 6 tahun TNI-POLRI baru benar-benar lepas dari dunia politik. Selama 6 tahun tersebut, secara gradual kesejahteraan TNI-POLRI ditingkatkan sampai



pada tingkatan yang mapan sebagai pihak yang memiliki tugas berat, yaitu menjaga kedaulatan negara. Pada 23 Juli 2001, MPR secara resmi memakzulkan Gus Dur dan menggantikannya dengan Megawati Soekarnoputri.

Penghargaan

Pada 11 Agustus 2006, Gus Dur mendapatkan Tasrif Award-AJI sebagai Pejuang Kebebasan Pers 2006. Gus Dur dinilai memiliki semangat, visi, dan komitmen dalam memperjuangkan kebebasan berekspresi, persamaan hak, semangat keberagaman, dan demokrasi di Indonesia. Gus Dur memperoleh penghargaan dari Mebal Valor yang berkantor di Los Angeles karena ia dinilai memiliki keberanian membela kaum minoritas. Dia juga memperoleh penghargaan dari Universitas Temple dan namanya diabadikan sebagai nama kelompok studi Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study.

Gus Dur memperoleh banyak gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) dari berbagai lembaga pendidikan, yaitu:

- a. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003)
- c. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003)
- d. Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang (2002)
- e. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000)
- f. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000)
- g. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorbonne University, Paris, Perancis (2000)
- h. Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000)
- i. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000)
- j. Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000)

• ***Prof. Dr. Nurcholish Madjid***

Nurcholish lahir pada 17 Maret 1939, di tengah gejolak perjuangan politik menuju kemerdekaan Indonesia, di Desa Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur. Desa ini memiliki dinamika keagamaan yang istimewa, tempat penghuninya meletakkan pendidikan pada posisi yang utama. Mayoritas penduduk Jombang adalah santri, dengan tradisi tarekat (sufisme) yang kuat dan secara otomatis menjadi bagian alami dari diri Nurcholish.

Orangtua Nurcholish datang dari lingkungan Nahdlatul Ulama dan Masyumi. Ibunda Nurcholish, Fathonah, dipilih menjadi istri ayahnya, Abdul Madjid, atas perintah Kiai



Hasyim Asy'ari, pendiri NU. Fathonah putri keluarga pengusaha yang taat beragama. Abdul Madjid adalah petani dan guru, yang bersama istrinya kemudian mendirikan Madrasah Al-Wathaniah di Mojoanyar. Sang ayah adalah politisi Masyumi, yang jarang berada di daerah itu, meski tetap memegang tradisi NU secara kuat. Tradisi yang kosmopolit dan menghargai keragaman seperti itulah yang kelak akan mewarnai Paramadina, lembaga yang didirikannya. Kepribadian dan pikiran Nurcholish terbentuk pada masa remaja ketika dia sekolah di Pondok Modern Gontor. Pesantren ini sangat progresif dan modern, baik dalam metode pengajaran maupun gaya hidup para santrinya. Santri diperbolehkan main musik dan mengenakan celana, bukannya sarung. Kurikulum di Gontor mengkombinasikan kajian Islam dan sekular dengan metode pengajaran modern: pengantar bahasa Arab dan Inggris.

Selesai dari Gontor, Nurcholish pergi ke Jakarta untuk melanjutkan pelajaran di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta (sekarang Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta). Dia memilih Fakultas Adab (sastra dan peradaban) sebagai tempat dia memperoleh gelar sarjana pada 1968. Nurcholish menulis skripsi berjudul: "Al Quran: Arab dalam Kata, Universal dalam Makna".

Selama menjadi mahasiswa di IAIN hingga beberapa tahun kemudian, Nurcholish sering mendengar khutbah Jumat di Masjid Al-Azhar, Jakarta. Khatib favoritnya adalah Buya Hamka, ulama sufi modern Indonesia, memenuhi kerinduannya akan tradisi tarekat di kampungnya. Melalui Hamka dia diperkenalkan pada gagasan Ibnu Taimiyah, yang kelak akan menjadi subjek disertasi doktornya di Universitas Chicago, Amerika Serikat: *"Ibn Taymiyya on Kalam and Falsafa: A Problem of Reason and Revelation in Islam"*.

Pada 1963, Nurcholish mulai terlibat dalam kegiatan mahasiswa dan bergabung dengan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan empat tahun kemudian dia terpilih menjadi Ketua Umum untuk masa jabatan dua tahun. Dia menjadi ketua pertama yang memiliki latar belakang pendidikan Islam dan terpilih kembali untuk masa jabatan berikutnya pada 1969. Nurcholish juga menjadi Ketua Perhimpunan Mahasiswa Asia Tenggara 1967-1969, dan dengan itu dia mengenal pemimpin muda Islam Malaysia, Anwar Ibrahim, yang kemudian menjadi teman bertukar gagasan. Nurcholish juga Asisten Sekjen dan pendiri International Islamic Federation of Students Organizations 1968-1971 yang memberinya kesempatan bepergian ke luar negeri: ke Amerika Serikat, Mesir, Saudi Arabia, dan Suriah. Menurut Nurcholish, perjalanan ke Timur Tengah itu membuatnya yakin bahwa pembaruan drastis dalam pemikiran Islam sangat dibutuhkan, dan dia menyisihkan waktu untuk menulis ideologi Islam versinya sendiri.



Pada 1969, dia menelurkan booklet berjudul Nilai-nilai Dasar Perjuangan (NDP), yang dikenal pula sebagai panduan orientasi ideologis anggota HMI dan juga diterima di kalangan intelektual muda Islam non-HMI. Pada 1965, terjadi perubahan besar dalam politik Indonesia, Soekarno jatuh dan digantikan Soeharto. Orde Baru membawa perbaikan ekonomi Indonesia. Namun, pada masa ini pula meningkat represi terhadap ekspresi politik, khususnya yang berbasis Islam. Di tengah situasi seperti itu, pada Januari 1970, Nurcholish meluncurkan makalah dengan judul *“Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat”* yang memicu perdebatan riuh di kalangan umat Islam.



Prof. Dr. Nurcholis Madjid

Kontroversi itu telah melejitkan Nurcholish menjadi tokoh publik. Namun, Nurcholish tetap menjaga diri dan menyisakan waktunya untuk kegiatan lain menyebarkan gagasannya.

Pada awal 1970-an Nurcholish juga menerbitkan artikel di beberapa harian Jakarta. Artikel-artikel itu banyak membahas soal strategi pembangunan ekonomi di bawah Orde Baru dan menunjukkan empati sosialnya yang besar kepada mereka yang miskin dan rentan. Artikel-artikel itu dibukukan 1993 di bawah judul *“Islam Kerakyatan dan Keindonesiaan”*. Setelah mendapat gelar doktor dan kembali ke Indonesia pada 1985, banyak teman mendorongnya menyebarkan gagasan ke masyarakat Indonesia lebih luas. Dari sinilah kemudian Paramadina didirikan. Demokratisasi merupakan tema penting dalam debat nasional sepanjang 1990-an. Pada era ini Nurcholish menjadi kontributor tetap di berbagai harian dan majalah, mendiskusikan berbagai tema dari iman, budaya hingga moral dalam politik Muslim kontemporer. Artikel pendek dan mudah dicerna ini, yang dibukukan dengan judul **“Pintu-Pintu Menuju Tuhan”** (1994) seperti ingin menjawab kritik bahwa tulisan Nurcholish terlalu akademis dan sulit bagi publik awam untuk memahaminya.

Pada waktu yang bersamaan, Paramadina menerbitkan buku lain Nurcholish, *“Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah”*. Buku ini berisi makalah Klub Kajian Agama (KAA) Paramadina sejak awal 1990-an, mendiskusikan berbagai subjek, termasuk neo-sufisme. Buku dengan judul hampir sama, *“Islam: Doktrin dan Peradaban”* (1992) menjadi bukunya yang paling diminati.



Merenungkan peradaban Islam kian mendalam memandu Nurcholish mencari landasan kerjasama antar-agama. Pada akhir 1992 dia kembali membuat pidato yang isinya diperdebatkan secara luas: “Kehidupan Keagamaan di Indonesia untuk Generasi Mendatang”. Nurcholish berbicara tentang agama secara umum, tidak hanya Islam. Dia juga bicara soal agama yang inklusif dan universal, serta menekankan pencarian kesamaan platform antar-agama. Melawan diam-diam batas keterbukaan politik Soeharto, Nurcholish juga terus terlibat dalam debat publik pada 1990-an, mendorong keterbukaan, dan kemungkinan kritik publik dalam pembentukan masyarakat demokratis. Pada masa ini Nurcholish menulis sebuah artikel penting berjudul *“Islamic Roots of Modern Pluralism, Indonesian Experience”*.

Kumpulan tulisan Nurcholish yang berisi tanggapan terhadap meningkatnya polarisasi agama dalam politik Indonesia, juga tentang humanisme, keadilan dan hak asasi manusia terbit pada 1995 di bawah judul “Islam Agama Kemanusiaan”. Tak heran ketika badai demonstrasi mahasiswa melanda Indonesia pada 1997, menuntut mundurnya Soeharto, Nurcholish menjadi tempat orang untuk mencari panduan. Setelah Soeharto jatuh, Nurcholish ikut terlibat mendorong demokratisasi dengan antara lain menjadi Ketua Komite Pemberdayaan Pemilih (KPP) untuk pemilihan umum 1999. Sebuah era baru demokratisasi di Indonesia, salah satu buah perjuangan Nurcholish Madjid.



Kesimpulan

1. Kairo (Mesir) dan Baghdad (Irak) adalah kota yang maju sekaligus menjadi pusat peradaban Islam, dari dua negara yang berpenduduk mayoritas muslim.
2. Nur Misuari, tokoh muslim yang sangat berpengaruh di Filipina Selatan.
3. Elijah Muhammad, tokoh muslim di Amerika Serikat yang sangat berperan dalam penyebaran Islam di Amerika.
4. KH Abdurrahman Wahid, tokoh Islam yang pluralis dan demokratis.
5. Prof. Dr. Nurcholish Majid, seorang cendekiawan muslim Indonesia yang pemikirannya sangat berpengaruh terhadap dunia keilmuan di Indonesia.



Kegiatan Diskusi

Setelah kalian membaca dan merenungkan tentang pusat peradaban dan tokoh-tokoh dunia Islam modern dan kontemporer, kalian akan mendapat pemahaman yang lebih lengkap melalui kegiatan diskusi. Maka bentuklah 6 kelompok diskusi. Masing-masing kelompok menentukan salah seorang untuk dijadikan ketua kelompok. Lakukanlah diskusi dengan permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Mengapa kota Kairo maju baik secara fisik maupun sebagai pusat keilmuan?
2. Sebutkan peranan Elijah Muhammad dalam perkembangan Islam di Amerika Serikat?
3. Mengapa KH Abdurrahman Wahid disebut sebagai tokoh pluralis?
4. Mengapa menurut Prof. Dr. Nurcholis Madjid, pembaruan pemikiran sangat dibutuhkan?
5. Mengapa Dr. Syauki Futaki bertekad menyebarkan Islam di Jepang?



Pendalaman Karakter

Dengan memahami materi tentang pusat peradaban dan tokoh-tokoh dunia Islam modern dan kontemporer, maka seharusnya kita memiliki sikap sebagai berikut:

1. Sikap saling mengingatkan pada kebaikan.
2. Senantiasa bersemangat mencari ilmu pengetahuan serta kreatif dan inovatif dalam belajar dan bergaul.
3. Sikap asertif, yaitu mampu bergaul menyesuaikan diri dan akomodatif dengan siapa pun tanpa harus kehilangan jati diri.
4. Gigih dalam berjuang demi mencapai apa yang dicita-citakan.





Mengkomunikasikan

1. Penugasan Terstruktur

Menurut kalian apa saja yang dapat dicontoh dari tokoh Elijah Muhammad, KH. Abdurrahman Wahid, dan Nurcholis Madjid?

2. Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur

Buatlah rangkuman dari materi yang sudah kalian baca, dan berikan pendapat kalian masing-masing tentang materi tersebut.



Evaluasi

1. Pilihlah satu jawaban yang paling benar dengan cara memberi tanda silang (x) pada huruf a, b, c, d atau e!

1. Baghdad pertama kali didirikan oleh...
 - a. Khalifah Usman bin Affan
 - b. Shalahudin al-Ayyubi
 - c. Khalifah al-Manshur
 - d. Khalifah Umar bin Abdul Aziz
 - e. Khalifah Ali bin Abi Thalib
2. Ulama Indonesia yang sekaligus juga Presiden RI ke-4 adalah...
 - a. Syaikh Yusuf al-Palimbani
 - b. Syaikh Yusuf al-Makassari
 - c. Syaikh Muhammad Muaz
 - d. Mohammadoun
 - e. KH. Abdurrahman Wahid
3. Nurcholish Madjid mendirikan sebuah universitas dengan nama...
 - a. Paramadina
 - b. Pancasila
 - c. Trisakti
 - d. Diponegoro
 - e. Hasyim Asy'ari



4. Organisasi Masyarakat Islam yang terbesar di Indonesia adalah...
 - a. Ikatan Persaudaraan Muslimin
 - b. NU-Muhammadiyah
 - c. Ikhwan-Muslimin
 - d. Ummu-al-Qurro
 - e. Jam'iyah Zaitunah
5. Tokoh Islam dari Jepang adalah...
 - a. Konichiro Abdullah
 - b. Syauki Futaki
 - c. Usman Morimoto
 - d. Mohammadoun
 - e. Fahmi Hirohito
6. Tokoh Islam dari Amerika Serikat adalah...
 - a. Muhammad Ali
 - b. Hakeem Olajuwon
 - c. Elijah Muhammad
 - d. Syauki Futaki
 - e. Shameel Mochtar
7. Nurcholish Madjid pernah menjadi Asisten Sekjen dan pendiri organisasi....
 - a. International Islamic Federation of Students Organizations
 - b. Organisasi Konferensi Islam (OKI)
 - c. Bank Islam Dunia
 - d. Majelis Ulama Indonesia
 - e. Majelis Tarjih wa Tajdid Muhammadiyah
8. Penyebar agama Islam di Kepulauan Sulu Filipina adalah...
 - a. Nurcholish Madjid
 - b. Abdurrahman Wahid
 - c. Muhammad Abduh
 - d. Nur Misuari
 - e. Elijah Muhammad
9. Kota di Irak yang banyak memiliki warisan peradaban Islam adalah....
 - a. Kurdi
 - b. Baghdad
 - c. Andalusia
 - d. Al-Hamra
 - e. Hebron



10. KH. Abdurrahman Wahid wafat pada
 - a. Tahun 2010
 - b. Tahun 2011
 - c. Tahun 2009
 - d. Tahun 2008
 - e. Tahun 2013

II. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Nur Misuari berasal dari Suku...
2. Universitas Paramadina berdiri pada....
3. KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri Organisasi Masyarakat...
4. Pendiri Muhammadiyah adalah...
5. Gus Dur menempuh pendidikan di Mesir, Belanda dan...
6. Hancurnya peradaban Islam di Andalusia pada tahun...
7. Elijah Muhammad berasal dari...
8. Syaiki Futaki dinon-aktifkan dari profesi dokter karena....
9. Sahabat Syaiki Futaki yang mengantarkannya kepada Islam adalah...
10. The Nation of Islam di Amerika populer juga dengan nama...

III. Jawablah pertanyaan berikut dengan benar!

1. Bagaimana meneladani Nurcholis Madjid?
2. Apakah yang harus dicontoh dari sikap Gus Dur?
3. Apakah kalian sepakat bahwa perjuangan semua tokoh dunia Islam kontemporer adalah dalam rangka menegakkan amar makruf dan nahi mungkar?
4. Bagaimana sikap yang akan kalian terapkan jika kalian berkesempatan memimpin sebuah organisasi Islam yang besar?
5. Coba renungkan, hal apakah yang sudah kalian berikan bagi kemajuan agama kalian?

IV. Portofolio dan Penilaian Sikap

Setelah kalian memahami uraian mengenai tokoh-tokoh dunia Islam modern dan kontemporer, coba kalian amati perilaku berikut ini dan berikan komentar:



No.	Perilaku Yang Diamati	Tanggapan / Komentar Anda
1.	Menghormati perbedaan	
2.	Menghormati kawan	
3.	Tidak memaksakan kehendak	
4.	Menyambung tali silaturahmi	
5.	Menghormati yang lebih tua dan Menyayangi yang lebih muda	

Hikmah

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui “. (QS. 2: 216)



GLOSARIUM

- Barzanji** : rangkaian doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada, biasa dilantunkan ketika upacara syukuran kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad SAW.
- Bid'ah** : praktik peribadahan yang tidak pernah diperintahkan atau pun dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW atau dikerjakan oleh para sahabat, tetapi banyak dilakukan oleh umatnya. Para ulama membagi bid'ah ke dalam 2 kategori: *bid'ah hasanah* (positif) dan *bid'ah sayyi'ah* (negatif).
- Fikih** : salah satu bidang ilmu keislaman yang secara khusus membahas persoalan hukum syara' terkait berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun hubungan manusia dengan Tuhannya.
- Mujaddid** : secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang artinya orang yang membawa pembaruan atau seorang pembaharu.
- Pan Islamisme** : sebuah gerakan yang berupaya mempersatukan umat Islam di bawah satu negara Islam yang umumnya disebut kekhalifahan.
- Sufi** : sebutan untuk mereka yang mendalami ilmu dan praktik tasawwuf.
- Tajdid** : kata yang diambil dari bahasa Arab, dari akar kata "*jaddada-yujaddidu-tajdiidan*", yang artinya pembaharuan.
- Tasawwuf** : ilmu keislaman yang mengkaji tentang penyucian jiwa, menjernihan akhlak, membangun lahir dan batin demi memperoleh kebahagiaan abadi dan keridhaan ilahi.
- Thariqah** : berarti "jalan" atau "metode", dan mengacu pada aliran keagamaan tasawuf atau sufisme dalam Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim Al 'Afifi, *100 Peristiwa Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).
- Abu Meriya, *Sejarah Islam* (Jakarta: Mutiara, 1982).
- Ade Armando, dkk, *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 2004).
- Amir Abyan, dkk, *Tarikh Islam* (Jakarta: Depag RI, 1986).
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII : Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 1994).
- Badri Yatim, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 1993).
- Depdiknas RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
- Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989).
- Hariwijaya, *Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara* (Sleman: Pustaka Insan Madani, 2007).
- Jaih Mubarak, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Mutiara, 1982).
- Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012).
- Mundzirin Yusuf, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka, 2006).
- Sumanto al-Qurtuby, *Arus China-Islam-Jawa: Bongkar Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI* (Yogyakarta: Inspeal Press dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa, 2003).
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998).



